KUALITAS VISUAL FASADE BANGUNAN DI JALAN KAHURIPAN-KERTANEGARA KOTA MALANG BERDASARKAN PERSEPSI MASYARAKAT

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik

Disusun oleh :
THORIQI BATATA
0710653021-65

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR
MALANG
2012

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

LEMBAR PERSETUJUAN

KUALITAS VISUAL FASADE BANGUNAN DI JALAN KAHURIPAN-KERTANEGARA KOTA MALANG BERDASARKAN PERSEPSI MASYARAKAT

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik

Disusun oleh:
THORIQI BATATA
NIM. 0710653021-65

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Ir. Jenny Ernawati, MSP.,Ph.D	**Noviani Suryasari, ST.,MT**
NIP. 19621223 198802 2 001	**NIP. 19741116 200012 2 003**

LEMBAR PENGESAHAN

KUALITAS VISUAL FASADE BANGUNAN DI JALAN KAHURIPAN-KERTANEGARA KOTA MALANG BERDASARKAN PERSEPSI MASYARAKAT

Disusun oleh:
THORIQI BATATA
NIM. 0710653021-65

Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus pada 30 Januari 2012

DOSEN PENGUJI

Ir. Rusdi Tjahjono, MSA	**Triandriani Mustikawati, ST., MT.**
NIP. 19581124 198701 1 003	**NIP. 19740430 200012 2 001**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Arsitektur

Dr. Agung Murti Nugroho, ST., MT.

NIP. 19740915 200012 1 001

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya, yang tersebut di bawah ini :

Nama : THORIQI BATATA

NIM : 0710653021

Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Malang

Judul Skripsi : Kualitas Visual Fasade Bangunan Di Jalan Kahuripan-Kertanegara Kota Malang Berdasarkan Persepsi Masyarakat

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang sepengetahuan saya, di dalam hasil karya Skripsi saya, baik berupa naskah maupun gambar tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya Skripsi yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, serta tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur penjiplakan, saya bersedia Skripsi dan gelar Sarjana Teknik yang telah diperoleh dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, Maret 2012

Yang membuat pernyataan,

THORIQI BATATA

NIM. 0710653021

Tembusan :

1. Kepala Studio Tugas Akhir Jurusan Arsitektur FTUB
2. Dosen pembimbing skripsi – desain yang bersangkutan
3. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan anugerah yang diberikan sehingga penyusunan skripsi dengan judul "Kualitas Visual Fasade Bangunan di Jalan Kahuripan-Kertanegara Kota Malang Berdasarkan Persepsi Masyarakat" ini akhirnya dapat terselesaikan. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Teknik di Universitas Brawijaya.

Penyelesaian skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Karena itu ungkapan terima kasih saya sampaikan pada pihak-pihak yang telah membantu saya:

1. Allah SWT, atas petunjuk dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat selesai dengan lancar dan baik.
2. Ibu Ir. Jenny Ernawati, MSP,PhD, selaku dosen pembimbing pertama, yang telah banyak meluangkan waktu ditengah kesibukan beliau untuk membimbing dan memberikan inspirasi serta mengarahkan penulis dengan sabar selama penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Noviani Suryasari, ST.,MT, selaku dosen pembimbing kedua, yang juga telah meluangkan waktu ditengah kesibukan beliau untuk membimbing dan mengarahkan penulis dengan sabar selama penyusunan skripsi ini serta memberikan pengetahuan baru yang berharga.
4. Bapak Ir. Rusdi Tjahjono, MSA dan Ibu Triandriani Mustikawati, ST.,MT, selaku dosen penguji atas kesediaannya memberikan masukan dan penilaiannya untuk menyempurnakan penyusunan skripsi ini.
5. Keluarga saya yang tercinta, ibu saya yang cerewet tapi baik hati Budi Eni dan ayah saya yang disiplin Asmai Zaelani, atas kasih sayang, doa, nasihat dan dukungan moril serta materiil yang diberikan selama ini.
6. Terima kasih buat kakak saya Drg. Ardan Fitrianto, Drg. Rizky Ramadhani, adikku Amira Balqis, dan ponakanku Aqila, atas dukungan semangatnya, dll.
7. Terima kasih buat yang spesial untuk Aya Viginsha, SE,.Ak Sagala yang selalu ada disetiap waktu dan siap siaga memberi semangat serta dukungan baik fisik maupun batin sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan penuh semangat. Semoga cita-cita kita bisa terwujud sesuai harapan, Amin.
8. Sahabat-sahabatku semasa SMA, "Pendowo Limo" dan syarifful purwo atas doa dan semangat yang diberikan. Jangan lupakan mimpi kita!

9. Trimakasih untuk segenap anggota Tim Pengelola Skripsi Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.

10. Serta teman-teman lainnya dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas bantuan dan semangat yang diberikan. Semoga kita sukses bersama! Amin.

Akhir kata penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun untuk penulis sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat diterima dan akan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca yang membutuhkannya.

DAFTAR ISI

Halaman

Judul…..i
Lembar Persetujuan…..ii
Lembar Pengesahan…..iii
Surat Pernyataan Orisinalitas Skripsi …..iv
Kata Pengantar…..v
Daftar Isi.....vii
Daftar Tabel.....x
Daftar Gambar.....xi
Ringkasan…..xix

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....1
1.2 Identifikasi Masalah.....5
1.3 Rumusan Masalah.....5
1.4 Pembatasan Masalah.....5
1.5 Tujuan dan Kegunaan.....6
1.5.1 Tujuan…….....6
1.5.2 Kegunaan…..6
1.6 Sistematika Penulisan.....7
1.7 Kerangka Pemikiran.....9

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Judul…….....10
2.2 Kualitas Visual.....12
2.2.1 Definisi Visual.....12
2.2.2 Pembentuk Kualitas Visual.....14
2.3 Fasade Bangunan.....14
2.3.1 Elemen Pembentuk Fasade Bangunan.....15
2.3.2 Elemen Pendukung Bangunan Kolonial.....17
2.3.3 Komposisi Fasade Bangunan…….....19
2.4 Unsur-Unsur Estetika pada Fasade Bangunan.....20

2.5 Rencana Perkembangan Kota Malang Setelah Tahun 1914.....27
2.5.1 Perkembangan Arsitektur Kota Malang 1914-1940..... 27
2.5.2 Arsitektur Kolonial Kawasan Tugu..... 28
2.6 Kualitas Visual Fasade Kawasan..... 30
2.7 Teori Penilaian Visual Sebagai Teori Yang Membantu Pemilihan..... 32
2.8 Persepsi dan Kualitas Visual.....33
2.9 Teori Penentuan Skala Semantik..... 34

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Objek dan Lokasi Penelitian..... 38
3.1.1 Objek Penelitian ….....38
3.1.2 Lokasi Penelitian.....38
3.2 Waktu Penelitian.....38
3.3 Metode Pengumpulan Data.....39
3.1.1 Pengumpulan Data Primer ….....39
3.1.2 Pengumpulan Data Sekunder.....40
3.4 Variabel Penelitian.....40
3.5 Metode Pemilihan Populasi dan Sampel Penelitian.....44
3.6 Alat / Instrumen Penelitian..... 46
3.7 Teknik Pengukuran dan Analisis Data.....48
3.7.1 Teknik Pengukuran Data..... 48
3.7.2 Metode Analisa Data..... 48
3.7.3 Uji Paired T-Test ……..... 49
3.7.4 Uji Validitas ….....49
3.7.4 Uji Reliabilitas ….....50
3.8 Diagram Alur Penelitian..... 51

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tinjauan Umum…….....52
4.1.1 Tinjauan Umum Kota Malang ….....52
4.1.2 Sejarah Perkembangan Kota Malang….....53
4.1.3 Pekembangan Arsitektur Kolonial Kota Malang.....54
4.1.4 Sejarah Kawasan Tugu…….....55
4.2 Perkembangan Fasade Bangunan Kolonial..... 57

4.2.1 Fasade Bangunan Kawasan Jalan Kahuripan.……..... 58
4.2.2 Fasade Bangunan Kawasan Jalan Kertanegara.……..... 85
4.3 Kualitas Visual Fasade Bangunan Kawasan Jl. Kahuripan…..... 108
4.3.1 Karakteristik Responden …….....…….....108
4.3.2 Kualitas Visual Fasade Bangunan Jl. Kahuripan..…….....111
4.3.3 Kualitas Visual Fasade Bangunan Lama Dengan Sedikit Perubahan dan Bangunan Baru Dengan Banyak Perubahan Jl. Kahuripan.....129
4.3.4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Jl. Kahuripan.....146
4.4 Kualitas Visual Fasade Bangunan Kawasan Jl. Kertanegara.....148
4.4.1 Karakteristik Responden.....148
4.4.2 Kualitas Visual Fasade Bangunan Jl. Kertanegara.....151
4.4.3 Kualitas Visual Fasade Bangunan Lama Dengan Sedikit Perubahan dan Bangunan Baru Dengan Banyak Perubahan Jl. Kertanegara.....169
4.4.4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Jl. Kertanegara.....187
4.5 Hasil Perbandingan Kualitas Visual Fasade Kawasan Jl. Kahuripan-Jl. Kertanegara.....189
4.6 Uji Paired-Samples T Test Perbandingan Dari Kedua Kawasan Jl. Kahuripan - Jl. Kertanegara.....193
4.7 Hasil perbandingan Kualitas Visual Fasade Bangunan Lama Dengan Sedikit Perubahan Dan Bangunan Baru Dengan Banyak Perubahan Kawasan Jl. Kahuripan-Jl. Kertanegara.....196
4.8 Uji Paired-Samples T Test Perbandingan Kualitas Visual Fasade Bangunan Lama Dengan Sedikit Perubahan Dan Bangunan Baru Dengan Banyak Perubahan dari Kedua Kawasan Jl. Kahuripan - Jl. Kertanegara.....200
4.9 Rekomendasi Desain.....202
4.9.1 Rekomendasi Desain Kawasan Jl. Kahuripan..... 202
4.9.2 Rekomendasi Desain Kawasan Jl. Kertanegara..... 203

BAB 5 KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan..... 204
5.2 Saran dan Rekomendasi.....205

DAFTAR PUSTAKA.....206

DAFTAR TABEL

No **Judul** **Halaman**

Tabel 2.1 Tabel *Semantic Differential Scales*.....35
Tabel 2.2 *Item scale* referensi.....36
Tabel 3.1 variabel terpilih dan *item scale* 41
Tabel 4. 1 Usia Responden Jl. Kahuripan.....106
Tabel 4. 2 Jenis Kelamin Responden Jl. Kahuripan.....106
Tabel 4. 3 Asal Responden Jl. Kahuripan.....106
Tabel 4. 4 Tinggal Responden Jl. Kahuripan.....107
Tabel 4. 5 Tingkat Pendidikan Responden Jl. Kahuripan.....107
Tabel 4. 6 Frekuensi Mengunjungi Kawasan Jl. Kahuripan.....108
Tabel 4. 7 Lama Tinggal di Kota Malang responden Jl. Kahuripan.....108
Tabel 4. 8 Uji Validitas dan Reliabilitas Kualitas Visual Fasade Kawasan Jl. Kahuripan 145
Tabel 4. 9 Usia Responden Jl. Kertanegara.....146
Tabel 4. 10 Jenis Kelamin Responden Jl. Kertanegara.....146
Tabel 4. 11 Asal Responden Jl. Kertanegara.....146
Tabel 4. 12 Tinggal Responden Jl. Kertanegara.....147
Tabel 4. 13 Tingkat Pendidikan Responden Jl. Kertanegara.....147
Tabel 4. 14 Frekuensi Mengunjungi Kawasan Jl. Kertanegara.....148
Tabel 4. 15 Lama Tinggal di Kota Malang Jl. Kertanegara responden.....148
Tabel 4. 16 Uji Validitas dan Reliabilitas Kualitas Visual Fasade Kawasan Jl. Kertanegara.....186
Tabel 4. 17 Peringkat Kualitas Visual Kawasan.....188
Tabel 4. 18 Rata-rata Variabel Kualitas Visual Fasade Bangunan Tiap Kawasan.....188
Tabel 4. 19 Pendapat Masyarakat Mengenai Visual Fasade Kawasan.....191
Tabel 4. 20 Paired Sampel Test Perbandingan Kedua Kawasan.....192
Tabel 4. 21 Peringkat kualitas visual kawasan.....195
Tabel 4. 22 Rata-rata variabel perbedaan kualitas visual fasade bangunan tiap kawasan 195
Tabel 4. 23 Pendapat Masyarakat Mengenai perbandingan Visual Fasade.....196
Tabel 4. 24 Paired Sampel Test Perbandingan Visual Fasade Kedua Kawasan.....196

DAFTAR GAMBAR

No **Judul** **Halaman**

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran……..…….9
Gambar 2.1 Rancangan Sirkulasi Lalu Lintas Utama.....….30
Gambar 3.1 Diagram Alur Metode…….....….51
Gambar 4. 1 Peta Kota Malang..... 53
Gambar 4. 2 Site Kawasan Tugu 57
Gambar 4. 3 Deretan Visual Fasade Jl. Kahuripan..... 58
Gambar 4. 4 Visual Fasade Kawasan Jl. Kahuripan..... 59
Gambar 4. 5 Bangunan Militer yang Mengalami Sedikit Perubahan Jl. Kahuripan 60
Gambar 4. 6 Bangunan Militer yang Mengalami Sedikit Perubahan Jl. Kahuripan 61
Gambar 4. 7 Bangunan Militer yang Mengalami Sedikit Perubahan Jl. Kahuripan 62
Gambar 4. 8 Bangunan Militer yang Mengalami Sedikit Perubahan Jl. Kahuripan 62
Gambar 4. 9 Bangunan Militer yang Mengalami Sedikit Perubahan Jl. Kahuripan 63
Gambar 4. 10 Bangunan Militer yang Mengalami Sedikit Perubahan Jl. Kahuripan ... 64
Gambar 4. 11 Bangunan Komersil Hotel Kartika Kusuma Jl. Kahuripan..... 65
Gambar 4. 12 Bangunan Restoran Melati Jl. Kahuripan..... 65
Gambar 4. 13 Bangunan Pusat Oleh-oleh Jl. Kahuripan..... 66
Gambar 4. 14 Bangunan Batavia Prosperindo Jl. Kahuripan 67
Gambar 4. 15 Bangunan Lamour Fou Jl. Kahuripan..... 67
Gambar 4. 16 Bangunan Hotel Sahid Montana Jl. Kahuripan..... 68
Gambar 4. 17 Bangunan UD. Fadjar Jl. Kahuripan..... 68
Gambar 4. 18 Bangunan Ruko Jl. Kahuripan 69
Gambar 4. 19 Bangunan Ruko Jl. Kahuripan 70
Gambar 4. 20 Bangunan Ruko Jl. Kahuripan 70
Gambar 4. 21 Bangunan Haryono Jl. Kahuripan..... 71
Gambar 4. 22 Bangunan Bank BCA Jl. Kahuripan 72
Gambar 4. 23 Pintu Masuk Bangunan Kolonial Jl. Kahuripan 73
Gambar 4. 24 Pintu Masuk Bangunan Komersil Jl. Kahuripan..... 74
Gambar 4. 25 Jendela Bangunan Kolonial Jl. Kahuripan..... 75
Gambar 4. 26 Jendela Bangunan Komersil Jl. Kahuripan..... 75
Gambar 4. 27 Dinding Bangunan Kolonial Jl. Kahuripan..... 76
Gambar 4. 28 Dinding Bangunan Jl. Kahuripan..... 77

Gambar 4. 29 Bentuk Atap Kolonial Jl. Kahuripan 77
Gambar 4. 30 Bentuk Atap Ruko Jl. Kahuripan 78
Gambar 4. 31 Bentuk Sun Shading Kolonial Jl. Kahuripan 79
Gambar 4. 32 Bentuk Sun Shading Ruko Jl. Kahuripan 79
Gambar 4. 33 Bentuk Gable/gevel Jl. Kahuripan 80
Gambar 4. 34 Bentuk Tower/Menara Jl. Kahuripan 80
Gambar 4. 35 Ballustrade Balkon Jl. Kahuripan 80
Gambar 4. 36 Bouvenlicht/Lubang Ventilasi Jl. Kahuripan 81
Gambar 4. 37 Nok Acroterie (Hiasan puncak atap) Jl. Kahuripan 81
Gambar 4. 38 Deretan Visual Fasade Jl. Kertanegara 84
Gambar 4. 39 Visual Fasade Kawasan Jl. Kertanegara 85
Gambar 4. 40 Bangunan SMA Negeri 1 Malang Jl. Kertanegara 86
Gambar 4. 41 Bangunan Rumah No.2 Jl. Kertanegara 86
Gambar 4. 42 Bangunan Rumah No.4 Jl. Kertanegara 87
Gambar 4. 43 Bangunan Rumah No.5 Jl. Kertanegara 88
Gambar 4. 44 Bangunan Rumah No.6 Jl. Kertanegara 89
Gambar 4. 45 Bangunan Rumah No.8 Jl. Kertanegara 89
Gambar 4. 46 Bangunan Gedung DPRD Kota Malang Jl. Kertanegara 90
Gambar 4. 47 Bangunan Rumah No.1 Jl. Kertanegara 91
Gambar 4. 48 Bangunan Rumah No.3 Jl. Kertanegara 91
Gambar 4. 49 Bangunan Rumah No.5 Jl. Kertanegara 92
Gambar 4. 50 Bangunan Bank Panin Jl. Kertanegara 93
Gambar 4. 51 Pintu Setangkup Panil 94
Gambar 4. 52 Pintu Kaca 95
Gambar 4. 53 Jendela Setangkup 96
Gambar 4. 54 Jendela Full Kaca 97
Gambar 4. 55 Dinding Bangunan 98
Gambar 4. 56 Dinding Bangunan 98
Gambar 4. 57 Atap Bangunan Kolonial 99
Gambar 4. 58 Atap Bangunan Datar 100
Gambar 4. 59 Sun Shading Bangunan 101
Gambar 4. 60 Sun Shading Bangunan 101
Gambar 4. 61 Gable/Gevel Bangunan 102
Gambar 4. 62 Bouvenlicht/Lubang Ventilasi 102

Gambar 4. 63 Nok Acroterie (Hiasan puncak atap)..... 103
Gambar 4. 64 Kawasan Jl. Kahuripan 109
Gambar 4. 65 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Jelek-Indah di Jl. Kahuripan 109
Gambar 4. 66 Deretan Bangunan Militer di Jl. Kahuripan..... 110
Gambar 4. 67 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Harmonis – Harmonis di Jl. Kahuripan..... 111
Gambar 4. 68 Beberapa Macam Bangunan di Jl. Kahuripan..... 111
Gambar 4. 69 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Sesuai - Sesuai di Jl. Kahuripan 112
Gambar 4. 70 Kesesuaian Bangunan di Jl. Kahuripan 112
Gambar 4. 71 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Menyenangkan - Menyenangkan di Jl. Kahuripan..... 113
Gambar 4. 72 Bangunan di Jl. Kahuripan..... 114
Gambar 4. 73 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Mengesankan - Mengesankan di Jl. Kahuripan 114
Gambar 4. 74 Bangunan di Jl. Kahuripan..... 115
Gambar 4. 75Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Mebosankan - Menarik di Jl. Kahuripan 115
Gambar 4. 76Bangunan di Jl. Kahuripan..... 116
Gambar 4. 77 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Biasa - Unik di Jl. Kahuripan 116
Gambar 4. 78 Bangunan di Jl. Kahuripan..... 117
Gambar 4. 79 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Menyatu – Menyatu di Jl. Kahuripan..... 117
Gambar 4. 80 Bangunan di Jl. Kahuripan..... 118
Gambar 4. 81 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Berbeda - Sama di Jl. Kahuripan 119
Gambar 4. 82 Bangunan Komersil dan Pemerintahan di Jl. Kahuripan 119
Gambar 4. 83 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Bersejarah – Bersejarah di Jl. Kahuripan..... 120
Gambar 4. 84 Bangunan Bersejarah di Jl. Kahuripan..... 120
Gambar 4. 85 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Baru – Tua di Jl. Kahuripan 121

Gambar 4. 86 Bangunan Tua di Jl. Kahuripan 121
Gambar 4. 87 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Bermacam-macam - Seragam di Jl. Kahuripan..... 122
Gambar 4. 88 Keseragaman Bangunan di Jl. Kahuripan..... 122
Gambar 4. 89 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak seimbang - Seimbang di Jl. Kahuripan..... 123
Gambar 4. 90 Bangunan di Jl. Kahuripan..... 123
Gambar 4. 91 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Suka - Suka di Jl. Kahuripan 124
Gambar 4. 92 Bangunan di Jl. Kahuripan..... 124
Gambar 4. 93 Grafik Rata-Rata Seluruh Variabel Jalan Kahuripan..... 125
Gambar 4. 94 Bangunan Jalan Kahuripan 126
Gambar 4. 95 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Jelek-Indah di Jl. Kahuripan 128
Gambar 4. 96 Bangunan di Jl. Kahuripan..... 128
Gambar 4. 97 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Harmonis – Harmonis di Jl. Kahuripan..... 129
Gambar 4. 98 Bangunan di Jl. Kahuripan..... 129
Gambar 4. 99 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Sesuai - Sesuai di Jl. Kahuripan 130
Gambar 4. 100 Bangunan di Jl. Kahuripan..... 131
Gambar 4. 101 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Menyenangkan - Menyenangkan di Jl. Kahuripan..... 131
Gambar 4. 102 Bangunan di Jl. Kahuripan..... 132
Gambar 4. 103 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Mengesankan - Mengesankan di Jl. Kahuripan 132
Gambar 4. 104 Bangunan di Jl. Kahuripan..... 133
Gambar 4. 105Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Mebosankan - Menarik di Jl. Kahuripan 134
Gambar 4. 106 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Biasa - Unik di Jl. Kahuripan 135
Gambar 4. 107 Bangunan di Jl. Kahuripan..... 135
Gambar 4. 108 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Menyatu – Menyatu di Jl. Kahuripan..... 136

Gambar 4. 109 Bangunan di Jl. Kahuripan 136
Gambar 4. 110 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Berbeda - Sama di Jl. Kahuripan 137
Gambar 4. 111 Bangunan di Jl. Kahuripan 137
Gambar 4. 112 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Bersejarah – Bersejarah di Jl. Kahuripan 138
Gambar 4. 113 Bangunan di Jl. Kahuripan 138
Gambar 4. 114 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Baru – Tua di Jl. Kahuripan 139
Gambar 4. 115 Bangunan di Jl. Kahuripan 139
Gambar 4. 116 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Bermacam-macam - Seragam di Jl. Kahuripan 140
Gambar 4. 117 Bangunan di Jl. Kahuripan 140
Gambar 4. 118 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak seimbang - Seimbang di Jl. Kahuripan 141
Gambar 4. 119 Bangunan di Jl. Kahuripan 142
Gambar 4. 120 Grafik Rata-Rata Seluruh Variabel Jalan Kahuripan 143
Gambar 4. 121 Kawasan Jl. Kertanegara 149
Gambar 4. 122 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Jelek-Indah di Jl. Kertanegara 149
Gambar 4. 123 Visual Fasade Bangunan di Jl. Kertanegara 150
Gambar 4. 124 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Harmonis – Harmonis di Jl. Kertanegara 151
Gambar 4. 125 Visual Fasade Bangunan di Jl. Kertanegara 151
Gambar 4. 126 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Sesuai - Sesuai di Jl. Kertanegara 152
Gambar 4. 127 Visual Fasade Bangunan Banyak Perubahan di Jl. Kertanegara 152
Gambar 4. 128 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Menyenangkan - Menyenangkan di Jl. Kertanegara 153
Gambar 4. 129 Visual Fasade Bangunan di Jl. Kertanegara 153
Gambar 4. 130 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Mengesankan - Mengesankan di Jl. Kertanegara 154
Gambar 4. 131 Visual Fasade Bangunan di Jl. Kertanegara 155

Gambar 4. 132 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Mebosankan - Menarik di Jl. Kertanegara 155
Gambar 4. 133 Kualitas Visual Bangunan di Jl. Kertanegara 156
Gambar 4. 134 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Biasa - Unik di Jl. Kertanegara 156
Gambar 4. 135 Bangunan di Jl. Kertanegara 157
Gambar 4. 136 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Menyatu – Menyatu di Jl. Kertanegara 158
Gambar 4. 137 Bangunan di Jl. Kertanegara 158
Gambar 4. 138 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Berbeda - Sama di Jl. Kertanegara 159
Gambar 4. 139 Visual Bangunan di Jl. Kertanegara 159
Gambar 4. 140 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Bersejarah – Bersejarah di Jl. Kertanegara 160
Gambar 4. 141 Visual Alun-Alun Tugu di Jl. Kertanegara 160
Gambar 4. 142 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Baru – Tua di Jl. Kertanegara 161
Gambar 4. 143 Kualitas Visual di Jl. Kertanegara 161
Gambar 4. 144 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Bermacam-macam - Seragam di Jl. Kertanegara 162
Gambar 4. 145 Kualitas Visual di Jl. Kertanegara 162
Gambar 4. 146 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak seimbang - Seimbang di Jl. Kertanegara 163
Gambar 4. 147 Kualitas Visual di Jl. Kertanegara 163
Gambar 4. 148 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Suka - Suka di Jl. Kertanegara 164
Gambar 4. 149 Kualitas Visual di Jl. Kertanegara 164
Gambar 4. 150 Grafik Rata-Rata Seluruh Variabel Jalan Kertanegara 165
Gambar 4. 151 Bangunan di Jl. Kertanegara 167
Gambar 4. 152 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Jelek-Indah di Jl. Kertanegara 168
Gambar 4. 153 Bangunan di Jl. Kertanegara 168
Gambar 4. 154 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Harmonis – Harmonis di Jl. Kertanegara 169

Gambar 4. 155 Bangunan di Jl. Kertanegara 170
Gambar 4. 156 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Sesuai - Sesuai di Jl. Kertanegara 170
Gambar 4. 157 Bangunan di Jl. Kertanegara 171
Gambar 4. 158 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Menyenangkan - Menyenangkan di Jl. Kertanegara 172
Gambar 4. 159 Bangunan di Jl. Kertanegara 172
Gambar 4. 160 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Mengesankan - Mengesankan di Jl. Kertanegara 173
Gambar 4. 161 Bangunan di Jl. Kertanegara 173
Gambar 4. 162 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Mebosankan - Menarik di Jl. Kertanegara 174
Gambar 4. 163 Bangunan di Jl. Kertanegara 175
Gambar 4. 164 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Biasa - Unik di Jl. Kertanegara 175
Gambar 4. 165 Bangunan di Jl. Kertanegara 176
Gambar 4. 166 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Menyatu – Menyatu di Jl. Kertanegara 177
Gambar 4. 167 Bangunan di Jl. Kertanegara 177
Gambar 4. 168 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Berbeda - Sama di Jl. Kertanegara 178
Gambar 4. 169 Bangunan di Jl. Kertanegara 178
Gambar 4. 170 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Bersejarah – Bersejarah di Jl. Kertanegara 179
Gambar 4. 171 Bangunan di Jl. Kertanegara 180
Gambar 4. 172 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Baru – Tua di Jl. Kertanegara 180
Gambar 4. 173 Bangunan di Jl. Kertanegara 181
Gambar 4. 174 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Bermacam-macam - Seragam di Jl. Kertanegara 182
Gambar 4. 175 Bangunan di Jl. Kertanegara 182
Gambar 4. 176 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak seimbang - Seimbang di Jl. Kertanegara 183
Gambar 4. 177 Bangunan di Jl. Kertanegara 183

Gambar 4. 178 Grafik Rata-Rata Seluruh Variabel Jalan Kertanegara 184
Gambar 4. 179 Grafik Rata-Rata Seluruh Variabel Jl. Kahuripan-Jl. Kertanegara 187
Gambar 4. 180 Grafik Rata-Rata Seluruh Variabel Jl. Kahuripan-Jl. Kertanegara 194

repository.ub.ac.id

RINGKASAN

Thoriqi Batata, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Februari 2012, Kualitas Visual Fasade Bangunan di Jalan Kahuripan-Kertanegara Kota Malang Berdasarkan Persepsi Masyarakat, Dosen Pembimbing : Ir. Jenny Ernawati, MSP., PhD dan Noviani Suryasari, ST.,MT

Pada perkembangannya, banyak kota maupun kawasan yang sebelumnya memiliki citra yang khas semakin kehilangan daya tariknya sehingga tidak lagi dijumpai kenikmatan visual fasade bangunan begitu pula di kota Malang. Kualitas visual fasade bangunan yang ada kota Malang tumbuh dan berkembang setelah hadirnya kolonial Hindia Belanda yang tercermin pada bangunan-bangunan kolonial Belanda di kawasan Jalan Kahuripan dan Jalan Kertanegara, namun kini telah mengalami perubahan visual fasade bangunan. Penelitian ini dimulai dengan menganalisis bentuk visual fasade bangunan yang berada di Jalan Kahuripan dan Jalan Kertanegara apakah menunjang kawasan kolonial yang bersejarah karena pada kawasan Jalan Kahuripan dan Jalan Kertanegara terasa sudah tidak lagi mempunyai bentuk visual kolonial belanda, tetapi telah menjadi bangunan modern sebagai pusat bisnis dan pusat perbelanjaan.

Menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dengan penilaian variabel menggunakan *Semantic differential scales.* Jumlah responden di tiap kawasan adalah 75 responden sehingga total responden yang dianalisis dalah 150 responden. Semua responden adalah masyarakat di kota Malang yang kesehariannya beraktivitas, melintasi dan mengetahui kondisi kawasan di Jalan Kertanegara dan Jalan Kahuripan yang berusia produktif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif, kuantitatif. Hasil yang didapatkan adalah Kualitas visual fasade bangunan mampu menunjang Jl. Kahuripan menjadi kawasan kolonial dan kualitas visual fasade bangunan belum mampu menunjang Jl. Kertanegara menjadi kawasan kolonial. Kualitas visual fasade bangunan yang mempunyai gaya bangunan berbeda apabila terletak bersebelahan pada Jl. Kahuripan mempunyai kualitas yang jelek/negatif namun lebih baik dibandingkan Kualitas visual fasade bangunan yang mempunyai gaya bangunan berbeda apabila terletak bersebelahan pada Jl. Kertanegara.

Kata kunci: kualitas visual, fasade bangunan, sejarah

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

ABSTRAK

Thoriqi Batata, Architecture Department, Faculty of Engineering University of Brawijaya, February 2012, Visual Quality Building Facade On Kahuripan Street-Kertanegara In Malang City Based On The Perception Of Society, Supervisors: Ir. Jenny Ernawati, MSP.,PhD and Noviani Suryasari, ST.,MT

In its development, many cities and regions that previously had a distinctive image that is losing its appeal is no longer found visual pleasure as well as the building facade in Malang. Visual quality of the existing building facade in Malang grow and develop after the presence of the colonial Dutch East Indies, as reflected in the Dutch colonial buildings in the area of Kahuripan and Kertanegara street, but now have experienced visual changes to the building facade. This study begins by analyzing the visual form of the building facade which is located on Kertanegara and Kahuripan street,whether to support the historic colonial district for the area Kahuripan and Kertanegara street was already no longer have a visual form of the colonial Dutch, but has become a modern building as a business center and shopping center.

Using the methods of qualitative and quantitative variables using a semantic differential rating scales. The number of respondents in each region were 75 respondents for a total of 150 respondents were analyzed. All respondents were people in Malang city,have daily activities, past and know the condition of Kahuripan and Kertanegara street's productive old. This study used techniques of qualitative analysis, quantitative. The obtained results are the facade visual quality is capable to supporting Jl. Kahuripan become a colonial area and facade visual quality has not been able to support Jl. Kertanegara become a colonial region. Visual quality of the building facade has a different style of an adjacent building on Jl. Kahuripan have a bad quality / negative but better than the visual quality of the building facade which has a different style of an adjacent building on Jl. Kertanegara.

Key words: visual quality, building facade, history

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi sumberdaya budaya yang kaya, dan beragam. Potensi ini dapat terwujud dalam bentuk seperti kesenian, adat istiadat, bahasa, situs, arsitektur, dan kawasan bersejarah. Kekayaan dan keragaman sumberdaya budaya inilah yang telah memberikan kontribusi kepada kota-kota di Indonesia, sehingga masyarakat kota dengan proses budayanya telah membentuk karakter, keunikan, dan citra budaya yang khas pada setiap kota serta memberikan peran signifikan dalam pembentukan citra kota (DPU, 2005-2010).

Perkembangan kota di Indonesia mempunyai kecenderungan menghilangkan ciri identitasnya, sehingga kota-kota kita kehilangan karakter spesifiknya yang memunculkan ketunggal- rupaan arsitektur kota (Budiharjo, 1982). Hal ini disebabkan oleh diabaikannya aspek kesejarahan pembentukan kota sehingga kesinambungan sejarah kawasan kota seolah terputus sebagai akibat pengendalian perkembangan yang kurang memperhatikan aspek morfologi kawasan.

Pada perkembangannya, banyak kota maupun kawasan yang sebelumnya memiliki citra yang khas semakin kehilangan daya tariknya karena dihadapkan pada wajah-wajah lingkungan yang anonimus tidak berjiwa, monoton tanpa aksentuasi, membosankan, serta tanpa karakter dan identitas yang kuat sehingga tidak lagi dijumpai kenikmatan visual (Brolin, 1980 dan Budihardjo, 1991). Hilangnya karakter ini akan memepengaruhi kualitas fisik yang dibentuk oleh interelasi antar elemen visual (Krier, 1979).

Berbicara mengenai kualitas visual yang ada kota Malang, banyak sekali bentuk-bentuk dan objek-objek ditiap kawasan yang memiliki nilai estetik yang unik dan suatu penampilan yang tidak pernah kita jumpai sebelumnya. Namun ada juga beberapa kawasan yang mencoba untuk mengimbangi suatu tampilan-tampilan baru yang berbeda di kawasan tertentu. Kualitas visual dapat berupa objek yang beranekaragam karakter, fasade, ciri khas maupun fungsinya.

Kota Malang semakin tumbuh dan berkembang setelah hadirnya administrasi kolonial Hindia Belanda. Fasilitas umum direncanakan sedemikian

rupa agar memenuhi kebutuhan keluarga Belanda sehingga tercipta bangunan-bangunan kolonial Belanda di kawasan Tugu. Bangunan pada kawasan Alun-alun Tugu merupakan komponen yang terencana satu sama lain, selain bangunan balai kota (Gemeentehuis) di sekitar alun-alun tugu juga terdapat bangunan yang juga berperan dalam catatan sejarah di masanya. Seperti gedung sekolah HBS/AMS, rumah kediaman di masa kolonial, Hotel Splendid (sekarang jadi Wisma IKIP Negeri Malang), dan Kantor Dinas Topografi, serta bangunan villa lainnya.

Dahulu AMS ini merupakan sekolah negeri, kemudian setelah masa kemerdekaan berubah nama menjadi SMA Alun-alun Bunder. Dalam perkembangannya sekarang, sekolah ini dipecah menjadi tiga SMU Negeri (1, 3, dan 4). Gedung sekolah yang ada di sana, kabarnya pada masa pendudukan Jepang sempat dijadikan tangsi militer. Sekolah ini sempat mengalami tiga kali alih fungsi, dari gedung sekolah, lalu menjadi tangsi militer, kemudian berubah lagi menjadi sekolah. Di sebelah Utara dan Barat, berdiri gedung militer yang tegak hingga sekarang. Gedung tersebut milik Kodam V Brawijaya. Dengan demikian semakin lengkap, kawasan alun-alun bunder ini sebagai pusat pemerintahan, pusat pendidikan, pusat militer, dan pusat transportasi pada masa itu. Cukup sudah alasan, untuk kemudian menyebutkan bahwa kawasan ini menjadi komplek yang penting. Hingga kini kawasan ini tetap menjadi titik sentrum bagi kota malang.

Ir. Herman Thomas Karsten pada dekade 1920-an mengajukan usul membangun Poros Timur-Barat untuk mengimbangi perkembangan Kota Malang yang cenderung membentuk pita mengikuti arah Poros Utara–Selatan (Jalan Kayutangan). Poros Timur-Barat kini menjadi Jalan Kahuripan-Kertanegara Kota Malang. Jalan tersebut dimulai dari stasiun kereta api, terus ke arah Daendels Boulevard (sekarang Jl. Kertanegara. Pemandangan Bukit Panderman merupakan pembentuk karakter kawasan yang dapat dilihat dari Jalan Kahuripan dan Jalan Kertanegara.

Menurut Handinoto (1996:68), bangunan kolonial yang terdapat di kota Malang saat ini merupakan hasil arsitektur kolonial yang dibangun pada masa sesudah tahun 1920. Gaya arsitektur kolonial modern setelah tahun 1920 di Hindia Belanda pada waktu itu sering disebut sebagai gaya “Nieuwe Bouwen” yang disesuaikan dengan iklim dan teknik bangunan di Hindia Belanda pada

waktu itu. Sebagian besar menonjol dengan ciri-ciri seperti: atap datar, gewel horizontal, volume bangunan yang berbentuk kubus, serta warna cat putih.

Meskipun gaya arsitektur yang ditunjukkan masih banyak dipengaruhi gaya arsitektur Belanda, tapi pada umumnya bentuk arsitektur bangunan sudah beradaptasi dengan iklim setempat. Hal ini dapat terlihat dari bentuk denah dengan menempatkan galery keliling bangunan dengan maksud supaya sinar matahari langsung dan tampias air hujan tidak langsung masuk jendela atau pintu. Adanya atap susun dengan ventilasi atap yang baik serta overstek yang cukup panjang untuk pembayangan tembok (Handinoto 1996:68).

Bangunan-bangunan kolonial Belanda merupakan sebuah warisan sejarah dan menjadi sebuah citra kota Malang. Pembentukan citra sebuah kota secara signifikan dipengaruhi oleh proses budaya sehingga membentuk karakter, keunikan, dan citra budaya yang khas. Pada pembentukan citra kota yang baik dibutuhkan kualitas visual yang mendukung. Kualitas visual mempertimbangan emosi manusiawi akan perasaan–perasaan keindahan, ekspresi kotanya menampilkan visual yang hidup (secara manusiawi). Hal itu tidak berarti bahwa taman dan bangunannya saja yang indah, akan tetapi juga sampai kedetail-detail pembentuknya, misalnya detail bangunan, proporsi arsitektural, paving, penempatan lampu, pohon, papan iklan dan sebagainya, harus indah sehingga akan membentuk kualitas ruang kota yang lebih baik dan terencana rapi (Triarso,2005).

Menurut Handinoto dalam buku Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda 1870-1940, bentuk arsitektur kolonial Belanda di Indonesia sesudah tahun 1900-an merupakan hasil kompromi dari arsitektur modern yang berkembang di Belanda yang disesuaikan dengan iklim tropis basah Indonesia. Hasil keseluruhan dari arsitektur kolonial Belanda di Indonesia adalah suatu bentuk khas.

Berbagai kebutuhan masyarakatpun semakin meningkat terutama akan ruang gerak melakukan berbagai kegiatan. Akibatnya terjadilah perubahan tata guna tanah, daerah yang terbangun bermunculan tanpa terkendali. Pengembangan fungsi lahan mengalami perubahan sangat pesat, seperti dari fungsi pertanian menjadi bangunan hunian dan bangunan public (Handinoto, 2005). Pengembangan penataan bangunan dan lingkungan di kawasan bersejarah atau kawasan yang mempunyai signifikasi sejarah dan budaya tinggi seringkali

menimbulkan masalah apabila penataan bangunan dan lingkungan yang eksesif di kawasan ini dapat menimbulkan kerusakan pada warisan sejarah yang ada.

Keberadaan beragam media ruang luar (fasade/ eksterior bangunan) tersebut diduga berhubungan dengan kualitas visual yang terbentuk dalam beberapa fasade bangunan yang berada pada kawasan bersejarah. Untuk mengetahui hubungan tersebut, dibutuhkan persepsi masyarakat untuk menilai sehingga hasil yang didapatkan obyektif. Beragam fasade bangunan yang akan dikaji apakah bangunan tersebut masih memiliki nilai historis yang dapat mendukung kawasan bersejarah.

Menurut pemikiran Jurgen Habermas oleh Ir. Y. Djarot Purbandi, MT, dunia Arsitektur hingga kini telah semakin terlibat di dalam kehidupan masyarakat, bahkan menjadi sarana bagi penyelesaian problematika kehidupan manusia, maka sudah selayaknya tidak hanya menggunakan teori - teori yang bersifat spekulatif, melainkan perlu dilandasi dengan nilai - nilai etis. Arsitektur semestinya mampu menjadi sarana emansipatori manusia, yakni pembebasan dari kealamiahan manusia maupun dari rintangan yang dibuatnya sendiri. Hal itu berarti, arsitektur yang mau menjadi sarana emansipatori manusia hendaknya selalu berada di dalam diskursus tanpa henti dengan pengalaman praktik (dimensi empiris) maupun dengan teori - teori (dimensi transenden). Dunia arsitektur harus menyadari bahwa kebenaran yang telah ditemukan (dibekukan menjadi teori) sebenarnya bersifat tentatif, dan hanya dengan refleksi dua kutub, maka kebenaran sejati makin menampakkan diri. Arsitektur perlu belajar dari pemikiran Juergen Habermas, menjadi arsitektur yang kritis karena hendak bersifat emansipatoris. Arsitektur semestinya tidak semata - mata berada di dalam paradigma ilmu - ilmu empiris - analitis, atau ilmu - ilmu historis - hermeneutis, sebaiknya juga dilandasi paradigma ilmu - ilmu tindakan yang berkepentingan emansipatoris.

Arsitektur berkembang selalu berkaitan dengan dinamika kehidupan masyarakat. Hal itu berarti terdapat hubungan timbal balik antara arsitektur dengan kehidupan masyarakat. Arsitektur dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, arsitektur kadang menjadi obyek dan kadang juga menjadi subyek dalam konteks hubungan timbal balik itu. Sebagai subyek, seringkali arsitektur memiliki peran menentukan perubahan masyarakat, melalui karakteristik obyek – obyek arsitektur yang

muncul, baik berupa bangunan, maupun tata ruang luar pada berbagai tingkat keadaan (skala).

Tujuan penelitian ini untuk memperkuat tempat bersejarah di kota Malang. Penelitian ini dimulai dengan menganalisis bentuk visual fasade bangunan yang berada di Jalan Kahuripan dan Jalan Kertanegara apakah menunjang kawasan kolonial yang bersejarah karena pada kawasan Jalan Kahuripan dan Jalan Kertanegara terasa sudah tidak lagi mempunyai bentuk visual kolonial belanda, tetapi telah menjadi bangunan modern sebagai pusat bisnis dan pusat perbelanjaan.

1.2 Identifikasi Masalah

Secara umum, terdapat beberapa alasan-alasan mengapa diperlukannya dilakukan studi ini :

a. Kualitas visual fasade bangunan di Jalan Kahuripan dan Jalan Kertanegara mengalami perubahan yang signifikan dan kurang menunjang kawasan bersejarah.
b. Belum ada peraturan yang mengatur estetika kualitas visual fasade bangunan bersejarah.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana kualitas visual fasade bangunan pada Jalan Kahuripan dan Jalan Kertanegara Kota Malang berdasarkan persepsi masyarakat?

1.4 Pembatasan Masalah

a. Objek penelitian berada di Jalan Kahuripan dan Jalan Kertanegara Kota Malang. Alasan pemilihan lokasi ini mengacu pemikiran Ir. Herman Thomas Karsten pada dekade 1920-an mengajukan usul membangun Poros Timur-Barat yaitu Jalan Kahuripan dan Jalan Kertanegara Kota Malang.
b. Penelitian pada penilaian kualitas visual pada fasade bangunan Jalan Kahuripan dan Jalan Kertanegara di kota Malang berdasarkan persepsi masyarakat.
c. Penelitian dilakukan pada siang hari karena terbatasnya visualisasi yang tidak bisa ditangkap pada malam hari yang berkaitan dengan variabel pembentuk kualitas visual sampel yang digunakan.

d. Sampel penelitian hanya pada bangunan Jalan Kahuripan dan Jalan Kertanegara di Kota Malang.

1.5 Tujuan dan Kegunaan

1.5.1 Tujuan

1. Mengetahui tentang kualitas visual pada fasade bangunan di Jalan Kahuripan dan Jalan Kertanegara berdasarkan persepsi masyarakat.
2. Mengetahui apakah kualitas visual pada fasade bangunan di Jalan Kahuripan dan Jalan Kertanegara masih menunjang sebagai kawasan kolonial yang bersejarah.

1.5.2 Kegunaan

Dengan mengetahui penilaian masyarakat terhadap kualitas visual fasade bangunan di Jalan Kahuripan dan Jalan Kertanegara maka dapat disusun semacam guideline sebagai panduan desain fasade bangunan pada kawasan bersejarah di Jalan Kahuripan dan Jalan Kertanegara agar kualitas visual di kawasan tersebut lebih baik.

a. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat memberikan masukan ataupun informasi bagi peneliti lain dan sebagai salah satu bahan kajian dunia arsitektur dan perencanaan kota, guna mengembangkan dan menganalisis kualitas visual fasade bangunan bersejarah. Memberikan informasi tentang asset bangunan bersejarah yang ada.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bertujuan memberikan masukan dan informasi kepada masyarakat umum, pentingnya tentang kualitas visual fasade bangunan kolonial dalam perancangan suatu kota untuk melestarikan bangunan di kawasan bersejarah. Sehingga masyarakat umum dapat ikut membantu dalam usaha konservasi bangunan-bangunan kolonial yang mempunyai nilai historis di kawasan bersejarah.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi kebijakan dan peraturan tentang pengembangan kawasan bersejarah sehingga diharapkan dapat memberikan kualitas visual yang baik pada wajah arsitektur Kota Malang.

Khususnya bangunan-bangunan bersejarah yang mempunyai nilai-nilai historis yang ada dan untuk memberikan informasi tentang aset bangunan bersejarah.

d. Bagi Arsitektur

Dapat menjadi rekomendasi desain suatu kawasan yang dapat mendukung ruang urban dan memiliki kualitas visual yang dapat mendukung kawasan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi dalam lima bab, meliputi pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan serta penutup pembahasan pada masing-masing bab diuraikan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Merupakan penjelasan secara umum tentang penulisan yang menyangkut latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, rumusan masalah, yang mengarah pada tujuan dan kegunaan penulisan yang hendak dicapai, serta sistematika penulisannya.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Menjelaskan tentang teori yang menjelaskan tentang kualitas visual bangunan bersejarah. Sesuai dengan judul penelitian, maka kajian literatur diutamakan pada persepsi, kualitas visual bangunan dan fasade bangunan. Kajian pustaka yang digunakan antara lain membahas pelestarian kawasan, dilanjutkan dengan, persepsi, kualitas visual, dan fasade bangunan.

Bab III : Metode Penelitian

Memberikan penjelasan umum tentang metode penelitian yang digunakan, langkah-langkah penelitian dan dilanjutkan dengan teknis analisis yang digunakan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap kualitas visual pada fasade bangunan kawasan bersejarah di Jalan Kahuripan dan Jalan Kertanegara di kota Malang

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Menguraikan analisis statistik terhadap data kuantitaif dari hasil survey terhadap responden, serta analisis kualitatif berupa kajian terhadap data-data visual dari hasil rekaman foto kondisi lapangan yang ada maupun data lain yang relevan untuk dibahas dalam penelitian ini. Data-data yang diperoleh akan dikompilasi dan dianalisa dengan teori dan hasil penelitian yang terkait.

Bab V : Penutup

Mengemukakan simpulan dari hasil dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dan menyampaikan saran sebagai masukan terhadap objek penelitian.

1.7 Kerangka Pemikiran

Latar Belakang

Pengaruh arsitektur kolonial, khususnya kota Malang

↓

Perkembangan kecenderungan menghilangkan ciri identitasnya

↓

Berbagai kebutuhan masyarakatpun semakin meningkat

↓

Perubahan wajah arsitektur kota Malang

↓

Permasalahan

Persepsi masyarakat terhadap kualitas visual karakter bangunan yang ada di kota Malang. Sehingga perlu menilai apakah kota Malang yang sebagian besar didominasi oleh karakteristik visual bangunan bersejarah, dan sudah sesuai dengan citra kota Malang dan menghasilkan kualitas visual yang baik sehingga dapat memunculkan hubungan timbal balik antara arsitektur dengan kehidupan masyarakat.

↓

Rumusan Masalah

Bagaimana kualitas visual fasade bangunan di Jalan Kahuripan dan Jalan Kertanegara di Kota Malang berdasarkan persepsi masyarakat?

↓

Tujuan

Mengetahui persepsi dari masyarakat umum terhadap kualitas visual pada fasade bangunan yang berada di kawasan bersejarah di kota Malang sehingga dapat memberi rekomendasi desain visual fasade yang sesuai dengan kawasannya

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Judul

Judul yang diangkat pada penelitian ini adalah Kualitas Visual Fasade Bangunan Di Jalan Kahuripan-Kertanegara Kota Malang Berdasarkan Persepsi Masyarakat. Pengertian dari pengertian judul penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

a. Kualitas Visual

Kualitas Visual dipahami sebagai nilai yang muncul pada diri seseorang yang sedang berhubungan (memperhatikan, mengamati, mendengarkan, dan sebagainya) dengan sebuah objek cerapan (objek visual, musik, bau, dan sebagainya) dikarenakan bekerjanya alat indra terhadap objek tersebut. Dengan demikian apa yang disebut visual pada objek visual adalah kualitas visual yang dimiliki oleh objek tersebut sehubungan dengan nilai yang muncul ketika objek visual tersebut telah diinterpretasikan atau diapresiasi. (Andry Masri page, diakses 1Maret 2011)

b. Fasade

Akar kata “fasade” (*facade*) diambil dari kata latin “*facies*” yang merupakan sinonim kata-kata “*face*” (wajah) dan “*appearance*” (penampilan). Fasade adalah bagian muka utama eksterior bangunan, berada pada salah satu sisi utama yang biasanya menghadap ke jalan. Fasade utama biasanya adalah sisi bangunan yang mempunyai *entrance/* pintu masuk utama dan mempunyai karakter detail yang *stylistic* (Krier, 1996:122).

c. Bangunan di Jalan Kahuripan-Kertanegara

Menurut (Handinoto, 1996) arsitektur Kolonial yang dibangun sebelum tahun 1920 an sebagian besar sudah ditangani oleh tenaga profesional. Meskipun gaya arsitektur yang ditunjukkan masih banyak dipengaruhi oleh arsitektur di Belanda tapi pada umumnya bentuk-bentuk arsitekturnya sudah beradaptasi dengan iklim setempat. Hal ini ditunjukkan misalnya dengan menempatkan galeri keliling bangunan (dengan maksud supaya sinar matahari langsung dan tampias air hujan tidak langsung masuk melalui jendela atau pintu). Adanya atap-atap susun dengan ventilasi atap yang baik, serta overstek-overstek yang cukup panjang untuk pembayangan tembok. Tapi secara keseluruhan bentuk

arsitekturnya masih belum merujuk ke bentuk modern, yang baru berkembang setelah tahun 1920 an.

d. Kota Malang

Kota Malang merupakan kota terbesar kedua di provinsi Jawa Timur setelah kota Surabaya sebagai ibukota provinsi. Kota Malang saat ini memiliki luas 110.60 km^2 dan terletak pada ketinggian 440 – 667 meter dpl. Kondisi geografis Kota Malang banyak dikelilingi oleh barisan pegunungan dengan wilayah kabupaten Malang secara astronomis terdapat pada posisi 112.06^o – 112.07^o Bujur Timur dan 7.06^o – 8.02^o Lintang Selatan. Dengan batas-batas sebagai berikut:

- Gunung Arjuno di sebelah Utara
- Gunung Bromo dan pegunungan Tengger di sebelah Timur
- Gunung Kawi di sebelah Barat
- Gunung Kelud di sebelah Selatan

Oleh karena itu geografis Malang yang banyak dikelilingi oleh jajaran pegunungan, maka Kota Malang berhawa sejuk, panas dan kering. Dengan suhu udara minimum 18° C dengan kelembaban 99% dan minimum nya mencapai 37%. (BAPPEKO 2007)

e. Persepsi

Menurut Robbins (1998, p.64) persepsi adalah proses dimana seseorang mengorganisir dan menginterpresentasikan kesan dari panca indera dalam tujuan untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka. Muhyadi (1991:233) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses stimulus dari lingkungannya dan kemudian mengorganisasikan serta menafsirkan atau suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan atau ungkapan indranya agar memilih makna dalam konteks lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka pengertian dari judul penelitian secara keseluruhan adalah penilaian pada diri seseorang yang sedang mengamati, sebuah objek visual terhadap wajah bangunan kolonial pada kawasan bersejarah di kota Malang.

2.2 Kualitas Visual

2.2.1 Definisi Visual

Beberapa pandangan tentang visual, menurut Poerwadarminto (1972) mengatakan bahwa visual itu berdasarkan penglihatan, dapat dilihat, kelihatan. Normies dalam Naupan (2007) menyatakan bahwa visual adalah dapat dilihat dengan indera penglihatan mata berdasarkan pengamatan. Menurut Cullen (1961) karakter visual yang menarik adalah karakter formal yang dinamis dapat dicapai melalui pandangan yang menyeluruh berupa suatu amatan berseri atau menerus (serial vision) yang memiliki unit visual yang dominasinya memiliki keragaman dalam suatu kesinambungan yang terpadu dan berpola membentuk satu kesatuan yang unik.

Menurut Shirvani (1985), perancangan kota merupakan bagian dari proses perencanaan dalam bentuk rancangan yang berkaitan dengan kualitas fisik spasial dari suatu lingkungan. Perancangan kota mendasarkan pada segi – segi kualitas fisik, yang salah satunya adalah kualitas visual. Bentley dalam Gultom (2006) berpendapat Tanda – tanda visual merupakan suatu ciri atau tanda – tanda dari obyek / sumber visual yang ditawarkan, sehingga pengamat dapat menginterpretasikan suatu lingkungan sebagai sesuatu yang memiliki makna. Tanda – tanda tersebut dapat dicari dari elemen – elemen dan hubungan antar elemen – elemen tersebut (tatanan).

Lebih lanjut dikatakan bahwa tatanan dapat dilihat pada empat kemungkinan, yaitu :

- Elemen – elemen serupa dalam hubungan – hubungan yang serupa
- Elemen – elemen serupa dalam hubungan – hubungan tak serupa
- Elemen – elemen tak serupa dalam hubungan – hubungan yang serupa
- Elemen – elemen tak serupa dalam hubungan – hubungn tak serupa.

Kaitan visual menurut Hedman (1984) adalah hubungan secara visual antara elemen – elemen dalam bangunan dan / atau hubungan visual antar bangunan – bangunan yang ada di lingkungan sekitarnya sehingga terjadi efek kontinuitas visual yang menyeluruh dan menyatu. Relasi visual adalah hubungan yang terjadi karena adanya kesamaan visual antar satu bangunan dengan bangunan lain dalam suatu kawasan, sehingga menimbulkan image khas pada kawasan tersebut (Siswanto dalam Sunarimahingsih, 1995).

Gosling (1984) menerangkan bahwa kerangka sistem visual di dalam teori perancangan kota harus mencakup dua hal, yaitu elemen yang akan digunakan dan aturan dalam hubungan antar elemen tersebut. Kualitas visual yang diberikan pada suatu sistem visual akan memberikan suatu pembeda secara visual (Goldstein, 1994). Vining dan Stevens dalam Darmawan dan Ratnatami (2005) menjelaskan bahwa kualitas visual mencakup aspek kualitas estetika, seperti proporsi, komposisi, pola dan tatanan, imageability yaitu suatu kualitas yang berkaitan dengan image terhadap sesuatu sistem visual; dan elemen pembeda pada suatu pemandangan.

Menurut Lynch (1960) dalam menjaga suatu kawasan terdapat tiga lingkup yang harus diperhatikan yaitu:

a. Satuan fisik adalah suatu yang berwujud bangunan, kelompok atau deretan bangunan, rangkaian bangunan yang membentuk ruang umum atau dinding jalan.
b. Satuan pandangan (visual) adalah berupa aspek visual yang dapat memberikan kesan yang khas tentang suatu lingkungan kota.
c. Satuan area dalam kota yang dapat diwujudkan dalam sub wilayah kota yang dipandang mempunyai ciri-ciri atau nilai-nilai khas kota atau bahkan daerah dimana kota itu berada.

Visual perkotaan yang sangat menyenangkan adalah bermacammacam variasi visual tetapi masih didalam suatu pola yang jelas. Sehingga sesuatu pemandangan yang menyenangkan berada diantara yang sangat monoton (extreme monotonous) dan kacau (chaos). Sehingga variasi yang paling tinggi ataupun yang paling rendah adalah tidak yang paling baik. Dengan demikian pemandangan visual yang paling baik berada diantaranya (Rapoport, 1977).

Kualitas visual dapat dilihat melalui petunjuk visual yang merupakan images perception yang dirasakan dengan mata (sign) (Ching, 1995). Kualitas visual juga dapat dilihat melalui faktor desain visual yaitu: *figure-ground, continuity, sequence, repetition and rhythm, balance, shape, size, scale, proportion, pattern, texture, color, hierarchy, dominance, transparency, direction, similarity, motion, time and sensory quality* (Rubenstein,1969).

2.2.2 Pembentuk Kualitas Visual

Karakter visual dibentuk oleh tatanan atau interaksi dan komposisi berbagai elemen-elemen (Smardon, 1986):

1. Bentuk (form), bentuk yang tercipta deri elemen-elemen yang berhubungan dan membentuk suatu kelompok.
2. Garis (line), suatu yang nyata atau imajiner yang mengarahkan mata jika melihat perbedaan warna, bentuk, dan tekstur, yang ditentukan oleh daya tangkap mata dari perbandingan panjang dan lebarnya, naik dan turunnya, serta derajat kesinambungannya (Ching 1995).
3. Tekstur, karakter permukaan suatu bentuk. Tekstur mempengaruhi baik perasaan seseorang pada waktu menyentuh maupun kualitas pemantulan cahaya menimpa permukaan bentuk tersebut.
4. Skala & proporsi, ukuran nyata yang berhubungan antara komponen-komponen lansekap dan lingkungannya atau hubungan proporsi antara bangunan atau karya arsitektur satu dengan lainnya yang menciptakan suasana teratur diantara unsur-unsur visual.

2.3 Fasade Bangunan

Akar kata “fasade” (facade) diambil dari kata latin “facies” yang merupakan sinonim kata-kata “face” (wajah) dan “appearance” (penampilan). Fasade adalah bagian muka utama eksterior bangunan, berada pada salah satu sisi utama yang biasanya menghadap ke jalan. Fasade utama biasanya adalah sisi bangunan yang mempunyai entrance/ pintu masuk utama dan mempunyai karakter detail yang stylistic (Krier, 1996:122). Menurut Priatman (1999), fasade bangunan sebagai “epidermis” memainkan peran penting melalui fungsi pelapis luar yang protektif. Komposisi suatu fasade dengan mempertimbangkan semua persyaratan fungsional (bukaan, pintu, pelindung matahari, bidang atap) pada dasarnya berkaitan dengan penciptaan kesatuan harmonis antara proporsi yang baik, penyusunan struktural vertical dan horizontal, bahan, warna dan elemen dekoratif.

Fasade menjadi elemen arsitektur terpenting yang mampu menyuarakan fungsi dan makna sebuah bangunan. Identitas bangunan lebih mudah diidentifikasi melalui fasadenya. Fasade menyampaikan keadaan budaya saat bangunan itu dibangun; fasade mengungkap kriteria tatanan dan penataan, dan

berjasa memberikan kemungkinan dan kreativitas dalam ornamentasi dan dekorasi. Suatu fasade juga menceritakan hal-ihwal penghuni suatu gedung, memberikan semacam identitas kolektif sebagai suatu komunitas bagi mereka, dan pada puncaknya merupakan representasi komunitas itu dalam public (Burder, 1995:32).

2.3.1 Elemen Pembentuk Fasade Bangunan

Komposisi suatu façade, dengan mempertimbangkan semua persyaratan fungsionalnya (jendela, pintu, sun shading, bidang atap) pada prinsipnya dilakukan dengan menciptakan kesatuan yang harmonis dengan menggunakan komposisi yang proporsional, unsur vertikal dan horisontal yang terstruktur, material, warna dan elemen-elemen dekoratif. Hal lain yang tidak kalah penting untuk mendapatkan perhatian yang lebih adalah proporsi bukaan-bukaan, tinggi bangunan, prinsip perulangan, keseimbangan komposisi yang baik, serta tema yang tercakup ke dalam variasi (Krier 1988:72).

Menurut Krier (1988:78) elemen-elemen arsitektur pendukung fasade, yaitu sebagai berikut :

1. Pintu

Pintu memainkan peranan yang menentukan dalam menghasilkan arah dan makna yang tepat pada suatu ruang. Ukuran umum yang digunakan adalah perbandingan proporsi 1:2 atau 1:3. Ukuran pintu selalu memiliki makna yang berbeda, misalnya pintu berukuran pendek untuk masuk ke dalam ruangan yang lebih privat. Skala manusia tidak selalu menjadi patokan untuk menentukan ukuran sebuah pintu. Contohnya pada sebuah bangunan monumental, biasanya ukuran dari pintu dan bukaan lainnya disesuaikan dengan proporsi kawasan sekitarnya. Posisi sebuah pintu dapat dipengaruhi oleh fungsi, bahkan pada batasan-batasan tertentu, yang memiliki keharmonisan geometris dengan ruangan tersebut.

2. Jendela

Jendela dapat membuat orang yang berada di luar bangunan dapat membayangkan keindahan ruangan-ruangan dibaliknya, begitu pula sebaliknya. Albert (tt) dalam Krier (2001), mengungkapkannya sebagai berikut: “...dari sisi manapun kita memasukkan cahaya, kita wajib membuat bukaan untuknya, yang selalu memberikan kita pandangan ke langit yang bebas, dan puncak bukaan

tersebut tidak boleh terlalu rendah, karena kita harus melihat cahaya dengan mata kita, dan bukanlah dengan tumit kita: selain ketidaknyamanannya, yaitu jika seseorang berada di antara sesuatu dan jendela, cahaya akan terperangkap, dan seluruh bagian dari sisa ruangan akan gelap...” Pada beberapa masa, valuasi dan makna dari tingkat-tingkat tertentu diaplikasikan pada rancangan jendelanya. Susunan pada bangunan-bangunan ini mewakili kondisi-kondisi sosial, karena masing-masing tingkat dihuni oleh anggota dari kelas sosial yang berbeda.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penataan jendela façade, yaitu sebagai berikut :

- Proporsi geometris wajah bangunan
- Penataan komposisi
- Memperhatikan keharmonisan proporsi geometri
- Karena distribusi jendela pada wajah bangunan, salah satu efek tertentu dapat dipertegas atau bahkan dihilangkan dan
- Jendela dapat bergabung dalam kelompok-kelompok kecil atau membagi façade dengan elemen-elemen yang hampir terpisah dan membentuk simbol tertentu.

Tipe jendela dapat diklasifikasikan ke dalam satu atau kombinasi dari beberapa tipe dasar terutama dalam hubungannya dengan pengaturan aliran udara. Jendela dibagi ke dalam empat kategori, yaitu sebagai berikut:

- Tipe putar, horisontal dan vertikal;
- Tipe gantung, gantung samping, atas, bawah;
- Tipe lipat; dan
- Tipe sorong/geser, vertikal dan horizontal.

3. Dinding

Dinding juga memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya dengan jendela, dalam pembentukan wajah bangunan. Penataan dinding juga dapat diperlakukan sebagai bagian dari seni pahat sebuah bangunan, bagian khusus dari bangunan dapat ditonjolkan dengan pengolahan dinding yang unik, yang bisa didapatkan dari pemilihan bahan, ataupun cara finishing dari dinding itu sendiri, seperti warna cat, tekstur, dan juga tekniknya. Permainan kedalaman dinding juga dapat digunakan sebagai alat untuk menonjolkan wajah bangunan.

4. Atap

Atap merupakan mahkota bagi bangunan yang disangga oleh kaki dan tubuh bangunan, bukti dan fungsinya sebagai perwujudan kebanggaan dan martabat dari bangunan itu sendiri. Secara visual, atap merupakan sebuah akhiran dari wajah bangunan, yang seringkali disisipi dengan loteng, sehingga atap bergerak mundur dari pandangan mata manusia. Perlunya bagian ini diperlakukan dari segi fungsi dan bentuk, berasal dari kenyataan bangunan memiliki bagian bawah (alas) yang menyuarakan hubungan dengan bumi, dan bagian atas yang memberitahu batas bangunan berakhir dalam konteks vertikal.

5. Sun Shading

Wajah bangunan beradaptasi dengan cuaca karena adanya ornamen di atas tembok, yaitu teritisan atau biasa disebut sun shading. Sun shading yang biasanya diletakkan di bagian atas wajah dan bukaan-bukaan yang ada pada wajah bangunan. Sun shading juga dapat menimbulkan efek berupa bayangan pada wajah bangunan yang dapat menjadikan wajah bangunan terlihat lebih indah.

Sebagai suatu keseluruhan, fasade tersusun dari elemen tunggal, suatu kesatuan tersendiri dengan kemampuan untuk mengekspresikan diri mereka sendiri. Sehingga pada penelitian ini menilai suatu fasade bangunan, dinilai dari keterpaduan dari satu kesatuan elemen, karena menilai suatu fasade bangunan tidak bisa dinilai hanya salah satu dari elemen.

2.3.2 Elemen Pendukung Bangunan Kolonial

Menurut Antariksa (2010) Elemen lainnya yang dapat digunakan sebagai pendukung wajah bangunan kolonial Belanda adalah:

a. Gable/gevel, berada pada bagian tampak bangunan, berbentuk segitiga yang mengikuti bentukan atap. Bisa juga diartikan sebagai bagian wajah bangunan yang berbentuk segitiga yang terletak pada dinding samping di bawah condongan atap;
b. Tower/Menara, variasi bentuknya beragam, mulai dari bulat, kotak atau segi empat ramping, segi enam, atau bentuk-bentuk geometris lainnya, dan ada juga yang dipadukan dengan gevel depan;
c. Dormer/Cerobong asap semu, berfungsi untuk penghawaan dan pencahayaan. Di tempat asalnya, Belanda, dormer biasanya menjulang tinggi dan digunakan

sebagai ruang atau cerobong asap untuk perapian. Biasanya diwujudkan dalam bentuk hiasan batu yang diberi ornamen berbentuk bunga atau sulur-suluran;

d. Tympannon/Tadah angin, merupakan lambang masa prakristen yang diwujudkan dalam bentuk pohon hayat, kepala kuda, atau roda matahari. Lambang masa kristen diwujudkan pada penggunaan bentukan-bentukan salib dan hati;

e. Ballustrade, ballustrade adalah pagar yang biasanya terbuat dari beton cor yang digunakan sebagai pagar pembatas balkon, atau dek bangunan;

f. Bouvenlicht/Lubang ventilasi, bouvenlicht adalah bukaan pada bagian wajah bangunan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan kenyamanan termal. Bouvenlicht tidak tergantung dari keadaan cuaca, berkaitan fungsinya dengan kesehatan, akan tetapi apabila dikaitkan dengan kenyamanan termal, maka bouvenlicht sangat bergantung pada kondisi cuaca. Bouvenlicht berfungsi untuk mengalirkan udara dari luar ke dalam bangunan, dan sebaliknya, oleh karena itu, ukuran dari bouvenlicht harus disesuaikan dengan kondisi cuaca. Dalam penggunaannya, dapat diusahakan agar bouvenlicht terhindar dari sinar matahari secara langsung;

g. Windwijzer (Penunjuk angin), merupakan ornamen yang diletakkan di atas nok atap. Ornamen ini berfungsi sebagai penunjuk arah angin;

h. Nok Acroterie (Hiasan puncak atap), terletak di bagian puncak atap. Ornamen ini dulunya dipakai pada rumah-rumah petani di Belanda, dan terbuat dari daun alang-alang. Di Indonesia, ornamen ini dibuat dari bahan beton atau semen;

i. Geveltoppen (Hiasan kemuncak atap depan); - Voorschot, berbentuk segitiga dan terletak di bagian depan rumah. Biasanya dihias dengan papan kayu yang dipasang vertikal, dan memiliki makna simbolik; - Oelebord/oelenbret, berupa papan kayu berukir, digambarkan sebagai dua angsa yang bertolak belakang yang bermakna pembawa sinar terang atau pemilik wilayah. Selain angsa, pada bangunan indis seringkali simbol angsa digantikan bentuk pohon kalpa; dan - Makelaar, papan kayu berukir yang ditempel secara vertikal, dan diwujudkan seperti pohon palem atau manusia; dan

j. Ragam hias pada tubuh bangunan, biasanya berupa:- Hiasan/ornamen ikal sulur tumbuhan yang berujung tanduk kambing; - Hiasan pada lubang angin diatas pintu dan jendela; dan – Kolom, ada tiga jenis kolom yang terkenal pada bangunan kolonial, yaitu kolom doric, ionic, dan cornithian. Kolom-kolom ini

banyak ditemukan pada bangunan kolonial klasik dengan gaya Yunani atau Romawi. Kolom biasanya diekspose sedemikian rupa, terutama pada bagian serambi bangunan kolonial.

2.3.3 Komposisi Fasade Bangunan

Untuk mengevaluasi atau melakukan studi pada arsitektur fasade menurut DK Ching (1979): "Komponen visual yang menjadi objek transformasi dan modifikasi dari fasade bangunan dapat diamati dengan membuat klasifikasi melalui prinsip-prinsip gagasan formatif yang menekankan pada geometri, simetri, kontras, ritme, proporsi dan skala "

a. **Geometri** pada fasade yaitu gagasan formatif dalam arsitektur yang mewujudkan prinsip-prinsip geometri pada bidang maupun benda suatu lingkungan binaan, segi tiga, lingkaran, segi empat beserta varian-variannya.
b. **Simetri** yaitu gagasan formatif yang mengarahkan desain bangunan melalui keseimbangan yang terjadi pada bentuk-bentuk lingkungan binaan. Dibagi menjadi; simetri dengan keseimbangan mutlak, simetri dengan keseimbangan geometri, simetri dengan keseimbangan diagonal. Untuk membangun suatu keseimbangan komposisi, simetri harus jauh lebih dominan dari asimetri. Fasade harus memiliki "wajah-wajah yang mencerminkan solusi terencananya yang berbeda tetapi tetap simetris di dalam diri mereka sendiri.
c. **Kontras** yaitu gagasan formatif yang mempertimbangkan warna dan pencahayaan kedalaman menjadi perbedaan gelap terang yang terjadi pada elemen fasade. Tingkat perbedaan dikategorikan menjadi 3; sangat gelap, gelap, terang**.**
d. **Ritme** yaitu tipologi gambaran yang menunjukan komponen bangunan dalam bentuk repetasi baik dalam skala besar maupun skala kecil. Komponen yang dimaksud dapat berupa kolom, pintu, jendela atau ornamen. Semakin sedikit ukuran skala yang berulang, dikategorikan ritme monoton, semakin banyak dikategorikan dinamis**.**
e. **Proporsi** yaitu perbandingan antara satu bagian dengan bagian lainnya pada salah satu elemen fasade. Dalam menentukan proporsi bangunan biasanya mempertimbangkan batasan-batasan yang diterapkan pada bentuk, sifat alami bahan, fungsi struktur atau oleh proses produksi. Penentuan proporsi bentuk

dan ruang bangunan sepenuhnya merupakan keputusan perancang yang memiliki kemampuan untuk mengolah bentuk-bentuk arsitektur, mengembangkan bentuk-bentuk geometri dasar dan sebagainya, yang tentunya keputusan dalam penentuan proporsi tersebut ada dasarnya.

f. Skala dalam arsitektur menunjukkan perbandingan antara elemen bangunan atau ruang dengan suatu elemen tertentu dengan ukurannya bagi manusia. Pada konteks fasade bangunan, skala merupakan proporsi yang dipakai untuk menetapkan ukuran dan dimensi-dimensi dari elemen fasade. (http://www.scribd.com/doc/43500945/Secondary-Skin).

2.4 Unsur-Unsur Estetika pada Fasade Bangunan

Menurut filsuf Alexander Gottlieb Baumgarten pada 1735 estetika adalah suatu kondisi yang berkaitan dengan sensasi keindahan yang dirasakan seseorang, tetapi rasa keindahan tersebut baru akan dirasakan apabila terjalin perpaduan yang harmonis dari elemen-elemen keindahan yang terkandung pada suatu obyek, sehingga dapat menyentuh kesadaran persepsi setiap orang. Rasa estetika desain dan arsitektur didasarkan pada elemen dan prinsip-prinsip perancangan yang dijelaskan secara rasional dalam dua kategori, yaitu perbendaharaan desain dan elemen pendukung:

a. Perbendaharaan Desain meliputi elemen dan unsur-unsur:

- **Titik**

Pengertian unsur titik diartikan sebagai bagian terkecil dari suatu benda. Penerapan titik dalam desain dapat berguna dalam meningkatkan citra keindahan. Titik adalah elemen penting dalam bahasan teori keindahan, karena titik memiliki karakter yang cukup dominan diantara unsur-unsur keindahan lainnya. Titik secara visual bisa digunakan untuk menandai posisi simetris ataupun asimetris, sebagai pusat yang menentukan arah, atau merupakan pengakhiran suatu proses. Elemen titik dalam arsitektur diberi proporsi yang dominan serta dijadikan sebagai aksen, dan bila dinyatakan dengan warna akan memberikan kesan tersendiri karena mengandung nilai-nilai simbolis dan psikologis.

- **Garis**

Garis secara konseptual tersusun dari sederet titik-titik yang ribuan jumlahnya dan dalam wujudnya, garis memiliki potensi sebagai media gagasan

dari seseorang untuk dimengerti oleh orang lain. Unsur garis bila diorganisir secara baik akan menghasilkan irama yang indah, seolah-olah menari-nari dan memberikan kesadaran ritmis yang mudah dirasakan. Dengan menyatukan berbagai macam goresan, unsur garis juga bisa menyatakan suasana gembira, tegang , ramah, kacau atau harmonis. Garis yang dipadukan dengan titik dapat membentuk tekstur, seperti kasar, halus, tajam, mengkilap dan mengesankan. Menurut Fay Jones (1997), garis terdiri dari beberapa kategori, yaitu garis tegak lurus, garis mendatar, garis menyilang, dan garis lengkung.

- **Bidang**

Bidang memiliki dua dimensi yaitu, panjang dan lebar. Apabila beberapa bidang disusun saling berpotongan melalui suatu titik atau garis, maka wujud baru yang terbentuk akan memiliki tiga dimensi, yaitu panjang, lebar dan tinggi. Segi keindahan bidang bisa didekati melalui unsur skala, proporsi, warna, tekstur, cahaya serta bentuk ruang yang melatarbelakanginya. Sifat permukaan bidang bisa bermacam-macam, halus, rata, bergigi, mengkilap, kasar. Proses persepsi formal pada saat kita mengapresiasikan suatu rupa benda untuk pertama kali, akan tertuju pada rupa dasar secara total dan meyeluruh, baru kemudian perhatisan tertuju pada susunan elemen-elemen benda tersebut, misalnya sifat permukaan, ukuran, perbandingan warna, tekstur dan bahan.

- **Tekstur**

Tekstur adalah gambaran mengenai sifat permukaan suatu benda yang dapat menimbulkan kesan-kesan tertentu, seperti kasar, licin, mengkilap atau buram. Kesan-kesan tersebut diperoleh melalui kepekaan panca indera seseorang, terutama indera peraba yang terdapat diujung-ujung jari, permukaan kulit serta indera penglihatan atau mata *(the sense of touch and sight).* Dalam kehidupan sehari-hari dikenal dua jenis tekstur, yaitu *tactile texture* dan *visual texture*. Yang dimaksud dengan *tactile texture* adalah tekstur nyata yang ada di alam sekitar, seperti tekstur wol, sutra, kayu atau bulu kucing. Tekstur jenis ini dapat diraba atau dipandang secara fisik, serta dilihat atau diamati dengan indera penglihatan. Sedangkan *visual texture* cenderung merupakan tekstur buatan manusia. Tekstur jenis ini ada yang bisa diraba, ada juga yang cukup hanya dilihat saja, guna mendapatkan kesan melalui indera rasa. Sebagai contoh dapat disebutkan tekstur kain beludru (*velvet*) atau wallpaper. Tactile texture dapat dikategorikan sebagai visual texture juga, sehingga tekstur bisa dikatakan memiliki dua atau tiga

dimensi. *Visual texture* suatu permukaan tanpa harus meraba terlebih dahulu yang bersangkutan sebelumnya sudah dapat menafsirkan kesan tekstur tersebut.

- **Pola**

Pola dengan tekstur merupakan elemen disain yang memiliki hubungan yang sangat erat. Pada karya arsitektur, pola biasanya dimanfaatkan sebagai penghias dinding, pilar atau pelipit bagian luar maupun dalam. Bahan yang digunakan adalah batu-batuan, batu kali, kayu, granit, dan sebagainya. Pola dalam disain interior dimanfaatkan untuk menambah keindahan ruang dan penerapannya bisa pada bidang lantai, dinding, plafon atau perabot yang digunakan dalam ruang tersebut. Sudah tentu unsur pola akan tampil lebih indah dan meyakinkan bila didukung oleh warna dan pencahayaan.

- **Warna**

Penerapan unsur warna pada karya arsitektur dan disain mempunyai arti penting, karena dalam kehidupan manusia unsur warna sering digunakan sebagai simbol, atau media ungkapan rasa yang berhasil rnenyalurkan pemenuhan hakekat emosional. Sejarah kelahiran teori warna diawali dengan teori fisika, kemudian disempurnakan secara kirniawi dengan memanfaatkan sifat-sifat alami dari bahan. Sebagai contoh warna merah diolah dari tanah dan batu-batuan, sedang warna hijau dan hitam diolah dari daun-daunan atau kulit pohon. Kesemuanya ikut menambah khasanah perbendaharaan jenis warna, menjadikan unsur-unsur pewarnaan semakin lebih kompleks.

Warna bisa kita hayati keindahannya melalui indera mata. Berkat bantuan pantulan sinar dan cahaya, warna berhasil memberi dampak, baik secara fisik, kejiwaan maupun emosional pada diri seseorang. Seorang arsitek dan disainer dalam proses pemilihan kombinasi warna, perlu memperhatikan sasaran yang akan dituju, serta memperhatikan warna yang paling dominan dan disukai pada lingkungan tersebut.

Fungsi utama dari warna dalam karya perancangan dimaksud untuk:

1. Meningkatkan kualitas atau memberi nilai tambah.
2. Sebagai media komunikasi yang memiliki makna, untuk penyalur pesan dan informasi.
3. Untuk Iebih menjelaskan suatu masaiah karena warna memiliki daya tarik khusus.

4. Membantu membangun citra keagungan, karena warna memiliki sifat yang kuat dalam membentuk kesan dan kewibawaan.
5. Berfungsi untuk menutupi kelemahan atau kekurangan permukaan suatu bentuk atau benda yang dianggap kurang menarik. Akan menjadikan obyek tampak lebih hidup, karena tertolong oleh lapisan warna yang mempesona.

- **Proporsi**

Proporsi adalah kondisi yang membandingkan hubungan antara beberapa bagian dari suatu obyek terhadap bagian yang lain, yang terdapat dalam satu tatanan yang utuh. Proporsi dinyatakan dengan beberapa angka yang menunjukkan perbandingan antara besaran panjang dan lebar, terhadap tinggi suatu benda. Dalam disain arsitektur, unsur proporsi merupakan salah satu unsure utama yang ikut mendukung keindahan suatu karya. Peranan unsur proporsi sangatlah penting, terutama pada proses kreatif perancangan disain dan karya arsitektur.

b. Elemen Pendukung Estetika meliputi :

- **Keseimbangan**

Faktor keseimbangan membicarakan tentang rasa yang ditimbulkan oleh si pengamat terhadap suatu komposisi. Faktor keseimbangan merupakan refleksi spontan dari suatu keadaan yang dianggap tidak wajar. Gubahan pada faktor keseimbangan sangat penting karena faktor ketidakseimbangan berhasil membawa suatu keadaan menjadi lebih dinamik.

Unsur-unsur yang dapat membantu ketidakseimbangan dari bentuk suatu karya bisa didapat dengan cara memberi aksen, berupa intensitas warna, perbedaan proporsi atau dimensi, beserta posisinya dalam tata susunan ruang. Keseimbangan juga bisa dicapai dengan melalui komposisi simetris dengan cara memberdayakan kemiringan atau kesamaan bentuk, bentuk, posisi, nada, dan disebut keseimbangan simetri. Faktor keseimbangan sebagai unsur estetika dalam karya arsitektur dan disain selalu member kesempatan pada pengamat untuk berkelana dalam khayalan dan berakhir pada rasa diam atau statis. Tetapi sebaliknya juga dapat menimbulkan rasa gerak, mengalun atau mengalir tergantung pada kematangan disainer atau arsitek dalam menggubah unsur-unsur estetika.

• **Harmoni**

Oleh Baumgarten dikatakan bahwa suatu keindahan adalah visualisasi susunan teratur dari keseluruhan bagian-bagian yang saling terkait baik langsung maupun tidak langsung (*beauty is an order of parts in their manual relations and their relations to the whole*). Keharmonisan dalam estetika menyangkut pengertian dua segi yaitu segi subyektif dan segi obyektif. Keserasian bisa dirasakan didapat secara spontan tanpa melalui proses pemikiran pengertian subyektif. Sedangkan arti obyektif merupakan suatu keserasian yang diformalkan atau dibakukan, tanpa harus diinterpretasikan secara panjang lebar oleh karena sudah ada norma atau aturannya. Harmonisasi dalam dunia arsitektur dan disain menyangkut kedua pengertian tersebut.

Secara visual bisa dijelaskan menurut kaidah-kaidah yang berlaku sedangkan gagasan atau nilai-nilai yang terkandung di dalam karya membutuhkan pendalaman rasa. Oleh karena itu, pengertian keselarasan selalu menyangkut bentuk dan isi, kecuali itu jika dituntut agar serasi atau selaras dengan lingkungan sekitar. Faktor keserasian merupakan persyaratan yang penting dalam dimensi estetika agar menghasilkan komposisi yang baik. Faktor keselarasan pada hakikatnya mencari hubungan yang selaras, sejalan, segaya, sezaman, senada dan seirama antara satu bagian dengan bagian yang lain.

• **Kesatuan**

Apabila kita teliti secara jujur. keindahan karya arsitektur dan desain, hakikatnya terletak pada keberhasilan menyatukan berbagai unsur estetika dalam satu kesatuan yang harmonis. Untuk mencapai kesatuan yang utuh, banyak cara yang bisa digunakan, tergantung dari pengetahuan dasar mengenai hubungan formal dan pengertian mengenai elemen-elemen dasar seperti titik, garis, warna, proporsi dan sebagainya. Dengan kata lain, seorang perancang harus mengetahui bagaimana mengorganisir unsur-unsur estetika dan menggabungkannya dalam satu kesatuan. Kesatuan adalah tujuan akhir dari unsur komposisi yang terintegrasi secara menyeluruh.

Kesatuan pada karya arsitektur dan desain didapat dari hubungan antara satu karya dengan lingkungannya. Untuk bisa mencapai kesatuan tersebut dibutuhkan kepekaan rasa dari berbagai bentuk massa, berikut bidang-bidang yang melatarbelakanginya. Kesatuan yang tak terpisahkan adalah kesatuan antara bentuk luar dan isi, karena besaran isi ditentukan oleh bidang-bidang yang

melingkupinya. Secara umum aspek kesatuan didapat melalui pengulangan yang beraturan dari unsur-unsur estetika, yang secara visual mampu menciptakan sugesti abstrak akan adanya kesatuan hubungan yang indah. Faktor kesatuan dalam karya arsitektur dan disain tidak sekedar berupa pencarian bentuk baru, tetapi pencarian sensasi yang dapat membangkitkan keindahan yang menyenangkan.

- **Komposisi**

Komposisi adalah tata susunan beberapa macam bentuk yang terjalin dalam satu kesatuan, sehingga terwujud bentuk baru yang sesuai dengan kondisi tertentu. Bentuk yang beraneka ragam bila ditata dan disusun dengan baik akan mendapat kriteria indah, karena secara visual tidak monoton, membosankan, atau kacau. Keseluruhan bentuk itu perlu disusun menjadi satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan satu dengan yang lain. Guna mencapai susunan yang baik beberapa arsitek kenamaan, diantaranya Le Corbuzier, Frank Lloyd Wright, dan lain-lain membakukan sistem sebagai berikut :

1. Tentukan terlebih dahulu sumbu/poros, yaitu garis lurus antara dua buah titik yang akan dijadikan dasar berpijak untuk tindakan selanjutnya. Sumbu bisa berupa garis nyata maupun garis maya.
2. Garis poros akan membelah tepat di tengah susunan, sehingga bentuk akan seimbang sama besar.
3. Aneka bentuk berhasil membentuk ruang dan apabila dilengkapi dengan bentuk yang lain akan ada keterkaitan secara menyeluruh sehingga berbentuk tatanan baru yang lebih indah.
4. Penyusunan berbagai bentuk dilakukan secara berurutan mengikuti irama, dengan pengulangan-pengulangan yang teratur.
5. Bentuk-bentuk disusun secara berkesinambungan dan teratur, serta dikelompokkan dalam suatu tatanan, sehingga membentuk pola baru.
6. Dibuat manipulasi baru dengan mengubah susunan bentuk yang lama, untuk dijadikan bentuk yang baru (*transformation*).

- **Dekorasi**

Hiasan adalah karya seni yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan emosi manusia, oleh karena manusia dalam hidupnya membutuhkan rasa indah dari benda-benda yang mereka pakai. Pengertian keindahan menurut Herbert Read

berbunyi *Beauty is Unity of Formal relation among our sense of perceptions* yang maksudnya adalah bahwa keindahan dari sesuatu merupakan kesatuan hubungan formal dari hasil-hasil pengamatan, yang dapat menimbulkan rasa senang tanpa pamrih pada subyek yang dilihatanya serta bertumpu pada obyek yang berkait dengan rasa senang. Elemen hias pada karya arsitektur dan desain tidak dapat dipisahkan dari pengertian tersebut, oleh karena keindahan suatu bangunan merupakan kesatuan dari berbagai faktor yang antara lain faktor fungsi, konstruksi dan estetika. Kehendak untuk memperindah karya dengan menambah hiasan harus mengikuti bentuk dasar, fungsi dan bahan yang digunakan, dan elemen hias tersebut juga harus menyatu dan selaras dengan maksud dan tujuan karya agar bisa member nilai tambah pada keindahan karya secara keseluruhan. Elemen hias pada bangunan dan peralatan berfungsi sebagai pendukung nilai estetik dan penerapannya harus mengikuti bentuk dasar serta aturan yang berlaku agar tidak merusak bentuk aslinya.

- **Bahan**

Materi atau bahan merupakan unsur keindahan yang tidak kalah pentingnya dengan unsur-unsur yang lain. Bahkan kampanye pelestarian lingkungan hidup menjadikan unsur material dalam karya arsitektur dan desain sebagai perhatian utama. Aliran faham yang mementingkan unsur-unsur alamiah disebut aliran naturalis. Faham ini mengutamakan sifat bahan, tekstur, warna, dan karakter bahan seperti apa adanya di alam. Pengggunaan bahan-bahan alam dalam karya juga dimaksud untuk membuat sesuatu karya menyatu dengan alam, dan menjadikan obyek berada di tengah-tengah alam. Bahan-bahan yang kita dapatkan murni seperti aslinya di alam, dijadikan sebagai inspirasi untuk unsur keindahan. Bahan dalam keadaan yang sangat sederhana dan terbatas itu memiliki sifat dan permukaan yang bisa dimanfaatkan tekstur, sifat dan warna bahan-bahan yang asli dari alam bisa memberikan kesan mendalam bagi identitias karya. Konteksnya pada karya-karya arsitektur dan desain terletak pada kemampuan si arsitek dan desainer dalam mengamati, mengasosiasikannya dengan fungsi, tanpa harus mengorbankan keindahan alamnya. Bahan-bahan dari alam harus diolah dan dimanfaatkan keindahannya. Mengingat manusia tidak mampu menciptakan bahan seoerti kondisi asinya yang begitu menarik, serta dengan memiliki warna-warna yang tahan cuaca, sehingga ikut mendukung kemegahan interior dan eksterior.

Persepsi visual dari elemen-elemen tersebut semua bermuara pada prinsip-prinsip estetika dan merupakan kebutuhan emosional yang sangat vital dan penentu keberhasilan karya desain dan arsitektur. (Artini, 2004).

Dari beberapa unsur-unsur estetika akan dinilai secara keseluruhan oleh responden, hal ini dapat mempermudah penilaiannya terhadap persepsi responden.

2.5 Rencana Perkembangan Kota Malang Setelah Tahun 1914

Rencana perkembangan kota Malang merupakan salah satu perencanaan kota yang terbaik di Hindia Belanda waktu itu. Tentu saja hal ini tidak luput dari orang-orang yang ada dibalik rencana tersebut. Selain walikota Malang pertama yaitu: H.I. Bussemaker (1919-1929), juga tak bisa lepas dari peran perencana kota yang terkenal pada waktu itu yaitu: Ir. Herman Thomas Karsten8 (Handinoto, 1996).

Antara tahun 1914-1929, Malang sudah mempunyai 8 tahap perencanaan kota yang pasti. Masing-masing tahapan tersebut dinamakan sebagai Bouwplan I s/d VIII. Tujuan utama dari perluasan ini adalah pengendalian bentuk kota akibat dari pertambahan penduduk serta kemajuan ekonomi yang sangat cepat (Handinoto, 1996).

Bagi kota Malang, kekuatan utamanya terletak pada pemandangan gununggunung disekitarnya seperti gunung: Kawi disebelah Barat, Gunung Semeru disebelah Timur, Gunung Arjuna disebelah Barat Daya dan lembah Berantas yang membelah Kota. Semuanya ini menjadi pertimbangan Karsten dalam merencanakan perkembangan kota Malang (Handinoto, 1996).

2.5.1 Perkembangan Arsitektur Kota Malang 1914-1940

Sebagian besar bangunan umum sebelum th. 1920 an kebanyakan dibangun disekitar alun-alun, karena pusat kotanya masih terletak disana. Jumlahnya tidak terlalu banyak karena kota Malang masih belum mengalami perkembangan yang pesat. Gaya arsitektur ”Indische Empire” pada tahun-tahun ini sudah menghilang (Handinoto, 1996).

Menurut (Handinoto, 1996) arsitektur Kolonial yang dibangun sebelum tahun 1920 an sebagian besar sudah ditangani oleh tenaga profesional. Meskipun gaya arsitektur yang ditunjukkan masih banyak dipengaruhi oleh arsitektur di Belanda tapi pada umumnya bentuk-bentuk arsitekturnya sudah beradaptasi

dengan iklim setempat. Hal ini ditunjukkan misalnya dengan menempatkan galeri keliling bangunan (dengan maksud supaya sinar matahari langsung dan tampias air hujan tidak langsung masuk melalui jendela atau pintu). Adanya atap-atap susun dengan ventilasi atap yang baik, serta overstek-overstek yang cukup panjang untuk pembayangan tembok. Tapi secara keseluruhan bentuk arsitekturnya masih belum merujuk ke bentuk modern, yang baru berkembang setelah tahun 1920 an.

2.5.2 Arsitektur Kolonial Kawasan Tugu

Menurut buku Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang. Secara resmi Ir. Thomas Karsten memang diangkat menjadi penasihat (*Adviseur*) Kota Malang antara Tahun 1929-1935, meskipun sebenarnya ia sudah bekerja sebagai penasihat tidak resmi jauh sebelum itu; terutama mulai dari pembangunan perluasan kota ke II (*Bouwplan II* – di daerah Alun-alun Bunder).

Alun-alun sebagai pusat kota yang sekaligus berfungsi sebagai pusat pemerintahan, adalah simbol dari sistem pemerintahan lama, yang dipandang oleh sementara orang Belanda sebagai bebau *Indisch*. Generasi baru orang Belanda inilah yang ingin memberi kesan agar kota lebih bercorak Barat. Mereka menghendaki pusat pemerintahan kota juga pindah dari Alun-alun. Jadi harus diciptakan pusat pemerintahan kota yang baru.

Pada rencana perluasan kota yang ke 2 (*Bouwplan II*) sudah direncanakan sebuah daerah sebagai pusat pemerintahan baru yang menggantikan daerah sekitar Alun-alun Lama. Lapangan yang menjadi orientasi utama daerah baru tersebut kemudian dinamakan sebagai lapangan JP. Coen. Karena lapangan tersebut berbentuk bulat, maka sering disebut sebagai Alun-alun Bunder. Daerah Alun-alun Bunder memang diperuntukkan sebagai pusat pemerintahan Malang yang baru.

Alasan untuk membentuk daerah pusat pemerintahan yang baru inilah yang membuat pihak kotamadya (*Gemente*), membuat rencana perluasan kota ke II (*Bouwplan-II*), yang diputuskan pada tanggal 26 April 1920 (*Staadsgemeente* Malang 1914-1939). Daerah ini dinamakan sebagai *Gouverneur-Generaalbuurt*. Daerah *Gouverneur-Generaalbuurt* tersebut jalan-jalannya memakai nama Gubernur Jendral pada masa Hindia Belanda yang terkenal, seperti:

- Daendels Boulevard – sekarang Jl. Kertanegara

- Van Imhoff straat – sekarang Jl. Gajahmada
- Speelman straat – sekarang Jl. Mojopahit
- Maetsuucker straat – sekarang Jl. Tumapel
- Riebeeck straat – sekarang Jl. Kahuripan
- Van Oudthoorn straat – sekarang Jl. Brawijaya
- Idenburg straat – sekarang Jl. Soeropati
- Van den Bosch straat – sekarang Jl. Sultan Agung
- Van Heutz straat – sekarang Jl. Pajajaran
- Van der Capellen straat – sekarang Jl. Sriwijaya

Perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Malang tidak lepas dari perkembangan arsitektur kolonial secara keseluruhan di Hindia Belanda pada waktu itu. Secara garis besar perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Hindia Belanda dapat digolongkan menurut waktu sebagai berikut:

- Perkembangan arsitektur kolonial Abad 19 (Tahun 1850-1900)
- Perkembangan arsitektur kolonial awal Abad 20 (Tahun 1900-1915)
- Perkembangan arsitektur kolonial Tahun 1916-1940

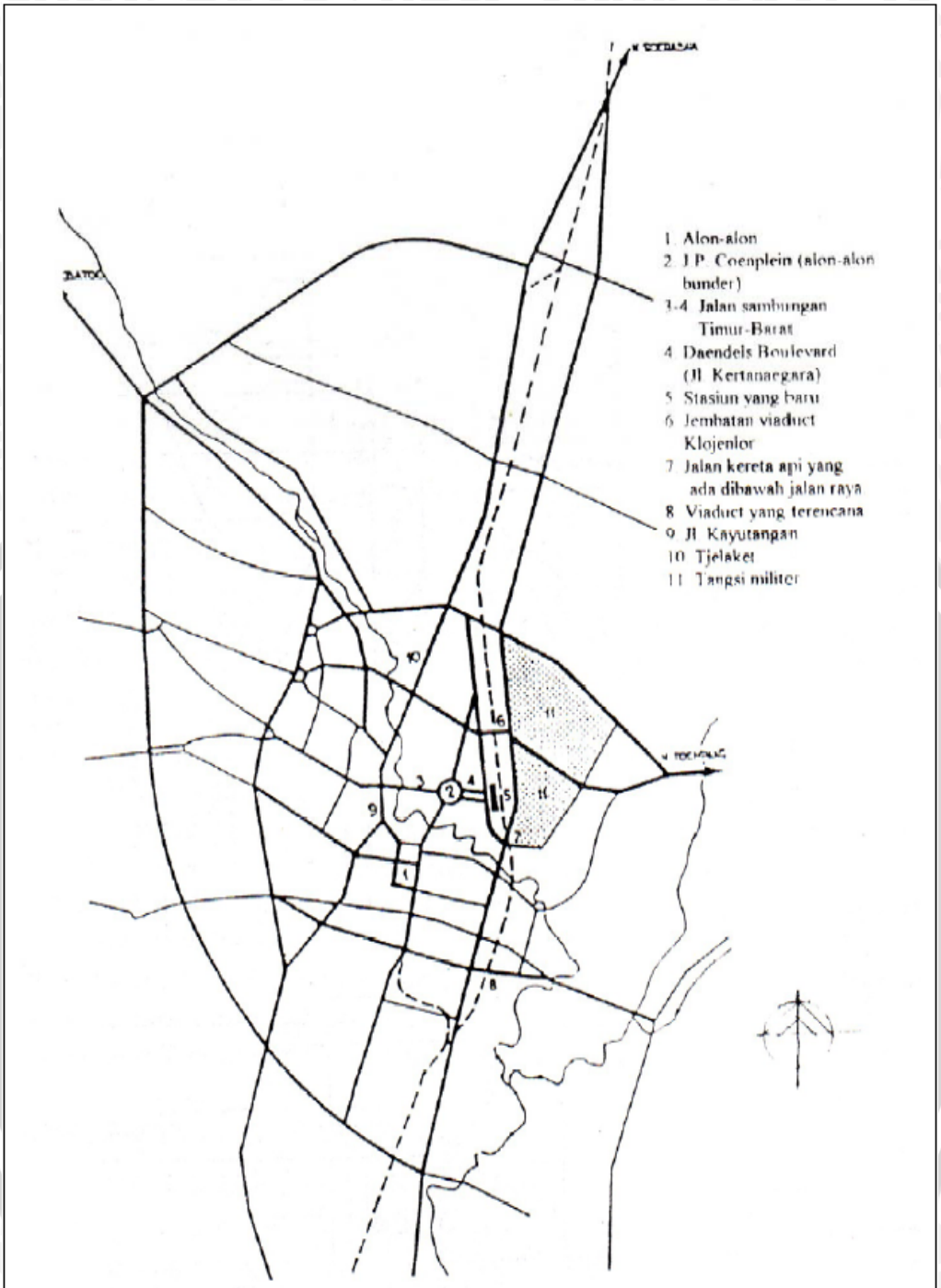

Gb.9. Sistim sirkulasi lalu lintas utama kota Malang secara keseluruhan yang dirancang oleh Ir. Herman Thomas Karsten. Sistim ini dirancang setelah adanya revis perluasan kota pada th. 1935, karena pertumuhan penduduk yang makin padat. Terlihat adanya rencana *Outher Ringroad* dan *Inner Ringroad*.

Gambar 2.1 Rancangan Sirkulasi Lalu Lintas Utama

(Sumber : Handinoto, 1996)

2.6 Kualitas Visual Fasade Kawasan

Menurut Smardon (1985), tanda-tanda visual adalah ciri-ciri utama yang secara fisik dapat dilihat, yang dapat memberikan atribut pada sumber visual

dalam suatu sistem visual sehingga sistem visual tersebut mempunyai kualitas tertentu. Kualitas visual dapat diartikan juga suatu atribut khusus yang ada pada suatu sistem visual yang ditentukan oleh nilai-nilai kultural dan properti fisik yang hakiki.

Menurut Bentley, visual merupakan suatu ciri atau tanda-tanda dari objek/sumber visual yang ditawarkan sehingga pengamat dapat menginterpretasikan suatu lingkungan sebagai sesuatu yang memiliki makna.

Sedangkan menurut Krier (1972), yang menentukan karakteristik geometris koridor adalah pola fungsi, sirkulasi, dan dinding yang membatasi.

Kualitas visual mencakup aspek kualitas estetika, seperti komposisi, pola, dan tatanan, imageability, yaitu suatu kualitas yang berkaitan dengan image terhadap suatu sistem visual dan elemen pembeda pada suatu pemandangan (Vining dan Stevens dalam Smardon, 1994). Kaitan visual adalah hubungan secara visual antar elemen dalam bangunan dan atau hubungan visual antarbangunan yang ada di lingkungan sekitarnya sehingga terjadi efek kontinuitas visual yang menyeluruh dan menyatu.

Menurut Cullen (1961), kondisi visual suatu kawasan kota menyangkut beberapa hal sebagai berikut:

- Fenomena psikologis, berkaitan dengan tampilan fisik kota yang dapat menimbulkan suatu rasa tertentu yang bersifat emosi, erat kaitannya dengan makna yang dihadirkan oleh suatu obyek atau lingkungan kepada pengamat.
- Fenomena fisik, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan penataan dan pengaturan lingkungan serta kolerasi visual erat kaitannya dengan hubungan yang terjadi antara elemen dalam suatu lingkungan yang dapat juga diartikan sebagai hubungan antarbangunan.

Kawasan bersejarah dengan karya bangunannya yang telah terbina sesungguhnya memiliki jejaring sosial yang unik. Oleh karena itu, pembangunan baru pada kawasan bersejarah kota perlu menghargai dan harus menghormati kualitas estetik kawasan, baik kualitas ruang maupun arsitektural. Artinya, selain karakter morfologi dan spasial kawasan, sosok dan tampak bangunan baru yang diusulkan akhirnya juga akan menentukan tampilan visual arsitektur (fasad bangunan) dan kualitas ruang kota.

2.7 Teori Penilaian Visual Sebagai Teori Yang Membantu Pemilihan Indikator Kualitas Visual

Lynch (1960) mengatakan bahwa ada beberapa kategori yang biasa digunakan seorang perancang untuk menggambarkan atau menilai suatu bangunan / lingkungan binaan dari aspek kualitas bentuk antara lain:

1. Keistimewaan (Singularity), yaitu ketegasan batas – batas bangunan dan lahan
2. Kesederhanaan bentuk (Form Simplicity), kesedaerhanaan dan kejelasan bentuk geometris bangunan
3. Kontinuitas (Continuity), yaitu kesinambungan batas atau permukaan. Misalnya jalan, kanal, sky line, setback.
4. Dominasi (Dominance), dominansi suatu bagian terhadap yang lain (bisa dalam hal ukuran, intensitas, atau daya tarik, dimana dapat menghasilkan suatu gambaran yang menyeluruh tentang suatu prinsip – prinsip bentuk dalam suatu kelompok).
5. Kejelasan suatu pertemuan (Clarity of joint), yaitu hubungan dan sambungan yang mudah terbaca (seperti perpotongan utama / besar atau pada garis pantai).
6. Petunjuk pembeda (Directional differentiation), yaitu petunjuk pembedaan, ketidaksamaan, kemiringan, suatu tanda yang membedakan satu dengan yang lain
7. Bidang Pandangan (Visual scope), yaitu kualitas yang dapat meningkatkan area pandangan walaupun secara simbolik. Hal ini termasuk keheningan, sesuatu yang tersembunyi, atau suatu pemandangan baik koridor jalan maupun alam.
8. Kesadaran suatu pergerakan (Motion awareness), yaitu kualitas yang dapat dirasakan pengamat melalui makna visual atau kinestetik dari rangsangan langsung maupun tak langsung.
9. Serial waktu (Time series), yaitu urutan dari suatu rangkaian waktu, dari hal - hal sederhana dan rangkaian yang tersusun dari waktu ke waktu dan membentuk suatu irama dalam suatu pemandangan
10. Nama dan Makna (Names and meanings), yaitu karakter non fisik yang dapat meningkatkan imageability suatu elemen. Nama merupakan identitas yang sudah mengkristal di benak orang (Stasiun utara). Makna yaitu seperti sosial, bersejarah, fungsional,ekonomi, atau individual, terkait dengan kualitas visual yang sudah melekat disana.

Ciri atau kekhasan yang paling mudah diamati adalah bentuk fisik karena kesan visual adalah sesuatu yang mudah untuk diserap dan dicerna oleh ingatan manusia (Lynch, 1960). Ciri fisik yang dominan terhadap kesan visual dan mampu menjadi wakil keberadaan lingkungannya tersebut merupakan identitas lingkungan tersebut. Identitas merupakan bagian dari citra yang mempunyai aspek objektif sekaligus subjektif karena adanya faktor yang mengacu pada suatu kesan, pengetahuan, penilaian, posisi, penampilan serta atribut sosial yang melekat (Jeffry dalam Naupan 2007). Broadbent (1973), faktor utama yang berpengaruh terhadap kualitas fisik kota secara visual adalah bentuk yang terlihat melalui pengaturan masing – masing bangunan dan kaitannya satu dengan yang lainnya melalui deretan, skala, proporsi dan hirarki.

2.8 Persepsi dan Kualitas Visual

Susunan objek fisik dan aktivitas manusia yang membentuk lingkungan dan hubungan elemen-elemen didalamnya merupakan karakteristik yang terbesar dalam membentuk karakter suatu area (Gosling,1984). Elemen pembentuk karakter visual yang paling mungkin dalam penataan kualitas visual perkotaan adalah elemen padat / fisik yaitu bentuk atau tatanan deretan massa yang membentuk dinding jalan (Kristadi, dalam Naupan 2007).

Penilaian aspek visual merupakan hasil interaksi antara masyarakat terhadap lingkungan kota dalam persepsi mengenai town image atau karakter dalam pemikiran (in mind), merupakan perpaduan (composite) dari aspek natural dan cultural landscape (Garnham, 1985). Persepsi sebagai tanggapan interaksi oleh pengamat dapat berbedabeda, dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang, keadaan cahaya, jarak amatan, serta bidang pandang yang mengelilingi objek (Betchel dalam Naupan 2007).

Posisi amatan mempengaruhi penentuan persepsi dalam hal sudut pandangan dan atitude (Smardon,1986). Amatan akan dirasakan optimal bila jarak dalam keadaan seimbang (balance). Jarak amatan yang terlalu besar akan menghasilkan persepsi monumental, dan dalam jarak amatan yang terlalu dekat akan merasakan skala ruang yang lebih intim sehingga dapat menggambarkan persepsi pada teksture objek amatan (Ashihara,1970).

Persepsi visual memberikan gambaran penilaian terhadap kualitas visual. Kontekstual penilaian kualitas visual dipengaruhi oleh konteks lingkungan dan

derajat kelangkaan. Objek visual tidak dapat dinikmati secara tunggal tanpa memperhatikan kesatuan pandangan dengan lingkungannya (Cullen, 1961).

2.9 Teori Penentuan Skala Semantik

Enviromental aesthetics merupakan gabungan dari dua wilayah penyelidikan, yaitu *empirical aesthetics* dan *environmental psychology*. Keduanya menggunakan metode ilmiah untuk membantu menjelaskan tentang hubungan stimulus fisik dan respon manusia. *Empirical aesthetics* membahas mengenai seni (lukisan, musik, sastra dan tari), sedangkan *environmental psychology* digunakan pada bidang bahasan mengenai pengembangan kualitas pada habitat manusia. Dengan mengkombinasikan kedua bahasan tersebut dengan nilai estetika, fokus masalah pada habitat manusia dan kenyataan metodologi pada aplikasinya, *enviromental aesthetics* menjadi suatu bentuk yang unik. Seorang terkemuka menggunakan definisi yang luas mengenai estetika (Wollwill,1976), untuk memasukkan pada *enviromental aesthetics* di seluruh tingkat pengaruh dari manusia. Sehingga pusat dari konsentrasi pada *enviromental aesthetics* meliputi pengertian tentang pengaruh lingkungan yang mempengaruhi dan menerjemahkan pengertian pada desain lingkungan yang dinilai menguntungkan publik (Nassar, 1988).

Estetika hanya satu diantara sejumlah pertimbangan dalam desain lingkungan, akan tetapi hal tersebut merupakan satu hal yang terpenting. Kualitas estetika dari keseluruhan dapat mempengaruhi pengalaman langsung – perasaan yang sedang dirasakan di lingkungan, hal itu mungkin dapat mempengaruhi reaksi berikutnya dari pengaturan dan penduduknya, hal itu juga dapat mempengaruhi perilaku spasial pada setiap individu yang tertarik pada lingkungan menarik dan menghindari lingkungan yang tidak menyenangkan. Dengan adanya pengetahuan dari kedua hubungan antara visual lingkungan dan pengaruh dari masyarakat, diharapkan akan mendapatkan suatu desain yang lebih baik yang diatur agar sesuai dengan pilihan yang disukai serta aktivitas dari pengguna. Hal ini mungkin akan memberi kontribusi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia (Nassar, 1988).

Beberapa perancang meremehkan nilai-nilai publik, banyak professional yang ingin menghasilkan desain yang dapat memahami penggunanya. Untuk itu penelitian terhadap *enviromental aesthetics* dilakukan untuk dapat membantu

menginformasikan keputusan desain mereka. Dalam *enviromental aesthetics* terdapat skala pengukuran yang biasa digunakan untuk mengukur kedalaman makna dari suatu desain, yaitu *Semantic Differential Scales* yang dipopulerkan oleh Robert G. Hersberger dan Robert C.Cass. Osgood et al.(1957), *Semantic Differential* merupakan perkembangan teknik pengukuran general untuk mengukur arti konotatif yang diseleksi berdasarkan penilaian dari pengertian yang diperoleh dari berbagai grup responden pada bentuk arsitektural. *Semantic Differential* merupakan penilaian-penilaian deskriptif yang didapat dengan menggunakan skala bipolar dari atribut-atribut yang berseberangan, seperti baik-jelek, kuat-lemah, dan aktif-pasif. Hal ini untuk membedakan arti dari beberapa aspek pada bangunan (Nassar, 1988). Skala tersebut dibagi menjadi tujuh tingkatan:

Strong _____;_____;_____;_____;_____;_____;_____;Weak

Menurut Nassar (1988) berikut merupakan pengelompokan dari skala pengukuran ini :

Tabel 2.1 Tabel *Semantic Differential Scales*

No.	Faktor	Primary Scale	Alternative Scale
1.	General evaluative	Good-bad	Pleasing-annoying
2.	Utility evaluative	Useful-useless	Friendly-hostile
3.	Aesthetic evaluative	Unique-common	Interesting-boring
4.	Activity	Active-passive	Complex-simple
5.	Space	Cozy-roomy	Private-public
6.	Potency	Rugged-delicate	Rough-smooth
7.	Tidiness	Clean-dirty	Tidy-messy
8.	Organization	Ordered-chaotic	Formal-casual
9.	Temperature	Warm-coll	Hot-cold
10.	Lighting	Light-dark	Bright-dull
		Secondary Scales	**Alternative Secondary Scales**
		Old-new	Traditional-contemporary
		Expensive-inexpensive	Frugal-generous
		Large-small	Huge-tiny
		Exciting-calming	Beatiful-ugly
		Clear-ambigous	Unified-diversified
		Colorful-colorless	Vibrant-subdued
		Safe-dangerous	Protected-exposed
		Quiet-noisy	Distracting-facilitating
		Stuffy-drafty	Musty-fresh
		Rigid-flexible	Permanent-temporary

Sumber : Nassar, 1988:199

Tinjauan pustaka yang ada dijadikan acuan dalam menentukan *Semantic Differential Scale* yang akan digunakan sebagai variabel penilaian. Untuk mendapatkan respon yang tajam dari para responden, maka pasangan kata yang

digunakan harus mampu mengungkapkan persepsi mereka serta mengarah kepada tujuan penelitian. Pasangan kata skala semantik yang digunakan dalam mendapatkan respon pengamat didapatkan dari telaah pustaka dengan beberapa tambahan kata dari penelitian sebelumnya yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Maka didapatkan skala semantik yang diadopsi dari Sanoff (Sanoff, 1991) dalam penelitian mengenai fasade bangunan seni yang sesuai bagi lingkungannya, (Razieh Rezazadeh, 2001) *Perceptual Dimensions Of Steetscape, In Relation To Preference and Identity,*dan (Hung et al.,2008) Menyimpulkan hubungan antara fasade bangunan dengan evaluasi *image* dan menganalisa perbedaan elemen bentuk yang menghasilkan kategori *image* yang baik atau tidak.

Tabel 2.2 *Item scale* referensi

Nama Peneliti / Tujuan Penelitian	**Skala Semantik yang digunakan**
1. Sanoff, 1991 Hasil seleksi penilaian lingkungan, dan fasade bangunan seni bagi lingkungannya	Ukuran tidak memadai - Ukuran memadai Jelek - Indah Suram - Ceria Sederhana - Kompleks Tidak Mengasyikan - Mengasyikan Tidak Fashionable - Fashionable Tidak mengesankan - Mengesankan Menolak - Mengundang Kecil - Besar Tidak menyenangkan - menyenangkan Tidak bersahabat - Bersahabat Tidak Imajinatif - Imanjinatif Membosankan - Menarik Monoton - Variatif Tidak Suka - Suka
2. Razieh Rezazadeh, 2011 *Perceptual Dimensions Of Streetscape, In Relation To Preference and Identity*	*harmonious - disharmonious* *continuous - disrupted* *ordered - disordered* *fitting - unfitting* *peaceful - disturbing* *chaotic - tidy* *enchanting - dull*

	boring - interesting *happy - sad* *cheerful - cheerless* *diverse - monotonous* *trendy - dated* *traditional - modern* *old - new* *historical - ahistorica* *trendy - dated*
3. Hung et al.,2008 Menyimpulkan hubungan antara fasade bangunan dengan evaluasi *image* dan menganalisa perbedaan elemen bentuk yang menghasilkan kategori *image* yang baik atau tidak.	*Urban - Rural* *Grand - Trifling* *Delicate - Rough* *Individualized - general* *Beautiful - Hideous* *Vigorous - Dead* *Contemporary - Classical* *Orderly - Chaotic* *Brilliant - Gloomy* *Artistic - Vulgar* *Dynamical - Static* *Steady - Unsteady* *Glowing - Naive* *Newfangled - Superannuated* *Symmetrical - Dissymmetrical* *Sliding - Twisting* *Transparent - Closed* *Concise - Complicated* *Gorgeous - Simple* *Magnificent - Undersize*

Beberapa pasangan kata skala semantik di atas akan diseleksi atau dipilih, agar dapat merepresentasikan kualitas visual fasade pada bangunan yang diteliti.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Objek dan Lokasi Penelitian

3.1.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kualitas visual fasade bangunan bersejarah di kawasan Jalan Kertanegara-Kahuripan di kota Malang. Kawasan ini memilki bentuk khas karakter fisik dan citra kota arsitektur kolonial Belanda di Indonesia.

Kawasan ini asal mula perkembangan sejarah kota Malang yang direncanakan oleh Ir. Herman Thomas Karsten. Hingga kini kawasan ini tetap menjadi titik sentrum bagi kota malang.

3.1.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Jalan Kertanegara-Kahuripan yang berada di kawasan alun-alun Tugu Malang. Kawasan ini memiliki visual fasade bangunan kolonial. Bangunan-bangunan kolonial Belanda merupakan sebuah warisan sejarah dan menjadi salah satu bagian yang memberi kesan identitas Kota Malang.

Fasade bangunan yang dipilih di kawasan bersejarah ini di Kota Malang sedang mengalami pengembangan fungsi lahan dan mengalami perubahan sangat pesat, namun belum diketahui apakah kualitas visual pada fasade bangunan masih sesuai dengan kawasannya. Hal ini dibutuhkan penilaian persepsi masyarakat atau pengguna kawasan tersebut.

3.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dibagi dalam dua rentang waktu, yaitu :

a. Hari Senin – Sabtu, yaitu waktu yang dipertimbangkan dimana semua sampel responden sedang melakukan aktifitas.
b. Pukul 08.00 – 16.00 WIB, yaitu rentang waktu yang dipertimbangkan dimana semua sampel responden sedang melakukan aktivitas di lokasi penelitian

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metoda survey merupakan upaya pengumpulan informasi atau data dari sebagian populasi yang dianggap dapat mewakili populasi tertentu dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data (William dan Cooper, 1996). Pertimbangan peneliti dalam memilih menggunakan metoda survey karena dasar-dasar yang dipertimbangkan adalah dari aspek ekonomisnya. Pendekatan ini apabila ditinjau dari aspek waktu yang digunakan membutuhkan waktu yang lebih singkat, dan jika ditinjau dari aspek biaya penelitian yang akan dikeluarkan juga jauh lebih kecil (Viginsha, 2011)

Alat pengumpulan data yang digunakan pada metode survey yaitu kuisioner. Dengan menggunakan metoda survey yang menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data, maka akan dihasilkan data yang disebut data primer. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber asli. Sumber asli disini diartikan sebagai sumber pertama darimana data tersebut diperoleh (Kandary, 2010). Data primer di dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengirimkan langsung kuesioner kepada responden. Kuesioner merupakan daftar pernyataan/pertanyaan yang akan digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dari sumbernya secara langsung melalui proses komunikasi atau dengan mengajukan pertanyaan tentang kualitas visual fasade bangunan bersejarah di kawasan Jalan Kertanegara-Kahuripan di kota Malang.

3.3.1 Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara :

1. Kuisioner, yaitu usaha untuk mendapatkan data primer dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan yang bersifat tertutup yang ditujukkan kepada masing-masing responden secara langsung. Daftar pertanyaan pada kuisioner terdapat skala-skala yang akan digunakan. Skala ini biasa digunakan untuk mengukur kedalaman makna dari suatu desain. Skala yang dimaksud adalah *Semantic Differential Scale.* Disini responden menjawab secara tertulis terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat. Tujuannya untuk mengetahui tentang sikap, tanggapan, keluhan, keinginan, dan permasalahan yang dihadapi responden tentang kualitas visual fasade bangunan di kawasan Jl. Kahuripan dan Jl. Kertanegara.

2. Wawancara, yaitu tanya jawab antara surveyor dan responden, baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara yang diajukan kepada responden terdiri dari 3 pertanyaan yang terstruktur yaitu:
    - Bagaimana penilaian saudara terhadap wajah bangunan baru yang banyak mengalami perubahan dengan wajah bangunan lama yang sedikit mengalami perubahan jika terletak bersebelahan
    - Bagaimana penilaian saudara mengenai hubungan kesesuaian antara setiap wajah bangunan di satu kawasan
    - Menurut saudara wajah bangunan seperti apa yang cocok dengan kawasan

    Tujuannya untuk mengetahui tanggapan dan pendapat terhadap kualitas visual fasade bangunan di kawasan Jl. Kahuripan dan Jl. Kertanegara.
3. Observasi, yaitu pengamatan secara visual untuk mengetahui dan mencatat secara rinci mengenai karakteristik visual fasade bangunan di kawasan Jl. Kahuripan dan Jl. Kertanegara.

3.3.1 Pengumpulan Data Sekunder

Dilakukan melalui studi kepustakaan seperti peraturan-peraturan dan kebijaksanaan pemerintah daerah, majalah, jurnal dan peta-peta yang berkaitan dengan objek studi, data dari instansi pemerintah dan dari internet.

3.4 Variabel Penelitian

Pengertian variabel adalah fenomena - fenomena yang bervariasi dalam bentuk, kualitas, kuantitas, mutu, standar, dan sebagainya (Bungin, 2005). Dalam pengertian yang lebih konkret sesungguhnya variabel itu adalah konsep dalam bentuk konkret atau konsep operasional, penjelasan macam ini tergantung pula pada jenis penelitian yang dilakukan. Konsep biasanya digunakan dalam mendeskripsikan segala variabel yang abstrak dan kompleks, sedangkan variabel diartikan sebagai konsep yang lebih konkret, yang acuan-acuannya secara relatif mudah diidentifikasikan dan diobservasi serta dengan mudah diklasifikasi, diurut, atau diukur (Felisia, 2008).

Item scale variabel yang digunakan di penelitian didapatkan dari *Semantic differential Scale* yang akan dijadikan skala penilaian menurut pendapat masyarakat. Skala semantik untuk mendapatkan respon yang akurat dari

responden yang telah ditentukan, maka pasangan kata skala semantic yang digunakan harus dapat menilai persepsi mereka terhadap tujuan penelitian ini. Pasangan kata skala semantik yang digunakan untuk mendapatkan respon dari persepsi responden menggunakan kata-kata dari penelitian sebelumnya.

Kata-kata yang digunakan dari penelitian sebelumnya merupakan kata-kata yang diseleksi dari yang digunakan Sanoff (Sanoff, 1991) dalam penelitian mengenai fasade bangunan seni yang sesuai bagi lingkungannya, (Razieh Rezazadeh, 2001) *Perceptual Dimensions Of Steetscape, In Relation To Preference and Identity,* dan (Hung et al.,2008) Menyimpulkan hubungan antara fasade bangunan dengan evaluasi *image* dan menganalisa perbedaan elemen bentuk yang menghasilkan kategori *image* yang baik atau tidak.

Variabel yang saya digunakan mengacu pada jurnal (Razieh Rezazadeh, 2001) *Perceptual Dimensions Of Steetscape, In Relation To Preference and Identity.* Jurnal ini berfokus pada dimensi makna pemandangan kota yang disampaikan melalui bangunan di lingkungan tersebut berdasarkan persepsi. Bentuk pengelompokan variabel saya juga mengacu pada jurnal ini. Pengelompokan variabel terdiri dari *Affective appraisal (Organization)* hal ini menjelaskan bagaimana organisasi keterkaitan atau kesesuaian antar fasade bangunan dan lingkungannya, *Affective appraisal* (Vitality) hal ini menjelaskan bagaimana vitality karakter fasade bangunan, dan tentang nilai historisnya fasade bangunan. Untuk *item scale* saya mengambil dari ketiga jurnal yang menjadi acuan penelitian ini.

Beberapa pasangan kata skala semantik di atas akan diseleksi atau dipilih, agar dapat merepresentasikan kualitas visual fasade pada bangunan yang diteliti.

Tabel 3.1 variabel terpilih dan *item scale*-nya

Variabel penilaian kawasan bangunan secara keseluruhan		
Construct		*Item scale*
Kondisi kawasan secara umum	*Affective appraisal* (*Organization*)	Jelek - Indah
		Tidak Harmonis - Harmonis
		Tidak Sesuai - Sesuai
		Tidak Menyenangkan - Menyenangkan
		Tidak Mengesankan - Mengesankan
	Affective appraisal (Vitality)	Membosankan - Menarik

		Biasa - Unik
		Tidak Menyatu - Menyatu
		Berbeda - Sama
		Tidak bersejarah - Bersejarah
Bangunan	Gaya arsitektur bangunan	Baru – Tua
	Bagian depan fasade	Bemacam-macam - Seragam
	Keterpaduan antar bangunan	Tidak Seimbang - Seimbang
Preference		Tidak Suka - Suka

Sumber: Sanoff (1991), Razieh Rezazadeh (2001), Hung et al (2008)

Makna skala semantik yang digunakan :

1. Jelek - Indah

   Skala semantik ini menunjukkan kualitas visual fasade bangunan di kawasan Jalan Kertanegara-Kahuripan di kota Malang, yang dinilai secara keseluruhan apakah fasade bangunan yang menunjang kawasan dinilai terkesan jelek atau indah.

2. Tidak Harmonis – Harmonis

   Skala semantik ini menunjukkan komposisi fasade pada keselarasan antar bangunan dengan kawasan, yang dinilai secara keseluruhan apakah komposisi fasade bangunan menunjang kawasan sehingga harmonis atau tidak harmonis. Fasad bangunan merupakan hal pertama yang akan dilihat saat memasuki kawasan jalan dan merupakan salah satu elemen yang paling penting dalam membentuk keharmonisan antar bangunan akan dapat menambah kualitas visual kawasan.

3. Tidak Sesuai - Sesuai

   Skala semantik ini menunjukkan komposisi fasade pada keselarasan bangunan dengan kawasan, yang dinilai secara keseluruhan apakah komposisi fasade bangunan menunjang kawasan sehingga sesuai atau tidak sesuai.

4. Tidak menyenangkan – Menyenangkan

   Skala semantik ini merupakan aspek penilaian mengenai pengalaman yang dirasakan selama melewati kawasan Jalan Kertanegara-Kahuripan di kota Malang apakah menyenangkan ataukah tidak menyenangkan dengan suasana kawasan visual fasade bangunan.

5. Tidak mengesankan-mengesankan

   Skala semantik ini merupakan aspek penilaian mengenai kesan pengguna jalan pada saat melewati kawasan Jalan Kertanegara-Kahuripan di kota Malang

apakah mengesankan ataukah tidak mengesankan. Kesan ini bisa timbul dari elemen-elemen fasade keseluruhan bangunan terhadap kawasan yang memiliki kualitas yang dapat mengesankan pengguna jalan.

6. Membosankan - Menarik

   Skala semantik ini merupakan aspek penilaian mengenai daya tarik visual fasade yang dimiliki oleh kawasan Jalan Kertanegara-Kahuripan di kota Malang, apakah membosankan ataukah menarik. Kesan ini bisa timbul dari elemen-elemen fasade keseluruhan bangunan terhadap kawasan yang memiliki kualitas yang dapat mengesankan pengguna jalan.

7. Biasa – Unik

   Skala semantik ini menunjukkan komposisi fasade pada bentuk keseluruhan bangunan, yang dinilai secara keseluruhan apakah bangunan di kawasan Jalan Kertanegara-Kahuripan di kota Malang yang dinilai terkesan biasa atau lain dari yang lain (unik).

8. Tidak Menyatu – Menyatu

   Skala semantik ini menunjukkan kesatuan pada beberapa fasade bangunan pada kawasan, yang dinilai secara keseluruhan apakah tatanan dan komposisi seluruh elemen–elemen pembentuk fasade bangunan di kawasan Jalan Kertanegara-Kahuripan di kota Malang terkesan menyatu atau tidak menyatu.

9. Berbeda – Sama

   Skala semantik ini menunjukkan pada fasade bangunan dengan kawasan, yang dinilai secara keseluruhan apakah tatanan dan komposisi seluruh elemen–elemen pembentuk fasade bangunan di kawasan Jalan Kertanegara-Kahuripan di kota Malang terkesan berbeda atau sama.

10. Tidak Bersejarah – Bersejarah

    Skala semantik ini menunjukkan komposisi fasade pada bentuk keseluruhan bangunan, yang dinilai secara keseluruhan apakah bangunan di kawasan Jalan Kertanegara-Kahuripan di kota Malang yang dinilai terkesan bersejarah atau tidak bersejarah.

11. Baru – Tua

    Skala semantik ini menunjukkan komposisi fasade pada gaya bangunan, yang dinilai secara keseluruhan apakah bangunan termasuk bergaya arsitektur tua atau baru.

12. Bermacam-macam - Seragam

Skala semantik ini merupakan aspek penilaian mengenai bentuk bangunan pada kawasan apakah bermacam-macam atau seragam jika dilihat antar bangunannya. Hal ini dapat menunjang citra kawasan pada suatu kota.

13. Tidak seimbang - Seimbang

Skala semantik ini merupakan aspek penilaian mengenai skyline kawasan. ketidakseimbangan bangunan dan elemen-elemen pembentuk fasade akan memberikan ketertarikan tersendiri pada suatu kawasan.

14. Tidak Suka – Suka

Skala semantik ini merupakan aspek penilaian dari keseluruhan skala semantik berdasarkan persepsi masyarakat terhadap fasade bangunan di kawasan Jalan Kertanegara-Kahuripan di kota Malang suka atau tidak suka pada kondisi bangunan saat ini.

3.5 Metode Pemilihan Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 1998). Adapun populasi menurut Nazir (1999) adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Jadi yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan subyek atau unit penelitian yang akan dianalisis. Populasi pada penelitian ini yaitu masyarakat di kota Malang.

Menurut Hadi (2000:7), Populasi adalah sejumlah individu yang setidaknya memiliki satu ciri atau sifat yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah sejumlah masyarakat yang berada di Jalan Kahuripan-Kertanegara di kota Malang. Jumlah populasi di jalan Kahuripan-Kertanegara di kota Malang menggunakan standar dari dinas pariwisata yaitu 1 orang per 4 m^2. Dari jumlah tersebut, terdapat asumsi jumlah populasi yang ada di jalan Kahuripan-Kertanegara di kota Malang sebagai berikut :

$$\text{Populasi Jalan} = \frac{\text{Luas jalan kawasan x 1orang}}{4\ m^2}$$

$$= \frac{5948{,}68\ m^2 \text{ x } 1\text{ orang}}{4\ m^2}$$

$$= 1487{,}17 \text{ orang} \approx 1487 \text{ orang}$$

Luas jalan kawasan yang dimaksud diatas yaitu luas jalan ruang aktivitas masyarakat dikurangi keberadaan Boulevard. Dari jumlah populasi tersebut, ditentukan jumlah sampel penelitian. Jumlah Sampel penelitian tersebut, dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut (Bungin, 2005:105) :

n = N x 10%

n = 1487 x 10%

n = 148,7 dibulatkan menjadi 150 untuk memudahkan pembagian di dua kawasan

Keterangan :

n : Jumlah Sampel yang dicari

N : Jumlah Populasi

Sampel adalah bagian dari sebuah populasi yang dianggap dapat mewakili dari populasi tersebut. Untuk menentukan besarnya sampel menurut Arikunto (2002: 112) apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua jika subjeknya lebih besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25%. Dari perhitungan rumus penentuan jumlah sampel di dapat 150 responden.

Berdasarkan pendapat Arikunto peneliti memutuskan untuk menggunakan sampel sebanyak 150 dengan pembagian sebagai berikut :

- 75 orang kawasan Jalan Kahuripan
- 75 orang kawasan Jalan Kertanegara

Sampel didefinisikan sebagai elemen-elemen populasi (Indriantoro dan Supomo, 1999). Pada penelitian ini sampel yang diambil adalah masyarakat di kota Malang dengan kriteria sebagai berikut :

1. Masyarakat di kota Malang yang kesehariannya beraktivitas di kawasan Jalan Kahuripan-Kertanegara di kota Malang yang berusia produktif.
2. Masyarakat di kota Malang yang melintasi dan mengetahui kondisi kawasan di Jalan Kertanegara dan Jalan Kahuripan yang berusia produktif

Responden berusia produktif yaitu kisaran usia 15 – 64 tahun. Alasan peneliti memilih sampel dengan kriteria masyarakat di kota Malang yang kesehariannya beraktivitas di kawasan Jalan Kahuripan-Kertanegara di kota Malang dan berusia produktif yaitu masyarakat di kota Malang yang sering melintasi dan mengetahui kondisi kawasan di Jalan Kertanegara dan Jalan Kahuripan, dan berusia produktif karena mereka yang menggunakan dan menikmati kualitas visual fasade bangunan sehingga penting untuk mengetahui

berbagai persepsi dari berbagai kalangan tersebut untuk mendapatkan kualitas visual fasade yang sesuai pada bangunan bersejarah di kota Malang.

Metoda yang digunakan peneliti pada penelitian ini yaitu non probabilitas dengan metoda *judgemen*t sampling. Non probabilitas sampling merupakan merupakan desain pengambilan sampel dimana elemen dalam populasi tidak mempunyai peluang yang diketahui atau ditentukan sebelumnya untuk terpilih sebagai subyek sampel. Non probabilitas sampling seringkali menjadi alternatif pilihan dengan pertimbangan yang terkait dengan penghematan biaya, waktu dan tenaga serta keandalan subjektifitas peneliti. Metoda judgement sampling yaitu suatu metoda yang melibatkan pilihan-pilihan dari subyek yang memiliki tempat paling menguntungkan atau posisi terbaik yang menyediakan informasi yang dibutuhkan (Sekaran, 2006).

Untuk mendapat responden saya menghampiri dimana responden yang sedang jalan kaki, responden yang akan menaiki angkutan kota, dan bekerja pada kantor-kantor di kawasan ini. Setiap kelompok responden mendapatkan perlakuan yang sama, demikian halnya dengan pengambilan jumlah responden. Berikut adalah peta titik pengambilan data kuisioner:

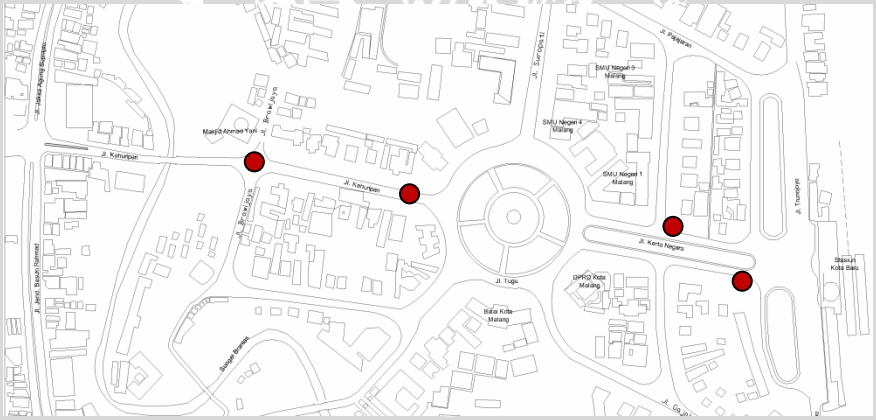

Gambar 3.1 Titik pengambilan data kuisioner

3.6 Alat / Instrumen Penelitian

Untuk mempermudah penelitian dan analisa data secara relevan, maka dalam penelitian ini digunakan alat-alat sebagai berikut

a. Alat pemotret dan perekam

Berupa kamera digital yang digunakan untuk mengambil dokumentasi visual fasade bangunan kawasan.

b. Lembar kuisioner

Digunakan untuk membantu dalam proses perolehan data primer dari pengunjung. Pada bagian inilah responden akan memberikan responnya terhadap kualitas visual fasade bangunan pada kawasan bersejarah tersebut. Kuisioner pada penelitian ini erdiri dari tiga bagian yaitu:

- Bagian pertama

  Bagian ini berisi pertanyaan tentang identitas responden. Terdiri dari nama, usia, frekuensi melewati kawasan, lama tinggal di Malang, dan informasi lainnya yang dianggap perlu.

- Bagian kedua

  Bagian evaluasi/penilaian kualitas visual fasade bangunan yang berisi tentang 14 variabel untuk kualitas visual fasade bangunan kawasan dan 13 variabel untuk perbandingan visual fasade bangunan yang mengalami sedikit perubahan dengan bangunan yang mengalami banyak perubahan. yang telah dipilh dan disusun dengan skala pengukuran menggunakan *semantic differential scale*. Pada bagian inilah responden akan memberikan responnya terhadap kualitas visual fasade bangunan yang direpresentasikan melalui beberapa foto/deretan fasade bangunan yang hanya sebagai penggugah memori dalam bentuk stimuli. Gambar stimuli berisi tentang kualitas visual fasade seluruh bangunan di kawasan Jl. Kahuripan-Jl. kertanegara. Dengan menandai pada tiap skala yang diinginkan selain itu juga terdapat pertanyaan terbuka terhadap responden tentang uraian fasade yang sesuai dengan kawasan.

  Untuk pengambilan sampel kualitas visual fasade bangunan diambil sepasang bangunan tiap kawasan di Jl. Kahuripan dan Jl. Kertanegara yaitu kualitas visual fasade bangunan yang sedikit perubahan dengan kualitas visual fasade bangunan yang banyak perubahan.

c. Lembar catatan

Digunakan untuk mencatat beragam hal yang diperlukan untuk penelitian, contoh apabila ada pertanyaan-pertanyaan yang belum ada pada kuisioner, maka harus mencatat pada lembar catatan.

d. Alat tulis

Digunakan untuk mencatat beragam hal yang diperlukan untuk penelitian, contohnya apabila responden tidak membawa alat tulis, maka seharusnya menyediakan alat tulis untuk penilaian kuisionernya.

3.7 Teknik Pengukuran danAnalisis Data

3.7.1 Teknik Pengukuran Data

Skala pengukuran menggunakan *semantic differential* yang dikembangkan oleh Osgool. Skala ini juga digunakan untuk mengukur sikap, hanya bentuknya tidak berupa pilihan ganda maupun *checklist*,tetapi tersusun dalam satu garis kontinum yang jawaban "sangat positif" terletak di bagian kanan garis, dan jawaban yang "sangat negatif" terletak di bagian kiri baris. Data yang digunakan adalah data interval, dan biasanya skala ini digunakan untuk mengukur sikap/karakteristik tertentu yang dipunyai seseorang (Sugiyono, 2006).

Para responden akan diminta untuk menempatkan setiap item pernyataan dalam salah satu dari 7 kategori skala. Intensitasnya dapat digambarkan seperti berikut :

Negatif 1 2 3 4 5 6 7 Positif

Sangat X	X	Agak X	Netral	Agak Y	Y	Sangat Y
1	2	3	4	5	6	7

Hasil yang dapatkan nanti, digunakan grafik garis skala penilaian untuk mengetahui di posisi mana mean (rata-rata) skala semantik dari tiap-tiap responden berada. Terdapat tujuh titik yang bernilai sama dengan skala penilaian tiap skala semantik yang dipilih. Titik netral berada di nilai empat, sedangkan untuk nilai rata-rata > 4 memiliki indikasi bahwa nilai rata-rata tersebut cenderung positif dan untuk nilai rata-rata < 4 memiliki indikasi bahwa nilai rata-rata tersebut cenderung negatif.

3.7.2 Metode Analisa Data

Menurut Muhadjir (2000), teknik analisis data perlu juga seperti instrumen pengumpulan data dan prosedur pengambilan data. Bila penelitian ini bersifat kuantitatif sebaiknya digunakan teknik analisis statistik. Pengolahan data statistik adalah proses pemberian kode (identitas) terhadap data penelitian melalui angka – angka (Bungin, 2005), dimana sebelumnya data tersebut belum berarti apa – apa.

Statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, yang pengertiannya adalah statistik yang berusaha menjelaskan atau menggambarkan berbagai karakteristik data (Santoso dan Tjiptono, 2001). Statistik deskriptif ini akan mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap kualitas visual fasade bangunan di kawasan bersejarah. Pengukurannya dengan cara memberikan kuisioner kepada responden beberapa pasang kata yang saling bertolak belakang, kemudian responden diharuskan memilih salah satu angka yang mendekati dari salah satu kata yang dipilih.

3.7.3 Uji Paired T-Test

Pengolahan data menggunakan *software SPSS (Statistical Package for the Social Science)*. Data-data yang diperoleh dari hasil kuisioner oleh responden diolah untuk membandingkan, mengetahui, dan penilaian pendapat masyarakat secara umum. Uji paired t-test digunakan untuk melihat hasil signifikansi sehingga bisa diketahui apakah ada perbedaan persepsi di kedua kawasan tersebut.

Pada penelitian ini jenis pengambilan keputusan pada paired t-test yang digunakan adalah Ho: μ1 = μ2, dimana memberikan kemungkinan yang sama antara μ1 dan μ2 (responden yang dipasangkan), karena belum diketahui apakah persepsi antar golongan sama atau berbeda. Jika daerah batas penerimaan $p > 0,05$ (α = tingkat kesalahan), maka Ho (persepsi responden yang dipasangkan) diterima. Jadi pada penelitian ini jika signifikansi (p) > 0,05, maka terdapat persamaan persepsi antara responden 1 dengan responden 2, dst.

Setelah data-data diolah dengan menggunakan software SPSS (Statistical Package for the Social Science), untuk memaparkan hasil alasan masyarakat terhadap kualitas visual pada fasade bangunan menggunakan analisa kualitatif yaitu dengan analisisnya *content analysis*, dan selanjutnya digunakan untuk menginterpretasikan data-data dari hasil kuisioner oleh responden yang bersangkutan.

3.7.3 Uji Validitas

Validitas terkait dengan seberapa baik konsep studi didefinisikan oleh instrumen-instrumen pengukuran. Uji validitas mengemukakan seberapa jauh suatu tes dari operasi-operasi mengukur apa yang seharusnya diukur (Jogiyanto, 2004:126). Informasi validitas menunjukkan tingkat dari kemampuan tes untuk

mencapai sasarannya. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui setiap item pertanyaan dari kuesioner telah mengungkapkan secara pasti mengenai apa yang diteliti. Singkatnya, uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat keakuratan instrumen pengukur yang digunakan dalam mengukur variabel penelitian. Uji validitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah melalui korelasi bivariate antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Apabila angka probabilitasnya berada dibawah atau sama dengan (P<0,05 ; P=0,05), berarti instrumen penelitian itu valid (Ghozali,2001:41)

3.7.4 Uji Rebialitas

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuisioner yang merupakan indicator dari variabel atau konstruk. Suatu kuisioner dikatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konstan atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2001).

Uji reliabilitas adalah dengan menguji skor antar item dengan tingkat signifikansi 0,05 sehingga apabila angka korelasi yang diperoleh lebih besar dari nilai kritis, berarti item tersebut dikatakan reliabel. Untuk menguji reliabilitas instrumen digunakan uji *Cronbach Alpha* yang artinya bahwa *Cronbach alpha* (koefisien keandalannya) harus lebih besar dari 0,6 (Ghozali,2001:42).

3.8 Diagram Alur Metode

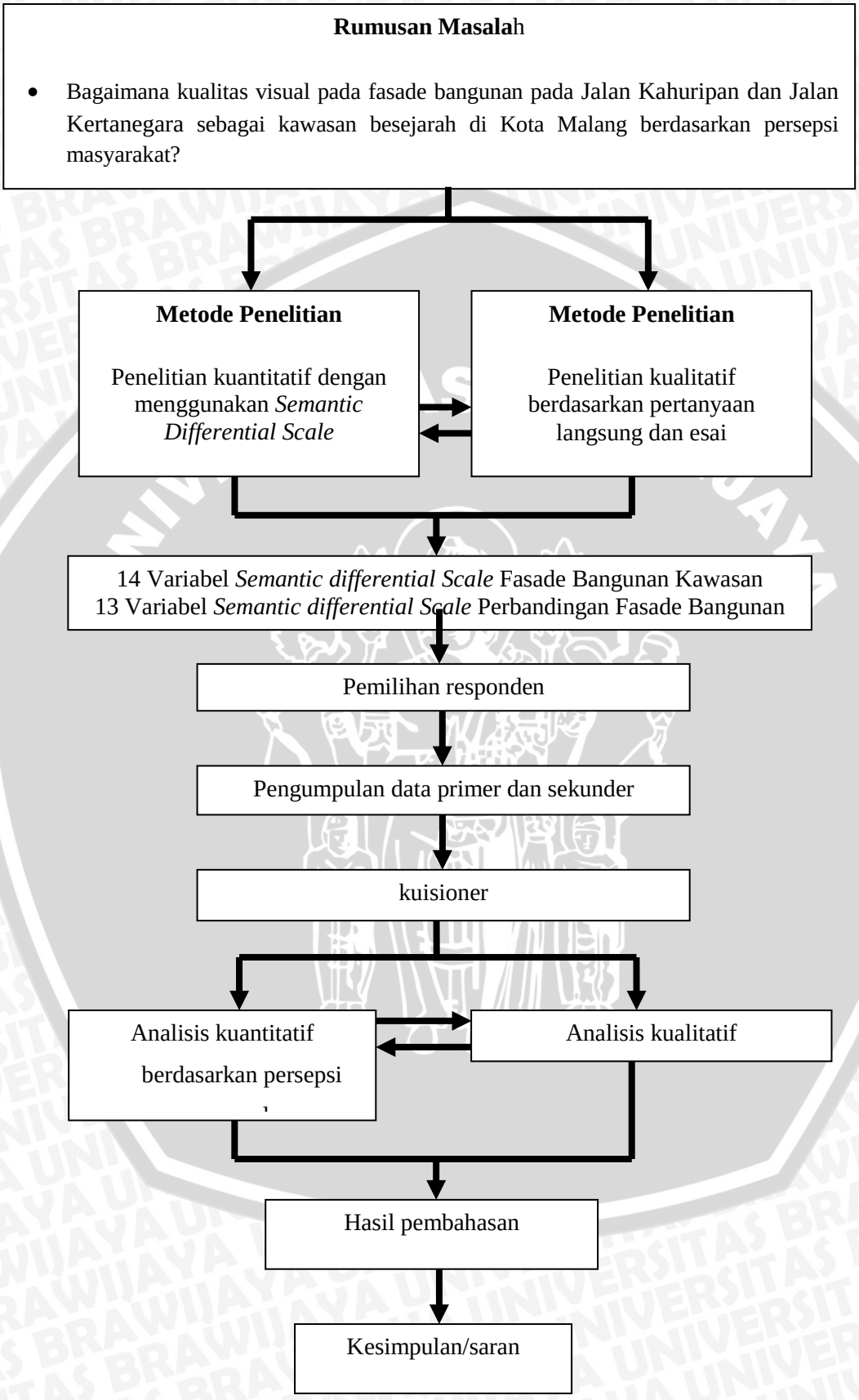

Gambar 3.1 Diagram Alur Metode

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tinjauan Umum

4.1.1 Tinjauan Umum Kota Malang

Kota Malang merupakan kota terbesar kedua di provinsi Jawa Timur setelah kota Surabaya sebagai ibukota provinsi. Kota Malang saat ini memiliki luas 110.60 km2 dan terletak pada ketinggian 440 – 667 meter dpl. Kondisi geografis Kota Malang banyak dikelilingi oleh barisan pegunungan dengan wilayah kabupaten:

•Gunung Arjuno di sebelah Utara

•Gunung Bromo dan pegunungan Tengger di sebelah Timur

•Gunung Kawi di sebelah Barat

•Gunung Kelud di sebelah Selatan

Oleh karena itu geografis Malang yang banyak dikelilingi oleh jajaran pegunungan, maka Kota Malang berhawa sejuk, panas dan kering.Dengan suhu udara minimum 18° C dengan kelembaban 99% dan minimum nya mencapai 37%.Malang juga dialiri oleh sungai. Masing-masing adalah sungai Berantas yang mengalir dari Utara ke Selatan, sungai Bango dan Amprung. Tapi yang berpengaruh besar terhadap bentuk dan kota Malang adalah sungai Berantas.(BAPPEKO 2007)

Malang secara astronomis terdapat pada posisi 112.06^{o} – 112.07^{o} Bujur Timur dan 7.06^{o} – 8.02^{o} Lintang Selatan. Dengan batas-batas sebagai berikut:

• Sebelah Utara : Kecamatan Singosari dan Kec. Karangploso Kabupaten Malang

• Sebelah Timur : Kecamatan Pakis dan Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang

• Sebelah Selatan : Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang

• Sebelah Barat : Kecamatan Wagir dan Kecamatan Dau Kabupaten Malang

Secara administratif kota Malang dibagi menjadi 5 Kecamatan yang terdiri dari:

- Kecamatan Klojen
- Kecamatan Blimbing
- Kecamatan Lowokwaru
- Kecamatan Sukun
- Kecamatan Kedungkandang

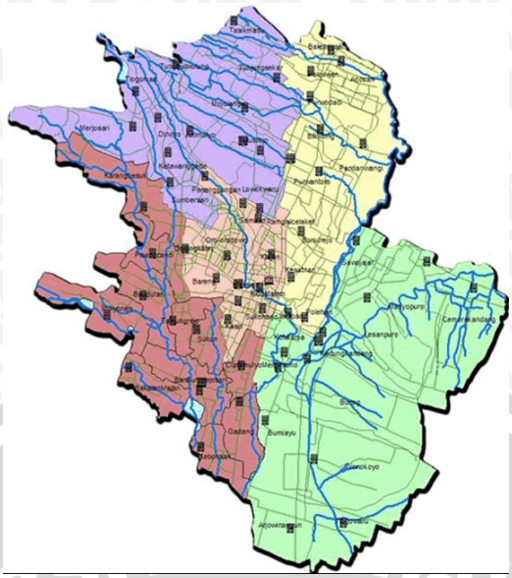

Gambar 4. 1 Peta Kota Malang

Sumber: Malang.go.id, diakses tanggal 1 Desember 2011

Kota malang adalah hasil perencanaan Thomas Karsten begitu juga dengan bangunan kolonial yang terdapat di Jl. Kahuripan dan Jl. Kertanegara di kota Malang. Bangunan kolonial dikawasan ini merupakan hasil arsitektur kolonial yang dibangun pada masa sesudah tahun 1920. Gaya arsitektur kolonial modern setelah tahun 1920 di Hindia Belanda pada waktu itu sering disebut sebagai gaya "Nieuwe Bouwen" yang disesuaikan dengan iklim dan teknik bangunan di Hindia Belanda pada waktu itu.

4.1.2 Sejarah Perkembangan Kota Malang

Perkembangan kota di Indonesia mempunyai kecenderungan menghilangkan ciri "identitas"- nya, sehingga kota-kota kita kehilangan karakter spesifiknya yang memunculkan "ketunggal- rupaan" arsitektur kota (Eko Budiarjo,1982). Hal ini disebabkan oleh diabaikannya aspek kesejarahan pembentukan kota sehingga kesinambungan sejarah kawasan kota seolah terputus sebagai akibat pengendalian perkembangan yang kurang memperhatikan aspek morfologi kawasan, demikian halnya dengan kota Malang. Sebagai kota yang berkembang dari cikal bakal kota kolonial Belanda, Malang syarat akan bentukan fisik (tata lingkungan, bangunan), yang mempunyai nilai historis dan arsitektur yang dapat menjadi bukti pernah populer suatu mahzab tata kota dan arsitektur tertentu (masa kolonial) yang dapat diangkat sebagai karakter spesifik kawasan kota Malang.

Perkembangan kota Malang tidak terlepas pasang-surut perkembangan kehidupan sosial-budaya, ekonomi, dan politik yang melatar belakanginya. Dari catatan sejarah kota Malang (50-tahun kotapraja Malang), disebutkan bahwa di Malang pernah ada kerajaan Kanjuruhan pada abad ke-VIII , hal ini diketahui dari diketemukannya prasasti Dinoyo yang berangka tahun 682 caka (Nayana Vasurasa).

Pengaruh-pengaruh kerajaan besar di Jawa seperti Majapahit dan Mataram juga memberikan peran dalam perkembangan Kota Malang. Sebelum pemerintahan Belanda masuk kota Malang (1767), Malang dipimpin oleh Adipati Moloyo Kusumo.

Setelah Belanda menguasi Malang, kemudian mendirikan pertahanan di sekitar kali Brantas yang selanjutnya mulai membangun Loge (lodji) sebagai tempat tinggal orang Balanda, sehingga daerah tersebut dikenal dengan nama "Klodjen", dari kata "Kalodjian".

4.1.3 Perkembangan Arsitektur Kolonial Kota Malang

Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda dalam hal ini dapat dilihat dari segi periodisasi perkembangan arsitekturnya maupun dapat pula ditinjau dari berbagai elemen ornamen yang digunakan bangunan kolonial tersebut.

Periodisasi Arsitektur Kolonial Belanda

Helen Jessup dalam Handinoto (1996: 129-130) membagi periodisasi perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia dari abad ke 16 sampai tahun 1940-an menjadi empat bagian, yaitu:

1. Abad 16 sampai tahun 1800-an

Pada waktu ini Indonesia masih disebut sebagai Nederland Indische (Hindia Belanda) di bawah kekuasaan perusahaan dagang Belanda yang bernama VOC (Vereenigde Oost Indische Compagnie).Selama periode ini arsitektur kolonial Belanda kehilangan orientasinya pada bangunan tradisional di Belanda serta tidak mempunyai suatu orientasi bentuk yang jelas.Yang lebih buruk lagi, bangunan-bangunan tersebut tidak diusahakan untuk beradaptasi dengan iklim dan lingkungan setempat.

2. Tahun 1800-an sampai tahun 1902

Ketika itu, pemerintah Belanda mengambil alih Hindia Belanda dari perusahaan dagang VOC.Setelah pemerintahan Inggris yang singkat pada tahun

1811-1815.Hindia Belanda kemudian sepenuhnya dikuasai oleh Belanda.Indonesia waktu itu diperintah dengan tujuan untuk memperkuat kedudukan ekonomi negeri Belanda.Oleh sebab itu, Belanda pada abad ke-19 harus memperkuat statusnya sebagai kaum kolonialis dengan membangun gedung-gedung yang berkesan grandeur (megah). Bangunan gedung dengan gaya megah ini dipinjam dari gaya arsitektur neo-klasik yang sebenarnya berlainan dengan gaya arsitektur nasional Belanda waktu itu.

3. Tahun 1902-1920-an

Antara tahun 1902 kaum liberal di negeri Belanda mendesak apa yang dinamakan politik etis untuk diterapkan di tanah jajahan. Sejak itu, pemukiman orang Belanda tumbuh dengan cepat.Dengan adanya suasana tersebut, maka "indische architectuur" menjadi terdesak dan hilang.Sebagai gantinya, muncul standar arsitektur yang berorientasi ke Belanda. Pada 20 tahun pertama inilah terlihat gaya arsitektur modern yang berorientasi ke negeri Belanda.

4. Tahun 1920 sampai tahun 1940-an

Pada tahun ini muncul gerakan pembaruan dalam arsitektur, baik nasional maupun internasional di Belanda yang kemudian memengaruhi arsitektur kolonial di Indonesia. Hanya saja arsitektur baru tersebut kadang-kadang diikuti secara langsung, tetapi kadang-kadang juga muncul gaya yang disebut sebagai ekletisisme (gaya campuran). Pada masa tersebut muncul arsitek Belanda yang memandang perlu untuk memberi ciri khas pada arsitektur Hindia Belanda.Mereka ini menggunakan kebudayaan arsitektur tradisional Indonesia sebagai sumber pengembangannya.

4.1.4 Sejarah Kawasan Tugu

Pada rencana perluasan kota yang ke 2 (Bouwplan II) periode 1920-1940 sudah direncanakan sebuah daerah sebagai pusat pemerintahan baru yang menggantikan daerah sekitar Alun-alun Lama. Lapangan yang menjadi orientasi utama daerah baru tersebut kemudian dinamakan sebagai lapangan JP. Coen. Karena lapangan tersebut berbentuk bulat, maka sering disebut sebagai Alun-alun Bunder.Daerah Alun-alun Bunder memang diperuntukkan sebagai pusat pemerintahan Malang yang baru.

Alasan untuk membentuk daerah pusat pemerintahan yang baru inilah yang membuat pihak kotamadya (Gemente), membuat rencana perluasan kota ke

II (Bouwplan-II), yang diputuskan pada tanggal 26 April 1920 (Staadsgemeente Malang 1914-1939). Daerah ini dinamakan sebagai Gouverneur-Generaalbuurt. Daerah Gouverneur-Generaalbuurt tersebut jalan-jalannya memakai nama Gubernur Jendral pada masa Hindia Belanda yang terkenal.

Alun-alun sebagai pusat kota yang sekaligus berfungsi sebagai pusat pemerintahan, adalah simbol dari sistem pemerintahan lama, yang dipandang oleh sementara orang Belanda sebagai Indisch. Generasi baru orang Belanda inilah yang ingin memberi kesan agar kota lebih bercorak Barat. Mereka menghendaki pusat pemerintahan kota juga pindah dari Alun-alun. Jadi harus diciptakan pusat pemerintahan kota yang baru.

Sebagian besar bangunan umum sebelum th. 1920 an kebanyakan dibangun disekitar alun-alun, karena pusat kotanya masih terletak disana. Jumlahnya tidak terlalu banyak karena kota Malang masih belum mengalami perkembangan yang pesat. Gaya arsitektur ”Indische Empire” pada tahun-tahun ini sudah menghilang (Handinoto, 1996).

Ir. Herman Thomas Karsten pada dekade 1920-an mengajukan usul membangun Poros Timur-Barat untuk mengimbangi perkembangan Kota Malang yang cenderung membentuk pita mengikuti arah Poros Utara–Selatan (Jalan Kayutangan). Poros Timur-Barat kini menjadi Jalan Kahuripan-Kertanegara Kota Malang. Jalan tersebut dimulai dari stasiun kereta api, terus ke arah Daendels Boulevard (sekarang Jl. Kertanegara. Pemandangan Bukit Panderman merupakan pembentuk karakter kawasan yang dapat dilihat dari Jalan Kahuripan dan Jalan Kertanegara.

Menurut RDTRK kota Malang tahun 2011, kawasan ini termasuk sebagai kawasan yang fungsi dominannya adalah sebagai pusat pemerintahan dan perkantoran serta fasilitas umum pendidikan skala kota. Kawasan ini juga merupakan salah satu kawasan cagar budaya yang harus dilindungi dan dilestarikan.

Gambar 4. 2 Site Kawasan Tugu

Sumber: Digambar ulang dari google earth 2011

4.2 Perkembangan Fasade Bangunan Kolonial

Menurut (Handinoto, 1996) arsitektur Kolonial yang dibangun sebelum tahun 1920 an sebagian besar sudah ditangani oleh tenaga profesional. Meskipun gaya arsitektur yang ditunjukkan masih banyak dipengaruhi oleh arsitektur di Belanda tapi pada umumnya bentuk-bentuk arsitekturnya sudah beradaptasi dengan iklim setempat. Hal ini ditunjukkan misalnya dengan menempatkan galeri keliling bangunan (dengan maksud supaya sinar matahari langsung dan tampias air hujan tidak langsung masuk melalui jendela atau pintu). Adanya atap-atap susun dengan ventilasi atap yang baik, serta overstek-overstek yang cukup panjang untuk pembayangan tembok. Tapi secara keseluruhan bentuk arsitekturnya masih belum merujuk ke bentuk modern, yang baru berkembang setelah tahun 1920 an.

Sepanjang kawasan jalan Kahuripan – Kertanegara ada beberapa bangunan yang banyak mengalami perubahan bagian fasade, dan terdapat juga beberapa bangunan baru. Alun-alun Tugu Malang mulai dimasuki bangunan-bangunan baru yang dikhawatirkan merusak kekuatan Alun-alun Tugu sebagai historic urban center dalam memberikan gambaran masa lalu. Ini terlihat dengan munculnya bangunan-bangunan baru yang ada di sekitar bangunan bernilai sejarah yang tinggi.

4.2.1 Fasade Bangunan Kawasan Jalan Kahuripan

Gambar 4. 3 Deretan Visual Fasade Jl. Kahuripan

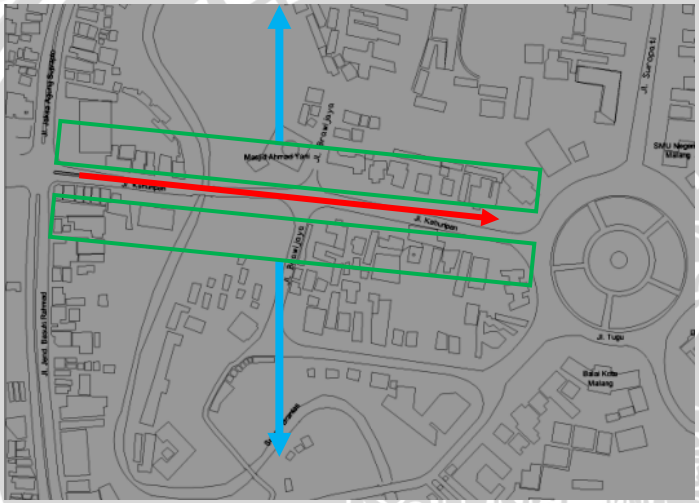

Gambar 4. 4 Visual Fasade Kawasan Jl. Kahuripan

a. Gaya Arsitektur Bangunan Kawasan Jl. Kahuripan

– **Bangunan Lama Dengan Sedikit Perubahan**

Kawasan jalan Kahuripan terdapat kompleks militer yang kebanyakan bangunannya yang masih belum banyak perubahan. Bangunan yang berarsitektur *"Nieuwe Bouwen"* ini dibangun sekitar tahun 1930 dengan bercirikhasan dengan minim detai pada bangunannya. Sebuah bangunan kolonial dikatakan bangunan yang mengalami sedikit perubahan apabila bangunan tersebut masih menjaga kaidah-kaidah dan ciri khas arsitektur kolonial. Seperti halnya jarak sempadan bangunan yang cukup jauh akan tetapi fasade bangunan masih bisa jelas terlihat karena tidak ada yang menghalangi. Sama seperti bangunan kolonial di kawasan jalan Kertanegara, atap pada bangunan di kompleks militer ini memiliki kemiringan yang cukup tinggi. Terdapat dua macam atan yaitu atap limasan dan pelana.

- **Bangunan No. 3**

Gambar 4. 5 Bangunan Militer yang Mengalami Sedikit Perubahan Jl. Kahuripan

•Bentuk dari bangunan mencirikan bangunan dibangun sekitar tahun 1930

•Pagar tidak terlalu tinggi untuk pembatas antara jalan dengan halaman rumah sehingga fasade bangunan terlihat jelas

•Vegetasi tidak terlalu rimbun dan taman pada halaman telah terganti oleh paving

•Jarak sempadan bangunan jauh

•Atap bangunan berbentuk limasan dengan kemiringan 35-45 derajat

•Dinding masih tetap hanya berubah warna cat untuk bahan masih sama

•Pintu rangkap berbahan kayu dan kaca dengan ketinggian rata-rata 2 meter

•Jendela rangkap dua dengan panil masif dan berbahan kayu
•Sun shading miring menggunakan bahan mirip dengan atap bangunan
•Bouvenlicht/Lubang ventilasi terletak pada atas sun shading berbentuk persegi dan terbuat dari profil kayu dengan bentuk simetri
•Bentuk dan simetris antar bangunan sama pada bangunan militer

- **Bangunan No. 5**

Gambar 4. 6 Bangunan Militer yang Mengalami Sedikit Perubahan Jl. Kahuripan

•Bentuk dari bangunan mencirikan bangunan dibangun sekitar tahun 1930
•Pagar tidak terlalu tinggi untuk pembatas antara jalan dengan halaman rumah sehingga fasade bangunan terlihat jelas
•Vegetasi lumayan rimbun dan taman pada halaman masih ada
•Jarak sempadan bangunan jauh
•Atap bangunan berbentuk limasan dengan kemiringan 35-45 derajat
•Dinding masih tetap hanya berubah warna cat untuk bahan masih sama
•Pintu rangkap berbahan kayu dan kaca dengan ketinggian rata-rata 2 meter
•Jendela rangkap dua dengan panil masif dan berbahan kayu
•Sun shading miring menggunakan bahan mirip dengan atap bangunan
•Bouvenlicht/Lubang ventilasi terletak pada atas sun shading berbentuk persegi dan terbuat dari profil kayu dengan bentuk simetri
•Bentuk dan simetris antar bangunan sama pada bangunan militer

- **Bangunan No. 7**

Gambar 4. 7 Bangunan Militer yang Mengalami Sedikit Perubahan Jl. Kahuripan

- Bentuk dari bangunan mencirikan bangunan dibangun sekitar tahun 1930
- Pagar tidak terlalu tinggi untuk pembatas antara jalan dengan halaman rumah sehingga fasade bangunan terlihat jelas
- Vegetasi lumayan rimbun dan taman pada halaman masih ada
- Jarak sempadan bangunan jauh
- Atap bangunan berbentuk limasan dengan kemiringan 35-45 derajat
- Dinding masih tetap hanya berubah warna cat untuk bahan masih sama
- Pintu rangkap berbahan kayu dan kaca dengan ketinggian rata-rata 2 meter
- Jendela rangkap dua dengan panil masif dan berbahan kayu
- Sun shading miring menggunakan bahan mirip dengan atap bangunan
- Bouvenlicht/Lubang ventilasi terletak pada atas sun shading berbentuk persegi dan terbuat dari profil kayu dengan bentuk simetri
- Bentuk dan simetris antar bangunan sama pada bangunan militer

- **Bangunan No. 9**

Gambar 4. 8 Bangunan Militer yang Mengalami Sedikit Perubahan Jl. Kahuripan

•Bentuk dari bangunan mencirikan bangunan dibangun sekitar tahun 1930
•Pagar tidak terlalu tinggi untuk pembatas antara jalan dengan halaman rumah sehingga fasade bangunan terlihat jelas
•Vegetasi lumayan rimbun dan taman pada halaman masih ada
•Jarak sempadan bangunan jauh
•Atap bangunan berbentuk limasan dengan kemiringan 35-45 derajat
•Dinding masih tetap hanya berubah warna cat untuk bahan masih sama
•Pintu rangkap berbahan kayu dan kaca dengan ketinggian rata-rata 2 meter
•Jendela rangkap dua dengan panil masif dan berbahan kayu
•Sun shading miring menggunakan bahan mirip dengan atap bangunan
•Bouvenlicht/Lubang ventilasi terletak pada atas sun shading berbentuk persegi dan terbuat dari profil kayu dengan bentuk simetri
•Bentuk dan simetris antar bangunan sama pada bangunan militer

- **Bangunan No. 11**

Gambar 4. 9 Bangunan Militer yang Mengalami Sedikit Perubahan Jl. Kahuripan

•Bentuk dari bangunan mencirikan bangunan dibangun sekitar tahun 1930
•Ada kenaikan level ketinggian lahan bangunan.
•Pagar tidak terlalu tinggi untuk pembatas antara jalan dengan halaman rumah sehingga fasade bangunan terlihat jelas
•Vegetasi lumayan rimbun dan taman pada halaman masih ada
•Jarak sempadan bangunan jauh
•Atap bangunan berbentuk limasan dengan kemiringan 35-45 derajat
•Dinding masih tetap hanya berubah warna cat untuk bahan masih sama

•Pintu rangkap berbahan kayu dan kaca dengan ketinggian rata-rata 2 meter

•Jendela rangkap dua dengan panil masif dan berbahan kayu

•Sun shading miring menggunakan bahan mirip dengan atap bangunan

- **Bangunan No. 12**

Gambar 4. 10 Bangunan Militer yang Mengalami Sedikit Perubahan Jl. Kahuripan

•Pagar tidak terlalu tinggi untuk pembatas antara jalan dengan halaman rumah sehingga fasade bangunan terlihat jelas

•Vegetasi lumayan rimbun dan taman pada halaman masih ada

•Jarak sempadan bangunan jauh

•Atap bangunan berbentuk pelana dan limasan dengan kemiringan 35-45 derajat

•Dinding masih tetap hanya berubah warna cat untuk bahan masih sama

•Pintu rangkap berbahan kayu dan kaca dengan ketinggian rata-rata 2 meter

•Jendela rangkap dua dengan panil masif dan berbahan kayu

•Sun shading menggunakan bahan cor beton

– **Bangunan Baru Dengan Banyak Perubahan**

Sepanjang kawasan jalan ini juga terdapat hotel, ruko dan bangunan komersial lainnya. Fasad bangunan tidak banyak berbeda hanya tampilannya yang dibuat lebih menarik perhatian. Penggunaan warna yang cerah juga digunakan pada banguanan komersial ini. Maka dapat simpulkan untuk memenuhi kriteria bangunan komersil tersebut, maka bangunan mulai banyak perubahan terutama pada bagian fasade bangunan.

- **Bangunan No. 1**

Gambar 4. 11 Bangunan Komersil Hotel Kartika Kusuma Jl. Kahuripan

- Bentuk dari fasade bangunan tidak mencirikan bangunan kolonial
- Tidak ada pagar pembatas hal ini mencirikan bangunan komersial
- Vegetasi tidak terlalu rimbun dan taman pada halaman telah terganti oleh paving
- Jarak sempadan bangunan jauh yang difungsikan sebagai tempat parkir pengunjung
- Atap bangunan berbentuk limasan dengan kemiringan 35-45 derajat
- Dinding pada fasade bangunan telah berubah dengan penambahan aksesoris pada entrance
- Pintu berbahan kaca dengan alumunium
- Jendela full kaca dengan kusen alumunium

- **Bangunan No. 2**

Gambar 4. 12 Bangunan Restoran Melati Jl. Kahuripan

- Bangunan didirikan pada tahun >1990an
- Tidak ada pagar pembatas hal ini mencirikan bangunan komersial
- Vegetasi rimbun dan pada halaman menggunakan bahan paving

•Jarak sempadan bangunan jauh yang difungsikan sebagai tempat parkir pengunjung

•Atap bangunan berbentuk pelana gavel dengan kemiringan 35-45 derajat

•Dinding fasade bangunan terkesan terbuka dan di dominasi oleh kolom-kolom berbahan kayu

•Jendela didominasi full kaca

•Terdapat kanopi pada bagian fasade bangunan

- **Bangunan No. 4**

Gambar 4. 13 Bangunan Pusat Oleh-oleh Jl. Kahuripan

•Bangunan didirikan pada tahun >1990an, terkesan bangunan jawa joglo

•Tidak ada pagar pembatas hal ini mencirikan bangunan komersial

•Vegetasi rimbun oleh pohon-pohon besar

•Jarak sempadan dekat dengan bahu jalan

•Atap bangunan berbentuk pelana gavel dengan kemiringan 35-45 derajat

•Dinding fasade bangunan terkesan terbuka dan di dominasi oleh kolom-kolom berbahan kayu

•Pintu rangkap berbahan kayu menggunakan panil masif dengan ketinggian rata-rata 2 meter

•Jendela dengan panil masif dan berbahan kayu

•Terdapat kanopi pada bagian fasade bangunan

- **Bangunan No. 6**

Gambar 4. 14 Bangunan Batavia Prosperindo Jl. Kahuripan

•Bangunan didirikan pada tahun >1990an

•Tidak ada pagar permanen pembatas hal ini mencirikan bangunan komersial

•Vegetasi pohon besar yang ada di pinggir jalan

•Jarak sempadan bangunan jauh yang difungsikan sebagai tempat parkir pengunjung

•Atap bangunan berbentuk limasan

•Dinding masif dengan aksen hiasan perbesaran pada kolom-kolom di bangunan tersebut

•Pintu rangkap berbahan kayu

•Jendela berbahan kayu dengan hiasan kaca patri

•Sun shading terbuat dari cor beton

- **Bangunan No. 8**

Gambar 4. 15 Bangunan Lamour Fou Jl. Kahuripan

•Vegetasi pohon tidak tertata

•Jarak sempadan bangunan dekat untuk memfasilitasi bangunan komersil

•Terdapat kolom-kolom di bangunan tersebut

•Pintu rangkap berbahan kayu

- **Bangunan No. 10**

Gambar 4. 16 Bangunan Hotel Sahid Montana Jl. Kahuripan

•Bangunan dibangun sekitar lebih dari tahun 1990

•Tidak ada pagar pembatas hal ini mencirikan bangunan komersial yang terkesan terbuka

•Vegetasi tidak terlalu rimbun dan taman pada halaman telah terganti oleh paving

•Jarak sempadan bangunan jauh yang difungsikan fasilitas parkir kendaraan

•Atap bangunan berbentuk limasan

•Dinding telah terganti oleh jendela-jendela besar yang terlihat pada fasade

•Pintu rangkap berbahan kaca dengan kusen alumunium

•Jendela berbahan kaca dengan kusen alumunium

- **Bangunan No. 13**

Gambar 4. 17 Bangunan UD. Fadjar Jl. Kahuripan

•Bangunan dibangun sekitar lebih dari tahun 1990

•Tidak ada pagar pembatas hal ini mencirikan bangunan komersial yang terkesan terbuka

•Vegetasi tidak terlalu rimbun dan taman pada halaman telah terganti oleh paving

•Tidak ada sempadan bangunan sehingga bangunan berhimpitan dengan trotoar

•Atap bangunan tidak terlihat karena tertutup oleh hiasan gavel bangunan

•Dinding telah terganti oleh jendela-jendela besar yang terlihat pada fasade dan bahan dinding dihiasi oleh keramik dinding

•Pintu rangkap berbahan kaca dengan kusen alumunium

•Jendela berbahan kaca dengan kusen alumunium

- **Bangunan No. 15**

Gambar 4. 18 Bangunan Ruko Jl. Kahuripan

•Bangunan dibangun sekitar lebih dari tahun 1990

•Tidak ada pagar pembatas hal ini mencirikan bangunan komersial yang terkesan terbuka

•Vegetasi pada halaman tidak ada

•Sempadan bangunan dekat dengan bahu jalan raya sehingga trotoar dijadikan area parkir

•Atap bangunan tidak terlihat karena tertutup oleh hiasan gavel bangunan

•Dinding telah terganti oleh jendela-jendela besar yang terlihat pada fasade dan bahan dinding dihiasi oleh keramik dinding

•Pintu rangkap berbahan kaca dengan kusen alumunium

•Jendela berbahan kaca dengan kusen alumunium

•Sun shading ada pada jendela yang terdapat pada gavel dengan menggunakan bahan cor beton

•Simetris antara ketiga bangunan seimbang mulai dari proporsi, dimensi, dan intensitas warna

- **Bangunan No. 16**

Gambar 4. 19 Bangunan Ruko Jl. Kahuripan

•Bangunan dibangun sekitar lebih dari tahun 1990

•Tidak ada pagar pembatas hal ini mencirikan bangunan komersial yang terkesan terbuka

•Vegetasi pada halaman tidak ada

•Sempadan bangunan jadi satu dengan trotoar

•Atap bangunan tidak terlihat karena tertutup oleh hiasan gavel bangunan

•Dinding memakai cat warna putih dan abu-abu

•Pintu berbahan alumunium

•Jendela berbahan alumunium

•Sun shading menggunakan bahan cor beton

•Simetris antar bangunan ruko seimbang mulai dari proporsi, dan dimensi

- **Bangunan No. 17**

Gambar 4. 20 Bangunan Ruko Jl. Kahuripan

•Bangunan dibangun sekitar lebih dari tahun 1990

•Tidak ada pagar pembatas hal ini mencirikan bangunan komersial yang terkesan terbuka

•Vegetasi pada halaman tidak ada

•Sempadan bangunan dekat dengan bahu jalan raya sehingga trotoar dijadikan area parkir

•Atap bangunan tidak terlihat karena tertutup oleh hiasan gavel bangunan

•Dinding telah terganti oleh jendela-jendela besar

•Pintu berbahan kaca dengan kusen alumunium

•Jendela berbahan kaca dengan kusen alumunium

•Simetris antara kedua fungsi bangunan seimbang mulai dari proporsi, dimensi, dan intensitas warna

- **Bangunan No. 18**

Gambar 4. 21 Bangunan Haryono Jl. Kahuripan

•Bangunan dibangun sekitar lebih dari tahun 1990

•Pagar pembatas menggunakan tidak permanen hal ini mencirikan bangunan komersial yang terkesan terbuka

•Vegetasi pada halaman tidak ada

•Sempadan bangunan jauh dengan bahu jalan raya yang difungsikan menjadi area parkir, hal ini berbeda dengan bangunan ruko yang ada di sekitarnya

•Atap bangunan tidak terlihat karena tertutup oleh hiasan gavel bangunan

•Dinding telah terganti oleh jendela-jendela besar yang terlihat pada fasade dan terdapat hiasan pada dinding gavel

•Pintu rangkap berbahan kaca dengan kusen alumunium

•Jendela berbahan kaca dengan kusen alumunium

•Simetris fasade bangunan terlihat oleh komposisi pembentuk fasade

- **Bangunan No. 19**

Gambar 4. 22 Bangunan Bank BCA Jl. Kahuripan

•Bangunan dibangun sekitar lebih dari tahun 1990

•Pagar pembatas tinggi

•Vegetasi terdapat pada pagar pembatas bangunan dengan trotoar

•Sempadan bangunan dekat apabila dibandingkan dengan tinggi bangunannya

•Atap bangunan menggunakan dak beton

•Dinding menggunakan penutup *clading*

•Jendela berbahan kaca dengan kusen alumunium

•Sun shading tidak ada

•*Skyline* antar bangunan ada perbedaan ketinggian karena proporsi antar bangunan

b. Elemen Fasade Bangunan Kawasan Jl. Kahuripan

- **Pintu**

– **Bangunan Lama Dengan Sedikit Perubahan**

Pada kasus rumah tinggal kolonial Belanda, penataan pintu utama (fasade) ditemukan memiliki kecenderungan dominan, yaitu tatanannya setangkup (simetris). Ketinggian rata-rata dari beberapa bangunan kolonial memiliki tinggi daun pintu minimal 2 meter. Bahan daun pintu

menggunakan dari kayu jati dengan minim hiasan pada bagian permukaannya. Pada bagian daun pintu dari keseluruhan terdapat ¾ dikombinasi oleh kaca dan ¼ dari kayu yang berbahan jati.

Gambar 4. 23 Pintu Masuk Bangunan Kolonial Jl. Kahuripan

– **Bangunan Baru Dengan Banyak Perubahan**

Pada kasus bangunan komersil yang ada di Jalan Kahuripan penataan pintu sangat bervariasi, contoh yang ada di lapangan seperti deretan bangunan ruko di sebelah barat. Model pintu yang kebanyakan di pakai ada pintu kaca dan sliding door yang di kombinasi kusen alumunium atau besi. Deretan bangunan ruko ini sudah meninggalkan ciri khas bangunan kolonialnya.

Gambar 4. 24 Pintu Masuk Bangunan Komersil Jl. Kahuripan

Pintu tidak hanya sebagai pembatas antar ruang, tetapi juga sebagai akses masuk, transisi ruang, penghubung antar ruang, dan sekaligus pengaman. Oleh karena itu, pintu sebagai penghubung antar ruang juga mempengaruhi visual penghuni bangunan, meskipun antar ruang memiliki keterkaitan, tetapi ada batasan-batasan yang melingkupinya.

- **Jendela**
  - **Bangunan Lama Dengan Sedikit Perubahan**

Tampilan jendela rumah tinggal kolonial pada deretan komplek perumahan militer memiliki bentuk jendela yang sama pada bagian fasade. Ada dua macam tipe jendela yaitu ada jendela full kaca dengan kusen kayu jati biasanya menjadi satu dengan pintu utama pada fasade, dan tipe jendela dengan tampilan menggunakan panil masif kayu jati, model ini menggunakan jendela rangkap dua.

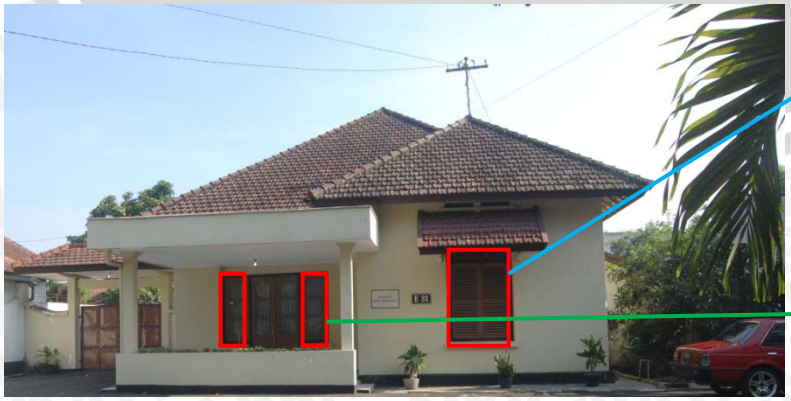

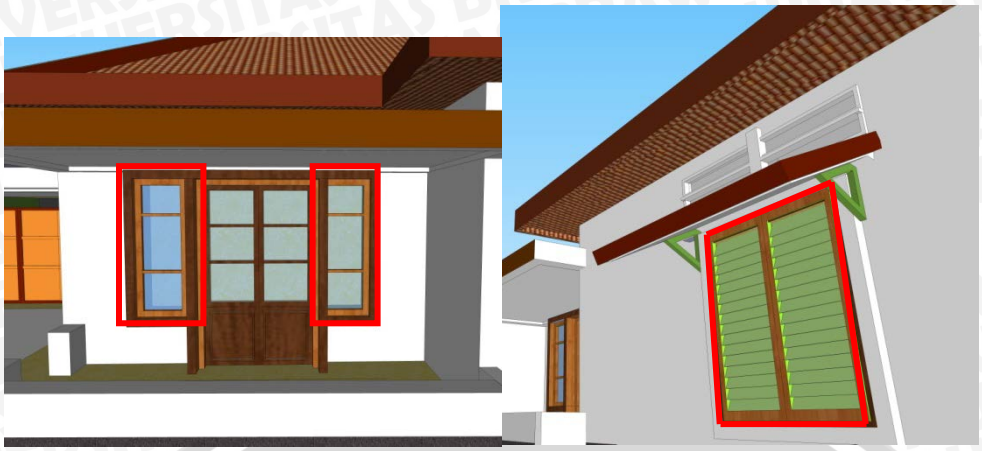

Gambar 4. 25 Jendela Bangunan Kolonial Jl. Kahuripan

– **Bangunan Baru Dengan Banyak Perubahan**

Tampilan jendela bangunan komersil pada deretan bangunan ruko memiliki jenis yang berbeda dengan deretan bangunan militer. Bahan yang digunakan oleh bangunan tersebut menggunakan didominasi oleh kaca dengan kusen alumunium.

Gambar 4. 26 Jendela Bangunan Komersil Jl. Kahuripan

Jendela merupakan elemen bukaan pada rumah tinggal yang memiliki peranan penting memberikan kenyamanan pergantian sirkulasi udara, memasukkan cahaya ke dalam ruang, penghubung visual dari sisi dalam maupun luar rumah, dan jendela dapat mempercantik rumah. Jendela pada rumah tinggal kolonial memiliki karakteristik yang unik dari segi fungsi, material, maupun rancangannya.

- **Dinding**

– **Bangunan Lama Dengan Sedikit Perubahan**

Tinggi dinding bangunan kolonial biasanya memiliki rata-rata 4 meter dari lantai sampai plafon.Dinding bangunan kolonial di deretan komplek militer tidak ada ornamen dan permainan dinding, sehingga terkesan polos.

Gambar 4. 27 Dinding Bangunan Kolonial Jl. Kahuripan

– **Bangunan Baru Dengan Banyak Perubahan**

Dinding bangunan komersil didominasi dengan kaca, hal ini bertujuan untuk menjual dan menawarkan jasa yang mereka sediakan.

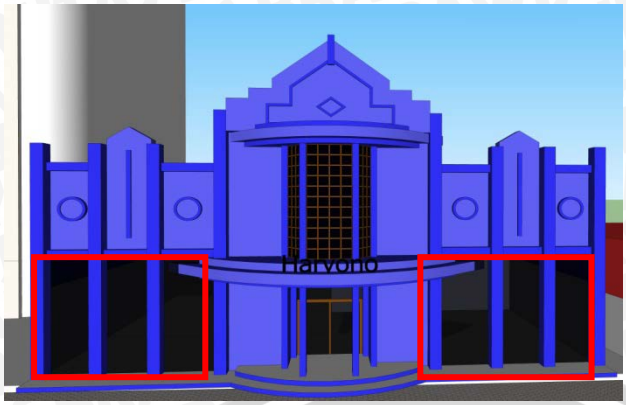

Gambar 4. 28 Dinding Bangunan Jl. Kahuripan

- **Atap**
  - **Bangunan Lama Dengan Sedikit Perubahan**

Tinggi atap bangunan kolonial biasanya memiliki ciri khas yaitu tinggi atap hampir sama dengan tinggi temboknya. Bentuk atap biasanya tinggi menjulang, lebih dari 35 derajat, bahkan hingga 45 derajat kemiringannya, ada pula yang lebih dari itu. Semua itu membuat proporsi atap yang tinggi dan ruangan dibawah atap yang lebih dingin.

Gambar 4. 29 Bentuk Atap Kolonial Jl. Kahuripan

  - **Bangunan Baru Dengan Banyak Perubahan**

Beberapa deretan bangunan ruko di kawasan Kahuripan hampir keseluruhan atap ditutupi dinding gavel, sehingga fasade bangunan tidak

terlihat atap bangunannya.

Gambar 4. 30 Bentuk Atap Ruko Jl. Kahuripan

- **Sun Shading**
  - **Bangunan Lama Dengan Sedikit Perubahan**

Fasade bangunan yang mengalami sedikit perubahan maupun yang banyak perubahan masih terlihat sun shading bangunan. Tetapi bentuk dan bahan sun shading pada bangunan yang sedikit perubahan, seperti yang terdapat pada fasade bangunan di komplek militer berbentuk seperti atap miring yang menggunakan bahan kayu dan genting.

Macam-macam
bentuk sun shading
seperti atap miring

Gambar 4. 31 Bentuk Sun Shading Kolonial Jl. Kahuripan

– **Bangunan Baru Dengan Banyak Perubahan**

Fasade bangunan yang mengalami banyak perubahan ada beberapa bangunan yag masih memekai sun shading untuk menghalau sinar matahari langsung yang menyinari ke bangunan. Bahan dan bentuk sun shading yang digunakan pada bangunan yang mengalami banyak perubahan mengunakan bentuk yang simpel seperti bangunan modern pada umumnya dan menggunakan bahan beton.

Gambar 4. 32 Bentuk Sun Shading Ruko Jl. Kahuripan

Sun shading yang biasanya diletakkan di bagian atas wajah dan bukaan-bukaan yang ada pada wajah bangunan. Sun shading juga dapat menimbulkan efek berupa bayangan pada wajah bangunan yang dapat menjadikan wajah bangunan terlihat lebih indah. Bangunan yang mengalami sedikit perubahan maupun yang banyak perubahan masih terlihat sun shading bangunan. Bentuk dan bahan sun shading pada bangunan komplek militer berbentuk seperti atap miring yang menggunakan bahan kayu dan genting. Sedangkan bangunan ruko menggunakan cor beton.

- **Elemen Pendukung Fasade**
  - Gable/gevel, berada pada bagian tampak bangunan, hal ini bisa kita lihat pada bangunan komersil yaitu ruko di bagian barat jalan Kahuripan. Gable/gevel yang ada di bangunan ruko juga dapat memberikan efek yang positif untuk menyeimbangkan dari beberapa bangunan kolonial yang menjadi ciri khas di kawasan jalan Kahuripan.

Gambar 4. 33 Bentuk Gable/gevel Jl. Kahuripan

- Tower/Menara di bangunan dapat dipadukan dengan gable/gavel hal ini bisa kita lihat pada ruko.

Gambar 4. 34 Bentuk Tower/Menara Jl. Kahuripan

- Ballustrade adalah pagar yang biasanya terbuat dari beton cor yang digunakan sebagai pagar pembatas balkon, atau dek bangunan. Ballustrade dapat dilihat bangunan Hotel Melati.

Gambar 4. 35 Ballustrade Balkon Jl. Kahuripan

- Bouvenlicht/Lubang ventilasi, bouvenlicht adalah bukaan pada bagian wajah bangunan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan kenyamanan termal. Bouvenlicht/Lubang ventilasi bisa kita lihat di bangunan komplek militer dan beberapa bangunan komersil lainnya.

Gambar 4. 36 Bouvenlicht/Lubang Ventilasi Jl. Kahuripan

- Nok Acroterie (Hiasan puncak atap), terletak di bagian puncak atap.Di Indonesia, ornamen ini dibuat dari bahan beton atau semen. Bangunan yang masih ada Nok Acroterie yaitu Hotel Kartika kusuma, pada bagian depan bangunan terlihat di ujung atap.

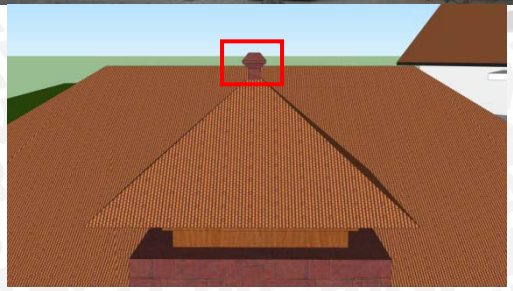

Gambar 4. 37 Nok Acroterie (Hiasan puncak atap) Jl. Kahuripan

Elemen Fasade	Elemen Fasade Kolonial	Perubahan	Keterangan
Pintu			Bentukan dan bahan pintu tetap sama seperti dulunya, pintu setangkup simetris
Jendela			Bentukan jendela tetap sama seperti dulunya, jendela rangkap dua dengan panil masif kayu
Dinding			Bentukan dinding sama seperti dulu, kemungkinan ganti warna cat saja
Atap			Bentukan atap sama seperti dulunya dengan kemiringan rata-rata 45°
Sun Shading			Sun shading sama seperti dulu
Elemen Pendukung	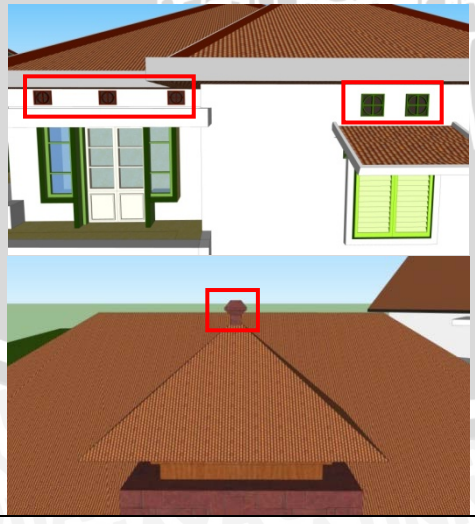		Elemen pendukung pada bangunan kolonial yang terlihat di wajah bangunan
Keterangan			Kesimpulan dari keterangan di atas yaitu ciri bangunan lama dengan sedikit perubahan

Elemen Fasade	Elemen Fasade Kolonial	Perubahan	Keterangan
Pintu			Pintu sudah mengalami perubahan bentuk maupun bahannya
Jendela			Jendela sudah mengalami perubahan bentuk, bahan, dan ukurannya
Dinding			Dinding fasade berbeda, dihiasi oleh irama ritme kolom
Atap			Bentuk atap berbeda, karena tertutup oleh gavel pada fasade
Sun Shading			Bentuk sun shading berbeda dan bahannya juga
Elemen Pendukung			Bentukan gavel juga bisa menentukan gaya bangunanya
Keterangan			Kesimpulan dari keterangan di atas yaitu ciri bangunan baru dengan banyak perubahan

4.2.2 Fasade Bangunan Kawasan Jalan Kertanegara

Keterangan:

- Bangunan lama dengan sedikit perubahan
- Bangunan baru dengan banyak perubahan

Gambar 4. 38 Deretan Visual Fasade Jl. Kertanegara

[redacted]

Gambar 4. 39 Visual Fasade Kawasan Jl. Kertanegara

a. Gaya Arsitektur Bangunan Kawasan Jl. Kertanegara

– **Bangunan Lama Dengan Sedikit Perubahan**

Pada jalan ini memiliki karakter bangunan yang berbeda-beda akan tetapi masih ada kesamaan diantara bangunan tersebut. Fungsi bangunan yang berada di koridor ini adalah perdagangan dan jasa, pendidikan serta hunian.Terdapat bangunan kolonial yang masih terawat di koridor jalan ini.

- **Bangunan No. 1**

Gambar 4. 40 Bangunan SMA Negeri 1 Malang Jl. Kertanegara

- Bentuk dari bangunan mencirikan bangunan dibangun sekitar tahun 1915
- Pagar tidak terlalu tinggi untuk pembatas antara jalan dengan halaman rumah sehingga fasade bangunan terlihat jelas
- Vegetasi rimbun dan taman
- Halaman telah terganti oleh paving
- Jarak sempadan bangunan tidak terlalu jauh
- Atap bangunan berbentuk limasan dan pelana dengan kemiringan 35-45 derajat
- Dinding masih tetap hanya berubah warna cat untuk bahan masih sama
- Pintu berbahan kayu dan kaca dengan ketinggian rata-rata 2 meter
- Jendela berbahan kayu
- Sun shading menggunakan bahan cor beton
- Bouvenlicht/Lubang ventilasi terletak pada atas sun shading berbentuk persegi dan terbuat dari profil kayu dengan bentuk simetri

- **Bangunan No. 4**

Gambar 4. 41 Bangunan Rumah No.2 Jl. Kertanegara

- Bentuk dari bangunan mencirikan bangunan dibangun sekitar tahun 1915
- Pagar tidak terlalu tinggi untuk pembatas antara jalan dengan halaman rumah sehingga fasade bangunan terlihat jelas
- Vegetasi tidak terlalu rimbun dan taman pada halaman telah terganti oleh paving
- Jarak sempadan bangunan tidak terlalu jauh karena ada penambahan bangunan pada bagian depan
- Atap bangunan berbentuk limasan dengan kemiringan 35-45 derajat
- Terdapat hiasan detail-detail pada gavel atap pelana
- Dinding masih tetap hanya berubah warna cat untuk bahan masih sama
- Pintu rangkap berbahan kayu dan kaca dengan ketinggian rata-rata 2 meter
- Jendela berbahan kayu dan kaca
- Sun shading berbentuk kanopi atap
- Bouvenlicht/Lubang ventilasi yang terdapat pada gavel dan di atas jendela

- **Bangunan No. 6**

Gambar 4. 42 Bangunan Rumah No.4 Jl. Kertanegara

- Bentuk dari bangunan mencirikan bangunan dibangun sekitar tahun 1915
- Pagar tidak terlalu tinggi untuk pembatas antara jalan dengan halaman rumah sehingga fasade bangunan terlihat jelas
- Vegetasi tidak terlalu rimbun dan taman pada halaman telah terganti oleh paving
- Jarak sempadan bangunan tidak terlalu jauh karena ada penambahan bangunan pada bagian depan

- Atap bangunan berbentuk limas an dan pelana dengan kemiringan 35-45 derajat
- Terdapat hiasan detail-detail pada gavel atap pelana
- Dinding masih tetap hanya berubah warna cat untuk bahan masih sama
- Pintu rangkap berbahan kayu dan kaca dengan ketinggian rata-rata 2 meter
- Jendela berbahan kayu dan kaca
- Sun shading berbentuk kanopi atap
- Bouvenlicht/Lubang ventilasi yang terdapat pada gavel dan di atas jendela

- **Bangunan No. 9**

Gambar 4. 43 Bangunan Rumah No.5 Jl. Kertanegara

- Bentuk dari bangunan mencirikan bangunan dibangun sekitar tahun 1915
- Pagar tidak terlalu tinggi untuk pembatas antara jalan dengan halaman rumah sehingga fasade bangunan terlihat jelas
- Vegetasi tidak terlalu rimbun dan taman pada halaman telah terganti
- Jarak sempadan bangunan jauh
- Atap bangunan berbentuk limasan dengan kemiringan 35-45 derajat
- Dinding masih tetap hanya berubah warna cat untuk bahan masih sama
- Pintu setangkup dan rangkap berbahan kayu dihiasi oleh panil masif kayu dengan ketinggian rata-rata 2 meter
- Jendela setangkup dan rangkap berbahan kayu dihiasi oleh panil masif kayu
- Sun shading
- Bouvenlicht/Lubang ventilasi terletak pada atas sun shading berbentuk persegi dan terbuat dari profil kayu dengan bentuk simetri

- **Bangunan No. 10**

Gambar 4. 44 Bangunan Rumah No.6 Jl. Kertanegara

•Bentuk dari bangunan mencirikan bangunan dibangun sekitar tahun 1915

•Pagar tidak terlalu tinggi untuk pembatas antara jalan dengan halaman rumah sehingga fasade bangunan terlihat jelas

•Vegetasi tidak terlalu rimbun dan taman pada halaman telah terganti

•Jarak sempadan bangunan jauh

•Atap bangunan berbentuk limasan dengan kemiringan 35-45 derajat

•Dinding menggunakan hiasan batu

•Pintu setangkup dan rangkap berbahan kayu dan kaca dengan ketinggian rata-rata 2 meter

•Jendela setangkup dan rangkap berbahan kayu dan kaca

•Sun shading

•Bouvenlicht/Lubang ventilasi terletak pada atas sun shading berbentuk persegi dan terbuat dari profil kayu dengan bentuk simetri

- **Bangunan No. 11**

Gambar 4. 45 Bangunan Rumah No.8 Jl. Kertanegara

•Bentuk dari bangunan mencirikan bangunan dibangun sekitar tahun 1915
•Pagar tidak terlalu tinggi untuk pembatas antara jalan dengan halaman rumah sehingga fasade bangunan terlihat jelas
•Vegetasi tidak terlalu rimbun dan taman pada halaman telah terganti
•Jarak sempadan bangunan jauh
•Atap bangunan berbentuk limasan dengan kemiringan 35-45 derajat
•Dinding menggunakan hiasan batu
•Pintu setangkup dan rangkap berbahan kayu dan kaca dengan ketinggian rata-rata 2 meter
•Jendela setangkup dan rangkap berbahan kayu dan kaca
•Sun shading
•Bouvenlicht/Lubang ventilasi terletak pada atas sun shading berbentuk persegi dan terbuat dari profil kayu dengan bentuk simetri

– **Bangunan Baru Dengan Banyak Perubahan**

Beberapa bangunan baru juga ada di kawasan ini yang fasadnya dirancang lebih modern seperti pada bangunan bank dan bangunan komersial lainnya.Fasad bangunan ini lebih didominasi warna yang cerah.

- **Bangunan No. 2**

Gambar 4. 46 Bangunan Gedung DPRD Kota Malang
Jl. Kertanegara

•Bentuk dari bangunan mencirikan bangunan kolonial
•Pagar tinggi untuk pembatas antara jalan dengan halaman rumah
•Vegetasi tidak terlalu rimbun dan taman pada halaman telah terganti
•Jarak sempadan bangunan jauh
•Atap bangunan tertutup oleh dinding yang menerus ke atas
•Dinding terdapat hiasan batu

•Pintu berbahan kayu dan kaca

•Jendela berbahan kayu dan kaca

- **Bangunan No. 3**

Gambar 4. 47 Bangunan Rumah No.1 Jl. Kertanegara

•Bentuk dari bangunan tidak memiliki unsure kolonial

•Pagar menggunakan vegetasi merambat sehingga fasade bangunan tidak terlihat

•Vegetasi rimbun dan taman pada halaman telah terganti

•Jarak sempadan bangunan tidak terlalu jauh

•Atap bangunan berbentuk limasan dan pelana

•Dinding menggunakan hiasan batu

•Pintu setangkup kayu dan kaca dengan ketinggian rata-rata 2 meter

•Jendela berbahan kayu dan kaca

- **Bangunan No. 5**

Gambar 4. 48 Bangunan Rumah No.3 Jl. Kertanegara

•Bentuk dari bangunan mencirikan bangunan dibangun sekitar tahun 1915 tetapi terdapat tambahan bangunan mengingat bangunan telah berubah fungsi

- Pagar tidak terlalu tinggi untuk pembatas antara jalan dengan halaman rumah sehingga fasade bangunan terlihat jelas
- Vegetasi tidak terlalu rimbun dan taman pada halaman telah terganti paving
- Jarak sempadan bangunan jauh dan difungsikan sebagai parkir
- Atap bangunan berbentuk limasan dengan kemiringan 35-45 derajat
- Dinding seperti bangunan biasanya dan tidak terdapat detail-detail
- Pintu setangkup berbahan modern yaitu alumunium dan kaca dengan ketinggian rata-rata 2 meter
- Jendela pada bangunan mencirikan bangunan komersil berbahan alumunium dan kaca

- **Bangunan No. 7**

Gambar 4. 49 Bangunan Rumah No.5 Jl. Kertanegara

- Bentuk dari bangunan mencirikan bangunan modern
- Pagar bisa dilipat sehingga bersifat terbuka karena disesuaikan oleh fungsi bangunan
- Vegetasi tidak ada di halaman karena halaman depan difungsikan sebagai tempat parkir
- Jarak sempadan bangunan jauh
- Atap bangunan dak beton datar
- Dinding hampir tidak terlihat karena terganti oleh kaca-kaca

•Pintu terlihat modern dan bahannya juga modern terbuat oleh alumunium dan kaca

•Jendela di bangunan ini sangat mendominasi dan berbahan alumunium dan kaca

- **Bangunan No. 8**

Gambar 4. 50 Bangunan Bank Panin Jl. Kertanegara

•Bentuk dari bangunan mencirikan bangunan modern

•Pagar bisa dilipat sehingga bersifat terbuka karena disesuaikan oleh fungsi bangunan

•Vegetasi di halaman sangat minim karena halaman depan difungsikan sebagai tempat parkir

•Jarak sempadan bangunan jauh

•Atap bangunan menggunakan pelana

•Dinding hampir tidak terlihat karena terganti oleh kaca-kaca

•Pintu terlihat modern dan bahannya juga modern terbuat oleh alumunium dan kaca

•Jendela di bangunan ini sangat mendominasi dan berbahan alumunium dan kaca

b. Elemen Fasade Bangunan

- **Pintu**
- **Bangunan Lama Dengan Sedikit Perubahan**

Bangunan kolonial Belanda di kawasan jalan Kertanegara penataan pintu utama (fasade) ditemukan memiliki kecenderungan dominan, yaitu tatanannya setangkup (simetris). Pintu utama pada fasade bangunan menggunakan pintu rangkap (dua lapis), yaitu menggunakan empat buah

daun pintu. Kecenderungan dominan daun pintu lapis depan menggunakan panil masif dari kayu jati dengan hiasan kayu-kayu kecil pada bagian permukaannya. Panil masif kayu jati digunakan pada bagian lapis depan karena bahan ini kuat dan kokoh. Pada bagian lapis dalam daun pintu dominan menggunakan kombinasi perpaduan antara panil masif kayu dengan kaca. Ketinggian rata-rata dari beberapa bangunan kolonial memiliki tinggi daun pintu minimal 2 meter.

Gambar 4. 51 Pintu Setangkup Panil

- **Bangunan Baru Dengan Banyak Perubahan**

Bangunan komersil yang ada di jalan Kertanegara seperti bangunan LBB dan bank, di bangunan tersebut menggunakan bahan full kaca, sehingga tampilan fasade seperti etalase.

Gambar 4. 52 Pintu Kaca

Pintu tidak hanya sebagai pembatas antar ruang, tetapi juga sebagai akses masuk, transisi ruang, penghubung antar ruang, dan sekaligus pengaman.

- **Jendela**
- **Bangunan Lama Dengan Sedikit Perubahan**

Tampilan jendela rumah tinggal kolonial di kawasan Kertanegara ada beberapa tipe yang berbeda yaitu ada yang menggunakan jendela rangkap (dua lapis) dan tipe jendela seperti jendela biasanya. Tipe jendela rangkap biasanya memiliki ciri bagian depan menggunakan panil masif dari kayu jati dengan hiasan kayu-kayu kecil pada bagian permukaannya. Panil masif kayu jati digunakan pada bagian lapis depan karena bahan ini kuat dan kokoh.

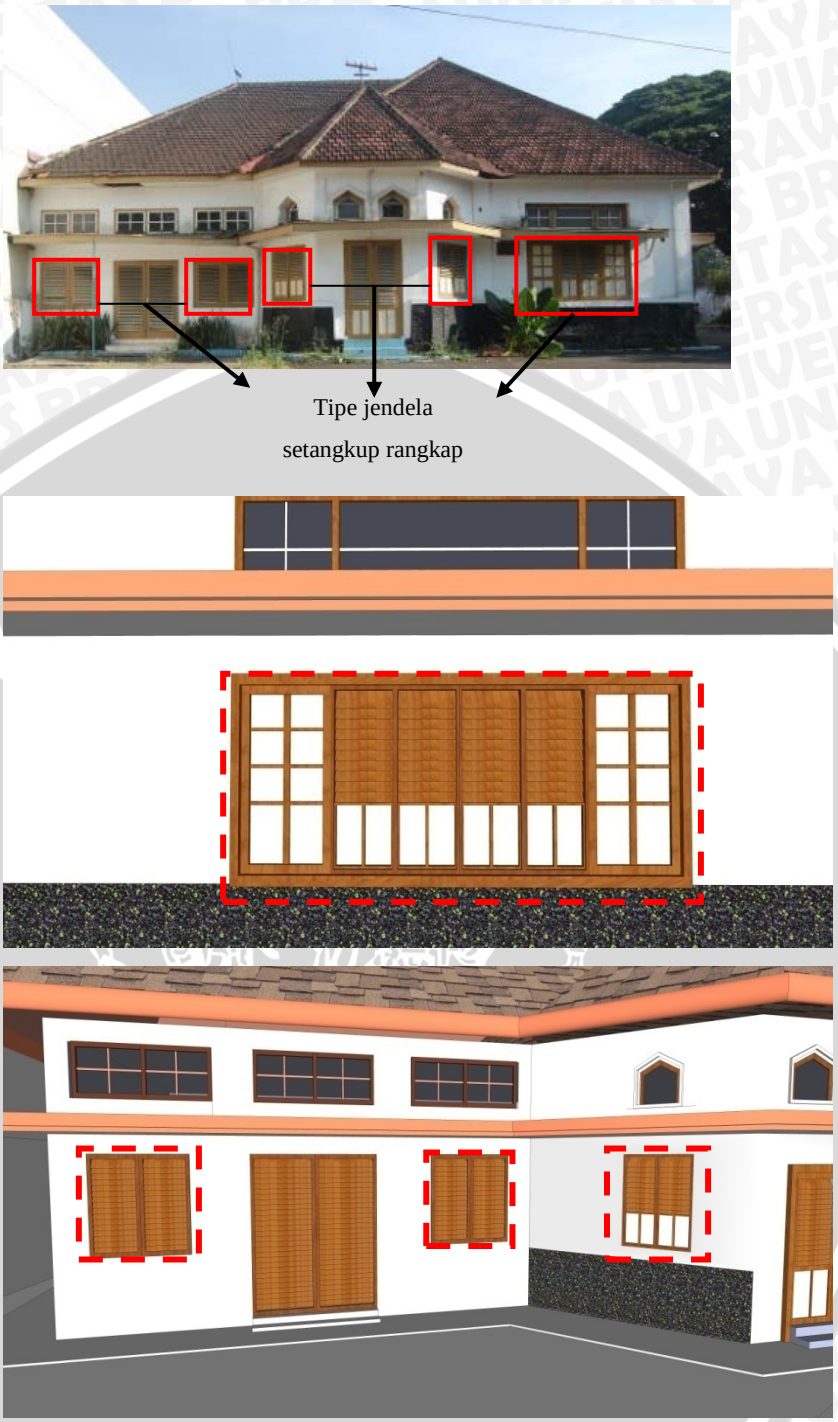

Gambar 4. 53 Jendela Setangkup

- **Bangunan Baru Dengan Banyak Perubahan**

Tampilan jendela bangunan komersil seperti LBB dan bank menggunakan full kaca seperti etalase seperti yang ada di mall. Bahan yang digunakan oleh bangunan tersebut menggunakan di dominasi oleh kaca dengan kusen alumunium.

Tipe jendela full kaca

Gambar 4. 54 Jendela Full Kaca

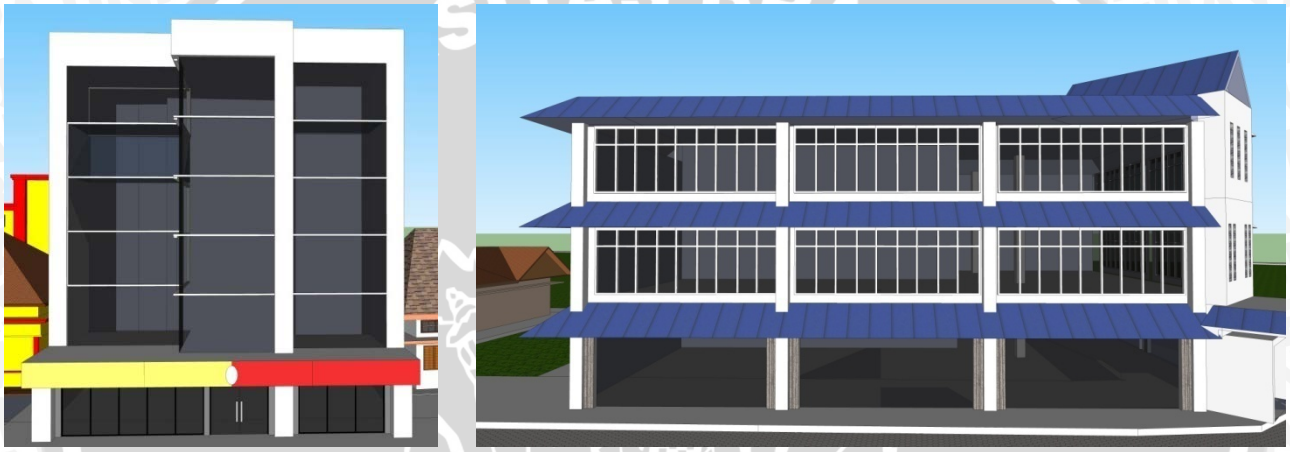

Jendela merupakan elemen bukaan pada rumah tinggal yang memiliki peranan penting memberikan kenyamanan pergantian sirkulasi udara, memasukkan cahaya ke dalam ruang, penghubung visual dari sisi dalam maupun luar rumah, dan jendela dapat mempercantik rumah.

- **Dinding**
- **Bangunan Lama Dengan Sedikit Perubahan**

Tinggi dinding bangunan kolonial di jalan Kertanegara biasanya memiliki rata-rata 4 meter dari lantai sampai plafon. Ada salah satu bangunan kolonial dindingnya dikombinasi oleh batu kali dan ada juga yang tidak ada kombinasi atau terkesan polos.

Dinding yang menggunakan kombinasi dengan ornament batu

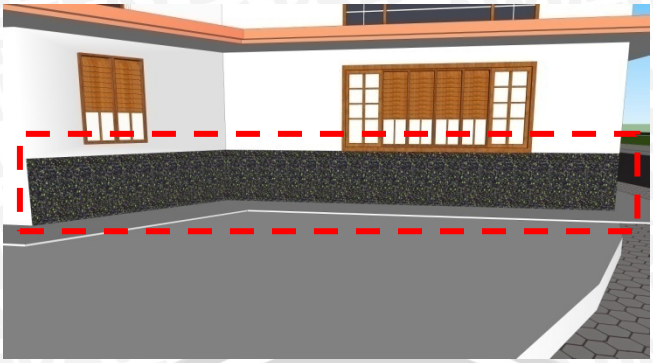

Gambar 4. 55 Dinding Bangunan

- **Bangunan Baru Dengan Banyak Perubahan**

Dinding bangunan komersil hampir tidak ada karena bahan dinding didominasi dengan kaca, hal ini bertujuan untuk menjual dan menawarkan jasa yang mereka sediakan.

Dinding bangunan menjadi satu dengan jendela

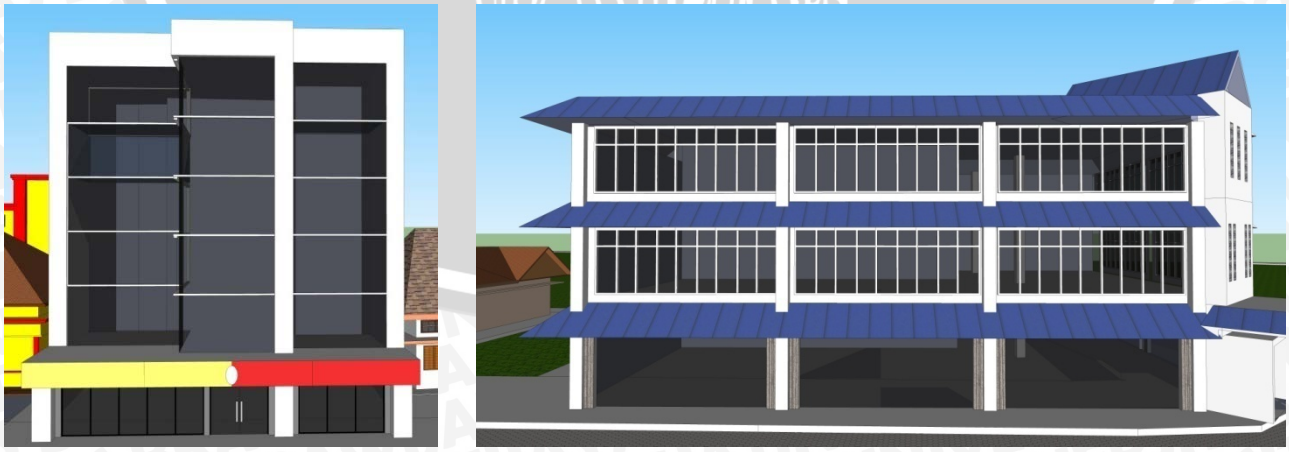

Gambar 4. 56 Dinding Bangunan

- **Atap**
- **Bangunan Lama Dengan Sedikit Perubahan**

Tinggi atap bangunan kolonial biasanya memiliki ciri khas yaitu tinggi atap hampir sama dengan tinggi temboknya. Bentuk atap biasanya tinggi menjulang, lebih dari 35 derajat, bahkan hingga 45 derajat kemiringannya.Ada pula yang lebih dari itu.Semua itu membuat proporsi atap yang tinggi dan ruangan dibawah atap yang lebih dingin.

Gambar 4. 57 Atap Bangunan Kolonial

- **Bangunan Baru Dengan Banyak Perubahan**

Bangunan yang sudah mengalami banyak perubahan pada kawasan Kertanegara bisa dapat kita lihat di bangunan Bank Mega Syariah. Bangunan tersebut menggunakan atap datar dengan bahan beton. Meskipun beberapa bangunan kolonial memiliki ciri khas atap datar juga tetapi bisa dilihat dari keseluruhan fasade bangunannya.

Gambar 4. 58 Atap Bangunan Datar

- **Sun Shading**
- **Bangunan Lama Dengan Sedikit Perubahan**

Sun shading yang biasanya diletakkan di bagian atas wajah dan bukaan-bukaan yang ada pada wajah bangunan. Sun shading juga dapat menimbulkan efek berupa bayangan pada wajah bangunan yang dapat menjadikan wajah bangunan terlihat lebih indah. Rata-rata sun shading pada fasade bangunan yang mengalami sedikit perubahan di jalan kertanegara ada dua macam yaitu menggunakan bahan kayu dan seng, berbentuk datar, dan ada yang berbentuk seperti atap miring dan bahannya memakai genting.

Macam-macam sun shading di beberapa bangunan

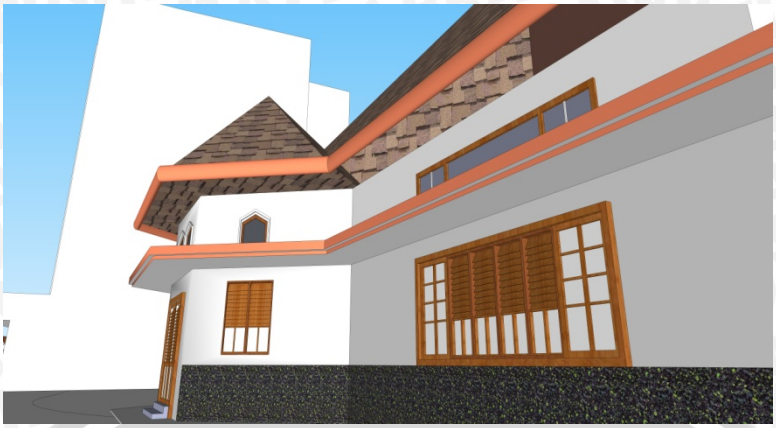

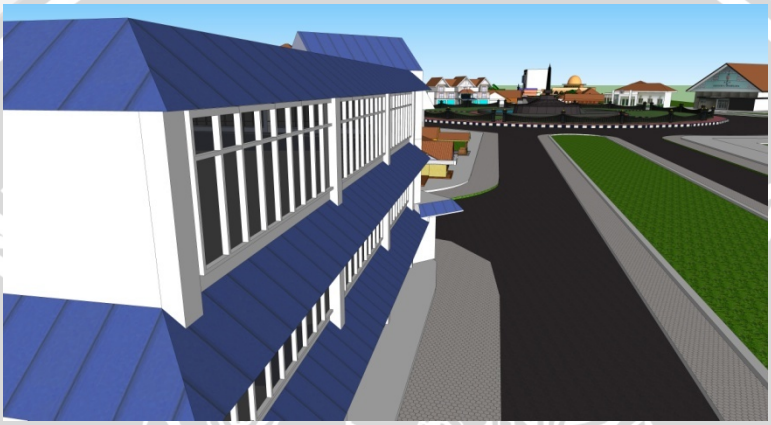

Gambar 4. 59 Sun Shading Bangunan

- **Bangunan Baru Dengan Banyak Perubahan**

Fasade bangunan yang banyak mengalami tidak menggunakan sun shading, terlihat elemen pada fasade bangunannya menggunakan material full kaca rayban untuk menangkal sinar matahari yang langsung kea rah bangunan tersebut.

Gambar 4. 60 Sun Shading Bangunan

- **Pendukung**
  - Gable/gevel, berada pada bagian tampak bangunan, berbentuk segitiga yang mengikuti bentukan atap.Gevel tersebut dapat dilihat beberapa bangunan kolonial yang menggunakan atap pelana.

Gambar 4. 61 Gable/Gevel Bangunan

  - Bouvenlicht/Lubang ventilasi, bouvenlicht adalah bukaan pada bagian wajah bangunan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan kenyamanan termal. Bouvenlicht/Lubang ventilasi bisa kita lihat di beberapa bangunan kolonial.

Gambar 4. 62 Bouvenlicht/Lubang Ventilasi

- Nok Acroterie (Hiasan puncak atap), terletak di bagian puncak atap.Di Indonesia, ornamen ini dibuat dari bahan beton atau semen. Bangunan yang masih ada Nok Acroterie yaitu Restauran Kertanegara.

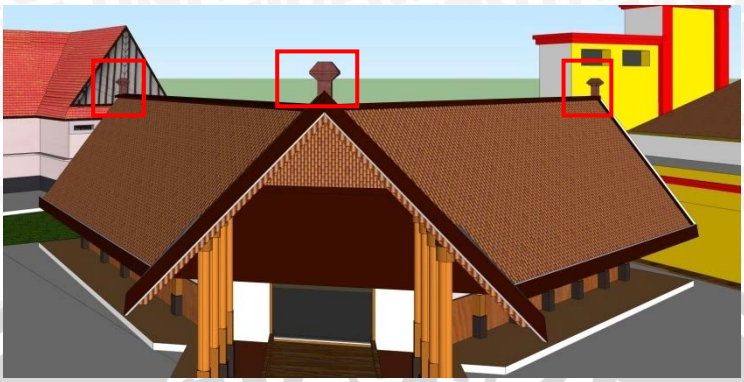

Gambar 4. 63 Nok Acroterie (Hiasan puncak atap)

Elemen Fasade	Elemen Fasade Kolonial	Perubahan	Keterangan
Pintu			Bentukan pintu tetap sama seperti dulunya, pintu rangkap dua pintu setangkup simetris
Jendela			Bentukan jendela tetap sama seperti dulunya, jendela rangkap dua dengan panil masif kayu
Dinding			Dinding sama seperti dulu yang dipermanis dengan batu, kemungkinan ganti warna cat saja
Atap	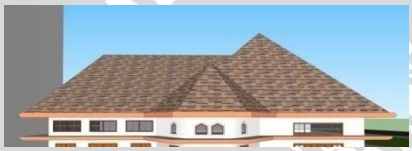		Bentukan atap sama seperti dulunya dengan kemiringan rata-rata 45°
Sun Shading			Sun shading sama seperti dulu
Elemen Pendukung			Elemen pendukung pada bangunan kolonial yang terlihat di wajah bangunan
Keterangan			Kesimpulan dari keterangan di atas yaitu ciri bangunan lama dengan sedikit perubahan

Elemen Fasade	Elemen Fasade Kolonial	Perubahan	Keterangan
Pintu			Pintu sudah mengalami perubahan bentuk maupun bahannya
Jendela			Jendela sudah mengalami perubahan bentuk, bahan, dan ukurannya
Dinding			Dinding fasade berbeda, dihiasi oleh irama ritme kolom
Atap	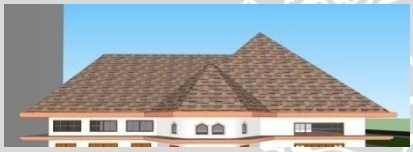		Atap menggunakan atap datar dak beton
Sun Shading			Sun shading tidak tampak pada fasadenya
Elemen Pendukung			Elemen pendukung pada bangunan kolonial yang terlihat di wajah bangunan
Keterangan			Kesimpulan dari keterangan di atas yaitu ciri bangunan baru dengan banyak perubahan

4.3 Kualitas Visual Fasade Bangunan Kawasan Jl. Kahuripan

4.3.1 Karakteristik Responden

- **Usia Responden**

Tabel 4. 1 Usia Responden Jl. Kahuripan

Usia	Jumlah Prosentase
< 20 Tahun	15%
20 - 30 Tahun	57%
> 30 Tahun	28%
Total	100%

Hasil dari prosentase tabel di atas dapat diketahui bahwa usia responden di Jalan Kahuripan terdiri dari <20 tahun sebanyak 11 orang dengan prosentase 15%, 20-30 tahun sebanyak 43 orang dengan prosentase 57%, dan >30 tahun sebanyak 21 orang dengan prosentase 28%. Hal ini dapat diasumsikan bahwa responden dapat dikategorikan dewasa secara fisik dan dianggap cukup matang untuk mengevaluasi kawasan sehingga mampu untuk menjawab pertanyaan di kuisioner.

- **Jenis Kelamin Responden**

Tabel 4. 2 Jenis Kelamin Responden Jl. Kahuripan

Jenis Kelamin	Jumlah Prosentase
Laki-laki	52%
Perempuan	48%
Total	100%

Hasil dari prosentase tabel di atas dapat diketahui bahwa jenis kelamin responden di Jalan Kahuripan terdiri dari laki-laki sebanyak 39 orang dengan prosentase 52%, dan perempuan sebanyak 36 orang dengan prosentase 48%. Hasil yang didapatkan dari kawasan ini dengan jumlah yang relatif berimbang sehingga diharapkan hasil persepsi dapat mewakili masyarakat.

- **Asal Responden**

Tabel 4. 3 Asal Responden Jl. Kahuripan

Asal	Jumlah Prosentase
Malang	72%
Luar Malang	28%
Total	100%

Hasil dari prosentase tabel di atas dapat diketahui bahwa asal responden dari Malang di Jalan Kahuripan sebanyak 54 orang dengan prosentase 72%, dan

responden dari lua Malang sebanyak 21 orang dengan prosentase 28%. Dapat disimpulkan sebagian besar responden berasal dari Malang dan sering melewati kedua kawasan ini sehingga dapat diharapkan mewakili masyarakat bisa menilai tampilan fasade bangunan di kawasan ini.

- **Tinggal Responden**

Tabel 4. 4 Tinggal Responden Jl. Kahuripan

Tinggal	Jumlah Prosentase
Menetap di Malang	73%
Tidak Menetap di Malang	27%
Total	100%

Hasil dari prosentase tabel di Jalan Kahuripan dapat diketahui bahwa responden yang tinggal menetap di Malang sebanyak 55 orang dengan prosentase 73%, dan responden tinggal tidak menetap di Malang sebanyak 20 orang dengan prosentase 27%. Hal ini menunjukkan responden sebagian besar menetap di Malang sehingga diharapkan sudah mengenal untuk menilai fasade bangunan di kawasan ini.

- **Tingkat Pendidikan Responden**

Tabel 4. 5 Tingkat Pendidikan Responden Jl. Kahuripan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Prosentase
SMP	2%
SMA	20%
Sarjana	77%
> Sarjana	1%
Total	100%

Hasil dari prosentase tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden yang melewati kawasan Kahuripan terdiri dari SMP sebanyak 1 orang dengan prosentase 2%, SMA sebanyak 15 orang dengan prosentase 20%, sarjana 58 orang dengan prosentase 77%, dan >sarjana 1 orang dengan prosentase 1%. Hasil di kawasan ini mayoritas tingkat pendidikan sarjana, hal ini dapat diasumsikan bahwa responden sudah mempunyai kemampuan berpikir, bersikap dan mempunyai perasaan yang cukup peka terhadap kualitas visual fasade pada kedua kawasan tersebut.

- **Frekuensi Mengunjungi Kawasan**

Tabel 4. 6 Frekuensi Mengunjungi Kawasan Jl. Kahuripan

Frekuensi Melewati	Jumlah Prosentase
< 2 kali	23%
2 - 5 kali	41%
> 5 kali	36%
Total	100%

Hasil dari prosentase tabel di atas dapat diketahui bahwa frekuensi mengunjungi atau melewati kawasan Kahuripan dari responden yaitu <2 kali/minggu sebanyak 17 orang dengan prosentase 23%, 2-5 kali/minggu sebanyak 31 orang dengan prosentase 41%, dan >5 kali/minggu sebanyak 27 orang dengan prosentase 36%. Rata-rata hasil dari prosentase 2-5 kali/minggu maka dapat diasumsikan responden telah memiliki kesan tersendiri pada kualitas visual fasade dari kedua kawasan tersebut, sehingga dapat membantu responden dalam memberikan penilaian pada kuisioner.

- **Lama Tinggal di Kota Malang Responden**

Tabel 4. 7 Lama Tinggal di Kota Malang responden Jl. Kahuripan

Lama di Malang	Jumlah Prosentase
< 4 Tahun	7%
4 - 8 Tahun	34%
> 8 Tahun	59%
Total	100%

Hasil dari prosentase tabel di atas dapat diketahui bahwa responden lama tinggal di Kota Malang, yang pada saat itu responden berada di kawasan Kahuripan yaitu <4 tahun sebanyak 5 orang dengan prosentase 7%, 4-8 tahun sebanyak 26 orang dengan prosentase 34%, dan >8 tahun sebanyak 44 orang dengan prosentase 59%. Mayoritas hasil prosentase tinggal di kota Malang >8 tahun sehingga diharapkan responden sudah mengerti untuk mengevaluasi atau menilai tampilan fasade bangunan di kawasan bersejarah ini.

4.3.2 Kualitas Visual Fasade Bangunan Jl. Kahuripan

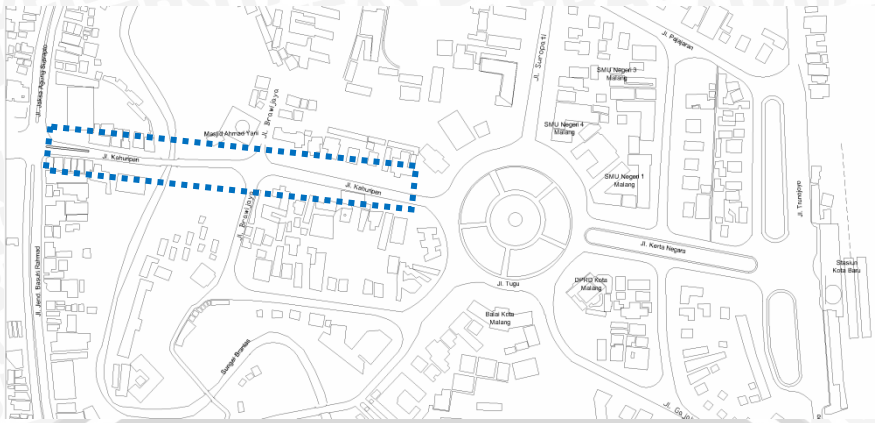

Gambar 4. 64 Kawasan Jl. Kahuripan

Dilihat dari hasil tiap *item scale*, penilaian masyarakat terhadap kualitas visual fasade kawasan Jl. Kahuripan adalah sebagai berikut:

- Jelek-Indah

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai kualitas visual fasade bangunan kawasan Kahuripan di Kota Malang, yang dinilai secara keseluruhan antar bangunan apakah fasade antar bangunan menunjang kawasan sehingga dapat dinilai terkesan jelek atau indah. Sebagai kawasan bersejarah, seharusnya kawasan ini tetap menjaga tampilan keseluruhan antar fasade sehingga dapat memberikan ciri khas visual pada masyarakat yang melewati kawasan ini. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat yang melewati kawasan Kahuripan untuk variabel *jelek-indah*, rata-rata responden menilai keseluruhan antar bangunan yang menunjang kawasan indah, dengan nilai rata-rata (*mean*) 4,48. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4. Hasil nilai rata-rata yang diperoleh >4 sehingga dikatakan indah.

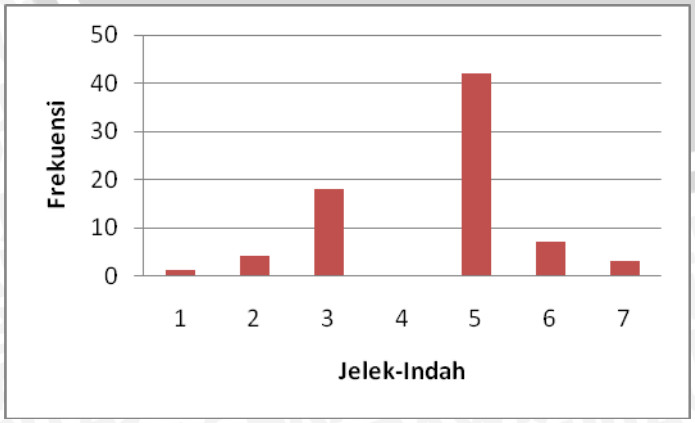

Mean : 4,48 (+)
Std, Deviasi : 1,28
N ; 75

1= sangat jelek
2=jelek
3=agak jelek
4=netral
5=agak indah
6= indah
7=sangat indah

Gambar 4. 65 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Jelek-Indah di Jl. Kahuripan

Kawasan Jl. Kahuripan masih memiliki visual fasade yang masih terawat sehingga dapat menunjang kawasan yang bersejarah, terlihat pada deretan komplek bangunan milter dan ditunjang juga dengan visual fasade bangunan lain yang bermacam-macam di kawasan Jl. Kahuripan. Menurut masyarakat pengguna keindahan kawasan dapat dinilai positf karena elemen pendukung fasade bangunan yang masih asli seperti tempo dulu. Elemen yang dimaksud dapat berupa atap, pintu, jendela, dinding, atau ornamen. Warna cat yang *soft* juga melengkapi pada beberapa visual fasade bangunan yang ada di kawasan ini.

Gambar 4. 66 Deretan Bangunan Militer di Jl. Kahuripan

- Tidak Harmonis – Harmonis

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai komposisi fasade pada keselarasan bangunan dengan kawasan, yang dinilai secara keseluruhan apakah komposisi fasade bangunan dapat menunjang kawasan sehingga dapat dinilai harmonis atau tidak harmonis. Sebagai kawasan yang bersejarah seharusnya bangunan bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar sehingga dapat mengesankan ciri khas kawasan tersebut yang harmonis dengan lingkungannya. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat yang melewati kawasan Kahuripan untuk variabel *tidak harmonis-harmonis*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan dengan kawasan harmonis, dengan nilai rata-rata (*mean*) 4,53. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

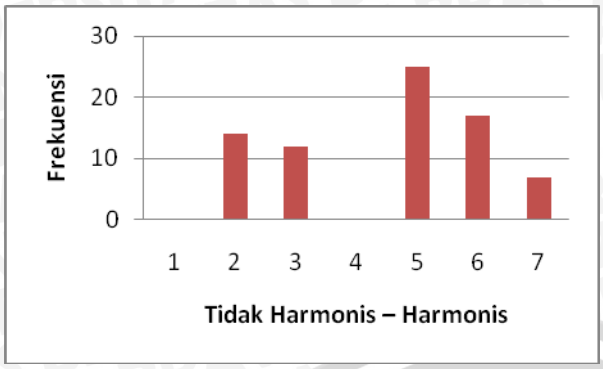

Mean : 4,53 (+)
Std, Deviasi : 1,65
N ; 75

1= sangat tidak harmonis
2= tidak harmonis
3=agak tidak harmonis
4=netral
5=agak harmonis
6= harmonis
7=sangat harmonis

Gambar 4. 67 Frekuensi Penilaian Masyarakat
Terhadap Tidak Harmonis – Harmonis di Jl. Kahuripan

Penilaian terhadap persepsi masyarakat di kawasan Jl. Kahuripan masih terasa harmonis antara bangunan dengan lingkungannya, walaupun ada beberapa bangunan baru yang banyak mengalami perubahan. Tetapi keharmonisan lingkungan bisa dinikmati dengan bermacamnya bangunan di kawasan tersebut. Factor keharmonisan pada hakikatnya mencari hubungan yang selaras, sejalan, segaya, sezaman, dan seirama antara satu visual fasade dengan visual fasade yang lain. Penilaian masyarakat tentang keharmonisan di kawasan ini yang cenderung positif dapat dilihat dari gaya arsitektur bangunan yang sama.

Gambar 4. 68 Beberapa Macam Bangunan di Jl. Kahuripan

- Tidak Sesuai - Sesuai

Variabel ini merupakan aspek penilaian komposisi elemen fasade pada keselarasan antar bangunan dengan kawasan, yang dinilai secara keseluruhan apakah komposisi elemen fasade bangunan menunjang kawasannya sehingga dapat di nilai sesuai atau tidak sesuai. Sebagai kawasan yang bersejarah seharusnya, tampilan elemen fasade bangunan harus disesuaikan dengan

keadaan lingkungannya sehingga dapat menimbulkan kecirikhasan kawasan tersebut. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat yang melewati kawasan Kahuripan untuk variabel *tidak sesuai-sesuai*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan dengan kawasan sesuai, dengan nilai rata-rata (*mean*) 4,62. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

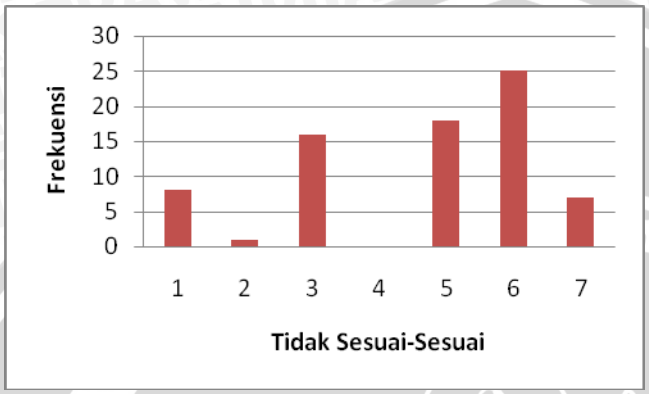

Mean : 4,62 (+)
Std, Deviasi : 1,81
N ; 75

1= sangat tidak sesuai
2= tidak sesuai
3=agak tidak sesuai
4=netral
5=agak sesuai
6= sesuai
7=sangat sesuai

Gambar 4. 69 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Sesuai - Sesuai di Jl. Kahuripan

Kesesuaian di kawasan ini dapat dirasakan antara visual fasade bangunan dengan lingkungannya meskipun bangunan tidak seutuhnya original tetapi bangunan dapat menyesuaikan terhadap lingkungannya. Sesuai juga dinilai elemen fasade yang digunakan pada satu kesatuan visual fasade bangunan apakah sesuai dengan bangunannya. Menurut masyarakat pengguna kesesuaian fasade dengan kawasan dapat dinilai positif karena bentukan atap yang tinggi yang mencerminkan bangunan itu masih terasa kolonialnya dan material yang digunakan masih terjaga keasliannya, seperti genteng yang sekarang masih dipakai.

Gambar 4. 70 Kesesuaian Bangunan di Jl. Kahuripan

- Tidak Menyenangkan – Menyenangkan

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai pengalaman yang dirasakan selama melewati kawasan Jalan Kahuripan di kota Malang apakah menyenangkan ataukah tidak menyenangkan dengan suasana kawasan visual fasade bangunan. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat yang melewati kawasan Kahuripan untuk variabel *tidak menyenangkan–menyenangkan*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan dengan kawasan menyenangkan, dengan nilai rata-rata (*mean*) 4,77. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

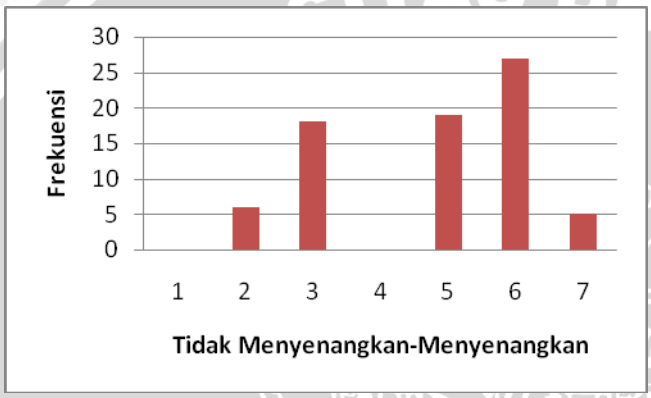

Mean : 4,77 (+)
Std, Deviasi : 1,51
N ; 75

1= sangat tidak menyenangkan
2= tidak menyenangkan
3=agak tidak menyenangkan
4=netral
5=agak menyenangkan
6= menyenangkan
7=sangat menyenangkan

Gambar 4. 71 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Menyenangkan - Menyenangkan di Jl. Kahuripan

Pengalaman yang menyenangkan di jalan ini terjadi akibat adanya bangunan yang sesuai dengan kawasan bersejarahnya, sehingga masyarakat pengguna dapat merasakan bagaimana keadaan masa tempo dulu. Menurut masyarakat pengguna pengalaman yang menyenangkan pada kawasan ini karena visual fasade pada kawasan dapat dinilai positf karena ragam hias pada wajah bangunan yang berbeda antar bangunan mendukung nilai estetik dan penerapannya masih mengikuti bentuk dasar agar tidak merusak bentuk aslinya.

Gambar 4. 72 Bangunan di Jl. Kahuripan

- Tidak Mengesankan - Mengesankan

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai kesan pengguna jalan pada saat melewati kawasan Jalan Kahuripan di kota Malang apakah mengesankan ataukah tidak mengesankan. Kesan ini bisa timbul dari elemen-elemen fasade bangunan terhadap kawasan yang memiliki kualitas yang dapat mengesankan pengguna jalan. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat yang melewati kawasan Kahuripan untuk variabel *tidak mengesankan-mengesankan*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan dengan kawasan mengesankan, dengan nilai rata-rata (*mean*) 4,33. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

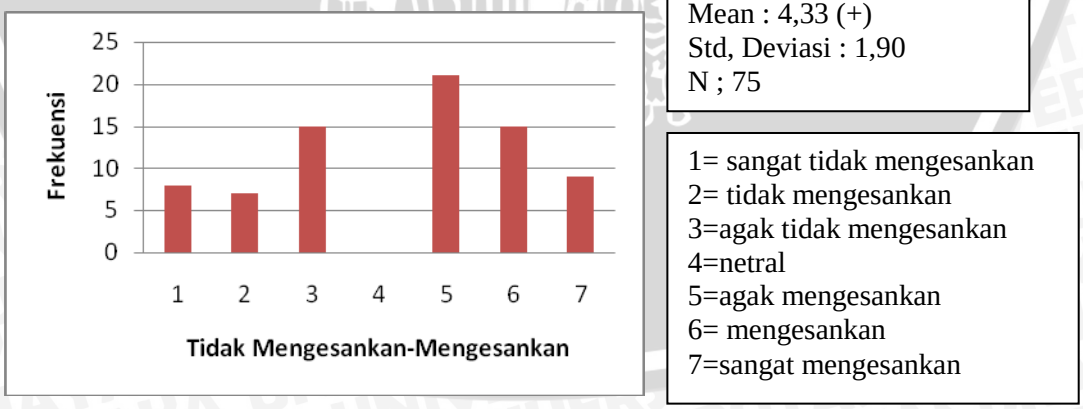

Gambar 4. 73 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Mengesankan - Mengesankan di Jl. Kahuripan

Kesan mengesankan dari masyarakat yang melewati di kawasan ini didapatkan dari elemen bangunannya, hasil ini didapatkan dari pertanyaan terbuka pada kuisioner. Bangunan yang bermacam-macam dan serasi yang

memberikan kenyamanan pada pengguna memberikan kesan yang positif bagi masyarakat pengguna. Rasa mengesankan juga timbul dari bangunan yang bersejarah masih menjaga keasliannya bentuk bangunan begitu juga elemen fasadenya.

Gambar 4. 74 Bangunan di Jl. Kahuripan

- Membosankan - Menarik

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai daya tarik visual fasade yang dimiliki oleh kawasan Jalan Kahuripan di kota Malang, apakah membosankan ataukah menarik. Seharusnya kawasan bersejarah adalah kawasan yang menarik untuk diteliti atau diamati dan dikunjungi juga. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat yang melewati kawasan Kahuripan untuk variabel *membosankan-menarik*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan dengan kawasan menarik, dengan nilai rata-rata (*mean*) 4,34. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

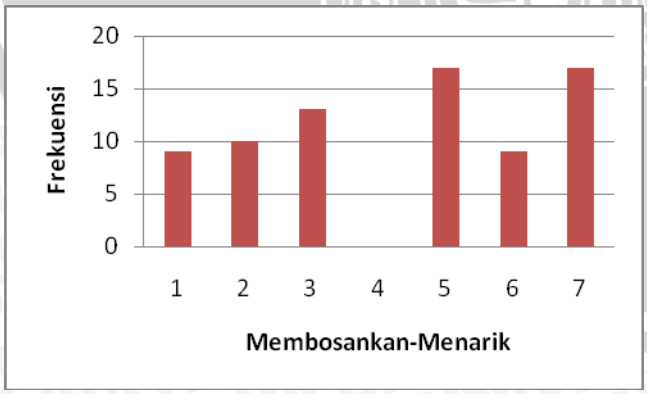

Mean : 4,34 (+)
Std, Deviasi : 2,11
N ; 75

1= sangat tidak membosankan
2= membosankan
3=agak membosankan
4=netral
5=agak menarik
6= menarik
7=sangat menarik

Gambar 4. 75Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Mebosankan - Menarik di Jl. Kahuripan

Daya tarik di kawasan Jl. Kahuripan ditunjukkan dengan elemen fisik fasade bangunan yang mendukung kualitas visual kawasan, hasil ini didapatkan

dari hasil pertanyaan terbuka pada responden. Bangunan yang terawat dan asli dapat menambah kualitas visual. Di sepanjang jalan terdapat fasade bangunan yang bermacam-macam tetapi tetap serasi dan juga akan menambah daya tarik kawasan Jl. Kahuripan. Kriteria indah karena secara visual tidak monoton, tidak membosankan, atau tidak kacau.

Gambar 4. 76Bangunan di Jl. Kahuripan

- Biasa – Unik

Variabel ini merupakan aspek penilaian menunjukkan komposisi fasade pada bentuk keseluruhan bangunan, yang dinilai secara keseluruhan apakah bangunan di kawasan Jalan Kahuripan di kota Malang yang dinilai terkesan biasa atau lain dari yang lain (unik). Kawasan yang mempunyai karakter kualitas visual fasade lain dari kawasan lainnya, mempunyai unsur unik dan mudah diingat hal ini bisa disebut ciri khas sebuah kawasan yang unik. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat yang melewati kawasan Kahuripan untuk variabel *biasa-unik*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan dengan kawasan agak biasa, dengan nilai rata-rata (*mean*) 3,94. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4. Namun demikian nilainya kurang dari titik netral (nilai 4) sehingga visualnya harus ditingkatkan potensi untuk dikembangkan agar terlihat unik.

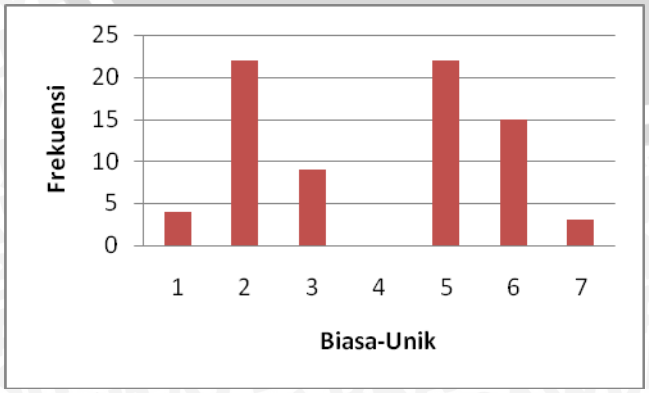

Mean : 3,94 (-)
Std, Deviasi : 1,80
N ; 75

1= sangat biasa
2= biasa
3=agak biasa
4=netral
5=agak unik
6= unik
7=sangat unik

Gambar 4. 77 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Biasa - Unik di Jl. Kahuripan

View yang diberikan di Jl. Kahuripan dari beberapa fasade bangunan dinilai biasa oleh masyarakat, hal ini dikarenakan beberapa fasade bangunan kurang mempunyai karakter dan ciri khas. Hal ini dipicu bentuk elemen pendukung visual fasade kolonial kurang variatif.

Gambar 4. 78 Bangunan di Jl. Kahuripan

- Tidak Menyatu – Menyatu

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai kesatuan pada fasade bangunan dengan kawasan, yang dinilai secara keseluruhan apakah tatanan dan komposisi seluruh elemen–elemen pembentuk fasade bangunan di kawasan Jalan Kahuripan di kota Malang terkesan menyatu atau tidak menyatu. Variabel ini sangat penting untuk menjaga kesesuaian antara fasade dan lingkungannya. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat yang melewati kawasan Kahuripan untuk variabel *tidak menyatu-menyatu*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan dengan kawasan menyatu, dengan nilai rata-rata (*mean*) 4,16. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

Mean : 4,16 (+)
Std, Deviasi : 1,67
N ; 75

1= sangat tidak menyatu
2= tidak menyatu
3=agak tidak menyatu
4=netral
5=agak menyatu
6= menyatu
7=sangat menyatu

Gambar 4. 79 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Menyatu – Menyatu di Jl. Kahuripan

Dari keseluruhan jenis keseluruhan fasade bangunan di kawasan ini diasumsikan menyatu dengan suasana lingkungannya. Keindahan karya arsitektur dan desain, hakikatnya terletak pada keberhasilan menyatukan berbagai unsur estetika dalam satu kesatuan yang harmonis. Meskipun beberapa bangunan yang telah mengalami perubahan pada elemen bangunan tetapi gaya bangunannya masih mengikuti dengan lingkungannya. Elemen yang dimaksud seperti titik, garis, warna, proporsi, dan sebagainya.

Gambar 4. 80 Bangunan di Jl. Kahuripan

- Berbeda – Sama

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai kesatuan pada fasade bangunan dengan kawasan, yang dinilai secara keseluruhan apakah tatanan dan komposisi seluruh elemen–elemen pembentuk fasade bangunan di kawasan Jalan Kahuripan di kota Malang terkesan berbeda atau sama. Variabel menceritakan tentang keseragaman visual fasade bangunan di kawasan ini. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat yang melewati kawasan Kahuripan untuk variabel *berbeda-sama*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan dengan kawasan sama, dengan nilai rata-rata (*mean*) 4.02. Namun demikian nilainya mendekati titik netral (nilai 4) sehingga visualnya agar sama. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

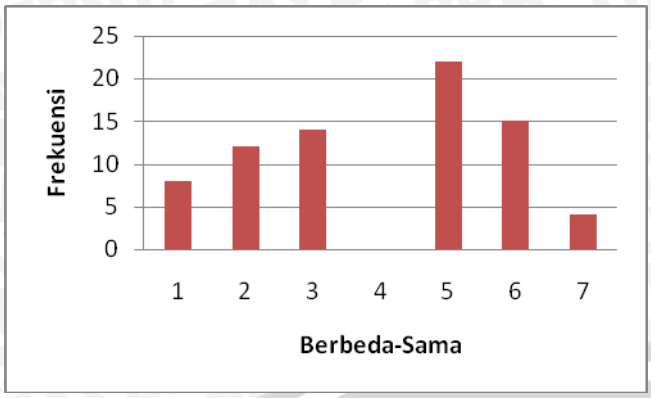

Mean : 4,02 (+)
Std, Deviasi : 1,84
N ; 75

1= sangat berbeda
2= berbeda
3=agak berbeda
4=netral
5=agak sama
6= sama
7=sangat sama

Gambar 4. 81 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Berbeda - Sama di Jl. Kahuripan

Elemen-elemen pembentuk fasade bangunan dari keseluruhan antar bangunan memiliki nilai sama, karena masyarakat menilai bangunan di kawasan ini memiliki bentukkan bangunan yang geometri yang sama dan beberapa bangunan memiliki wajah bangunan yang sama, namun dibedakan oleh warna bangunan.

Gambar 4. 82 Bangunan Komersil dan Pemerintahan di Jl. Kahuripan

- Tidak Bersejarah – Bersejarah

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai komposisi fasade pada bentuk keseluruhan bangunan, yang dinilai secara keseluruhan apakah bangunan di kawasan Jalan Kahuripan di kota Malang yang dinilai terkesan bersejarah atau tidak bersejarah. Untuk menyesuaikan dengan lingkungan yang bersejarah dibutuhkan kesesuaian antara visual fasade bangunan yang memiliki makna bersejarah juga. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat yang melewati kawasan Kahuripan untuk variabel *tidak bersejarah–bersejarah*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan di kawasan ini bersejarah, dengan nilai rata-rata (*mean*) 5,32. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

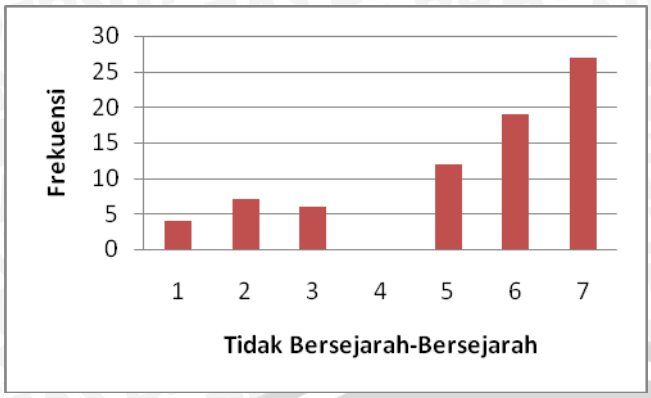

Mean : 5,32 (+)
Std, Deviasi : 1,91
N ; 75

1= sangat tidak bersejarah
2= tidak bersejarah
3=agak tidak bersejarah
4=netral
5=agak bersejarah
6= bersejarah
7=sangat bersejarah

Gambar 4. 83 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Bersejarah – Bersejarah di Jl. Kahuripan

Bangunan di kawasan Jl. Kahuripan berdasarkan persepsi masyarakat yaitu bangunan masih memiliki visual fasade yang bersejarah. Hal ini bisa kita lihat sebagian besar bangunan di kawasan ini masih original, meskipun ada beberapa bangunan baru yang mengalami perubahan yang signifikan. Tetapi karena bangunan yang bersejarah lebih banyak dan mendominasi di kawasan ini, jadi bangunan yang mengalami banyak perubahan bisa dialihkan ke bangunan yang bercirikhas bersejarah.

Gambar 4. 84 Bangunan Bersejarah di Jl. Kahuripan

- Baru – Tua

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai komposisi fasade pada gaya bangunan, yang dinilai secara keseluruhan apakah bangunan termasuk bergaya arsitektur tua atau baru. Apabila bangunan tersebut memiliki makna bersejarah biasanya identik dengan tua tidaknya bangunan itu. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat yang melewati kawasan Kahuripan untuk variabel *baru-tua*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan tua, dengan nilai rata-rata (*mean*) 5,04. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

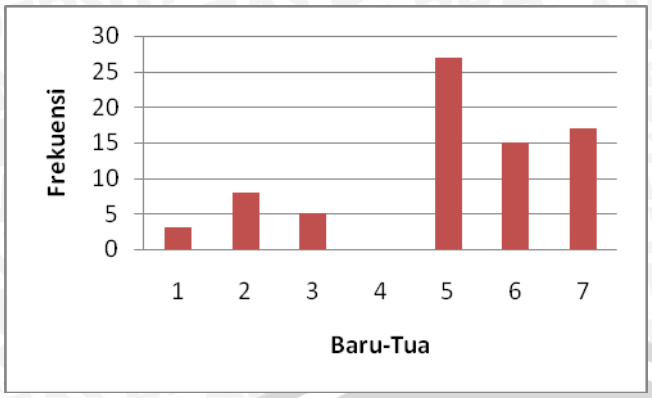

Mean : 5,04 (+)
Std, Deviasi : 1,73
N ; 75

1= sangat baru
2= baru
3=agak baru
4=netral
5=agak tua
6= tua
7=sangat tua

Gambar 4. 85 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Baru – Tua di Jl. Kahuripan

Kawasan Kahuripan masih banyak dengan ciri khas bangunan tua dan bersejarah terlihat dari gaya arsitekturnya dan elemen-elemen arsitekturalnya. Ada beberapa bangunan komersil juga masih menjaga ragam hias dengan ciri khas bangunan tua. Dari pernyataan tersebut masyarakat menilai yang paling terlihat dari bentukan atap limasan tinggi yang hampir nyamai tinggi dinding bangunan tersebut, untuk bangunan yang tidak menggunakan atap limasan terlihat menggunakan gavel dengan ciri khas tuanya.

Gambar 4. 86 Bangunan Tua di Jl. Kahuripan

- Bermacam-macam - Seragam

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai bentuk bangunan pada kawasan apakah bermacam-macam atau seragam jika dilihat antar bangunannya. Hal ini dapat menunjang citra kawasan pada suatu kota. Untuk menjaga citra kota kawasan ini, yaitu menjaga keseragaman gaya arsitektural fasade bangunannya. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat yang melewati kawasan Kahuripan untuk variabel *bermacam-macam-seragam*, rata-rata responden

menilai keselarasan seluruh bangunan agak seragam, dengan nilai rata-rata (*mean*) 4,25. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

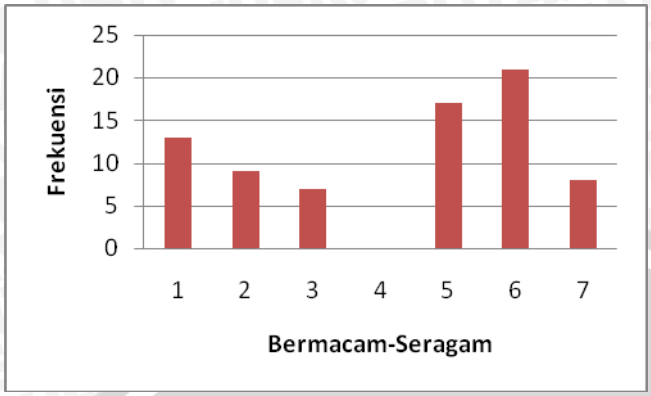

Mean : 4,25 (+)
Std, Deviasi : 2,1
N ; 75

1= sangat bermacam-macam
2= bermacam-macam
3=agak bermacam-macam
4=netral
5=agak seragam
6= seragam
7=sangat seragam

Gambar 4. 87 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Bermacam-macam - Seragam di Jl. Kahuripan

Masyarakat menilai positif dan beranggapan tentang keseragaman visual fasade, terlihat pada bahan yang di gunakan pada bangunan satu dengan yang lainnya tergantung dengan jenis bangunan tersebut. Kawasan ini memiliki bentuk bangunan yang seragam karena fungsi bangunan juga dapat mempengaruhi bentuk bangunannya.

Gambar 4. 88 Keseragaman Bangunan di Jl. Kahuripan

- Tidak seimbang - Seimbang

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai *skyline* kawasan. Keseragaman bangunan akan memberikan ketertarikan tersendiri pada suatu kawasan. *Skyline* yang tidak terlalu berbeda ketinggiannya dan keseragaman bangunan akan memberikan kesan yang berbeda dengan *skyline* yang memiliki ketinggian bertahap. Untuk itu keseimbangan menjadi faktor penting. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat yang melewati kawasan Kahuripan untuk variabel *tidak seimbang-seimbang*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan seimbang, dengan nilai rata-rata (*mean*) 4,33. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

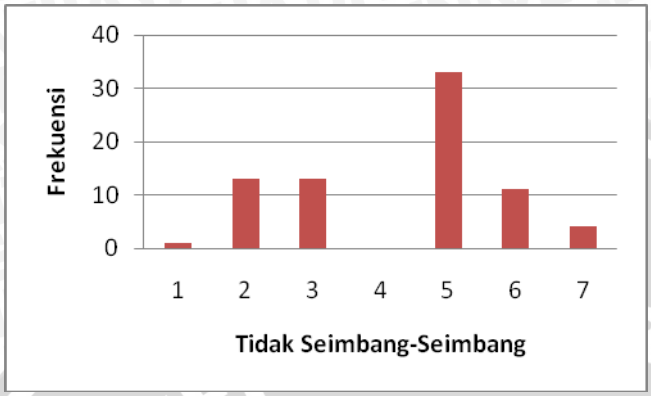

Mean : 4,33 (+)
Std, Deviasi : 1,55
N ; 75

1= sangat tidak seimbang
2= tidak seimbang
3=agak tidak seimbang
4=netral
5=agak seimbang
6= seimbang
7=sangat seimbang

Gambar 4. 89 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak seimbang - Seimbang di Jl. Kahuripan

Penilaian masyarakat yang melewati kawasan ini adalah seimbang terhadap suatu komposisi pada setiap bangunan. Unsur-unsur yang dapat membantu di kawasan ini bisa didapat dengan melalui komposisi simetris, kesamaan bentuk, posisi, proporsi atau dimensi bangunan. Faktor keseimbangan sangat penting karena factor ketidakseimbangan bisa membawa suatu keadaan menjadi lebih dinamik.

Gambar 4. 90 Bangunan di Jl. Kahuripan

- Tidak Suka – Suka

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai dari keseluruhan skala semantik berdasarkan persepsi masyarakat terhadap fasade bangunan di kawasan Jalan Kahuripan di kota Malang suka atau tidak suka pada kondisi bangunan saat ini. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat yang melewati kawasan Kahuripan untuk variabel *tidak suka–suka*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan suka, dengan nilai rata-rata (*mean*) 4,76. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

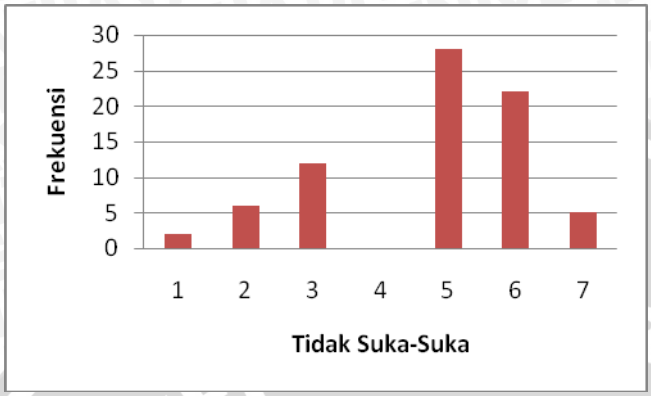

Mean : 4,76 (+)
Std, Deviasi : 1,52
N ; 75

1= sangat tidak suka
2= tidak suka
3=agak tidak suka
4=netral
5=agak suka
6= suka
7=sangat suka

Gambar 4. 91 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Suka - Suka di Jl. Kahuripan

Masyarakat pengguna kawasan ini rata-rata menilai keseluruhan bangunan yang berada di jalan Kahuripan adalah positif, bisa dilihat dari keindahan dan sesuai dengan lingkungannya sehingga masyarakat berpendapat agar visual fasade yang bersejarah masih tetap dipertahankan.

Gambar 4. 92 Bangunan di Jl. Kahuripan

Di bawah ini merupakan grafik penilaian rata-rata dari keseluruhan variabel yang di nilai oleh responden tentang kualitas visual fasade bangunan di kawasan jalan Kahuripan:

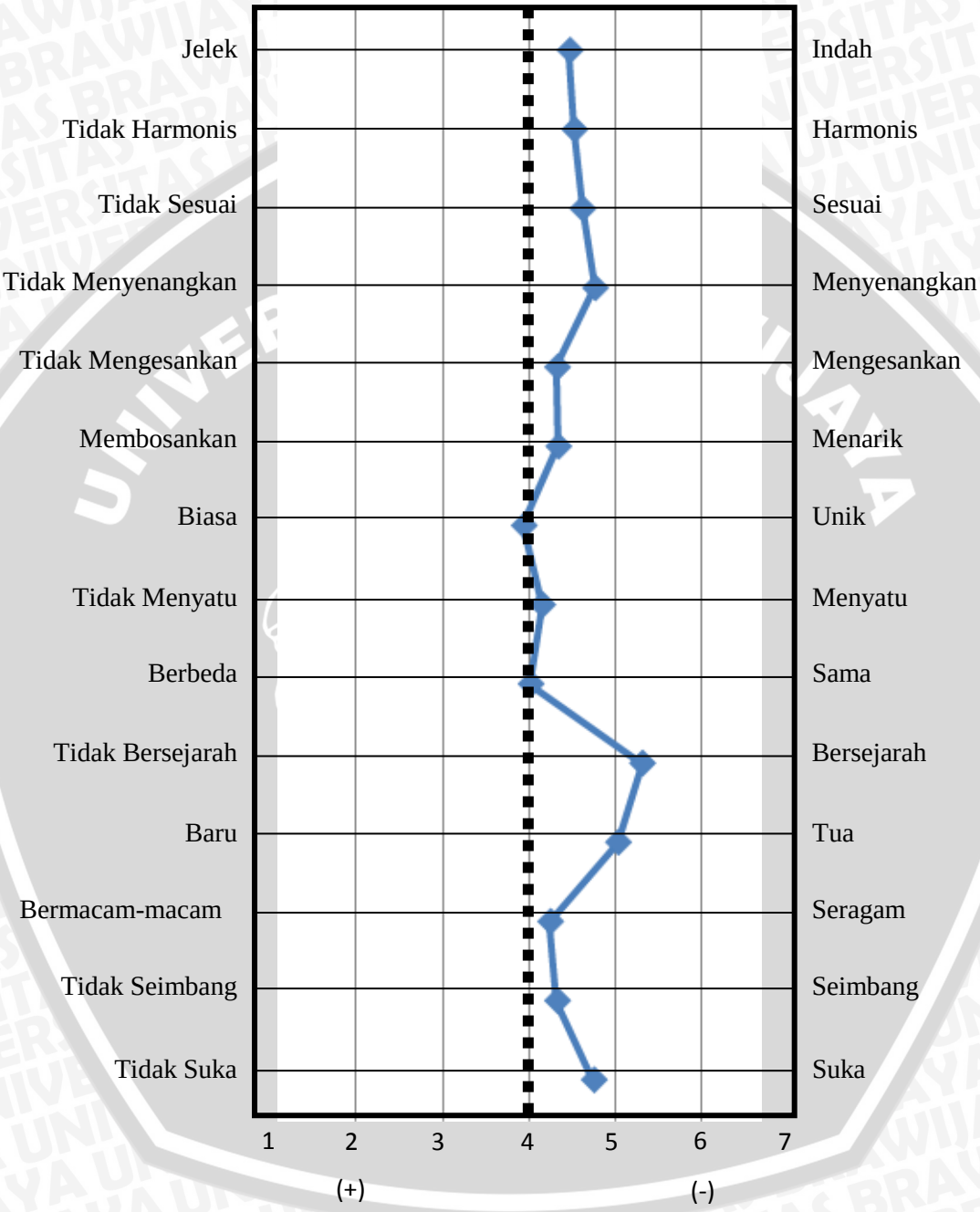

Gambar 4. 93 Grafik Rata-Rata Seluruh Variabel Jalan Kahuripan

Rata-rata penilaian keseluruhan variabel pada kawasan Jl. Kahuripan, yaitu **4,49** dimana nilai tersebut cenderung positif (+). Hal ini terlihat dari 14 variabel yang diberikan, kepada masyarakat menilai sebanyak 1 skala semantik yang cenderung bersifat negatif (-). Sedangkan 13 skala semantik lainnya dinilai

positif (+). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih menilai kualitas visual fasade bangunan di Jl. Kahuripan cenderung positif, namun demikian hasil rata-rata keseluruhan kualitas visual fasade di Jl. Kahuripan dinilai positif dengan hasil 4,49 namun demikian nilai rata-rata mendekati titik netral (nilai 4) sehingga secara keseluruhan kualitas visual fasade bangunan harus tetap dijaga kelestariannya sehingga dapat meningkatkan ciri khas lingkungannya.

- **Keterpaduan Antar Bangunan**

  Berdasarkan penilaian masyarakat keterpaduan antar bangunan di kawasan jalan Kahuripan kebanyakan bangunannya adalah bangunan kolonial yang masih original dan ada beberapa bangunan kolonial yang memiliki banyak perubahan seperti ruko, hotel, dll. Beberapa jenis bangunan yang ada di jalan Kahuripan dikhawatirkan merusak kekuatan karakter atau identitas Alun-alun Tugu sebagai historic urban center dalam memberikan gambaran masa lalu.

Gambar 4. 94 Bangunan Jalan Kahuripan

4.3.3 Kualitas Visual Fasade Bangunan Lama Dengan Sedikit Perubahan dan Bangunan Baru Dengan Banyak Perubahan Jl. Kahuripan

Gambar A.1
Bangunan Lama Dengan Sedikit Perubahan

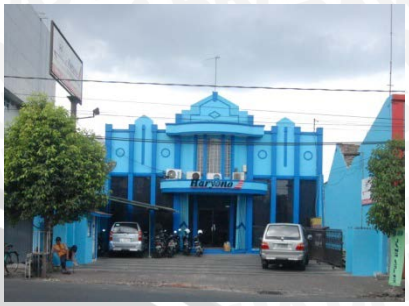

Gambar B.1
Bangunan Baru Dengan Banyak Perubahan

Dilihat dari hasil tiap *item scale*, penilaian masyarakat terhadap kualitas visual fasade bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan di kawasan Jl. Kahuripan adalah sebagai berikut:

- Jelek-Indah

  Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai kualitas visual fasade bangunan kawasan Kahuripan di Kota Malang, yang dinilai secara keseluruhan bangunan apabila visual fasade antar bangunan lama dengan sedikit perubahan dengan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan apakah masih menunjang kawasan sehingga dapat dinilai terkesan jelek atau indah. Sebagai kawasan bersejarah, seharusnya kawasan ini tetap menjaga tampilan keseluruhan antar fasade sehingga dapat memberikan ciri khas visual pada masyarakat yang melewati kawasan ini. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

  Hasil penelitian dari persepsi masyarakat apabila bangunan lama dengan sedikit perubahan dengan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan di kawasan Kahuripan untuk variabel *jelek-indah*, rata-rata responden menilai keseluruhan antar bangunan yang menunjang kawasan agak jelek, dengan nilai rata-rata (*mean*) 3,97. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

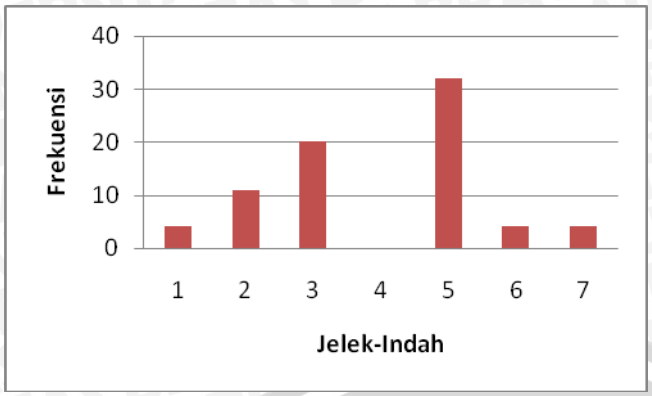

Mean : 3,97 (-)
Std, Deviasi : 1,57
N ; 75

1= sangat jelek
2=jelek
3=agak jelek
4=netral
5=agak indah
6= indah
7=sangat indah

Gambar 4. 95 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Jelek-Indah di Jl. Kahuripan

Responden menilai bangunan yang masih memiliki visual fasade yang masih terawat ke asliannya yang dapat menunjang kawasan bersejarah, terlihat jelek apabila terletak di sebelah bangunan baru yang banyak mengalami banyak perubahan. Hal ini dapat mempengaruhi suasana kawasan di jalan Kahuripan. terlihat elemen pembentuk fasade di kedua bangunan sangat berbeda sehingga tidak cocok apabila diletakkan bersebelahan.

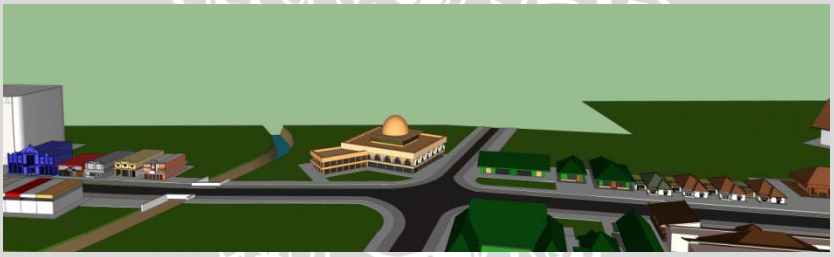

Gambar 4. 96 Bangunan di Jl. Kahuripan

- Tidak Harmonis – Harmonis

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai komposisi fasade pada keselarasan bangunan dengan kawasan, yang apabila visual fasade antar bangunan lama dengan sedikit perubahan dengan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan. Hal ini dikarenakan komposisi fasade bangunan dapat menunjang kawasan sehingga dapat di nilai harmonis atau tidak harmonis. Sebagai kawasan yang bersejarah seharusnya bangunan bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar sehingga dapat mengesankan ciri khas kawasan tersebut yang harmonis dengan lingkungannya. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat apabila bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak

bersebelahan di kawasan Kahuripan untuk variabel *tidak harmonis-harmonis*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan dengan kawasan agak tidak harmonis, dengan nilai rata-rata (*mean*) 3,16. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

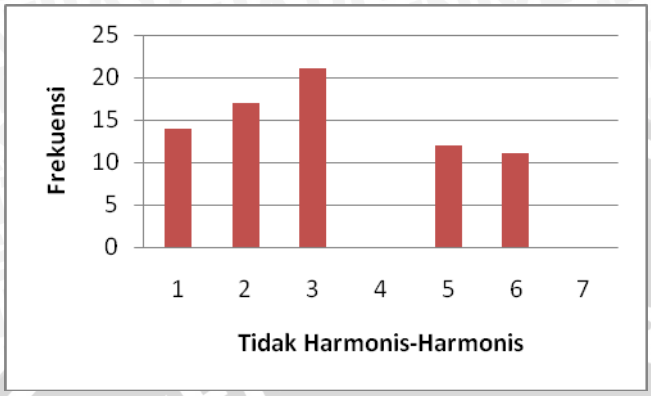

Mean : 3,16 (-)
Std, Deviasi : 1,71
N ; 75

1= sangat tidak harmonis
2= tidak harmonis
3=agak tidak harmonis
4=netral
5=agak harmonis
6= harmonis
7=sangat harmonis

Gambar 4. 97 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Harmonis – Harmonis di Jl. Kahuripan

Penilaian persepsi masyarakat terhadap dua visual fasade yang bersifat bertolak belakang di kawasan Jl. Kahuripan terasa tidak harmonis antara bangunan dengan bangunan begitu pula bangunan dengan lingkungannya. Ketidakharmonisan antar bangunan karena elemen-elemen pembentuk fasade bangunan baru dengan banyak perubahan tidak menggunakan unsur-unsur kolonial, sehingga bangunan tersebut terkesan bangunan modern. Pemikiran masyarakat yang obyektif berasumsi dan berpendapat bahwa bangunan sudah tidak menggunakan gaya arsitektur yang sama, dan ditambah material yang berbeda juga.

Gambar 4. 98 Bangunan di Jl. Kahuripan

- Tidak Sesuai - Sesuai

Variabel ini merupakan aspek penilaian komposisi elemen fasade pada keselarasan antar bangunan yang apabila visual fasade antar bangunan lama

dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan, yang terletak di kawasan bersejarah. Dinilai secara keseluruhan apakah komposisi elemen fasade kedua bangunan menunjang kawasannya sehingga dapat di nilai sesuai atau tidak sesuai. Sebagai kawasan yang bersejarah seharusnya, tampilan elemen fasade bangunan harus disesuaikan dengan keadaan lingkungannya sehingga dapat menimbulkan kecirikhasan bangunan di kawasan tersebut. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat apabila bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan di kawasan Kahuripan untuk variabel *tidak sesuai-sesuai*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan dengan kawasan agak tidak sesuai, dengan nilai rata-rata (*mean*) 3,37. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

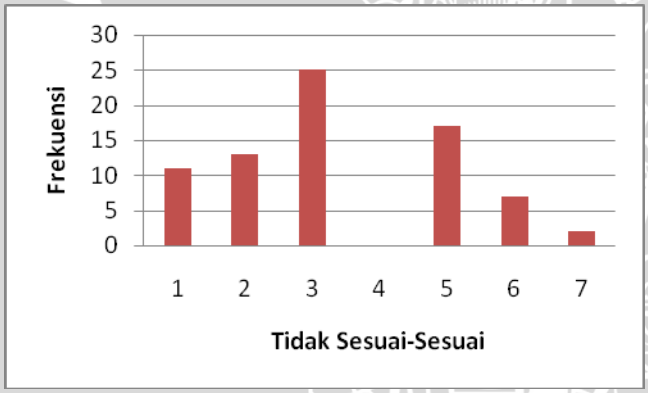

Mean : 3,37 (-)
Std, Deviasi : 1,68
N ; 75

1= sangat tidak sesuai
2= tidak sesuai
3=agak tidak sesuai
4=netral
5=agak sesuai
6= sesuai
7=sangat sesuai

Gambar 4. 99 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Sesuai - Sesuai di Jl. Kahuripan

Kedua fasade bangunan dirasakan agak tidak sesuai apabila diletakkan bersebelahan karena bangunan baru dengan banyak perubahan terlalu mencolok di kawasan ini, mulai dari bentuk bangunan hingga elemen-elemen pembentuk fasade bangunan tidak menggunakan unsur kolonial, meskipun bangunan menggunakan bangunan gavel. Masyarakat juga berpendapat agar menjaga kesesuaian pada bentuk bangunan yang didukung oleh elemen pembentuk fasadenya. Sehingga masyarakat menilai tidak sesuai dengan adanya visual fasade bangunan tersebut.

Gambar 4. 100 Bangunan di Jl. Kahuripan

- Tidak Menyenangkan – Menyenangkan

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai pengalaman yang dirasakan selama melewati kawasan Jalan Kahuripan di kota Malang, apabila visual fasade antar bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan, yang terletak di kawasan bersejarah, menyenangkan ataukah tidak menyenangkan dengan suasana kawasan visual fasade bangunan. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat apabila bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan di kawasan Kahuripan untuk variabel *tidak menyenangkan–menyenangkan*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan dengan kawasan agak menyenangkan, dengan nilai rata-rata (*mean*) 4,02. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

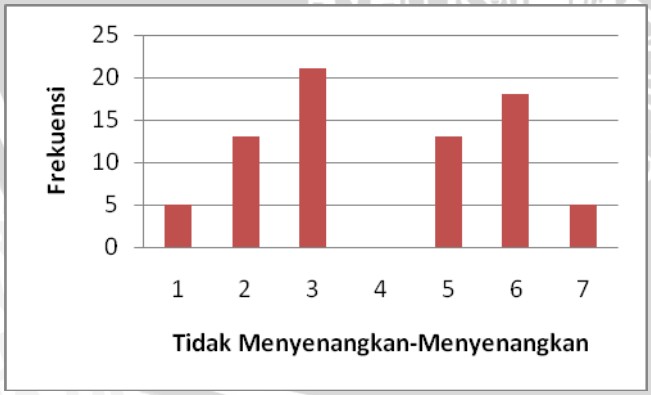

Mean : 4,02 (+)
Std, Deviasi : 1,83
N ; 75

1= sangat tidak menyenangkan
2= tidak menyenangkan
3=agak tidak menyenangkan
4=netral
5=agak menyenangkan
6= menyenangkan
7=sangat menyenangkan

Gambar 4. 101 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Menyenangkan - Menyenangkan di Jl. Kahuripan

Pengalaman yang agak menyenangkan di kedua visual fasade terjadi akibat adanya kesan bermacam bentuk visual fasade bangunan yang berada di kawasan bersejarahnya, sehingga masyarakat pengguna dapat merasakan visual fasade bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan

banyak perubahan. Pada waktu melakukan pertanyaan pada responden kenapa perbandingan visual fasade yang mempunyai sifat yang bertolak belakang terasa menyenangkan adalah masyarakat menilai apabila elemen-elemen pembentuk fasade dilakukan secara berulang-ulang akan menimbulkan sifat yang monoton dan apabila semakin banyak variasi dikategorikan dinamis atau bisa dikatakan menyenangkan untuk dilihat.

Gambar 4. 102 Bangunan di Jl. Kahuripan

- Tidak Mengesankan - Mengesankan

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai kesan pengguna jalan pada saat melewati kawasan Jalan Kahuripan di kota Malang apabila visual fasade antar bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan, mengesankan ataukah tidak mengesankan. Kesan ini bisa timbul dari elemen-elemen fasade bangunan terhadap kawasan yang memiliki kualitas yang dapat mengesankan pengguna jalan. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat apabila bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan di kawasan Kahuripan untuk variabel *tidak mengesankan-mengesankan*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan dengan kawasan agak tidak mengesankan, dengan nilai rata-rata (*mean*) 3,61. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

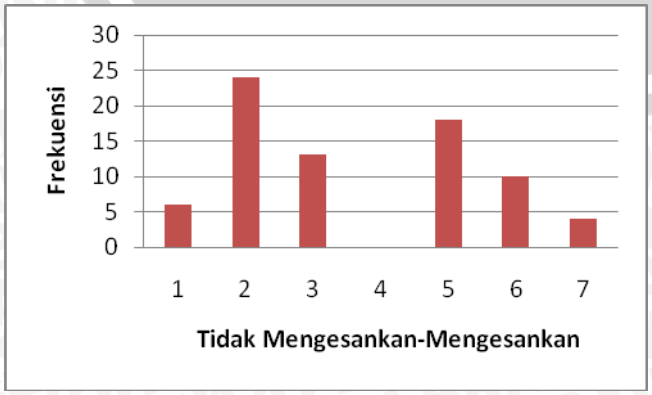

Mean : 3,61 (-)
Std, Deviasi : 1,82
N ; 75

1= sangat tidak mengesankan
2= tidak mengesankan
3=agak tidak mengesankan
4=netral
5=agak mengesankan
6= mengesankan
7=sangat mengesankan

Gambar 4. 103 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Mengesankan - Mengesankan di Jl. Kahuripan

Masyarakat menilai bangunan baru dengan banyak perubahan dari aslinya bisa mempengaruhi penilaian masyarakat yang melewati dan pengguna kawasan ini, sehingga masyarakat menilai visual fasade bangunan menjadi tidak mengesankan bagi responden, karena bangunan tidak mencerminkan karakter kawasan. Masyarakat tidak terkesan terhadap bangunan baru dengan banyak perubahan karena tidak bisa mempertahankan visual fasade yang sesuai dengan lingkungannya.

Gambar 4. 104 Bangunan di Jl. Kahuripan

- Membosankan - Menarik

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai daya tarik visual fasade yang dimiliki oleh kawasan Jalan Kahuripan di kota Malang, apabila visual fasade antar bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan, membosankan ataukah menarik. Seharusnya bangunan bersejarah adalah yang menarik untuk diteliti atau diamati dan dikunjungi juga. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat apabila bangunan lama dengan sedikit perubahan dengan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan di kawasan Kahuripan untuk variabel *membosankan-menarik*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan dengan kawasan agak menarik, dengan nilai rata-rata (*mean*) 4,01. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

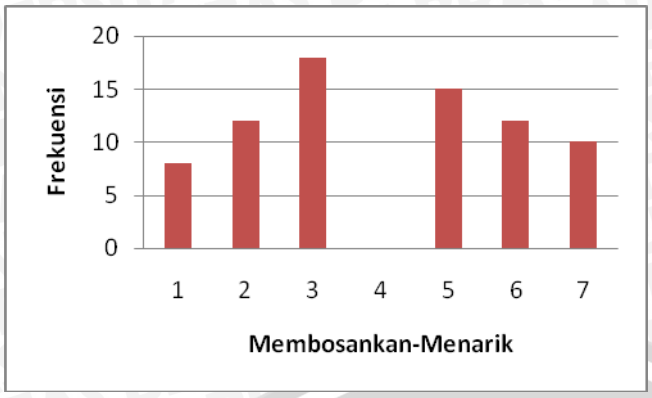

Mean : 4,01 (+)
Std, Deviasi : 1,98
N ; 75

1= sangat tidak membosankan
2= membosankan
3=agak membosankan
4=netral
5=agak menarik
6= menarik
7=sangat menarik

Gambar 4. 105Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Mebosankan - Menarik di Jl. Kahuripan

Masyarakat berpendapat dan memiliki daya tarik yang ditunjukkan dengan elemen fisik fasade bangunan yang mendukung kualitas visual kawasan, hasil ini didapatkan dari hasil pertanyaan terbuka pada responden. Bangunan yang terawat dan asli dapat menambah kualitas visual. Begitu juga responden bisa membedakan bagaimana visual fasade bangunan lama dengan sedikit perubahan dan visual fasade bangunan baru dengan banyak perubahan.

- Biasa – Unik

Variabel ini merupakan aspek penilaian menunjukkan komposisi fasade pada bentuk keseluruhan bangunan, apabila visual fasade antar bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan di kawasan Jalan Kahuripan di kota Malang yang dinilai terkesan biasa atau lain dari yang lain (unik). Kawasan yang mempunyai karakter kualitas visual fasade lain dari kawasan lainnya, mempunyai unsur unik dan mudah diingat hal ini bisa disebut ciri khas sebuah kawasan yang unik. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat apabila bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan di kawasan Kahuripan untuk variabel *biasa-unik*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan dengan kawasan agak biasa,

dengan nilai rata-rata (*mean*) 3,82. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

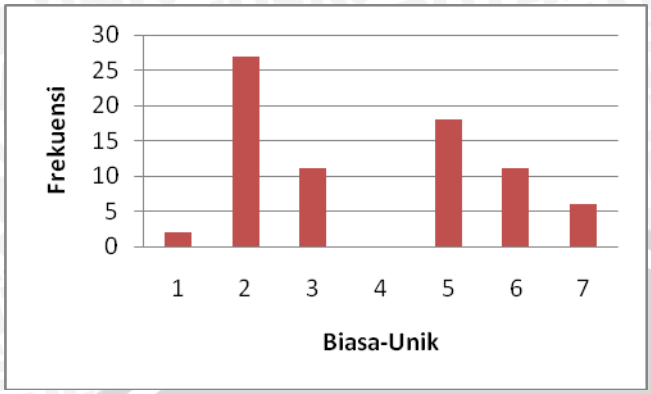

Mean : 3,82 (-)
Std, Deviasi : 1,84
N ; 75

1= sangat biasa
2= biasa
3=agak biasa
4=netral
5=agak unik
6= unik
7=sangat unik

Gambar 4. 106 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Biasa - Unik di Jl. Kahuripan

View yang diberikan fasade bangunan dinilai biasa oleh masyarakat, hal ini dikarenakan fasade bangunan kurang mempunyai karakter dan ciri khas. Maksud dari penilaian visual fasade yang biasa menurut masyarakat adalah tidak adanya detail bangunan yang dapat dikatakan beda dari yang lain dan jarang diketemukan pada bangunan-bangunan lainnya.

Gambar 4. 107 Bangunan di Jl. Kahuripan

- Tidak Menyatu – Menyatu

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai kesatuan pada fasade bangunan dengan kawasan, yang dinilai secara keseluruhan apabila visual fasade antar bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan, apakah tatanan dan komposisi seluruh elemen–elemen pembentuk fasade bangunan terkesan menyatu atau tidak menyatu. Variabel ini sangat penting untuk menjaga kesesuaian antara fasade dan lingkungannya. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat apabila bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan di kawasan Kahuripan untuk variabel *tidak menyatu-menyatu*, rata-

rata responden menilai keselarasan visual fasade bangunan agak tidak menyatu, dengan nilai rata-rata (*mean*) 3,16. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

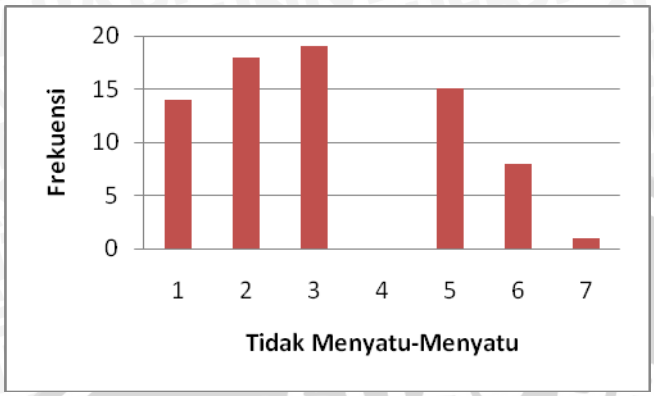

Mean : 3,16 (-)
Std, Deviasi : 1,72
N ; 75

1= sangat tidak menyatu
2= tidak menyatu
3=agak tidak menyatu
4=netral
5=agak menyatu
6= menyatu
7=sangat menyatu

Gambar 4. 108 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Menyatu – Menyatu di Jl. Kahuripan

Dari persepsi responden masyarakat untuk jenis kedua visual fasade antar bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan di kawasan ini diasumsikan tidak bisa menyatu sehingga sehingga dampaknya pada suasana lingkungannya juga. Tetapi beberapa elemen bangunan yang telah mengalami perubahan, meskipun gaya bangunannya berbeda tetapi masih mengikuti dengan lingkungannya.

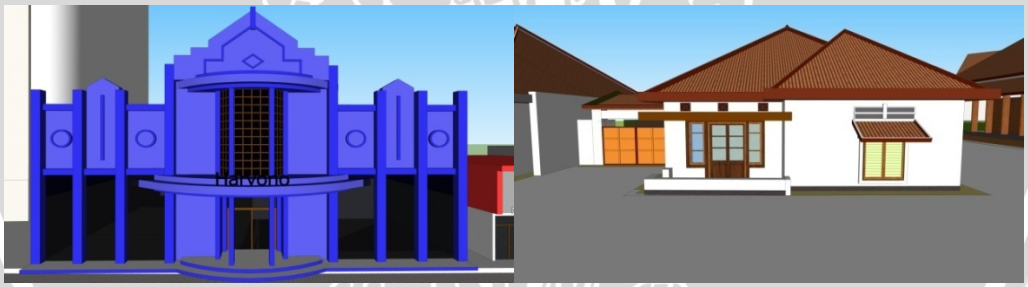

Gambar 4. 109 Bangunan di Jl. Kahuripan

- Berbeda – Sama

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai kesatuan pada visual fasade antar bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan, begitu pula dengan fasade bangunan dengan kawasan, yang dinilai secara keseluruhan apakah tatanan dan komposisi seluruh elemen–elemen pembentuk fasade bangunan di kawasan Jalan Kahuripan di kota Malang terkesan berbeda atau sama. Variabel menceritakan tentang keseragaman visual fasade bangunan di kawasan ini. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat apabila bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan di kawasan Kahuripan untuk variabel *berbeda-sama*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh elemen pembentuk fasade bangunan agak berbeda, dengan nilai rata-rata (*mean*) 3,16. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

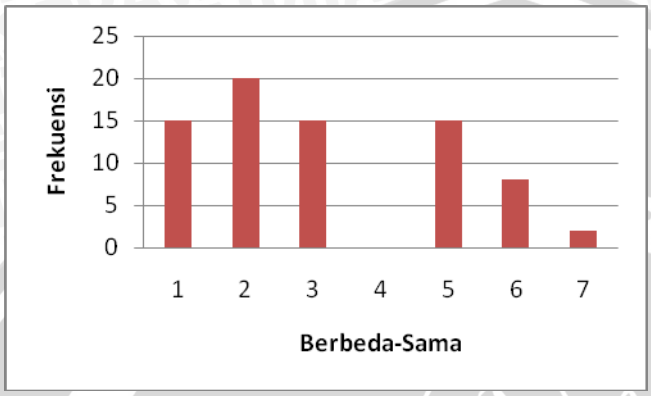

Mean : 3,16 (-)
Std, Deviasi : 1,8
N ; 75

1= sangat berbeda
2= berbeda
3=agak berbeda
4=netral
5=agak sama
6= sama
7=sangat sama

Gambar 4. 110 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Berbeda - Sama di Jl. Kahuripan

Pada variabel ini masyarakat menilai elemen-elemen pembentuk fasade bangunan dari kedua bangunan yang bersifat bertolak belakang memiliki penilaian agak berbeda, karena bentuk bangunannya dan material yang dipakai berbeda juga. Contoh bangunan baru dengan banyak perubahan menggunakan material yang cenderung modern dan pada sisi gavel terdapat permainan kaca-kaca yang tersusun, sedangkan bangunan yang mengalami sedikit perubahan masih menjaga material seperti dulunya.

Gambar 4. 111 Bangunan di Jl. Kahuripan

- Tidak Bersejarah – Bersejarah

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai komposisi pada bentuk keseluruhan visual fasade antar bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan bangunan, dinilai apakah terkesan bersejarah atau tidak bersejarah. Untuk menyesuaikan

dengan lingkungan yang bersejarah dibutuhkan kesesuaian antara visual fasade bangunan yang memiliki makna bersejarah juga. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat apabila bangunan yang lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan di kawasan Kahuripan untuk variabel *tidak bersejarah–bersejarah,* rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan di kawasan ini bersejarah, dengan nilai rata-rata (*mean*) 4,25. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

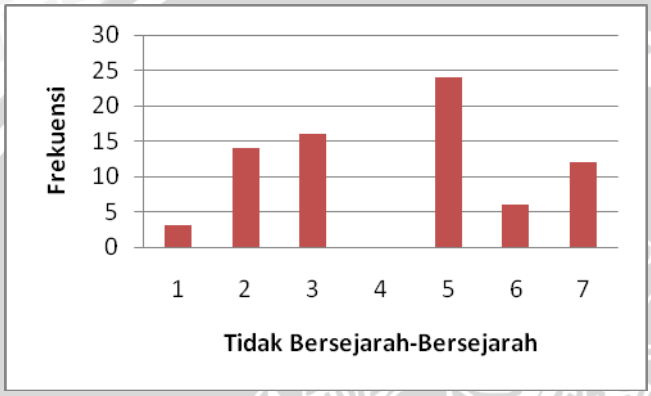

Mean : 4,25 (+)
Std, Deviasi : 1,83
N ; 75

1= sangat tidak bersejarah
2= tidak bersejarah
3=agak tidak bersejarah
4=netral
5=agak bersejarah
6= bersejarah
7=sangat bersejarah

Gambar 4. 112 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Bersejarah – Bersejarah di Jl. Kahuripan

Berdasarkan persepsi masyarakat dari kedua bangunan masih memiliki visual fasade yang bersejarah. Meskipun bangunan baru dengan banyak perubahan pada visual fasadenya tetapi ada beberapa elemen pembentuk visual fasade yang masih memiliki nilai bersejarah, terlihat pada visual elemen pendukung kolonial yaitu gavel yang disertai detai-detailnya pada sisinya. Dan untuk bangunan yang masih sedikit perubahan masih menjaga nilai kesejarahan tersebut.

Gambar 4. 113 Bangunan di Jl. Kahuripan

- Baru – Tua

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai komposisi fasade pada gaya bangunan, yang dinilai apabila visual fasade antar bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan apakah bangunan termasuk bergaya arsitektur tua atau baru. Apabila bangunan tersebut memiliki makna bersejarah biasanya identik dengan tua tidaknya bangunan itu. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat apabila bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan di kawasan Kahuripan untuk variabel *baru-tua*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan agak tua, dengan nilai rata-rata (*mean*) 4,5.

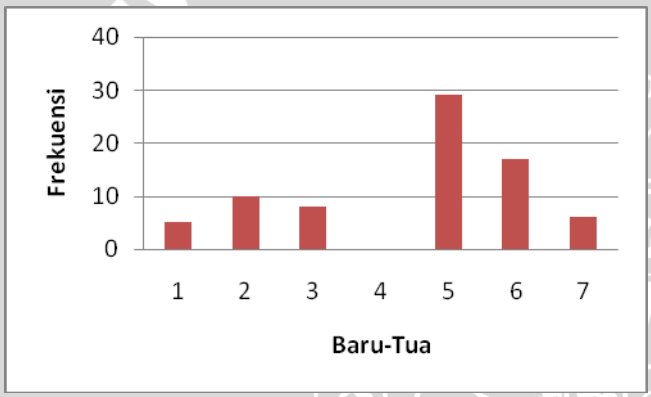

Mean : 4,5 (+)
Std, Deviasi : 1,74
N ; 75

1= sangat baru
2= baru
3=agak baru
4=netral
5=agak tua
6= tua
7=sangat tua

Gambar 4. 114 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Baru – Tua di Jl. Kahuripan

Berdasarkan pertanyaan lisan yang diajukan untuk responden tentang ciri khas bangunan tua identik bersejarah terlihat dari gaya arsitekturnya dan elemen-elemen arsitekturalnya. Ada beberapa bangunan baru dengan banyak perubahan juga masih menjaga ciri khas bangunan tua tersebut.

Gambar 4. 115 Bangunan di Jl. Kahuripan

- Bermacam-macam - Seragam

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai bentuk elemen pembentuk visual fasade bangunan apabila visual fasade antar bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan apakah bermacam-macam atau seragam jika dilihat antar bangunannya. Hal ini dapat menunjang citra kawasan pada suatu kota. Untuk menjaga citra kota kawasan ini, yaitu menjaga keseragaman gaya arsitektural fasade bangunannya. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat apabila bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan di kawasan Kahuripan untuk variabel *bermacam-macam-seragam*, rata-rata responden menilai keselarasan elemen fasade seluruh bangunan agak bermacam-macam, dengan nilai rata-rata (*mean*) 3,26. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

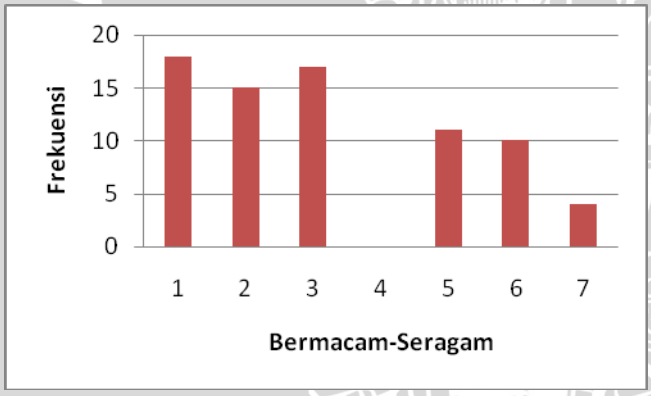

Mean : 3,26 (-)
Std, Deviasi : 1,94
N ; 75

1= sangat bermacam-macam
2= bermacam-macam
3=agak bermacam-macam
4=netral
5=agak seragam
6= seragam
7=sangat seragam

Gambar 4. 116 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Bermacam-macam - Seragam di Jl. Kahuripan

Masyarakat berpendapat terhadap visual elemen pembentuk visual fasade tidak seutuhnya sama karena fasade yang mengalami banyak perubahan telah menggunakan material modern pada elemen fasadenya, contoh pada jendela dan pintu telah menggunkan material yang modern.

Gambar 4. 117 Bangunan di Jl. Kahuripan

- Tidak seimbang - Seimbang

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai *skyline* antar bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan kawasan. *Skyline* yang tidak terlalu berbeda ketinggiannya dan keseragaman bangunan akan memberikan kesan yang berbeda dengan *skyline* yang memiliki ketinggian bertahap. Untuk itu keseimbangan menjadi faktor penting. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat apabila bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan di kawasan Kahuripan untuk variabel *tidak seimbang-seimbang*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan agak tidak seimbang, dengan nilai rata-rata (*mean*) 3,32. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

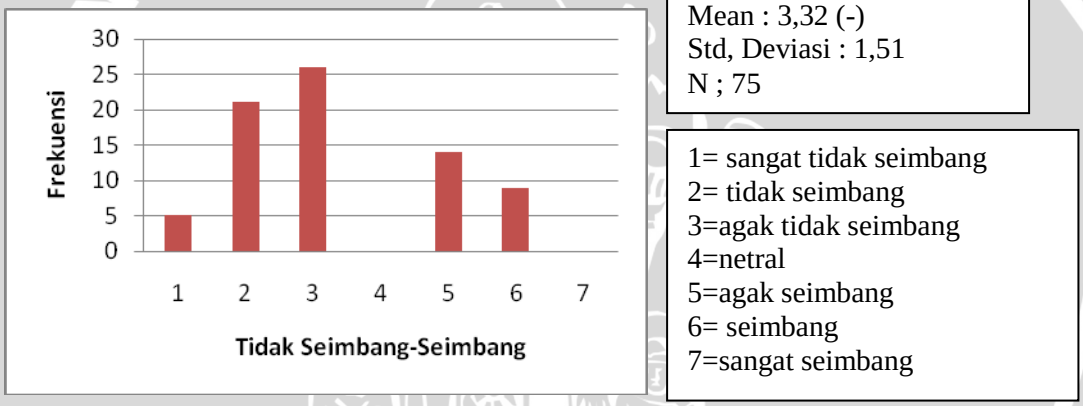

Gambar 4. 118 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak seimbang - Seimbang di Jl. Kahuripan

Penilaian masyarakat yang melihat antara kedua bangunan ini merasa tidak seimbang terhadap suatu komposisi pada setiap bangunan. Masyarakat berpendapat unsur-unsur yang dikedua bangunan ini melalui komposisi simetris, kesamaan bentuk, posisi, proporsi atau dimensi bangunan mengalami ketidakseimbangan antar bangunan yang berdampak pada kawasannya. Faktor keseimbangan sangat penting karena faktor ketidakseimbangan bisa membawa suatu keadaan menjadi lebih dinamik.

Gambar 4. 119 Bangunan di Jl. Kahuripan

Di bawah ini merupakan grafik penilaian rata-rata dari keseluruhan variabel yang di nilai oleh responden tentang kualitas visual fasade bangunan di kawasan jalan Kahuripan:

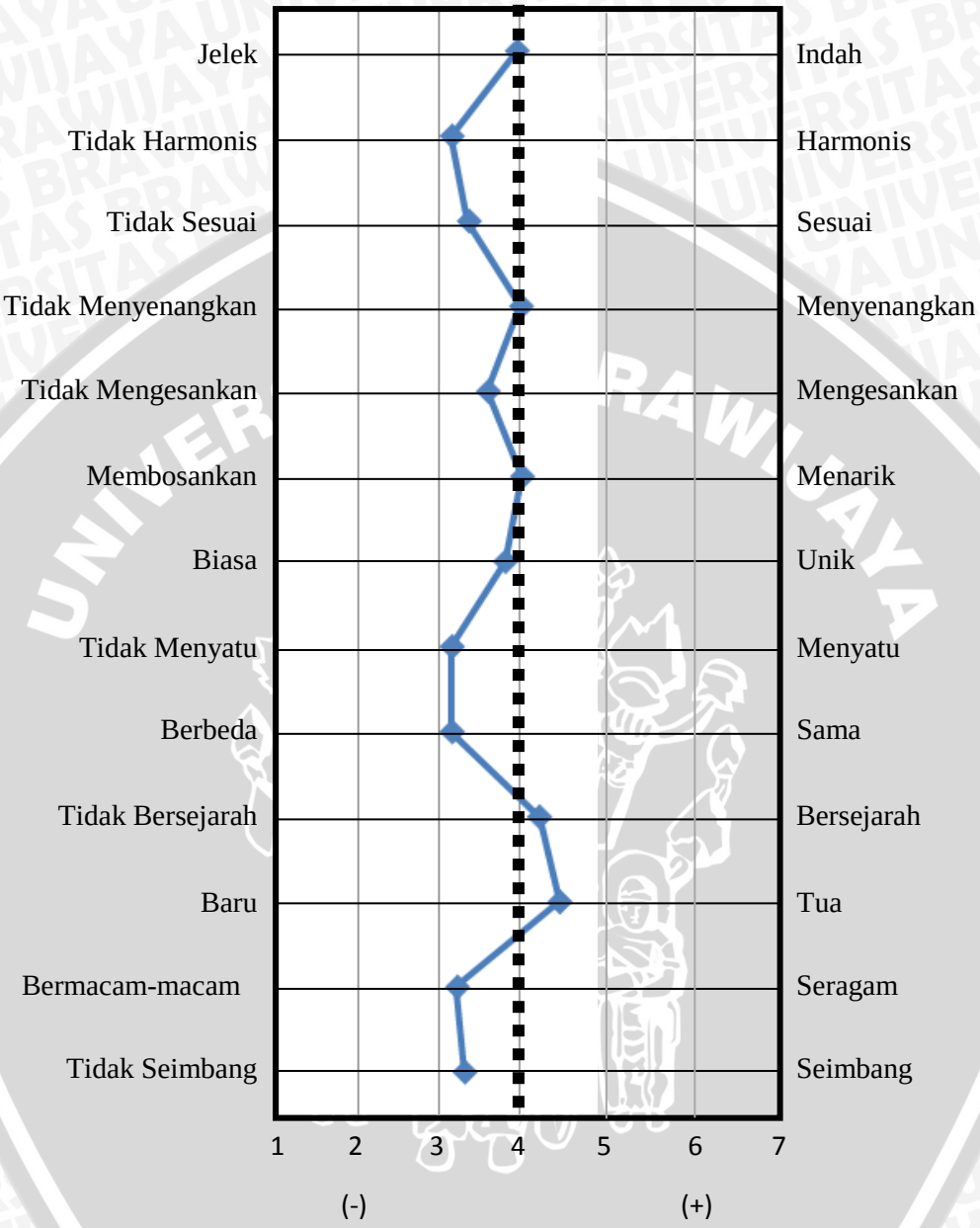

Gambar 4. 120 Grafik Rata-Rata Seluruh Variabel Jalan Kahuripan

Rata-rata penilaian kualitas visual fasade bangunan lama dengan sedikit perubahan dan kualitas visual fasade bangunan baru dengan banyak perubahan apabila terletak bersebelahan pada kawasan Jl. Kahuripan, yaitu **3,66** dimana nilai tersebut cenderung negatif (-). Hal ini terlihat dari 13 variabel yang diberikan, kepada masyarakat menilai sebanyak 9 skala semantik yang cenderung bersifat negatif (-). Sedangkan 4 skala semantik lainnya dinilai positif (+), Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat menilai kualitas visual fasade

bangunan lama dengan sedikit perubahan dan kualitas visual fasade bangunan baru dengan banyak perubahan apabila terletak bersebelahan di Jl. Kahuripan cenderung negatif, demikian hasil dari rata-rata penilaian kualitas visual fasade bangunan lama dengan sedikit perubahan dan kualitas visual fasade bangunan baru dengan banyak perubahan apabila terletak bersebelahan di Jl. Kahuripan dinilai negatif dengan hasil 3,66 sehingga dapat disimpulkan hal yang paling berpengaruh menurut masyarakat yaitu dinilai jelek, tidak harmonis, tidak sesuai, tidak mengesankan, biasa, tidak menyatu, berbeda-beda, dan bermacam-macam juga tidak seimbang.

- **Keterpaduan antar fasade bangunan**

  Masyarakat menilai keterpaduan antar fasade bangunan sangat berpengaruh pada lingkungannya, oleh karena itu bangunan harus dapat menyesuaikannya sehingga ciri khasnya bisa dirasakan oleh masyarakat yang melewati atau pengguna. Meskipun di jalan Kahuripan masih terkesan bersejarah di mata masyarakat tetapi ada bangunan baru yang banyak mengalami perubahan, hal ini bisa kita lihat pada bagian fasadenya sehingga untuk menyeimbangkan fasade bangunan dengan lingkungannya ada rekomendasi desain dan masukan untuk bangunan baru, yaitu:

  - Apabila bangunan menggunakan atap datar setidaknya pada bagian fasade menggunakan hiasan gavel dengan ciri khas kolonial pada fasade bangunan tersebut.
  - Bahan dan bentuk pintu dan jendela seharusnya menyesuaikan bangunan kolonial.
  - Dan detail-detail pembentuk ciri khas fasade bangunan kolonial.

4.3.4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Jl. Kahuripan

Hasil pengumpulan data dari responden perlu diuji untuk menguji keakuratan dan keandalan data dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Suatu instrument penelitian dikatakan valid apabila koefisien korelasi (r) menghasilkan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 (<0,05). Suatu instrument penelitian dinyatakan *reliable* apabila koefisien keandalannya (*Cronbach Alpha*) lebih besar dari 0,60 (>0,60). Pada tahap awal dilakukan uji validitas terlebih dahulu, setelah data dinyatakan valid barulah dilanjutkan dengan

uji reliabilitas. Hasil uji validitas dan reliabilitas terhadap kawasan Jl. Kahuripan akan disajikan pada table 4.8 berikut ini.

Tabel 4. 8 Uji Validitas dan Reliabilitas Kualitas Visual Fasade Kawasan Jl. Kahuripan

Kawasan Jl. Kahuripan	No. Item	Validitas		Cronbach Alpha
		Korelasi (r)	Probabilitas (p)	
	X_{11}	0,601	0,000	0,875
	X_{12}	0,704	0,000	
	X_{13}	0,754	0,000	
	X_{14}	0,570	0,000	
	X_{15}	0,621	0,000	
	X_{16}	0,725	0,000	
	X_{17}	0,673	0,000	
	X_{18}	0,557	0,000	
	X_{19}	0,630	0,000	
	X_{110}	0,525	0,000	
	X_{111}	0,381	0,001	
	X_{112}	0,582	0,000	
	X_{113}	0,657	0,000	
	X_{114}	0,720	0,000	

Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua item pertanyaan menghasilkan koefisien korelasi (r) dengan probabilitas lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan dinyatakan valid. Di dalam tabel juga terlihat bahwa nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,6 yaitu sebesar 0,875. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini dengan item pertanyaan X_{11}-X_{114} variabel Y pada penelitian ini *reliable* di kawasan Jl. Kahuripan.

4.4 Kualitas Visual Fasade Bangunan Kawasan Jl. Kertanegara

4.4.1 Karakteristik Responden

- **Usia Responden**

Tabel 4. 9 Usia Responden Jl. Kertanegara

Usia	Jumlah Prosentase
< 20 Tahun	15%
20 - 30 Tahun	60%
> 30 Tahun	25%
Total	100%

Hasil dari prosentase tabel di atas dapat diketahui bahwa usia responden di Jalan Kertanegara terdiri dari <20 tahun sebanyak 11 orang dengan prosentase 15%, 20-30 tahun sebanyak 45 orang dengan prosentase 60%, dan >30 tahun sebanyak 19 orang dengan prosentase 25%. Hal ini dapat diasumsikan bahwa responden dapat dikategorikan dewasa secara fisik dan dianggap cukup matang untuk mengevaluasi kawasan sehingga mampu untuk menjawab pertanyaan di kuisioner.

- **Jenis Kelamin Responden**

Tabel 4. 10 Jenis Kelamin Responden Jl. Kertanegara

Jenis Kelamin	Jumlah Prosentase
Laki-laki	61%
Perempuan	39%
Total	100%

Hasil dari prosentase tabel di atas dapat diketahui bahwa jenis kelamin responden di Jalan Kertanegara terdiri dari laki-laki sebanyak 46 orang dengan prosentase 61%, dan perempuan sebanyak 29 orang dengan prosentase 39%. Hasil yang didapatkan dari kawasan ini dengan jumlah yang relatif berimbang sehingga diharapkan hasil persepsi dapat mewakili masyarakat.

- **Asal Responden**

Tabel 4. 11 Asal Responden Jl. Kertanegara

Asal	Jumlah Prosentase
Malang	73%
Luar Malang	27%
Total	100%

Hasil dari prosentase tabel di atas dapat diketahui bahwa asal responden dari Malang di Jalan Kertanegara sebanyak 55 orang dengan prosentase 73%, dan

responden dari lua Malang sebanyak 20 orang dengan prosentase 27%. Dapat disimpulkan sebagian besar responden berasal dari Malang dan sering melewati kedua kawasan ini sehingga dapat diharapkan mewakili masyarakat bisa menilai tampilan fasade bangunan di kawasan ini.

- **Tinggal Responden**

Tabel 4. 12 Tinggal Responden Jl. Kertanegara

Tinggal	Jumlah Prosentase
Menetap di Malang	75%
Tidak Menetap di Malang	25%
Total	100%

Hasil dari prosentase tabel di atas dapat diketahui bahwa di Jalan Kertanegara dapat diketahui bahwa responden yang tinggal menetap di Malang sebanyak 56 orang dengan prosentase 75%, dan responden tinggal tidak menetap di Malang sebanyak 19 orang dengan prosentase 25%. Hal ini menunjukkan responden sebagian besar menetap di Malang sehingga diharapkan sudah mengenal untuk menilai fasade bangunan di kawasan ini.

- **Tingkat Pendidikan Responden**

Tabel 4. 13 Tingkat Pendidikan Responden Jl. Kertanegara

Tingkat Pendidikan	Jumlah Prosentase
SMP	1%
SMA	19%
Sarjana	80%
> Sarjana	0%
Total	100%

Hasil dari prosentase tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden yang melewati kawasan Kertanegara terdiri dari SMP sebanyak 1 orang dengan prosentase 1%, SMA sebanyak 14 orang dengan prosentase 19%, sarjana 60 orang dengan prosentase 80%, dan >sarjana 0 orang dengan prosentase 0%. Hasil di kawasan ini mayoritas tingkat pendidikan sarjana, hal ini dapat diasumsikan bahwa responden sudah mempunyai kemampuan berpikir, bersikap dan mempunyai perasaan yang cukup peka terhadap kualitas visual fasade pada kedua kawasan tersebut.

- **Frekuensi Mengunjungi Kawasan**

Tabel 4. 14 Frekuensi Mengunjungi Kawasan Jl. Kertanegara

Frekuensi Melewati	Jumlah Prosentase
< 2 kali	15%
2 - 5 kali	45%
> 5 kali	40%
Total	100%

Hasil dari prosentase tabel di atas dapat diketahui bahwa frekuensi mengunjungi atau melewati kawasan Kertanegara dari responden yaitu <2 kali/minggu sebanyak 11 orang dengan prosentase 15%, 2-5 kali/minggu sebanyak 34 orang dengan prosentase 45%, dan >5 kali/minggu sebanyak 30 orang dengan prosentase 40%. Rata-rata hasil mayoritas diagram 2-5 kali/minggu maka dapat diasumsikan responden telah memiliki kesan tersendiri pada kualitas visual fasade dari kedua kawasan tersebut, sehingga dapat membantu responden dalam memberikan penilaian pada kuisioner.

- **Lama Tinggal di Kota Malang Responden**

Tabel 4. 15 Lama Tinggal di Kota Malang Jl. Kertanegara

Lama di Malang	Jumlah Prosentase
< 4 Tahun	8%
4 - 8 Tahun	44%
> 8 Tahun	48%
Total	100%

Hasil dari prosentase tabel di atas dapat diketahui bahwa responden di kawasan Kertanegara yaitu <4 tahun sebanyak 6 orang dengan prosentase 8%, 4-8 tahun sebanyak 33 orang dengan prosentase 44%, dan >8 tahun sebanyak 36 orang dengan prosentase 48%. Mayoritas hasil prosentase tinggal di kota Malang >8 tahun sehingga diharapkan responden sudah mengerti kawasan ini untuk mengevaluasi atau menilai tampilan fasade bangunan di kawasan bersejarah ini.

4.4.2 Kualitas Visual Fasade Bangunan Jl. Kertanegara

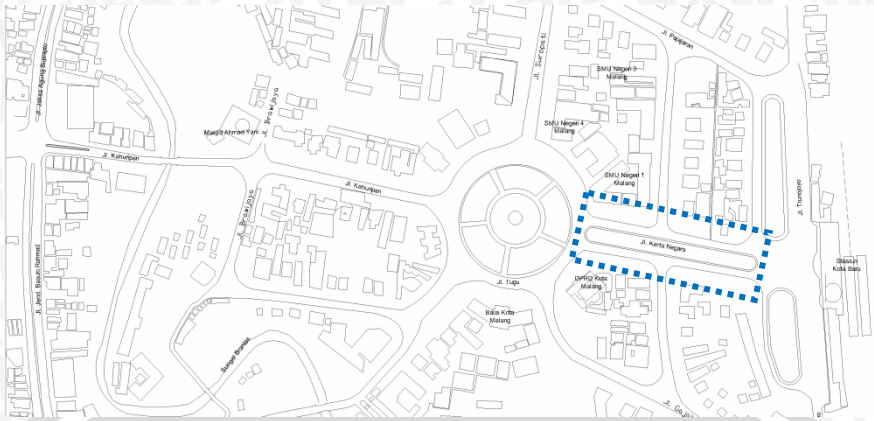

Gambar 4. 121 Kawasan Jl. Kertanegara

Dilihat dari hasil tiap *item scale*, penilaian masyarakat terhadap kualitas visual fasade kawasan Jl. Kertanegara adalah sebagai berikut:

- Jelek-Indah

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai kualitas visual fasade bangunan kawasan Kahuripan di Kota Malang, yang dinilai secara keseluruhan antar bangunan apakah fasade antar bangunan menunjang kawasan sehingga dapat dinilai terkesan jelek atau indah. Sebagai kawasan bersejarah, seharusnya kawasan ini tetap menjaga tampilan keseluruhan antar fasade sehingga dapat memberikan ciri khas visual pada masyarakat yang melewati kawasan ini. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat yang melewati kawasan Kertanegara untuk variabel *jelek-indah*, rata-rata responden menilai keseluruhan antar bangunan yang menunjang kawasan indah, dengan nilai rata-rata (*mean*) 4,09. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4. Demikian hasil nilai rata-rata yang diperoleh masih mendekati netral (nilai 4) sehingga agak indah.

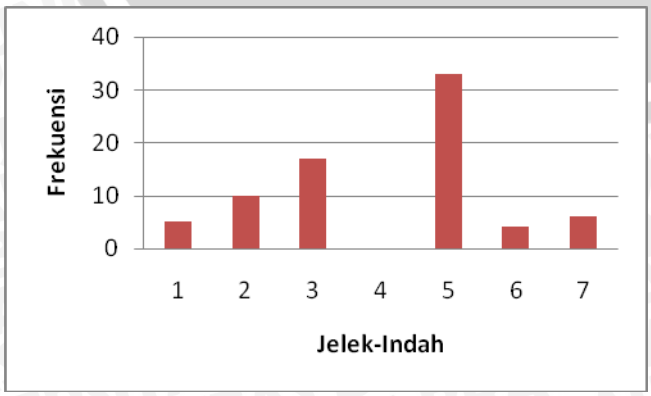

Mean : 4,09 (+)
Std, Deviasi : 1,66
N ; 75

1= sangat jelek
2=jelek
3=agak jelek
4=netral
5=agak indah
6= indah
7=sangat indah

Gambar 4. 122 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Jelek-Indah di Jl. Kertanegara

Masyarakat yang berada di kawasan Jl. Kertanegara menilai positif, pada beberapa bangunan visual fasade yang masih terawat sehingga dapat menunjang kawasan yang bersejarah, tetapi ada bangunan baru yang banyak mengalami perubahan sehingga dapat mempengaruhi jelek-indah di kawasan ini. Keindahan kawasan masih terasa bagi masyarakat pengguna karena didukung adanya lanskap taman yang berada di Jl. Kertanegara.

Gambar 4. 123 Visual Fasade Bangunan di Jl. Kertanegara

- Tidak Harmonis – Harmonis

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai komposisi fasade pada keselarasan bangunan dengan kawasan, yang dinilai secara keseluruhan apakah komposisi fasade bangunan dapat menunjang kawasan sehingga dapat di nilai harmonis atau tidak harmonis. Sebagai kawasan yang bersejarah seharusnya bangunan bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar sehingga dapat mengesankan ciri khas kawasan tersebut yang harmonis dengan lingkungannya. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat yang melewati kawasan Kertanegara untuk variabel *tidak harmonis-harmonis*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan dengan kawasan agak tidak harmonis, dengan nilai rata-rata (*mean*) 3,33. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

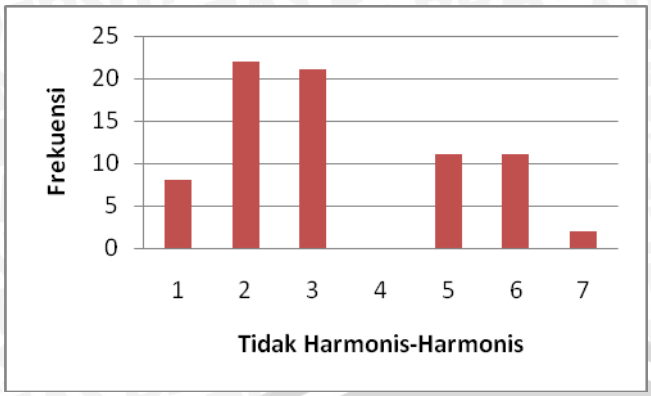

Mean : 3,33 (-)
Std, Deviasi : 1,72
N ; 75

1= sangat tidak harmonis
2= tidak harmonis
3=agak tidak harmonis
4=netral
5=agak harmonis
6= harmonis
7=sangat harmonis

Gambar 4. 124 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Harmonis – Harmonis di Jl. Kertanegara

Penilaian persepsi masyarakat di kawasan Jl. Kertanegara terasa agak tidak harmonis antar bangunan satu dengan bangunan lainnnya dan bangunan dengan lingkungannya, walaupun ada beberapa bangunan yang masih menjaga ke asliannya tetapi bangunan banyak mengalami perubahan, disini ada beberapa bangunan yang terlalu mencolok keberadaannya di kawasan Kertanegara sehingga dapat berpengaruh di lingkungan tersebut. Masyarakat menilai negatif terhadap keharmonisan dikarenakan kurang adanya factor keselarasan, sejalan, segaya, sezaman antara visual fasade bangunan dengan lingkungan sekitar. Keharmonisan dalam estetika menyangkut pengertian dua segi yaitu segi subyektif dan segi obyektif.

Gambar 4. 125 Visual Fasade Bangunan di Jl. Kertanegara

- Tidak Sesuai - Sesuai

Variabel ini merupakan aspek penilaian komposisi elemen fasade pada keselarasan antar bangunan dengan kawasan, yang dinilai secara keseluruhan apakah komposisi elemen fasade bangunan menunjang kawasannya sehingga dapat di nilai sesuai atau tidak sesuai. Sebagai kawasan yang bersejarah seharusnya, tampilan elemen fasade bangunan harus disesuaikan dengan

keadaan lingkungannya sehingga dapat menimbulkan kecirikhasan kawasan tersebut. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat yang melewati kawasan Kertanegara untuk variabel *tidak sesuai-sesuai*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan dengan kawasan agak tidak sesuai, dengan nilai rata-rata (*mean*) 3,61. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4. Demikian nilainya kurang dari titik netral (nilai 4) sehingga visualnya kawasan harus ditingkatkan potensi untuk dikembangkan agar terlihat sesuai.

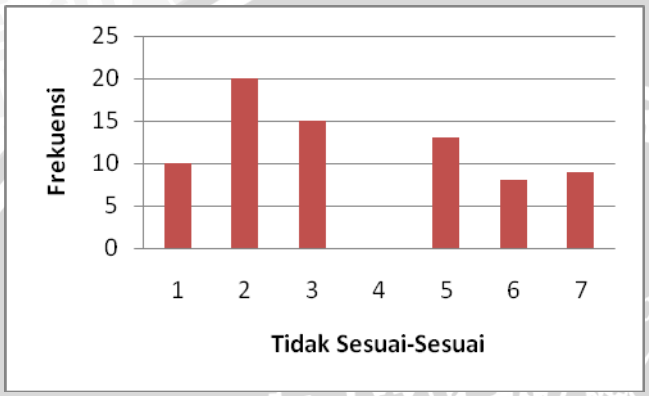

Mean : 3,61 (-)
Std, Deviasi : 2,01
N ; 75

1= sangat tidak sesuai
2= tidak sesuai
3=agak tidak sesuai
4=netral
5=agak sesuai
6= sesuai
7=sangat sesuai

Gambar 4. 126 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Sesuai - Sesuai di Jl. Kertanegara

Masyarakat menganggap tidak sesuai karena visual fasade yang menunjukkan komponen bangunan dalam bentuk repetasi kurang baik dalam skala kecil ataupun besar. Komponen yang dimaksut berupa kolom, pintu, jendela, dan ornament.

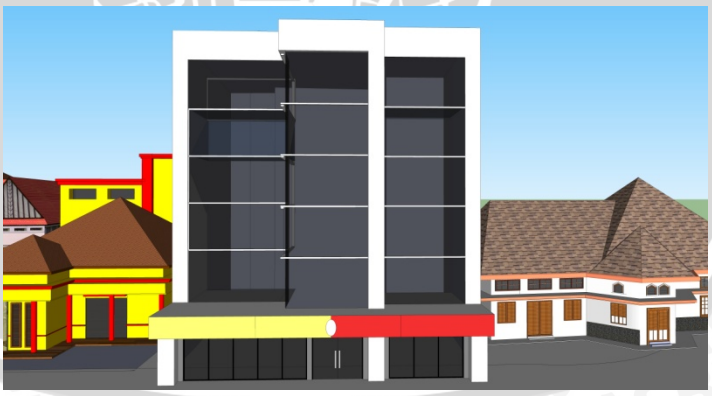

Gambar 4. 127 Visual Fasade Bangunan Banyak Perubahan di Jl. Kertanegara

- Tidak Menyenangkan – Menyenangkan

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai pengalaman yang dirasakan selama melewati kawasan Jalan Kertanegara di kota Malang apakah

menyenangkan ataukah tidak menyenangkan dengan suasana kawasan visual fasade bangunan. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat yang melewati kawasan Kertanegara untuk variabel *tidak menyenangkan–menyenangkan*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan dengan kawasan kurang menyenangkan, dengan nilai rata-rata (*mean*) 3,74. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4. Demikian nilainya kurang dari titik netral (nilai 4) sehingga visualnya kawasan harus ditingkatkan potensi untuk dikembangkan agar terlihat menyenangkan.

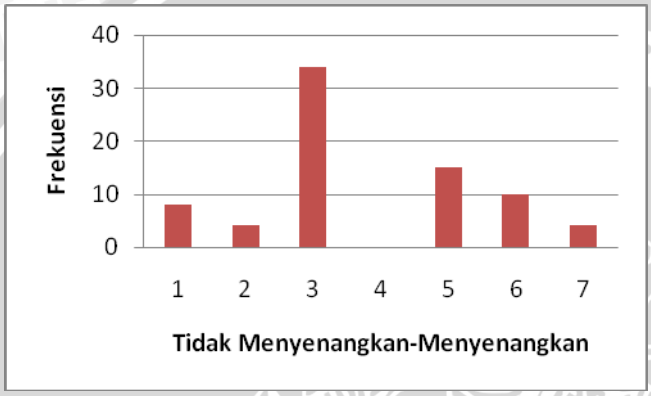

Mean : 3,74 (-)
Std, Deviasi : 1,67
N ; 75

1= sangat tidak menyenangkan
2= tidak menyenangkan
3=agak tidak menyenangkan
4=netral
5=agak menyenangkan
6= menyenangkan
7=sangat menyenangkan

Gambar 4. 128 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Menyenangkan - Menyenangkan di Jl. Kertanegara

Masyarakat menganggap visual fasade bangunan pada kawasan ini kurang menyenangkan. Hal ini terjadi akibat adanya bangunan yang kurang sesuai dengan kawasan bersejarahnya, sehingga masyarakat pengguna tidak dapat merasakan lingkungan yang masih ketal dengan sejarahnya. Kawasan yang menyenangkan juga dapat ditingkatkan dengan elemen-elemen fasade bangunan yang masih terjaga keasliannya, sehingga kawasan ini perlu ditingkatkan konservasi bangunan kawasan ini.

Gambar 4. 129 Visual Fasade Bangunan di Jl. Kertanegara

- Tidak Mengesankan - Mengesankan

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai kesan pengguna jalan pada saat melewati kawasan Jalan Kertanegara di kota Malang apakah mengesankan ataukah tidak mengesankan. Kesan ini bisa timbul dari elemen-elemen fasade bangunan terhadap kawasan yang memiliki kualitas yang dapat mengesankan pengguna jalan. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat yang melewati kawasan Kertanegara untuk variabel *tidak mengesankan-mengesankan*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan dengan kawasan agak tidak mengesankan, dengan nilai rata-rata (*mean*) 3,69. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4. Demikian nilainya kurang dari titik netral (nilai 4) sehingga visualnya kawasan harus ditingkatkan potensi untuk dikembangkan agar terlihat mengesankan.

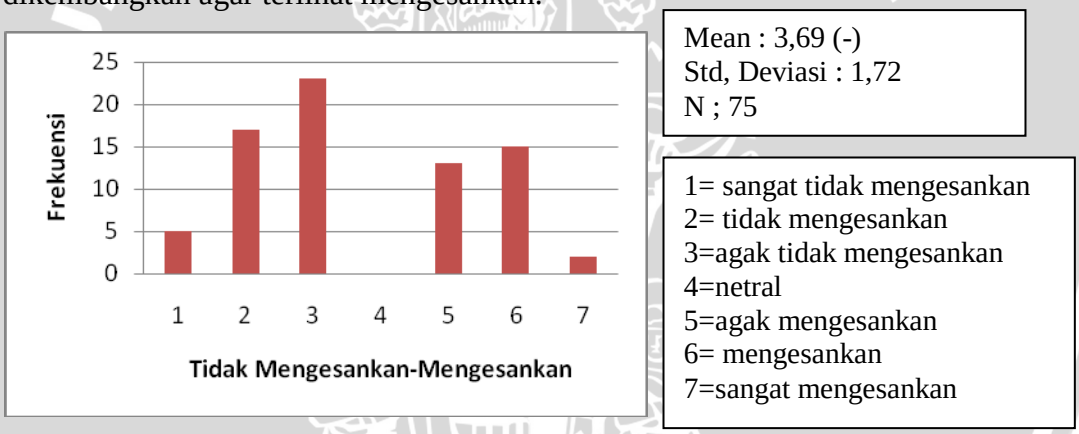

Gambar 4. 130 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Mengesankan - Mengesankan di Jl. Kertanegara

Masyarakat yang melewati di kawasan ini menilai tentang kawasan ini agak tidak mengesankan karena bangunan-bangunan yang bermacam-macam dan terlalu mencolok dari bangunan komersil yang ada di Jl. Kertanegara. Karena jumlah bangunan yang sedikit jadi bangunan yang bersejarah tidak terlalu terlihat di mata masyarakat yang melintas di Jl. Kertanegara. Berdasarkan tanggapan masyarakat terhadap tidak mengesankan karena bangunan yang memiliki visual fasade yang bersejarah tidak terasa adanya di kawasan ini karena tertutupi oleh bangunan tinggi.

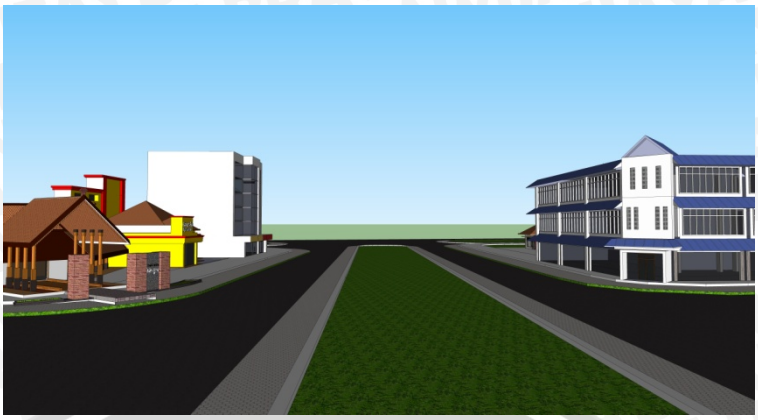

Gambar 4. 131 Visual Fasade Bangunan di Jl. Kertanegara

- Membosankan - Menarik

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai daya tarik visual fasade yang dimiliki oleh kawasan Jalan Kertanegara di kota Malang, apakah membosankan ataukah menarik. Seharusnya kawasan bersejarah adalah kawasan yang menarik untuk diteliti atau diamati dan dikunjungi juga. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat yang melewati kawasan Kertanegara untuk variabel *membosankan-menarik*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan dengan kawasan membosankan, dengan nilai rata-rata (*mean*) 3,94. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4. Demikian nilainya kurang dari titik netral (nilai 4) sehingga visualnya kawasan harus ditingkatkan potensi untuk dikembangkan agar terlihat menarik.

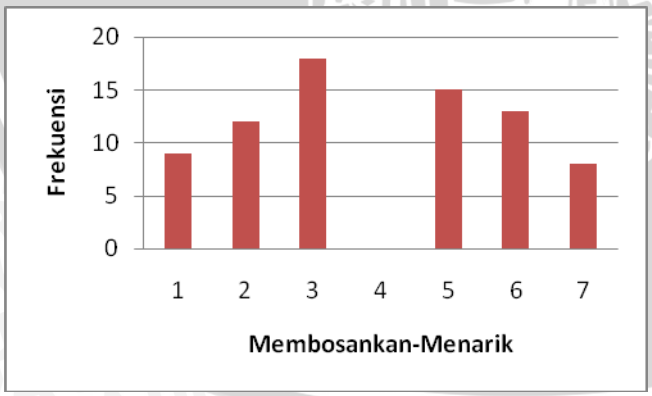

Mean : 3,94 (-)
Std, Deviasi : 1,96
N ; 75

1= sangat tidak membosankan
2= membosankan
3=agak membosankan
4=netral
5=agak menarik
6= menarik
7=sangat menarik

Gambar 4. 132 Frekuensi Penilaian Masyarakat
Terhadap Mebosankan - Menarik di Jl. Kertanegara

Kawasan Jl. Kertanegara dinilai agak membosankan dengan ditunjukkan elemen fisik fasade bangunan yang mendukung kualitas visual kawasan, hasil ini didapatkan dari hasil pertanyaan terbuka pada responden. Di sepanjang jalan terdapat fasade bangunan yang bermacam-macam sehingga masyarakat yang

melintas terasa agak membosankan, kemungkinan kurang adanya keserasian fasade dengan lingkungannya juga dapat mengurangi daya tarik di kawasan Jl. Kertanegara.

Gambar 4. 133 Kualitas Visual Bangunan di Jl. Kertanegara

- Biasa – Unik

Variabel ini merupakan aspek penilaian menunjukkan komposisi fasade pada bentuk keseluruhan bangunan, yang dinilai secara keseluruhan apakah bangunan di kawasan Jalan Kertanegara di kota Malang yang dinilai terkesan biasa atau lain dari yang lain (unik). Kawasan yang mempunyai karakter kualitas visual fasade lain dari kawasan lainnya, mempunyai unsur unik dan mudah diingat hal ini bisa disebut ciri khas sebuah kawasan yang unik. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat yang melewati kawasan Kertanegara untuk variabel *biasa-unik*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan dengan kawasan agak biasa, dengan nilai rata-rata (*mean*) 3,42. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4. Namun demikian nilainya kurang dari titik netral (nilai 4) sehingga visualnya masih harus untuk dikembangkan agar terlihat unik.

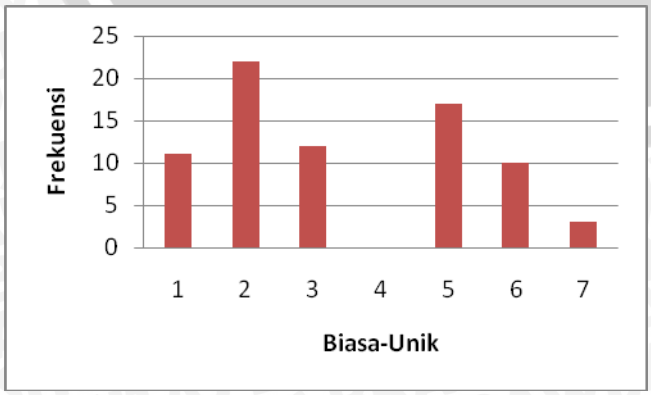

Mean : 3,42 (-)
Std, Deviasi : 1,86
N ; 75

1= sangat biasa
2= biasa
3=agak biasa
4=netral
5=agak unik
6= unik
7=sangat unik

Gambar 4. 134 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Biasa - Unik di Jl. Kertanegara

View yang diberikan di Jl. Kertanegara dari beberapa fasade bangunan dinilai biasa oleh masyarakat, hal ini dikarenakan beberapa fasade bangunan kurang mempunyai karakter dan ciri khas. masyarakat yang melewati di kawasan ini mempunyai kesan biasa pada elemen-elemen fasade yang disuguhkan oleh fasade bangunan karena dinilai dari proporsi yang dominan disuguhkan oleh bangunan kurang memiliki nilai sejarahnya.

Gambar 4. 135 Bangunan di Jl. Kertanegara

- Tidak Menyatu – Menyatu

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai kesatuan pada fasade bangunan dengan kawasan, yang dinilai secara keseluruhan apakah tatanan dan komposisi seluruh elemen–elemen pembentuk fasade bangunan di kawasan Jalan Kertanegara di kota Malang terkesan menyatu atau tidak menyatu. Variabel ini sangat penting untuk menjaga kesesuaian antara fasade dan lingkungannya. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat yang melewati kawasan Kertanegara untuk variabel *tidak menyatu-menyatu*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan dengan kawasan tidak menyatu, dengan nilai rata-rata (*mean*) 3,14. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4. Namun demikian nilainya kurang dari titik netral (nilai 4) sehingga visualnya masih harus untuk dikembangkan agar terlihat menyatu antar bangunan dengan lingkungannya.

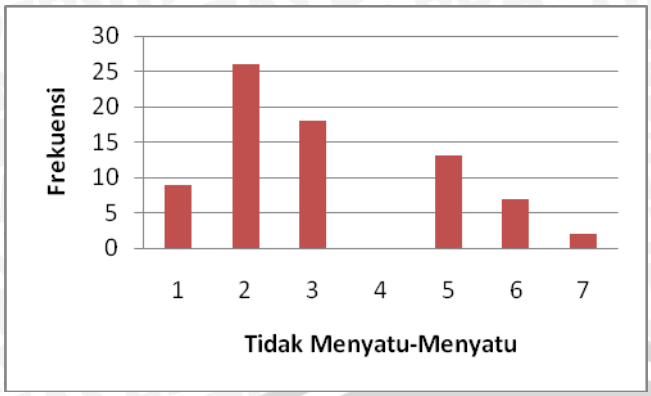

Mean : 3,14 (-)
Std, Deviasi : 1,67
N ; 75

1= sangat tidak menyatu
2= tidak menyatu
3=agak tidak menyatu
4=netral
5=agak menyatu
6= menyatu
7=sangat menyatu

Gambar 4. 136 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Menyatu – Menyatu di Jl. Kertanegara

Dari keseluruhan jenis fasade bangunan di kawasan masyarakat menilai kurang menyatu dengan suasana lingkungannya dan antar fasade bangunan juga kurang menyatu. Beberapa bangunan yang telah mengalami perubahan pada elemen bangunan dan gaya bangunannya merupakan dampak dari tidak menyatunya. Dari beberapa alasan tersebut dapat mengurangi citra kota lingkungannya. Kesatuan pada karya arsitektur dan desain didapat dari hubungan satu karya dengan lingkungannya. Hal tersebut yang paling dominan pengaruh yang paling besar adalah visual fasade bangunan.

Gambar 4. 137 Bangunan di Jl. Kertanegara

- Berbeda – Sama

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai kesatuan pada fasade bangunan dengan kawasan, yang dinilai secara keseluruhan apakah tatanan dan komposisi seluruh elemen–elemen pembentuk fasade bangunan di kawasan Jalan Kertanegara di kota Malang terkesan berbeda atau sama. Variabel menceritakan tentang keseragaman visual fasade bangunan di kawasan ini. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat yang melewati kawasan Kertanegara untuk variabel *berbeda-sama*, rata-rata responden menilai

keselarasan seluruh bangunan dengan kawasan tidak sama, dengan nilai rata-rata (*mean*) 2,96. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4. Namun demikian nilainya kurang dari titik netral (nilai 4) sehingga visualnya terkesan berbeda.

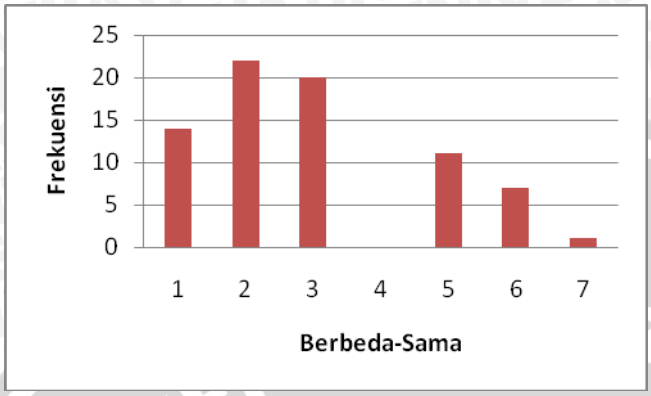

Mean : 2,96 (-)
Std, Deviasi : 1,64
N ; 75

1= sangat berbeda
2= berbeda
3=agak berbeda
4=netral
5=agak sama
6= sama
7=sangat sama

Gambar 4. 138 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Berbeda - Sama di Jl. Kertanegara

Elemen-elemen pembentuk fasade bangunan dari keseluruhan antar bangunan memeliki nilai berbeda, karena bentuk bangunannya bervariasi di kawasan ini mulai bangunan komersil yang banyak perubahan hingga bangunan yang masih asli. Dengan mengajukan pertanyaan secara lisan terhadap responden dengan keberbedaan ini mereka mengasumsikan bahwa gaya bangunanlah yang mempengaruhi pandangan masyarakat pengguna. Untuk lebih dalam lagi mereka melihat berbeda elemen-elemen bangunan yang bersejarah dengan yang tidak bersejarah.

Gambar 4. 139 Visual Bangunan di Jl. Kertanegara

- Tidak Bersejarah – Bersejarah

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai komposisi fasade pada bentuk keseluruhan bangunan, yang dinilai secara keseluruhan apakah bangunan di kawasan Jalan Kertanegara di kota Malang yang dinilai terkesan bersejarah atau tidak bersejarah. Untuk menyesuaikan dengan lingkungan yang bersejarah

dibutuhkan kesesuaian antara visual fasade bangunan yang memiliki makna bersejarah juga. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat yang melewati kawasan Kertanegara untuk variabel *tidak bersejarah–bersejarah*, rata-rata responden menilai keselarasan beberapa bangunan di kawasan ini bersejarah, dengan nilai rata-rata (*mean*) 4,45. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

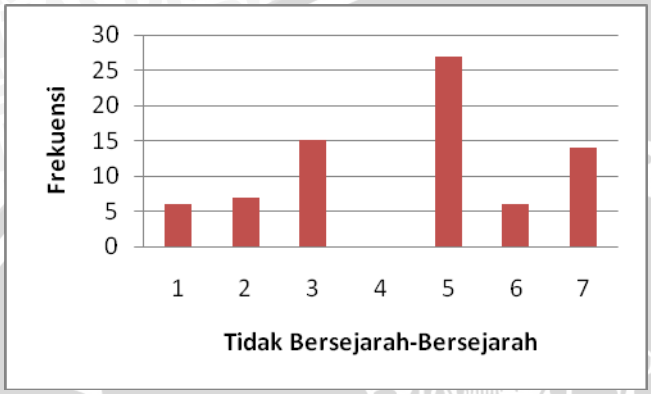

Mean : 4,45 (+)
Std, Deviasi : 1,86
N ; 75

1= sangat tidak bersejarah
2= tidak bersejarah
3=agak tidak bersejarah
4=netral
5=agak bersejarah
6= bersejarah
7=sangat bersejarah

Gambar 4. 140 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Bersejarah – Bersejarah di Jl. Kertanegara

Kawasan Jl. Kertanegara berdasarkan persepsi masyarakat masih memiliki visual fasade bangunan yang bersejarah, tetapi visual tersebut tidak sebanyak bangunan yang ada di Jl. Kahuripan. Masyarakat beramsumsi kesan bersejarah tersebut bisa dirasakan oleh suasana alun-alun Tugu dan bangunan yang berada disekitarnya.

Gambar 4. 141 Visual Alun-Alun Tugu di Jl. Kertanegara

- Baru – Tua

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai komposisi fasade pada gaya bangunan, yang dinilai secara keseluruhan apakah bangunan termasuk bergaya arsitektur tua atau baru. Apabila bangunan tersebut memiliki makna

bersejarah biasanya identik dengan tua tidaknya bangunan itu. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat yang melewati kawasan Kertanegara untuk variabel *baru-tua*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan tua, dengan nilai rata-rata (*mean*) 4,13. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

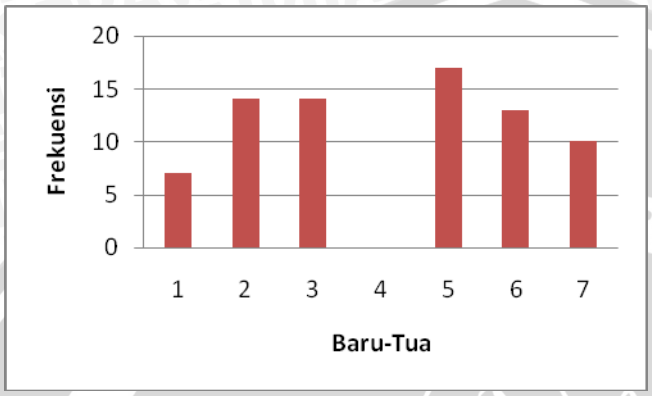

Mean : 4,13 (+)
Std, Deviasi : 1,98
N ; 75

1= sangat baru
2= baru
3=agak baru
4=netral
5=agak tua
6= tua
7=sangat tua

Gambar 4. 142 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Baru – Tua di Jl. Kertanegara

Kawasan Kertanegara tidak terlalu banyak dengan ciri khas bangunan tua dan bersejarah terlihat dari gaya arsitekturnya dan elemen-elemen arsitekturalnya. Ada beberapa bangunan komersil mengubah bentuk bangunan secara total sehingga tidak terlihat lagi sejarah bangunannya. Berdasarkan dari persepsi masyarakat pengguna mereka menilai tua karena asal mula terciptanya kota dari kawasan alun-alun ini, sehingga masyarakat menyimpulkan bahwa kawasan ini adalah tua.

Gambar 4. 143 Kualitas Visual di Jl. Kertanegara

- Bermacam-macam - Seragam

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai bentuk bangunan pada kawasan apakah bermacam-macam atau seragam jika dilihat antar bangunannya.

Hal ini dapat menunjang citra kawasan pada suatu kota. Untuk menjaga citra kota kawasan ini, yaitu menjaga keseragaman gaya arsitektural fasade bangunannya. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat yang melewati kawasan Kertanegara untuk variabel *bermacam-macam-seragam*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan bermacam-macam, dengan nilai rata-rata (*mean*) 2,92. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

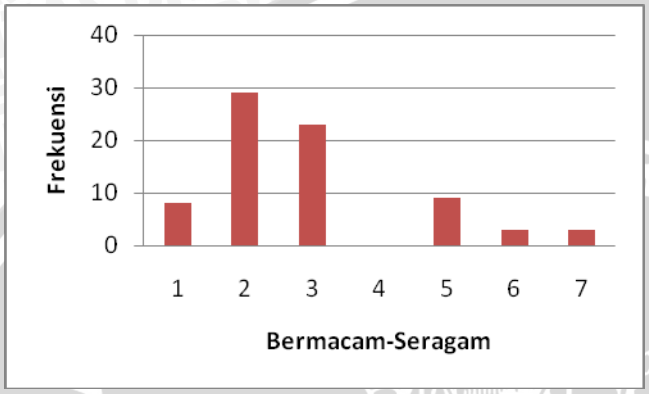

Mean : 2,92 (-)
Std, Deviasi : 1,52
N ; 75

1= sangat bermacam-macam
2= bermacam-macam
3=agak bermacam-macam
4=netral
5=agak seragam
6= seragam
7=sangat seragam

Gambar 4. 144 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Bermacam-macam - Seragam di Jl. Kertanegara

Masyarakat menilai negative dan beranggapan tentang keseragaman visual fasade, terlihat pada bahan yang di gunakan pada fasade bangunan satu dengan yang lainnya tergantung dengan jenis bangunan tersebut. Kawasan ini memiliki bentuk bangunan yang tidak seragam karena fungsi bangunan juga dapat mempengaruhi bentuk bangunannya.

Gambar 4. 145 Kualitas Visual di Jl. Kertanegara

- Tidak seimbang - Seimbang

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai *skyline* kawasan. Keseragaman bangunan akan memberikan ketertarikan tersendiri pada suatu kawasan. *Skyline* yang tidak terlalu berbeda ketinggiannya dan keseragaman

bangunan akan memberikan kesan yang berbeda dengan *skyline* yang memiliki ketinggian bertahap. Untuk itu keseimbangan menjadi faktor penting. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat yang melewati kawasan Kertanegara untuk variabel *tidak seimbang-seimbang*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan agak tidak seimbang, dengan nilai rata-rata (*mean*) 3,49. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

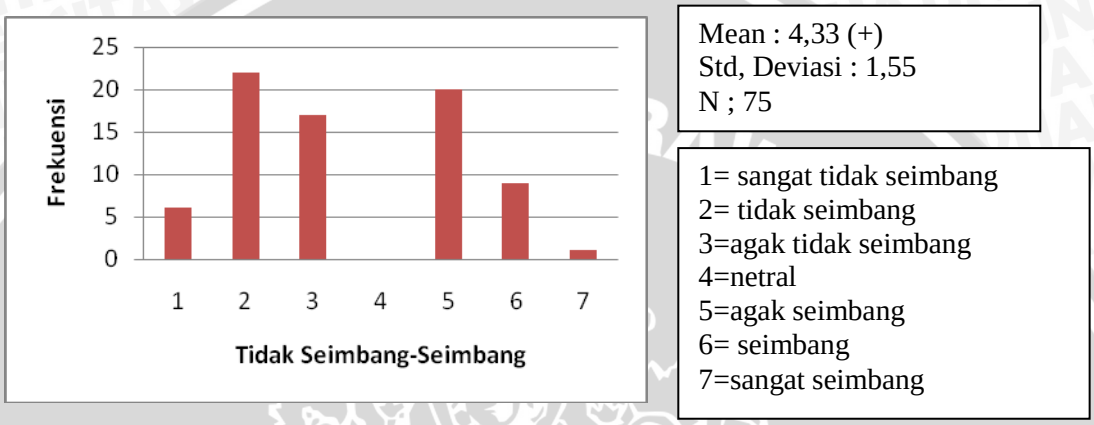

Gambar 4. 146 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak seimbang - Seimbang di Jl. Kertanegara

Penilaian masyarakat yang melewati kawasan ini merasa tidak seimbang terhadap suatu komposisi pada setiap bangunan. Masyarakat berpendapat unsur-unsur yang di kawasan ini melalui komposisi simetris, kesamaan bentuk, posisi, proporsi atau dimensi bangunan mengalami ketidakseimbangan antar bangunan maupun dengan kawasan yang bersejarah. Faktor keseimbangan sangat penting karena faktor ketidakseimbangan bisa membawa suatu keadaan menjadi lebih dinamik.

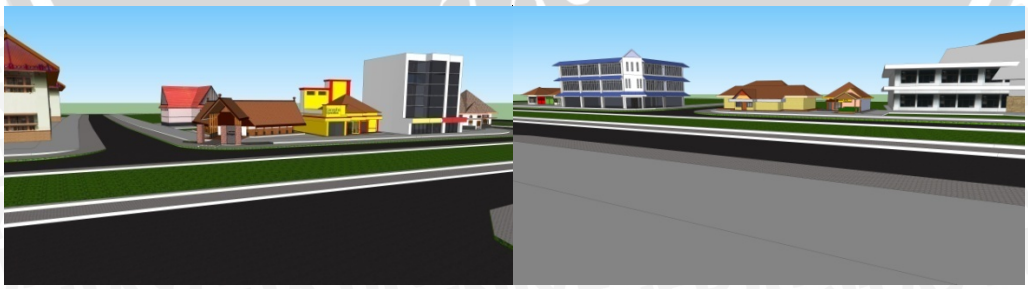

Gambar 4. 147 Kualitas Visual di Jl. Kertanegara

- Tidak Suka – Suka

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai dari keseluruhan skala semantik berdasarkan persepsi masyarakat terhadap fasade bangunan di kawasan

Jalan Kertanegara di kota Malang suka atau tidak suka pada kondisi bangunan saat ini. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat yang melewati kawasan Kertanegara untuk variabel *tidak suka–suka*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan agak tidak suka, dengan nilai rata-rata (*mean*) 3,81. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

Mean : 4,76 (+)
Std, Deviasi : 1,52
N ; 75

1= sangat tidak suka
2= tidak suka
3=agak tidak suka
4=netral
5=agak suka
6= suka
7=sangat suka

Gambar 4. 148 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Suka - Suka di Jl. Kertanegara

Masyarakat pengguna menilai kawasan ini rata-rata keseluruhan visual fasade bangunan yang berada di jalan Kertanegara kurang begitu menyukai, karena dianggap kurang begitu mendukung dengan ciri khas yang bersejarah. Masyarakat menyukai pada bangunan yang masih memiliki keaslian dari setiap elemen-elemen di wajah bangunan.

Gambar 4. 149 Kualitas Visual di Jl. Kertanegara

Di bawah ini merupakan grafik penilaian rata-rata dari keseluruhan variabel yang di nilai oleh responden tentang kualitas visual fasade bangunan di kawasan jalan Kahuripan:

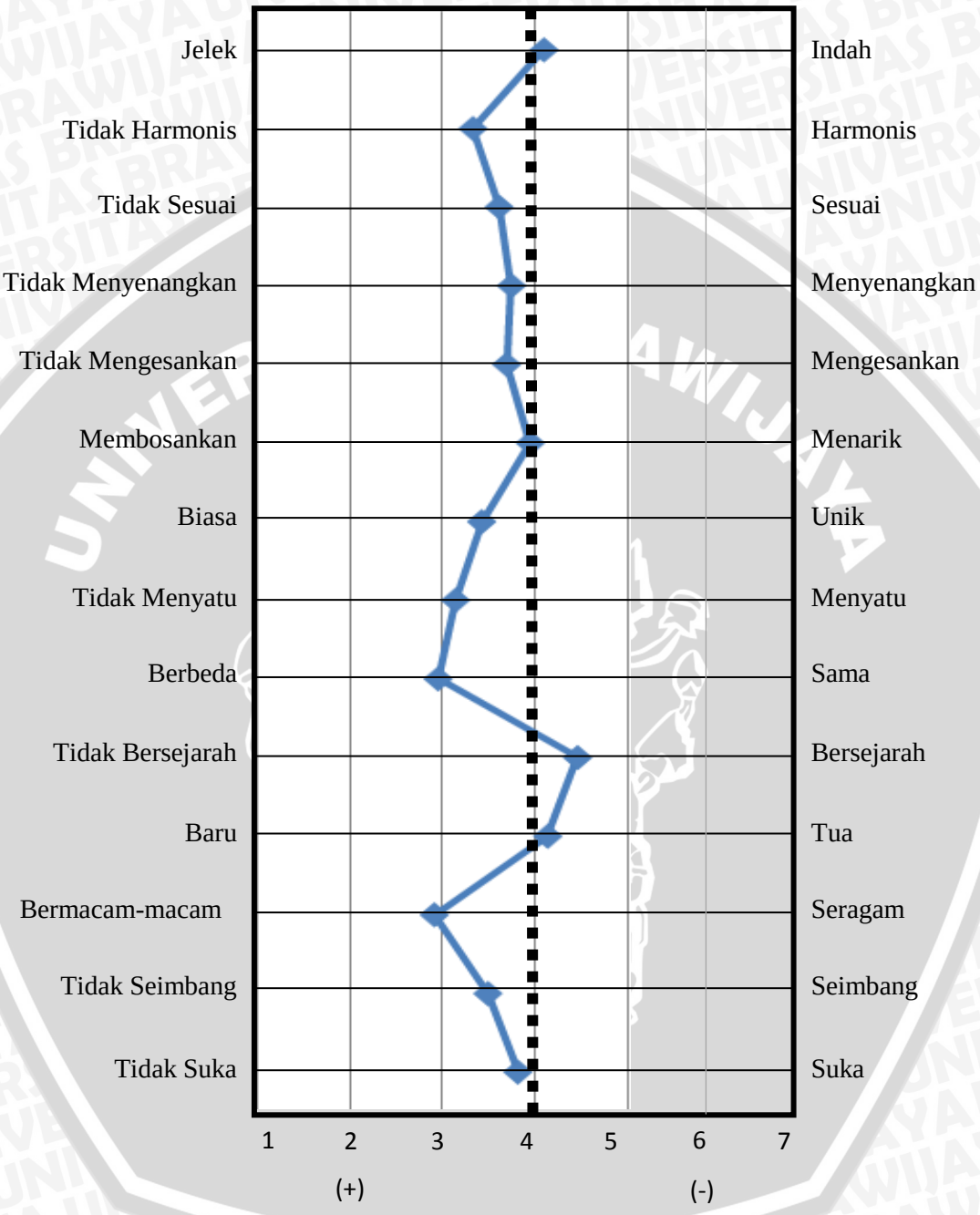

Gambar 4. 150 Grafik Rata-Rata Seluruh Variabel Jalan Kertanegara

Rata-rata penilaian keseluruhan variabel pada kawasan Jl. Kahuripan, yaitu **3,62** dimana nilai tersebut cenderung negatif (-). Hal ini terlihat dari 14 variabel yang diberikan, kepada masyarakat menilai sebanyak 11 skala semantik yang cenderung bersifat negatif (-). Sedangkan 3 skala semantik lainnya dinilai positif (+), Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat menilai kualitas visual

fasade bangunan di Jl. Kertanegara cenderung negatif, demikian hasil dari rata-rata keseluruhan kualitas visual fasade di Jl. Kertanegara dinilai negatif dengan hasil 3,62 namun demikian nilai rata-rata kurang dari titik netral (nilai 4) sehingga secara keseluruhan kualitas visual fasade bangunan harus ditingkatkan kelestariannya sehingga dapat meningkatkan ciri khas lingkungannya. Berdasarkan hasil penilaian dari responden Jl. Kahuripan di nilai lebih positif dibanding hasil di Jl. Kertanegara.

- **Keterpaduan Antar Bangunan**

Perbedaan fasade bangunan di kawasan Kertanegara cukup ekstrem karena ada bangunan komersil yaitu bank, yang bangunannya tidak memperhatikan aspek kawasan bersejarah.Bangunan yang memiliki kontras yang bertolak belakang di khawatirkan dapat mengurangi makna historis urban center yang berada di Alun-alun Tugu.

Keterpaduan antar tampilan fasade bangunan sangat berpengaruh pada lingkungannya, oleh karena itu bangunan harus dapat menyesuaikannya sehingga ciri khasnya bisa dirasakan oleh masyarakat yang melewati atau pengguna. Meskipun di jalan Kertanegara masih terkesan bersejarah di mata masyarakat tetapi ada bangunan baru yang banyak mengalami perubahan, hal ini bisa kita lihat pada bagian fasadenya sehingga untuk menyeimbangkan fasade bangunan dengan lingkungannya ada rekomendasi desain dan masukan untuk bangunan baru, yaitu:

- Bangunan setidaknya menggunakan atap yang berbentuk limasan atau pelana yang mencirikhaskan kolonial.
- Apabila bangunan menggunakan atap datar setidaknya pada bagian fasade menggunakan hiasan gavel dengan ciri khas kolonial pada fasade bangunan tersebut.
- Bahan dan bentuk pintu dan jendela seharusnya menyesuaikan bangunan kolonial.
- Dan detail-detail pembentuk ciri khas fasade bangunan kolonial.

Gambar 4. 151 Bangunan di Jl. Kertanegara

4.4.3 Kualitas Visual Fasade Bangunan Lama Dengan Sedikit Perubahan dan Bangunan Baru Dengan Banyak Perubahan Jl. Kertanegara di Kota Malang

Gambar A.1
Bangunan Lama Dengan Sedikit Perubahan

Gambar B.1
Bangunan Baru Dengan Banyak Perubahan

Dilihat dari hasil tiap *item scale*, penilaian masyarakat terhadap kualitas visual fasade bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan di kawasan Jl. Kertanegara adalah sebagai berikut:

- Jelek-Indah

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai kualitas visual fasade bangunan kawasan Kertanegara di Kota Malang, yang dinilai secara keseluruhan bangunan apabila fasade antar bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan apakah masih menunjang kawasan sehingga dapat dinilai terkesan jelek atau indah. Sebagai kawasan bersejarah, seharusnya kawasan ini tetap menjaga tampilan keseluruhan antar fasade sehingga dapat memberikan ciri khas visual pada masyarakat yang melewati kawasan ini. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat apabila bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan untuk variabel *jelek-indah*, rata-rata responden menilai keseluruhan antar bangunan yang menunjang kawasan agak jelek, dengan nilai rata-rata (*mean*) 3,1. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

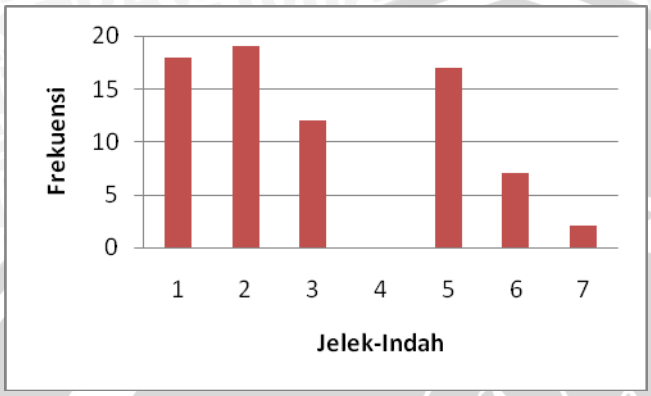

Mean : 3,1 (-)
Std, Deviasi : 1,84
N ; 75

1= sangat jelek
2=jelek
3=agak jelek
4=netral
5=agak indah
6= indah
7=sangat indah

Gambar 4. 152 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Jelek-Indah di Jl. Kertanegara

Bangunan yang masih memiliki visual fasade yang masih terawat ke asliannya sehingga dapat menunjang kawasan yang bersejarah, terlihat jelek apabila terletak di sebelah bangunan yang modern dengan banyak mengalami perubahan. Hal ini dapat mempengaruhi suasana kawasan di jalan Kertanegara. Masyarakat di Jl. Kertanegara berpendapat pada kedua bangunan memiliki sifat keindahan yang berbeda tetapi apabila bangunan yang memiliki gaya yang bertolak belakang akan terlihat jelek apabila diletakkan bersebelahan dan bangunan dinilai indah jika sesuai dengan keadaan lingkungannya sehingga dapat menunjang nilai yang terkandung di kawasan tersebut.

Gambar 4. 153 Bangunan di Jl. Kertanegara

- Tidak Harmonis – Harmonis

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai komposisi elemen fasade pada keselarasan antar bangunan yang apabila fasade antar bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan, yang terletak di kawasan bersejarah. Hal ini dikarenakan komposisi fasade bangunan dapat menunjang kawasan sehingga dapat dinilai harmonis atau tidak harmonis. Sebagai kawasan yang bersejarah seharusnya bangunan bias beradaptasi dengan lingkungan sekitar sehingga dapat mengesankan ciri khas kawasan tersebut yang harmonis dengan lingkungannya. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut :

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat yang melewati kawasan Kertanegara untuk variable *tidak harmonis-harmonis,* rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan dengan kawasan tidak harmonis, dengan nilai rata-rata (*mean*) 2,62. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

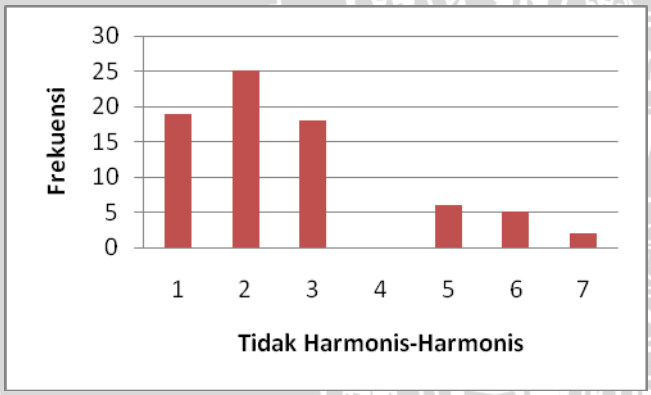

Mean : 2,62 (-)
Std, Deviasi : 1,6
N ; 75

1= sangat tidak harmonis
2= tidak harmonis
3=agak tidak harmonis
4=netral
5=agak harmonis
6= harmonis
7=sangat harmonis

Gambar 4. 154 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Harmonis – Harmonis di Jl. Kertanegara

Penilaian persepsi masyarakat terhadap dua visual fasade yang berbeda di kawasan Jl. Kertanegara terasa tidak harmonis antara bangunan dengan bangunan begitu pula bangunan dengan lingkungannya. Ketidakharmonisan antara dua bangunan tesebut dikarenakan beda gaya bangunan yang ditampilkan. Perbedaan tersebut begitu terlihat, bangunan yang masih kolonial dengan sedikit perubahan terkesan unik lalu bersebelahan dengan bangunan yang menampilkan kesan modern. Hal tersebut menampilkan kesan kontras yang tidak harmonis apabila berdampingan. Karena faktor keharmonisan pada hakikatnya mencari hubungan yang selaras, sejalan, segaya, sezaman, seirama antara satu visual fasade dengan visual fasade yang terletak disebelahnya.

Gambar 4. 155 Bangunan di Jl. Kertanegara

- Tidak sesuai-sesuai

Variabel ini merupakan aspek penilaian komposisi elemen fasade pada keselarasan antar bangunan yang apabila visual fasade antar bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan, yang terletak di kawasan bersejarah. Dinilai secara keseluruhan apakah komposisi elemen fasade kedua bangunan menunjang kawasannya sehingga dapat di nilai sesuai atau tidak sesuai. Sebagai kawasan yang bersejarah seharusnya, tampilan elemen fasade bangunan harus disesuaikan dengan keadaan lingkungannya sehingga dapat menimbulkan kecirikhasan bangunan di kawasan tersebut. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat apabila bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan di kawasan Kahuripan untuk variabel *tidak sesuai-sesuai*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan dengan kawasan tidak sesuai, dengan nilai rata-rata (*mean*) 2,7. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

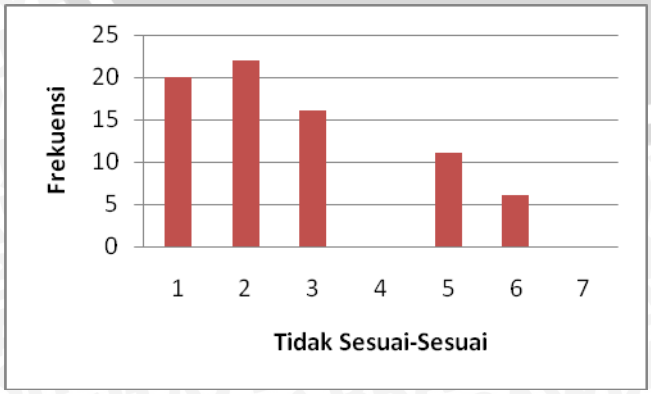

Mean : 2,7 (-)
Std, Deviasi : 1,61
N ; 75

1= sangat tidak sesuai
2= tidak sesuai
3=agak tidak sesuai
4=netral
5=agak sesuai
6= sesuai
7=sangat sesuai

Gambar 4. 156 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Sesuai - Sesuai di Jl. Kertanegara

Penilaian persepsi masyarakat terhadap dua visual fasade yang berbeda di kawasan Jl. Kertanegara terasa tidak sesuai antara bangunan dengan bangunan begitu pula bangunan dengan lingkungannya. Ketidak sesuaian kedua bangunan tersebut apabila bersebelahan yaitu perbedaan bentuk visual fasade bangunan yang ada begitu kentara antara bentuk yang bercirikan kolonial dengan bentuk yang mengalami modernisasi. Kedua bangunan dikatakan sesuai apabila bangunan tersebut saling mendukung dan mempunyai kesamaan pada beberapa unsur, namun pada bangunan-bangunan tersebut tidak mempunyai kesamaan dan tidak saling mendukung satu sama lain.

Gambar 4. 157 Bangunan di Jl. Kertanegara

- Tidak menyenangkan-menyenangkan

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai pengalaman yang dirasakan selama melewati kawasan Jalan Kahuripan di kota Malang, apabila visual fasade antar bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan, yang terletak di kawasan bersejarah, menyenangkan ataukah tidak menyenangkan dengan suasana kawasan visual fasade bangunan. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat apabila bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan di kawasan Kahuripan untuk variabel *tidak menyenangkan–menyenangkan*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan dengan kawasan agak tidak menyenangkan, dengan nilai rata-rata (*mean*) 3,38. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

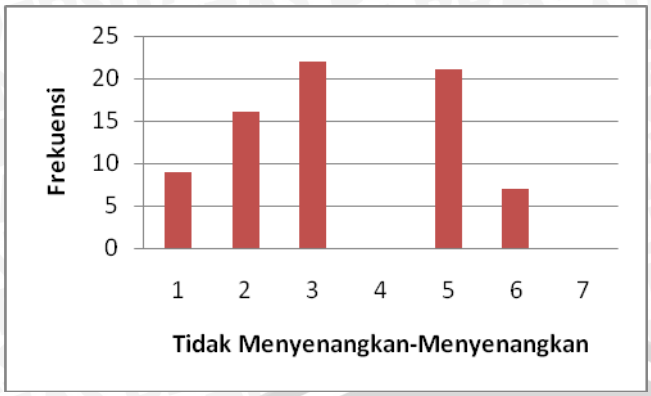

Mean : 3,38 (-)
Std, Deviasi : 1,59
N ; 75

1= sangat tidak menyenangkan
2= tidak menyenangkan
3=agak tidak menyenangkan
4=netral
5=agak menyenangkan
6= menyenangkan
7=sangat menyenangkan

Gambar 4. 158 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Menyenangkan - Menyenangkan di Jl. Kertanegara

Penilaian persepsi masyarakat terhadap dua visual fasade yang berbeda di kawasan Jl. Kertanegara terasa agak tidak menyenangkan antara bangunan dengan bangunan begitu pula bangunan dengan lingkungannya. Pengalaman yang agak tidak menyenangkan dikedua visual fasade terjadi akibat adanya kesan keserasian dari bentuk visual fasade bangunan yang berada di kawasan bersejarahnya, sehingga masyarakat pengguna dapat merasakan visual fasade bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan.

Gambar 4. 159 Bangunan di Jl. Kertanegara

- Tidak mengesankan-mengesankan

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai kesan pengguna jalan pada saat melewati kawasan Jalan Kahuripan di kota Malang apabila visual fasade antar bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan, mengesankan ataukah tidak mengesankan. Kesan ini bisa timbul dari elemen-elemen fasade bangunan terhadap kawasan yang memiliki kualitas yang dapat mengesankan pengguna jalan. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat apabila bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan di kawasan Kahuripan untuk variabel *tidak mengesankan-mengesankan*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan dengan kawasan agak tidak mengesankan, dengan nilai rata-rata (*mean*) 3,18. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

Mean : 3,18 (-)
Std, Deviasi : 1,76
N ; 75

1= sangat tidak mengesankan
2= tidak mengesankan
3=agak tidak mengesankan
4=netral
5=agak mengesankan
6= mengesankan
7=sangat mengesankan

Gambar 4. 160 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Mengesankan - Mengesankan di Jl. Kertanegara

Bangunan baru dengan banyak mengalami perubahan dari aslinya bisa mempengaruhi penilaian masyarakat yang melewati dan pengguna kawasan ini, sehingga masyarakat menilai visual fasade bangunan menjadi tidak mengesankan bagi responden, karena bangunan tidak mencerminkan karakter kawasan. Masyarakat penikmat kawasan ini jarang mengetahui adanya bangunan yang masih memiliki sedikit perubahan pada wajah bangunannya, karena bangunan tersebut tertutupi oleh bangunan yang ada di sebelahnya dan letak bangunan agak masuk kedalam sehingga masyarakat yang melewati kawasan ini kurang terkesan oleh bangunan yang memiliki visual yang masih sedikit perubahan.

Gambar 4. 161 Bangunan di Jl. Kertanegara

- Membosankan-menarik

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai daya tarik visual fasade yang dimiliki oleh kawasan Jalan Kahuripan di kota Malang, apabila visual fasade antar bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan, membosankan ataukah menarik. Seharusnya bangunan bersejarah adalah yang menarik untuk diteliti atau diamati dan dikunjungi juga. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat apabila bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan di kawasan Kahuripan untuk variabel *membosankan-menarik*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan dengan kawasan agak menarik, dengan nilai rata-rata (*mean*) 4,04. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

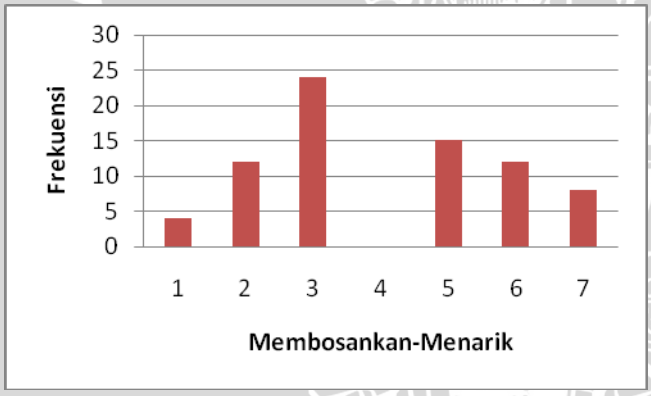

Mean : 4,04 (+)
Std, Deviasi : 1,81
N ; 75

1= sangat tidak membosankan
2= membosankan
3=agak membosankan
4=netral
5=agak menarik
6= menarik
7=sangat menarik

Gambar 4. 162 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Mebosankan - Menarik di Jl. Kertanegara

Penilaian persepsi masyarakat terhadap dua visual fasade yang berbeda di kawasan Jl. Kertanegara. Daya tarik ditunjukkan dengan elemen fisik fasade bangunan yang mendukung kualitas visual kawasan, hasil ini didapatkan dari hasil pertanyaan terbuka pada responden. Bangunan yang terawat dan asli dapat menambah kualitas visual. Begitu juga responden bisa membedakan bagaimana visual fasade bangunan lama dengan sedikit perubahan dan visual fasade bangunan baru dengan banyak perubahan, dan dari sinilah responden mengerti visual fasade yang mana dan bisa mendukung lingkungan kawasan.

Gambar 4. 163 Bangunan di Jl. Kertanegara

- Biasa-unik

Variabel ini merupakan aspek penilaian menunjukkan komposisi fasade pada bentuk keseluruhan bangunan, apabila visual fasade antar bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan di kawasan Jalan Kahuripan di kota Malang yang dinilai terkesan biasa atau lain dari yang lain (unik). Kawasan yang mempunyai karakter kualitas visual fasade lain dari kawasan lainnya, mempunyai unsur unik dan mudah diingat hal ini bisa disebut ciri khas sebuah kawasan yang unik. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat apabila bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan di kawasan Kahuripan untuk variabel *biasa-unik*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan dengan kawasan agak biasa, dengan nilai rata-rata (*mean*) 3,42. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

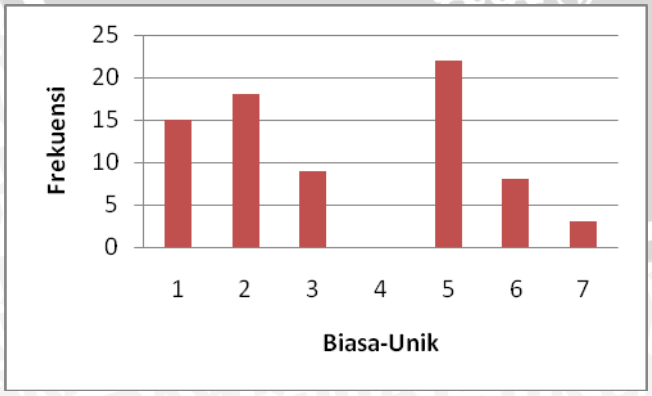

Mean : 3,42 (-)
Std, Deviasi : 1,91
N ; 75

1= sangat biasa
2= biasa
3=agak biasa
4=netral
5=agak unik
6= unik
7=sangat unik

Gambar 4. 164 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Biasa - Unik di Jl. Kertanegara

View yang diberikan fasade bangunan dinilai biasa oleh masyarakat, hal ini dikarenakan fasade bangunan kurang mempunyai karakter dan ciri khas. Maksud dari penilaian visual fasade yang biasa menurut masyarakat adalah untuk kedua bangunan terlihat seperti bangunan-bangunan yang lainnya dan responden merasa tertarik apabila kedua bangunan memiliki gaya bangunan yang serasi.

Gambar 4. 165 Bangunan di Jl. Kertanegara

- Tidak menyatu-menyatu

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai kesatuan pada fasade bangunan dengan kawasan, yang dinilai secara keseluruhan apabila visual fasade antar bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan, apakah tatanan dan komposisi seluruh elemen–elemen pembentuk fasade bangunan terkesan menyatu atau tidak menyatu. Variabel ini sangat penting untuk menjaga kesesuaian antara fasade dan lingkungannya. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat apabila bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan di kawasan Kahuripan untuk variabel *tidak menyatu-menyatu*, rata-rata responden menilai keselarasan visual fasade bangunan tidak menyatu, dengan nilai rata-rata (*mean*) 2,72. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

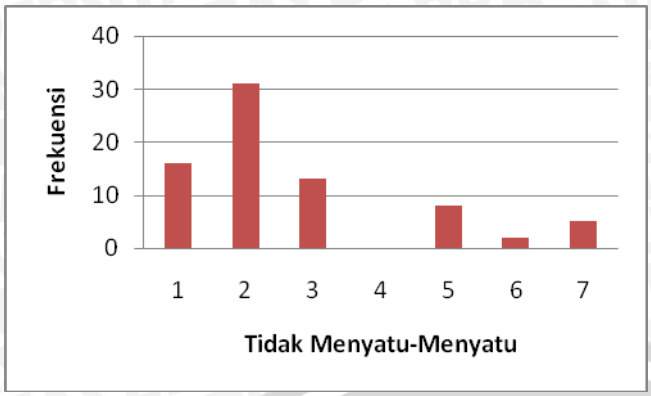

Mean : 2,27 (-)
Std, Deviasi : 1,72
N ; 75

1= sangat tidak menyatu
2= tidak menyatu
3=agak tidak menyatu
4=netral
5=agak menyatu
6= menyatu
7=sangat menyatu

Gambar 4. 166 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Menyatu – Menyatu di Jl. Kertanegara

Dari jenis kedua visual fasade antar bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan di kawasan ini diasumsikan tidak bisa menyatu sehingga sehingga dampaknya pada suasana lingkungannya juga. Masyarakat menilai dan berasumsi tidak menyatunya dari kedua gaya bangunan karena aspek kesatuan didapat melalui pengulangan yang beraturan dari unsur-unsur pada elemen visual fasade. Faktor satu-kesatuan visual fasade dalam karya arsitektur dapat membangkitkan keindahan dan menyenangkan.

Gambar 4. 167 Bangunan di Jl. Kertanegara

- Berbeda-Sama

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai kesatuan pada visual fasade antar bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan, begitu pula dengan fasade bangunan dengan kawasan, yang dinilai secara keseluruhan apakah tatanan dan komposisi seluruh elemen–elemen pembentuk fasade bangunan di kawasan Jalan Kahuripan di kota Malang terkesan berbeda atau sama. Variabel

menceritakan tentang keseragaman visual fasade bangunan di kawasan ini. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat apabila bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan di kawasan Kahuripan untuk variabel *berbeda-sama*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh elemen pembentuk fasade bangunan berbeda, dengan nilai rata-rata (*mean*) 2,77. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

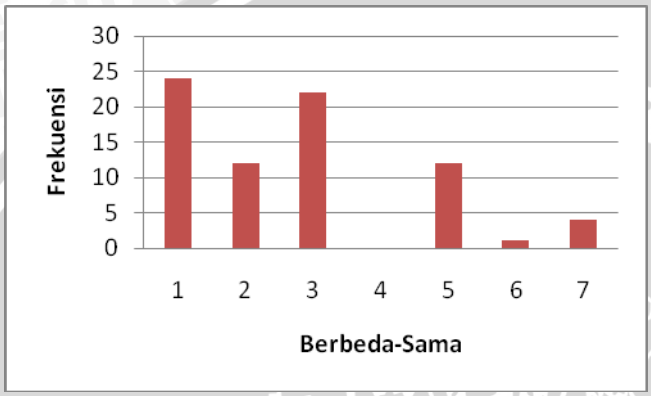

Mean : 2,77 (-)
Std, Deviasi : 1,74
N ; 75

1= sangat berbeda
2= berbeda
3=agak berbeda
4=netral
5=agak sama
6= sama
7=sangat sama

Gambar 4. 168 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Berbeda - Sama di Jl. Kertanegara

Pada variabel ini masyarakat menilai elemen-elemen pembentuk fasade bangunan dari kedua bangunan yang bersifat bertolak belakang memiliki penilaian berbeda, karena bentuk bangunannya dan material yang dipakai berbeda juga. Contoh bangunan baru dengan banyak perubahan menggunakan material cenderung modern yang didominasi oleh material kaca dan alumunium pada wajah bangunannya, sedangkan bangunan lama dengan sedikit perubahan masih menjaga material seperti dulunya yaitu menggunakan kayu dan dinding batu bata pada wajah bangunannya.

Gambar 4. 169 Bangunan di Jl. Kertanegara

- Tidak bersejarah-bersejarah

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai komposisi pada bentuk keseluruhan visual fasade antar bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan bangunan, dinilai apakah terkesan bersejarah atau tidak bersejarah. Untuk menyesuaikan dengan lingkungan yang bersejarah dibutuhkan kesesuaian antara visual fasade bangunan yang memiliki makna bersejarah juga. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat apabila bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan di kawasan Kahuripan untuk variabel *tidak bersejarah–bersejarah,* rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan di kawasan ini agak tidakbersejarah, dengan nilai rata-rata (*mean*) 3,48. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

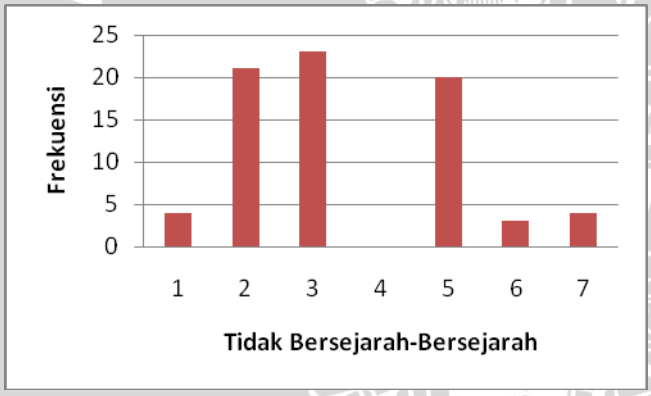

Mean : 3,48 (-)
Std, Deviasi : 1,6
N ; 75

1= sangat tidak bersejarah
2= tidak bersejarah
3=agak tidak bersejarah
4=netral
5=agak bersejarah
6= bersejarah
7=sangat bersejarah

Gambar 4. 170 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak Bersejarah – Bersejarah di Jl. Kertanegara

Berdasarkan persepsi masyarakat dari kedua bangunan agak tidak memiliki visual fasade yang bersejarah. Hal ini dikarenakan masyarakat menganggap telah banyak perubahan atau bangunan baru pada visual fasade salah satu bangunan dan terlihat modern sehingga turut memberi imej bangunan dan kawasan menjadi tidak terlihat nilai sejarahnya. Dan masyarakat memberikan pendapat bangunan yang banyak mengalami perubahan tersebut tidak bisa mempertahanakan nilai sejarah bangunan tersebut melalui visual fasadenya.

Gambar 4. 171 Bangunan di Jl. Kertanegara

- Baru – Tua

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai komposisi fasade pada gaya bangunan, yang dinilai apabila visual fasade antar bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan apakah bangunan termasuk bergaya arsitektur tua atau baru. Apabila bangunan tersebut memiliki makna bersejarah biasanya identik dengan tua tidaknya bangunan itu. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat apabila bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan di kawasan Kahuripan untuk variabel *baru-tua*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan agak baru, dengan nilai rata-rata (*mean*) 3,94. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

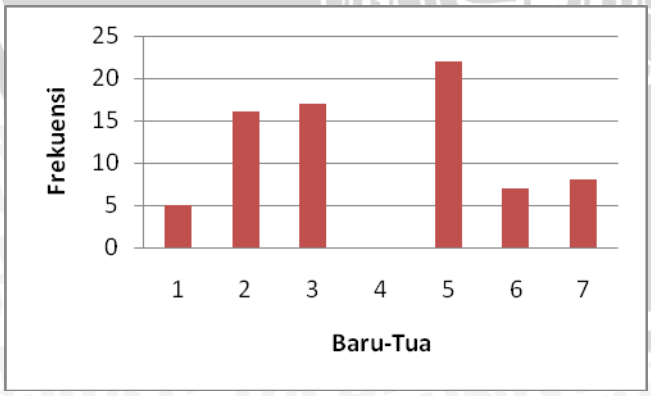

Mean : 3,94 (-)
Std, Deviasi : 1,82
N ; 75

1= sangat baru
2= baru
3=agak baru
4=netral
5=agak tua
6= tua
7=sangat tua

Gambar 4. 172 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Baru – Tua di Jl. Kertanegara

Responden melihat visual wajah bangunan yang ciri khas bangunan tua identik bersejarah terlihat dari gaya arsitekturnya dan elemen-elemen

arsitekturalnya. Namun bangunan baru dengan banyak perubahan juga telah kehilangan nilai-nilai tersebut sehingga memunculkan visual fasade bangunan yang terlihat modern bukan terlihat kuno dan bersejarah. Karena kedua visual fasade tersebut terletak bersebelahan maka visual fasade tersebut saling mempengaruhi penilaian yang diberikan oleh responden.

Gambar 4. 173 Bangunan di Jl. Kertanegara

- Bermacam-macam - Seragam

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai bentuk elemen pembentuk visual fasade bangunan apabila visual fasade antar bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan apakah bermacam-macam atau seragam jika dilihat antar bangunannya. Hal ini dapat menunjang citra kawasan pada suatu kota. Untuk menjaga citra kota kawasan ini, yaitu menjaga keseragaman gaya arsitektural fasade bangunannya. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat apabila bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan di kawasan Kahuripan untuk variabel *bermacam-macam-seragam*, rata-rata responden menilai keselarasan elemen fasade seluruh bangunan bermacam-macam, dengan nilai rata-rata (*mean*) 2,7. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

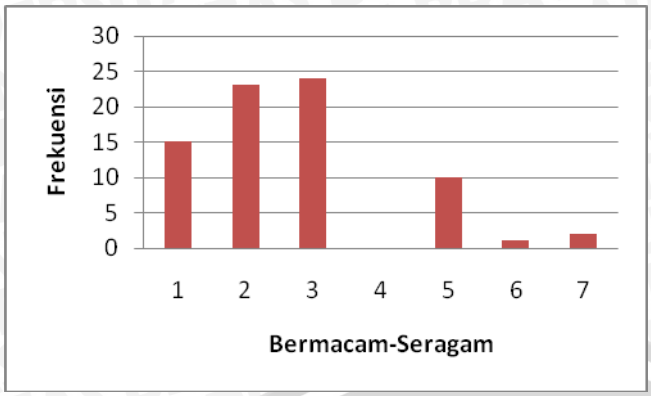

Mean : 2,7 (-)
Std, Deviasi : 1,45
N ; 75

1= sangat bermacam-macam
2= bermacam-macam
3=agak bermacam-macam
4=netral
5=agak seragam
6= seragam
7=sangat seragam

Gambar 4. 174 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Bermacam-macam - Seragam di Jl. Kertanegara

Masyarakat berpendapat terhadap visual elemen pembentuk visual fasade tidak seutuhnya sama karena fasade bangunan baru dengan banyak perubahan telah menggunakan material modern pada elemen fasadenya, contoh pada jendela dan pintu telah menggunkan material yang modern. Dan yang paling penting gaya arsitektur yang ditampilkan oleh kedua wajah bangunan yang bersebelahan, karena berpengaruh besar terhadap penilaian responden. Sehingga masyarakat menilai berbeda dari segi gaya bangunannya.

Gambar 4. 175 Bangunan di Jl. Kertanegara

- Tidak seimbang - Seimbang

Variabel ini merupakan aspek penilaian mengenai *skyline* antar bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak bersebelahan kawasan. *Skyline* yang tidak terlalu berbeda ketinggiannya dan keseragaman bangunan akan memberikan kesan yang berbeda dengan *skyline* yang memiliki ketinggian bertahap. Untuk itu keseimbangan menjadi faktor penting. Dari 75 responden didapatkan hasil sebagai berikut:

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat apabila bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan terletak

bersebelahan di kawasan Kahuripan untuk variabel *tidak seimbang-seimbang*, rata-rata responden menilai keselarasan seluruh bangunan tidak seimbang, dengan nilai rata-rata (*mean*) 2,82. Dikatakan positif apabila mean >4 dan negatif apabila mean <4.

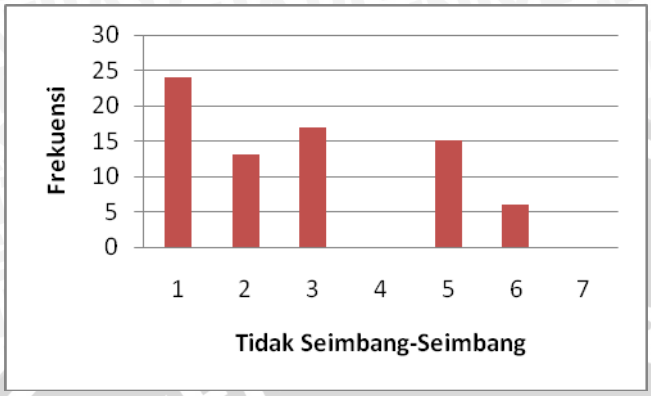

Mean : 2,82 (-)
Std, Deviasi : 1,72
N ; 75

1= sangat tidak seimbang
2= tidak seimbang
3=agak tidak seimbang
4=netral
5=agak seimbang
6= seimbang
7=sangat seimbang

Gambar 4. 176 Frekuensi Penilaian Masyarakat Terhadap Tidak seimbang - Seimbang di Jl. Kertanegara

Penilaian masyarakat yang melihat antara kedua bangunan ini merasa tidak seimbang terhadap suatu komposisi pada setiap bangunan. Masyarakat berpendapat unsur-unsur yang dikedua bangunan ini melalui komposisi simetris, kesamaan bentuk, posisi, proporsi atau dimensi bangunan mengalami ketidakseimbangan antar bangunan yang berdampak pada kawasannya. Faktor keseimbangan sangat penting karena faktor ketidakseimbangan bisa membawa suatu keadaan menjadi lebih dinamik.

Gambar 4. 177 Bangunan di Jl. Kertanegara

Di bawah ini merupakan grafik penilaian rata-rata dari keseluruhan variabel yang di nilai oleh responden tentang kualitas visual fasade bangunan di kawasan jalan Kahuripan:

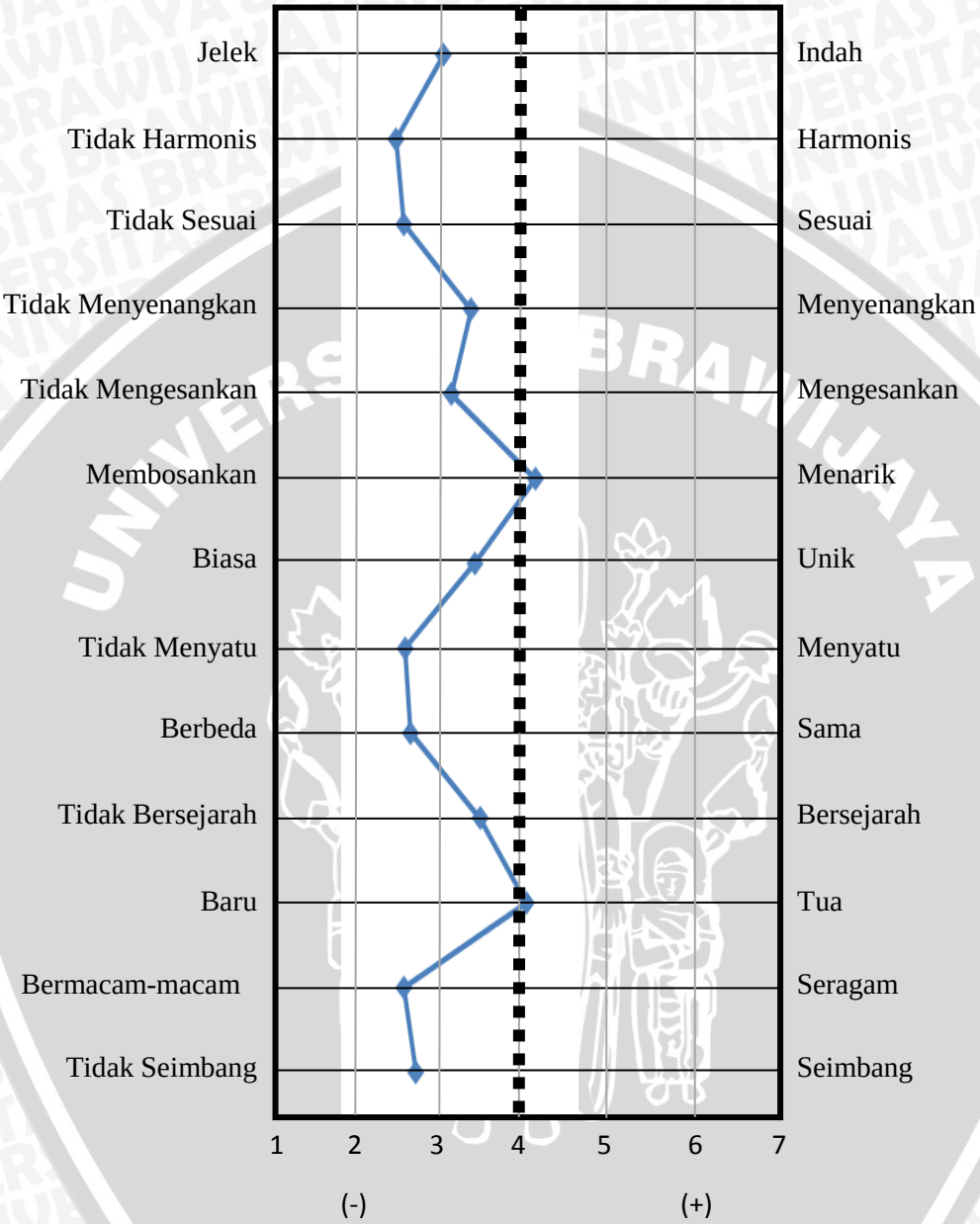

Gambar 4. 178 Grafik Rata-Rata Seluruh Variabel Jalan Kertanegara

Rata-rata penilaian kualitas visual fasade bangunan lama dengan sedikit perubahan dan kualitas visual fasade bangunan baru dengan banyak perubahan apabila terletak bersebelahan pada kawasan Jl. Kertanegara, yaitu **3,14** dimana nilai tersebut cenderung negatif (-). Hal ini terlihat dari 13 variabel yang diberikan, kepada masyarakat menilai sebanyak 1 skala semantik yang cenderung bersifat negatif (+). Sedangkan 12 skala semantik lainnya dinilai

positif (-), Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat menilai kualitas visual fasade bangunan lama dengan sedikit perubahan dan kualitas visual fasade bangunan baru dengan banyak perubahan apabila terletak bersebelahan di Jl. Kertanegara cenderung negatif, demikian hasil rata-rata penilaian kualitas visual fasade bangunan lama dengan sedikit perubahan dan kualitas visual fasade bangunan baru dengan banyak perubahan apabila terletak bersebelahan di Jl. Kertanegara dinilai negatif dengan hasil 3,14 sehingga dapat disimpulkan hal yang paling berpengaruh menurut masyarakat yaitu dinilai jelek, tidak harmonis, tidak sesuai, tidak menyenangkan, tidak mengesankan, biasa, tidak menyatu, berbeda, tidak bersejarah, baru, dan bermacam-macam juga tidak seimbang.

- **Keterpaduan antar fasade bangunan**

Keterpaduan antar fasade bangunan sangat berpengaruh pada lingkungannya, oleh karena itu bangunan harus dapat menyesuaikannya sehingga ciri khasnya bisa dirasakan oleh masyarakat yang melewati atau pengguna. Meskipun di jalan Kertanegara masih terkesan bersejarah di mata masyarakat tetapi ada bangunan baru yang banyak mengalami perubahan, hal ini bisa kita lihat pada bagian fasadenya sehingga untuk menyeimbangkan fasade bangunan dengan lingkungannya ada rekomendasi desain dan masukan untuk bangunan baru, yaitu:

- Bangunan setidaknya menggunakan atap yang berbentuk limasan atau pelana yang mencirikhaskan kolonial.
- Apabila bangunan menggunakan atap datar setidaknya pada bagian fasade menggunakan hiasan gavel dengan ciri khas kolonial pada fasade bangunan tersebut.
- Bahan dan bentuk pintu dan jendela seharusnya menyesuaikan bangunan kolonial.
- Elemen detail-detail pembentuk ciri khas fasade bangunan kolonial harus dipertahankan keberadaannya.
- Bangunan baru harus menyesuaikan terhadap bangunan sekitarnya.

4.4.4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Jl. Kertanegara

Hasil pengumpulan data dari responden perlu diuji untuk menguji keakuratan dan keandalan data dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas

instrumen penelitian. Suatu instrument penelitian dikatakan valid apabila koefisien korelasi (r) menghasilkan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 (<0,05). Suatu instrument penelitian dinyatakan *reliable* apabila koefisien keandalannya (*Cronbach Alpha*) lebih besar dari 0,60 (>0,60). Pada tahap awal dilakukan uji validitas terlebih dahulu, setelah data dinyatakan valid barulah dilanjutkan dengan uji reliabilitas. Hasil uji validitas dan reliabilitas terhadap kawasan Jl. Kertanegara akan disajikan pada table 4.16 berikut ini.

Tabel 4. 16 Uji Validitas dan Reliabilitas Kualitas Visual Fasade Kawasan Jl. Kertanegara

Kawasan Jl. Kertanegara	**No. Item**	**Validitas**		**Cronbach Alpha**
		Korelasi (r)	**Probabilitas (p)**	
	X_{21}	0,745	0,000	0,912
	X_{22}	0,808	0,000	
	X_{23}	0,803	0,000	
	X_{24}	0,646	0,000	
	X_{25}	0,738	0,000	
	X_{26}	0,634	0,000	
	X_{27}	0,724	0,000	
	X_{28}	0,755	0,000	
	X_{29}	0,545	0,000	
	X_{210}	0,552	0,000	
	X_{211}	0,582	0,000	
	X_{212}	0,544	0,000	
	X_{213}	0,674	0,000	
	X_{214}	0,832	0,000	

Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua item pertanyaan menghasilkan koefisien korelasi (r) dengan probabilitas lebih kecil dari 0,05. sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan dinyatakan valid. Di dalam tabel juga terlihat bahwa nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,6 yaitu sebesar 0,912. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini dengan item pertanyaan X_{21}-X_{214} variabel Y pada penelitian ini *reliable* di kawasan Jl. Kertanegara.

4.5 Hasil Perbandingan Kualitas Visual Fasade Kawasan Jl. Kahuripan-Jl. Kertanegara

Di bawah ini merupakan grafik perbandingan rata-rata kualitas visual kawasan dari keseluruhan variabel yang di nilai oleh responden tentang kualitas visual fasade bangunan di kawasan Jl. Kahuripan-Jl. Kertanegara:

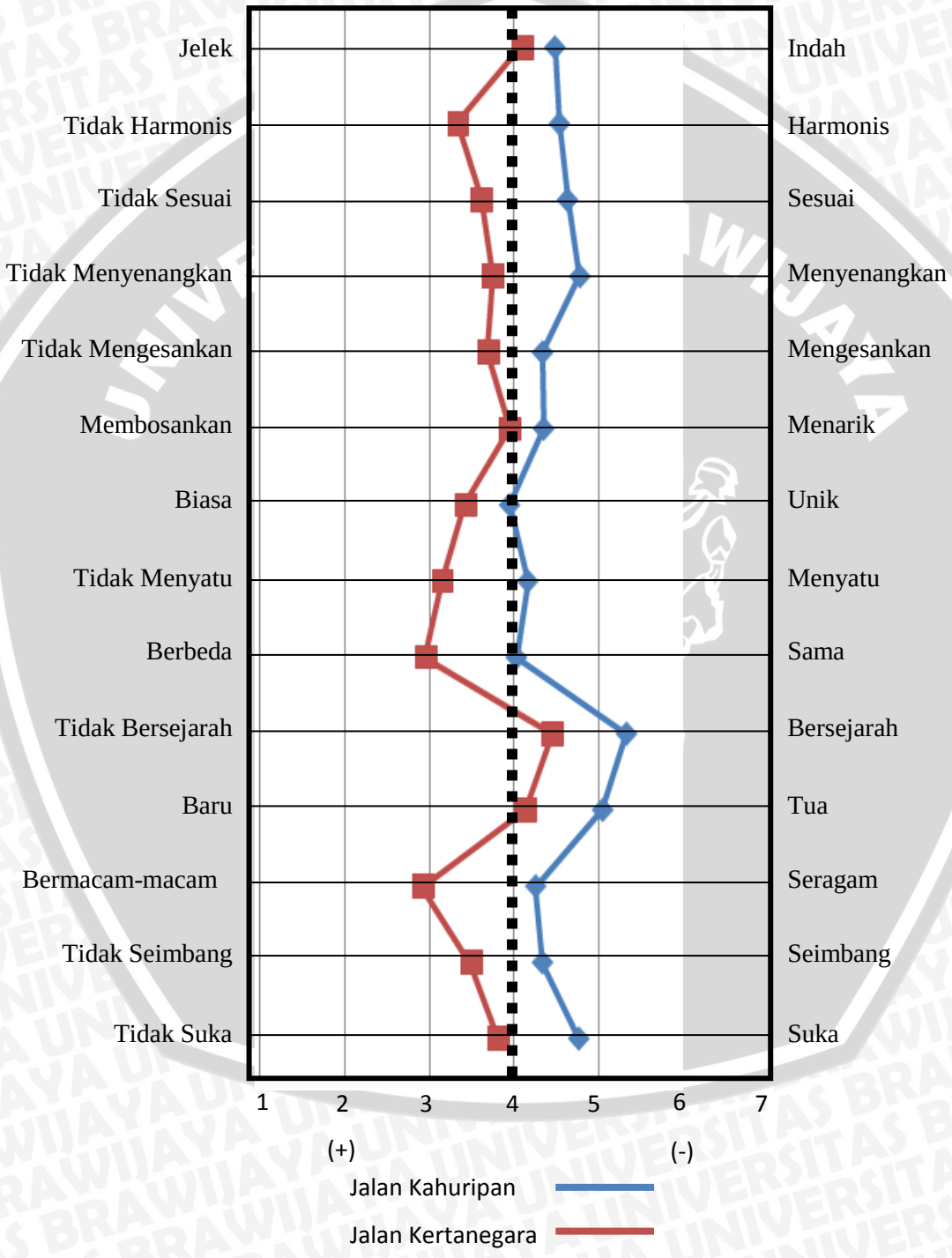

Gambar 4. 179 Grafik Rata-Rata Seluruh Variabel Jl. Kahuripan-Jl. Kertanegara

Hasil grafik diatas dapat diketahui gambaran secara umum tentang perbandingan penilaian masyarakat mengenai kualitas visual fasade bangunan antar kawasan. Dapat dilihat dengan jelas terdapat perbedaan yang cukup mencolok pada beberapa item penilaian seperti yang ditunjukkan pada item *tidak harmonis-harmonis.* Menjelaskan tingkat kualitas visual fasade bangunan antar kawasan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 17 Peringkat Kualitas Visual Kawasan

Peringkat	Kawasan	Rata-rata keseluruhan
1	Jl. Kahuripan	4,49
2	Jl. Kertanegara	3,62

Hasil tabel diatas merupakan hasil dari rata-rata keseluruhan tiap kawasan, item penilaian dari tiap variabel dapat diketahui kualitas visual fasade bangunan kawasan dari yang tinggi dan yang rendah menurut penilaian persepsi masyarakat. Diketahui bahwa kawasan yang memiliki kualitas visual paling tinggi adalah kawasan Jl. Kahuripan dan koridor jalan yang memiliki tingkat kualitas visual paling rendah adalah Jl. Kertanegara. Hasil rata-rata tiap variabel dari kedua kawasan saling bertolak belakang, hal ini dapat dilhat dari hasil rata-rata Jl. Kahuripan cenderung nilai positif (+) dan hasil rata-rata Jl. Kertanegara cenderung nilai negative (-).

Tabel 4. 18 Rata-rata Variabel Kualitas Visual Fasade Bangunan Tiap Kawasan

Variabel	Rata-rata	
	Jl. Kahuripan	Jl. Kertanegara
Affective appraisal (Organization)	4,55	3,69
Affective appraisal (Vitality)	4,36	3,58
Gaya arsitektur bangunan	5,04	4,13
Bagian depan fasade	4,25	2,92
Keterpaduan antar bangunan	4,33	3,49
Preference	4,76	3,81

Pada kualitas visual fasade bangunan di kawasan Jl. Kahuripan dan Kertanegara elemen yang paling mendukung kualitas visual fasade bangunan menurut hasil rata-rata diatas yaitu tentang gaya arsitektur bangunan. Pada Jl. Kahuripan memberikan pengaruh sebesar 5,04 dan pada Jl. Kertanegara sebesar 4,13. Hal ini dikarenakan apabila sebuah kawasan yang pada bahasan ini adalah kawasan kolonial maka sebuah bangunan yang baru atau tua akan memberikan pengaruh yang paling utama pada masyarakat. Hal ini dikarenakan pada bangunan

colonial identik dengan tuanya usia bangunan dan hal ini membuat masyarakat menentukan kualitas visual fasade tiap bangunan pada satu kawasan. Pada kedua kawasan tersebut menurut penilaian masyarakat kawasan tersebut mempunyai nilai yang positif (+) bahwa di kedua kawasan tersebut mempunyai arsitektur gaya bangunan yang baik.

Menurut penilaian masyarakat variabel kualitas fisual fasade bangunan selanjutnya yang mempengaruhi pada suatu kawasan yaitu *Preeference* pada kawasan Jl. Kahuripan maupun pada Jl. Kertanegara. Pada Jl. Kahuripan dengan nilai sebesar4,76 dan Jl. Kertanegara dengan nilai 3,81. Hal ini dikarenakan menurut pendapat masyarakat pendapat masyarakat akan suka atau tidak sukanya bangunan pada kawasan tersebut berpengaruh pada keseluruhan kualitas visual fasade bangunan satu kawasan. Pendapat masyarakat akan kesukaan pada bangunan menjadi sangat penting meski bangunan tersebut seragam atau bermacam –macam apabila masyarakat menyukai bangunan tersebut maka tidak akan jadi persoalan. Pada kawasan Jl Kahuripan masyarakat memberikan penilaian preference yang positif (+), sedangkan pada Jl. Kertanegara memberikan pengaruh nilai yang negative (-).

Pengaruh selanjutnya menurut masyarakat yaitu *Affective appraisal (Organization).* Pada Jl. Kahuripan memberikan pengaruh sebesar 4,55, dan pada Jl. Kertanegara sebesar 3,69. Hal ini dikarenakan menurut penilaian masyarakat *Affective appraisal (Organization)* Hal ini dikarenakan apabila sebuah kawasan memiliki arsitektur gaya bangunan yang indah, harmonis, sesuai, menyenangkan, mengesankan maka akan menjadikan kualitas visual fasade bangunan pada sebuah kawasan menjadi lebih menarik daripada bangunan pada suatu kawasan yang memiliki gaya arsitektur yang tidak memenuhi unsure-unsur diatas. Jadi unsur keindahan, keharmonisan, kesesuaian, menyenangkan, mengesankan merupakan unsusr utma yang menurut masyarakat penting dalam menilai kualitas visual fasade bangunan pada sebuah kawasan.. Pada Jl Kahuripan memberikan pengaruh positif (+), dan pada Jl. Ketanegara memberikan pengaruh negative (-).

Pengaruh yang keempat menurut penilaian masyarakat yaitu *Affective appraisal (Vitality).* Pada Jl. Kahuripan memberikan pengaruh sebesar 4,36, dan pada Jl. Kertanegara sebesar 3,58. Hal ini dikarenakan menurut penilaian masyarakat menariknya suatu bangunan, keunikan suatu bangunan, menyatunya, kesamaan, dan bersejarahnya bangunan hal yang penting dalam menilai kualitas

visual fasade bangunanpada satu kawasan. Apabila suatu bangunan terkesan menarik, unik, menyatu, sama, dan bersejarah maka masyarakat akan menganggap kawasan terbut juga menjadi menarik. Namun hal ini tidak terlalu menjadi hal yang penting dibandingkan daripada arsiektur gaya bangunan, *preference*, dan *appraisal (Organization).* Pada Jl Kahuripan *Affective appraisal (Vitality)* memberikan pengaruh positif (+), dan pada Jl. Ketanegara memberikan pengaruh negative (-).

Menurut penilaian masyarakat pengaruh selanjutnya yaitu keterpaduan antar bangunan. Pada Jl. Kahuripan memberikan pengaruh sebesar 4,33, dan pada Jl. Kertanegara sebesar 3,49. Hal ini dikarenakan keseimbangan suatu bangunan tidak memberikan pengaruh utama dalam menilai kualitas visual fasade bangunan pada sebuah kawasan, apabila kawasan seimbangnya suatu bangunan tidak akan tampak begitu mempengaruhi dibandingkan unsure-unsur yang lain telah terpenuhi. Bagi masyarakat keseimbangan bukan patokan yang penting, dan masyarakat menganggap apabila bangunan telah memenuhi berbagai unsur yang lain maka keseimban otomatis menyertai. Pada Jl Kahuripan memberikan keterpaduan antar bangunan pengaruh positif (+), dan pada Jl. Ketanegara memberikan pengaruh negative (-).

Pengaruh yang terakhir menurut penilaian masyarakat yaitu bagian depan fasade. Pada Jl. Kahuripan memberikan pengaruh sebesar 4,26, dan pada Jl. Kertanegara sebesar 2,92. Bagian depan fasade memberikan pengaruh yang dianggap paling tidak penting menurut penilaian masyarakat dikarenakan bagian depan fasade bangunan yang seragam maupun bermacam-macam tidak terlalu berpengaruh terhadap kualitas visual pada sebuah kawasan. Hal ini dikarenakan tidak penting bagaimanakah bagian depan fasade apakah bermacam-macam bentuknya ataupun seragam asalkan tetap memiliki cirri bangunan yang sama seperti sama-sama memiliki ciri kolonial, meskipun bermacam-macam bagian depan fasadenya tetap saja bangunan tersebut bercirikan colonial. Pada Jl Kahuripan bagian depan fasade memberikan pengaruh positif (+), dan pada Jl. Ketanegara memberikan pengaruh negative (-).

Tabel 4. 19 Pendapat Masyarakat Mengenai Visual Fasade Kawasan

Alasan	Pendapat	
	Positif (+)	Negatif (-)
Tua	wajah bangunan kolonial bahan bangunan bentuk elemen bangunan ornamen bangunan mempertahankan wajah kolonial ramah lingkungan	wajah bangunan modern ornamen fasade modern bahan elemen modern
Suka	tertata dengan baik didomoniasi oleh bangunan kolonial mempertahankan aslinya ada taman lansekap	berbeda dari aslinya ketidakseimbangan ada perubahan fasade elemen fasade berbeda
Sesuai	sesuai dengan lingkungan perubahan yang disesuaikan tidak mengubah aslinya memiliki ciri yang sama memiliki daya tarik indah sesuai dengan lansekap taman	meninggalkan identitasnya perbedaan gaya bangunan tidak terlihat bersejarah meninggalkan keasliannya terkesan modern gaya bangunan berbeda bangunan dengan kawasan fasade yang bervariasi

4.6 Uji Paired-Samples T Test Perbandingan Dari Kedua Kawasan Jl. Kahuripan - Jl. Kertanegara

Pada penelitian ini jenis pengambilan keputusan pada paired t-test yang digunakan adalah Ho: μ1 = μ2, dimana memberikan kemungkinan yang sama antara μ1 dan μ2 (responden yang dipasangkan), karena belum diketahui apakah persepsi responden di kedua kawasan sama atau berbeda. Jika daerah batas penerimaan p > 0,05 (α = tingkat kesalahan), maka Ho (persepsi responden di kedua kawasan) sama, begitu juga sebaliknya. Jadi pada penelitian ini jika signifikansi (p) > 0,05, maka terdapat persamaan persepsi antara responden di Kahuripan dengan responden di Kertanegara.

Tabel 4. 20 Paired Sampel Test Perbandingan Kedua Kawasan

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper			
Pair 1	X1kahuripan - X2kertanegara	.86857	.28634	.07653	.70324	1.03390	11.350	13	.000

Hasil dari uji paired t-test diatas merupakan perbandingan persepsi masyarakat antara responden di Kahuripan dengan responden di Kertanegara pada kualitas visual fasade bangunan di kedua kawasan, yaitu antara kawasan Jl. Kahuripan dan Jl. Kertanegara. Hasil dari uji paired t-test tersebut menunjukkan nilai 0,000. Hasil dari uji paired t-test dikatakan signifikan apabila >0,05. Oleh karena 0,000 kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terjadi perbedaan persepsi masyarakat dalam menilai kualitas visual fasade bangunan di kedua kawasan, perbedaan persepsi masyarakat tersebut cenderung negatif (-) di Jl. Kertanegara, dan cenderung positif (+) di Jl. Kahuripan.

Dari data yang diperoleh dengan pertanyaan ke responden di masing-masing kawasan perbedaan persepsi tersebut, adanya perbedaan persepsi antara kedua responden dikarenakan di Jl. Kahuripan terdapat bermacam-macam visual fasade bangunan antara bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan, tetapi bangunan baru dengan banyak perubahan pada kualitas visual fasade bangunannya tetap terdapat elemen-elemen kolonial yang tampak. Oleh karena itu responden yaitu masyarakat menganggap kualitas visual fasade bangunan di kawasan Jl. Kahuripan cenderung positif (+) atau harmonis. Di Jl. Kertanegara bangunan banyak perubahan tidak mementingkan elemen-elemen fasade kolonial tetapi sudah tampak visual fasade yang benar-benar modern sehingga responden yaitu masyarakat menganggap kualitas visual fasade bangunan di kawasan Jl. Kahuripan cenderung negative (-) atau tidak harmonis.

Kawasan Jl. Kahuripan masih memiliki visual fasade yang masih terawat sehingga dapat menunjang kawasan yang bersejarah, terlihat pada deretan komplek bangunan milter dan ditunjang juga dengan visual fasade bangunan lain yang bermacam-macam di kawasan Jl. Kahuripan. Menurut masyarakat pengguna keindahan kawasan dapat dinilai positf karena elemen pendukung fasade

bangunan yang masih asli seperti tempo dulu. Elemen yang dimaksud dapat berupa atap, pintu, jendela, dinding, atau ornamen. Warna cat yang soft juga melengkapi pada beberapa visual fasade bangunan yang ada di kawasan ini.

Pengalaman yang menyenangkan di jalan ini terjadi akibat adanya bangunan yang sesuai dengan kawasan bersejarahnya, sehingga masyarakat pengguna dapat merasakan bagaimana keadaan masa tempo dulu. Menurut masyarakat pengguna pengalaman yang menyenangkan pada kawasan ini karena visual fasade pada kawasan dapat dinilai positf karena ragam hias pada wajah bangunan yang berbeda antar bangunan mendukung nilai estetik dan penerapannya masih mengikuti bentuk dasar agar tidak merusak bentuk aslinya. Daya tarik di kawasan Jl. Kahuripan ditunjukkan dengan elemen fisik fasade bangunan yang mendukung kualitas visual kawasan, hasil ini didapatkan dari hasil pertanyaan terbuka pada responden. Bangunan yang terawat dan asli dapat menambah kualitas visual. Di sepanjang jalan terdapat fasade bangunan yang bermacam-macam tetapi tetap serasi dan juga akan menambah daya tarik kawasan Jl. Kahuripan. Kriteria indah karena secara visual tidak monoton, tidak membosankan, atau tidak kacau.

Perbedaan persepsi antara kedua responden dikarenakan di Jl. Kertanegara merupakan kawasan kolonial dan masyarakat paham akan hal tersebut jadi masyarakat menganggap bangunan-bangunan yang berada pada kawasan itu seharusnya memiliki kualitas fasade bangunan kesemuanya memiliki elemen yang kolonial sehingga kriteria sesuai terpenuhi. Di Jl. Kahuripan menurut persepsi masyarakat apabila sebuah kawasan memiliki arsitektur gaya bangunan yang indah, harmonis, sesuai, menyenangkan, mengesankan maka akan menjadikan kualitas visual fasade bangunan pada sebuah kawasan menjadi lebih menarik daripada bangunan pada suatu kawasan yang memiliki gaya arsitektur yang tidak memenuhi unsure-unsur diatas. Jadi unsure keindahan, keharmonisan, kesesuaian, menyenangkan, mengesankan merupakan unsusr utama yang menurut masyarakat penting dalam menilai kualitas visual fasade bangunan pada sebuah kawasan. Menurut penilaian masyarakat menariknya suatu bangunan, keunikan suatu bangunan, menyatunya, kesamaan, dan bersejarahnya bangunan hal yang penting dalam menilai kualitas visual fasade bangunan pada satu kawasan. Apabila suatu bangunan terkesan menarik, unik, menyatu, sama, dan bersejarah maka masyarakat akan menganggap kawasan terbut juga menjadi menarik.

4.7 Hasil perbandingan Kualitas Visual Fasade Bangunan Dengan Sedikit Perubahan Dan Bangunan Baru Dengan Banyak Perubahan Kawasan Jl. Kahuripan-Jl. Kertanegara

Di bawah ini merupakan grafik perbandingan rata-rata perbandingan kualitas visual fasade bangunan lama dengan sedikit perubahan dan kualitas visual fasade bangunan baru dengan banyak perubahan dari keseluruhan variabel yang di nilai oleh responden tentang kualitas visual fasade bangunan di kawasan Jl. Kahuripan-Jl. Kertanegara:

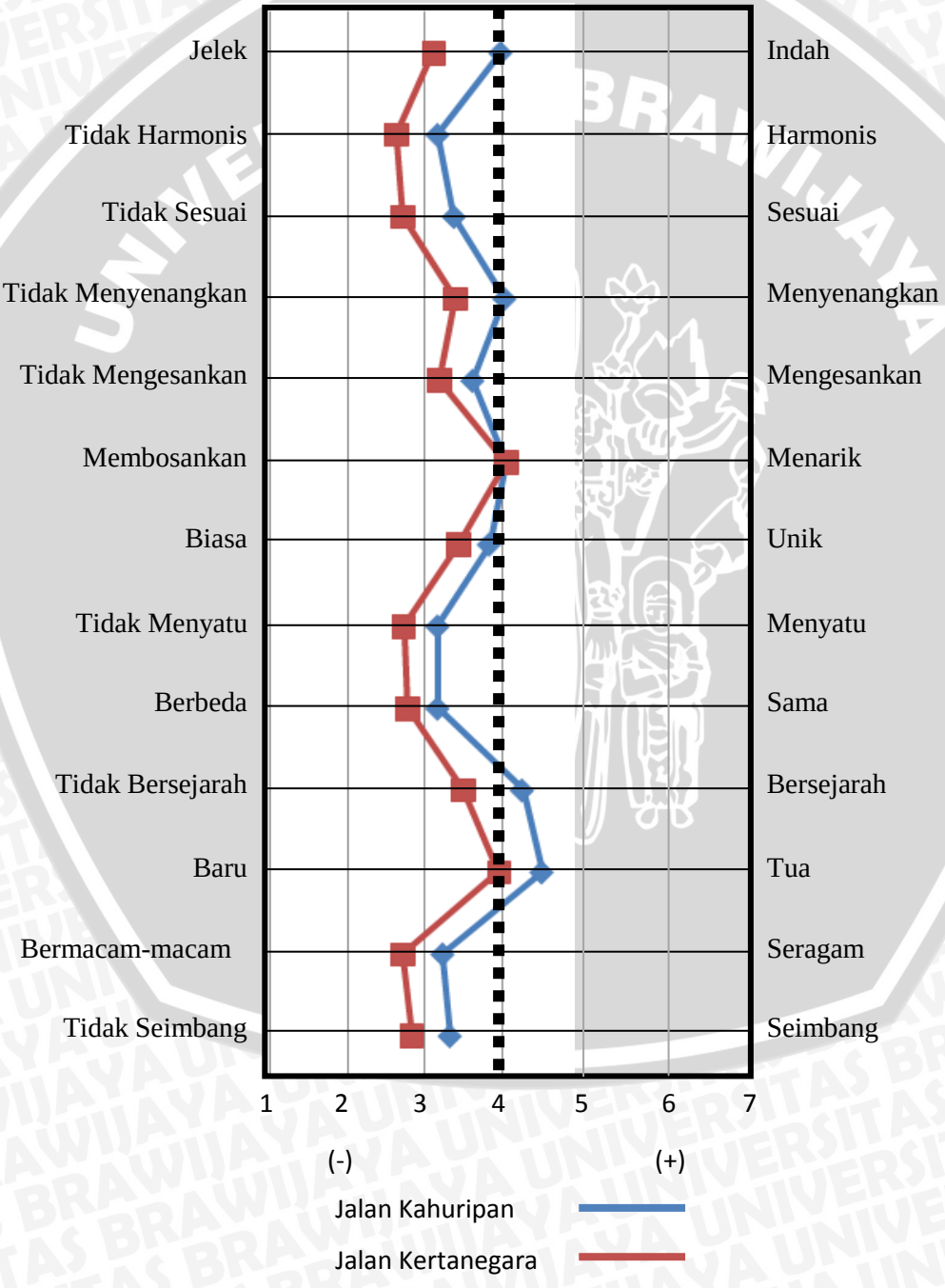

Gambar 4. 180 Grafik Rata-Rata Seluruh Variabel Jl. Kahuripan-Jl. Kertanegara

Hasil grafik diatas dapat diketahui gambaran secara umum tentang perbandingan penilaian masyarakat mengenai kualitas visual fasade bangunan lama dengan sedikit perubahan dan kualitas visual fasade bangunan baru dengan banyak perubahan antar kawasan. Dapat dilihat hasil rata-rata dari kedua kawasan relatif sama pada beberapa item variabel penilaian. Menjelaskan tingkat bangunan kualitas visual fasade bangunan lama dengan sedikit perubahan dan kualitas visual fasade bangunan baru dengan banyak perubahan antar kawasan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 21 Peringkat kualitas visual kawasan

Peringkat	Kawasan	Rata-rata keseluruhan
1	Jl. Kahuripan	3,66
2	Jl. Kertanegara	3,14

Hasil tabel diatas merupakan hasil dari rata-rata keseluruhan tiap kawasan, item penilaian dari tiap variabel dapat diketahui kualitas visual fasade bangunan bangunan yang memiliki banyak perubahan dengan sedikit perubahan menurut penilaian persepsi masyarakat. Hasil rata-rata tiap variabel dari kedua kawasan mengenai kualitas visual fasade bangunan sedikit perubahan dengan kualitas visual fasade bangunan banyak perubahan mempunyai nilai yang sama yaitu cenderung negative (-).

Tabel 4. 22 Rata-rata variabel perbedaan kualitas visual fasade bangunan tiap kawasan

Variabel	Rata-rata	
	Jl. Kahuripan	Jl. Kertanegara
Affective appraisal (Organization)	3,62	3,02
Affective appraisal (Vitality)	3,68	3,28
Gaya arsitektur bangunan	4,5	3,94
Bagian depan fasade	3,22	2,7
Keterpaduan antar bangunan	3,32	2,82

Pada kualitas visual fasade bangunan lama dengan sedikit perubahan dan kualitas visual fasade bangunan baru dengan banyak perubahan dikedua kawasan yaitu kawasan Jl. Kahuripan dan Jl. Kertanegara elemen yang paling mendukung kualitas visual fasade bangunan menurut hasil rata-rata diatas yaitu tentang gaya arsitektur bangunan. Arsitektur gaya bangunan di Jl. Kahuripan memberikan pengaruh sebesar 4,5, sedangkan di Jl. Kertanegara memberikan pengaruh sebesar 3,94. Hal ini dikarenakan menurut pandangan masyarakat gaya arsitektur

bangunan sangat penting untuk menilai sebuah bangunan. Pada kawasan kolonial maka penting adanya bangunan yang bergaya kolonial pada kawasan tersebut. Jadi bangunan yang bergaya tua lebih cocok apabila bersebelahan dangan bangunan yang bergaya tua pula. Apabila bangunan bergaya tua bersebelahan dengan bangunan yang baru pada kawasan kolonial maka itu hal yang paling mencolok dan penting untuk dinilai menurut masyarakat. Menurut penilaian masyarakat pada Jl. Kahuripan mempunyai nilai yang positif (+), dan pada Jl. Ketanegara mepunyai pengaruh negative (-)

Penilaian masyarakat yang mempengaruhi kualitas visual fasade bangunan lama dengan sedikit perubahan apabila berdampingan dengan kualitas visual fasade bangunan baru dengan banyak perubahan kawasan Jl. Kahuripan dan Jl. Kertanegara selanjutnya yaitu *Affective appraisal (Vitality)* dengan nilai 3,68 pada Jl Kahuripan, dan pada Jl. Kertanegara yaitu sebesar 3,28. Hal ini dikarenakan bangunan yang terletak bersebelahan dalam satu kawasan menarik, keunikan, menyatunya, kesamaan, dan nilai sejarah kedua bangunan tersebut akan berpengaruh. Jadi penilaian akan hal tersebut penting untuk menilai kualitas visual fasade bangunan lama dengan sedikit perubahan apabila berdampingan dengan kualitas visual fasade bangunan baru dengan banyak perubahan menurut penilaian masyarakat pada Jl. Kahuripan dan Jl. Kertanegara sama-sama mempunyai pengaruh negatif (-)

Penilaian masyarakat yang ketiga yaitu *Affective appraisal (Organization)* dengan nilai 3,62 pada Jl Kahuripan dan 3,02 pada Jl. Kertanegara. Pada kedua kawasan kualitas visual fasade bangunan lama dengan sedikit perubahan apabila berdampingan dengan kualitas visual fasade bangunan baru dengan banyak perubahan tersebut menurut masyarakat perlu dinilai dari unsur keindahannya, keharmonisannya, kesesuaiannya, menyenangkan, dan mengesankannya. Namun hal tersebut bukanlah menjadi hal yang terlalu penting apabila unsure arsitektur gaya bangunan dan *Affective appraisal (Vitality)* telah terpenuhi. Menurut penilaian masyarakat pada Jl. Kahuripan dan Jl. Kertanegara sama-sama mempunyai pengaruh negatif (-)

Kemudian dilanjutkan dengan penilaian tentang tentang bagian depan fasade dan keterpaduan antar bangunan dengan nilai yang sama yaitu 3,32 pada Jl. Kahuripan. Masyarakat menilai bagian depan fasade dan keseragaman antar bangunan merupakan aspek yang paling terakhir dalam menilai bagaimana

bangunan tersebut apabila terletak bersebelahan. Hal ini dikarenakan bagian depan fasade tidak terlalu penting dalam menentukan apabila sebuah bangunan terletak bersebelahan. Bagian depan fasade bangunan apabila tetap memiliki gaya kolonial bagaimanapun bentuk bagian depan bangunan tersebut tidak akan berpengaruh apakah sama ataupun seragam karena tetap mempunyai ciri yang sama dengan bangunan kolonial. Keterpaduan antar bangunan merupakan hal yang tidak terlalu penting pula karena seimbang ataupun tidak seimbangnya bangunan yang bersebelahan apabila mempunyai ciri yang sama tidak akan berpengaruh pada visual fasade bangunan yang bersebelahan. Menurut penilaian masyarakat pada Jl. Kahuripan sama-sama mempunyai pengaruh negatif (-)

Pada Jl kertanegara penilaian menurut masyarakat keterpaduan antar bangunan lebih penting daripada bagian depan fasade bangunan dengan nilai 2,82, kemudian persepsi masyarakat yang memberikan pengaruh yang paling kecil yaitu bagian depan fasade dengan nilai 2,7. Hal ini dikarenakan menurut pendapat masyarakat keterpaduan itu menunjukkan keseimbangan lebih penting apabila bangunan terletak bersebelahan dibandingkan dengan unsur depan fasade bangunan yang beracam-macam ataupun sama. kedua bangunan lebih baik seimbang daripda bentuknya bermacam-macam ataupun sama. Namun tetap saja keterpaduan antar bangunan dan bagian depan fasade bangunan merupakan aspek terkecil dalam menentukan bagaimana apabila bangunan bersebelahan. Penilaian masyarakat tersebut didasarkan dari pendapat apabila bangunan tersebut memiliki gaya arsitektur yang sama seperti kolonial maka bagimana keseimbangan antar bangunan dan bagian depan fasade tidak akan menuai perbedaan yang mencolok. Menurut penilaian masyarakat pada Jl. Kahuripan dan Jl. Kertanegara sama-sama mempunyai pengaruh negatif (-).

Tabel 4. 23 Pendapat Masyarakat Mengenai perbandingan Visual Fasade

Alasan	Pendapat	
	Positif (+)	Negatif (-)
Tua	wajah bangunan kolonial bahan bangunan bentuk elemen bangunan ornamen bangunan mempertahankan wajah kolonial ramah lingkungan	wajah bangunan modern ornamen fasade modern bahan elemen modern

Bersejarah	didomoniasi oleh bangunan kolonial	berbeda dari aslinya
	mempertahankan aslinya	ada perubahan fasade
	pedestrian	elemen fasade berbeda
Sesuai	sesuai dengan lingkungan	meninggalkan identitasnya
	perubahan yang disesuaikan	perbedaan gaya bangunan
	tidak mengubah aslinya	meninggalkan keasliannya
	memiliki ciri yang sama	terkesan modern
	memiliki daya tarik	gaya bangunan berbeda
	sesuai dengan lansekap taman	bangunan dengan kawasan
		fasade yang bervariasi

4.8 Uji Paired-Samples T Test Perbandingan Kualitas Visual Fasade Bangunan Lama Dengan Sedikit Perubahan Dan Bangunan Baru Dengan Banyak Perubahan dari Kedua Kawasan Jl. Kahuripan - Jl. Kertanegara

Pada penelitian ini jenis pengambilan keputusan pada paired t-test yang digunakan adalah Ho: μ1 = μ2, dimana memberikan kemungkinan yang sama antara μ1 dan μ2 (responden yang dipasangkan), karena belum diketahui apakah persepsi responden di kedua kawasan sama atau berbeda. Jika daerah batas penerimaan p > 0,05 (α = tingkat kesalahan), maka Ho (persepsi responden di kedua kawasan) sama, begitu juga sebaliknya. Jadi pada penelitian ini jika signifikansi (p) > 0,05, maka terdapat persamaan persepsi antara responden di Kahuripan dengan responden di Kertanegara.

Tabel 4. 24 Paired Sampel Test Perbandingan Visual Fasade Kedua Kawasan

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper			
Pair 1	X1kahuripan - X2kertanegara	.51590	.21218	.05885	.38768	.64411	8.767	12	.000

Hasil dari uji paired t-test diatas merupakan perbandingan persepsi masyarakat antara responden di Kahuripan dengan responden di Kertanegara pada perbandingan kualitas visual fasade bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan di kedua kawasan, yaitu antara kawasan

Jl. Kahuripan dan Jl. Kertanegara. Hasil dari uji paired t-test tersebut menunjukkan nilai 0,000. Hasil dari uji paired t-test dikatakan signifikan apabila p > 0,05. Oleh karena 0,000 kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terjadi perbedaan persepsi masyarakat dalam menilai perbandingan kualitas visual fasade bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan di kedua kawasan.

Dari data yang diperoleh dengan pertanyaan ke responden di masing-masing kawasan perbedaan persepsi tersebut, adanya perbedaan persepsi antara kedua responden dikarenakan masyarakat di Jl. Kahuripan Pemikiran masyarakat yang obyektif berasumsi dan berpendapat bahwa bangunan sudah tidak menggunakan gaya arsitektur yang sama, dan ditambah material yang berbeda juga maka apabila bersebelahanakan menjadi jelek. Kedua fasade bangunan dirasakan agak tidak sesuai apabila diletakkan bersebelahan karena bangunan yang mengalami banyak perubahan terlalu mencolok di kawasan ini, mulai dari bentuk bangunan hingga elemen-elemen pembentuk fasade bangunan tidak menggunakan unsur kolonial, meskipun bangunan menggunakan bangunan gavel. Masyarakat juga berpendapat agar menjaga kesesuaian pada bentuk bangunan yang didukung oleh elemen pembentuk fasadenya. Sehingga masyarakat menilai tidak sesuai dengan adanya visual fasade bangunan tersebut. View yang diberikan fasade bangunan dinilai biasa oleh masyarakat, hal ini dikarenakan fasade bangunan kurang mempunyai karakter dan ciri khas. Maksud dari penilaian visual fasade yang biasa menurut masyarakat adalah tidak adanya detail bangunan yang dapat dikatakan beda dari yang lain dan jarang diketemukan pada bangunan-bangunan lainnya.

Masyarakat Jl. Kertanegara berpendapat pada kedua bangunan memiliki sifat keindahan yang berbeda tetapi apabila bangunan yang memiliki gaya yang bertolak belakang akan terlihat jelek apabila diletakkan bersebelahan dan bangunan dinilai indah jika sesuai dengan keadaan lingkungannya sehingga dapat menunjang nilai yang terkandung di kawasan tersebut. Ketidakharmonisan antara dua bangunan tesebut dikarenakan beda gaya bangunan yang ditampilkan. Perbedaan tersebut begitu terlihat, bangunan yang masih kolonial dengan sedikit perubahan terkesan unik lalu bersebelahan dengan bangunan yang menampilkan kesan modern. Hal tersebut menampilkan kesan kontras yang tidak harmonis apabila berdampingan. Karena faktor keharmonisan pada hakikatnya mencari

hubungan yang selaras, sejalan, segaya, sezaman, seirama antara satu visual fasade dengan visual fasade yang terletak disebelahnya.

Masyarakat berpendapat terhadap visual elemen pembentuk visual fasade tidak seutuhnya sama karena fasade bangunan baru dengan banyak perubahan telah menggunakan material modern pada elemen fasadenya, contoh pada jendela dan pintu telah menggunkan material yang modern. Dan yang paling penting gaya arsitektur yang ditampilkan oleh kedua wajah bangunan yang bersebelahan, karena berpengaruh besar terhadap penilaian responden. Sehingga masyarakat menilai berbeda dari segi gaya bangunannya. Selain itu masyarakat menganggap Penilaian masyarakat yang melihat antara kedua bangunan ini merasa tidak seimbang terhadap suatu komposisi pada setiap bangunan. Masyarakat berpendapat unsur-unsur yang dikedua bangunan ini melalui komposisi simetris, kesamaan bentuk, posisi, proporsi atau dimensi bangunan mengalami ketidakseimbangan antar bangunan yang berdampak pada kawasannya. Faktor keseimbangan sangat penting karena faktor ketidakseimbangan bisa membawa suatu keadaan menjadi lebih dinamik.

4.9 Rekomendasi Desain

Rekomendasi desain ini berisikan masukan bagi pengembangan bangunan baru atau renovasi bangunan, terutama pada bagian visual fasade bangunan karena fasade dapat memberikan visual dari gaya bangunan yang ditampilkan dan kapan bangunan tersebut dibangunan dan tidak kalah penting fasade bisa memunculkan efek kesesuaian dengan lingkungan yang berdampak positif atau negatif. Visual fasade di kedua kawasan ini sangatlah penting karena kawasan ini masih memiliki nilai sejarah sehingga komposisi dari satu kesatuan fasade akan sangat berpengaruh, maka untuk memberikan kesan yang positif pada fasade bangunan harus memberikan karakter yang sesuai dengan lingkungannya.

4.9.1 Rekomendasi Desain Kawasan Jl. Kahuripan

Visual fasade bangunan di jalan kahuripan, rata-rata responden menilai positif dari beberapa deret bangunan di kawasan ini tetapi responden menilai rata-rata negatif untuk visual fasade yang terletak bersebelah dengan sifat gaya bangunan yang berbeda, yaitu fasade bangunan lama dengan sedikit perubahan dan fasade bangunan baru dengan banyak perubahan. Oleh karena itu diperlukan

rekomendasi desain untuk bangunan yang mengalami banyak perubahan sehingga dapat memberikan nilai positif untuk visual fasade terhadap lingkungannya. Berikut ini saran atau rekomendasi desain antara lain:

- Tampilan wajah bangunan disesuaikan dengan wajah bangunan lama dengan sedikit perubahan
- Bahan bangunan diserasikan dengan bangunan lama dengan sedikit perubahan
- Tinggi bangunan diseimbangkan
- Proporsi fasade bangunan, proporsi ukuran pintu dan jendela, dan penempatan pintu dan jendela
- Komposisi masa bangunan yang berhubungan
- Tambah dan sesuaikan dengan ornament-ornamen fasade dengan bangunan sekitar yang bercirikhas

4.9.2 Rekomendasi Desain Kawasan Jl. Kertanegara

Penilaian responden terhadap visual fasade bangunan di kawasan Jl. Kertanegara berbeda dengan penilaian di kawasan Jl. Kahuripan, yaitu terlihat dari nilai yang negatif untuk kualitas visual fasade bangunan di kawasan dan begitu juga dengan kualitas visual fasade bangunan lama dengan sedikit perubahan dan bangunan baru dengan banyak perubahan jika terletak bersebelahan. Dari perolehan nilai yang negatif maka diperlukan saran dan rekomendasi desain untuk visual fasade di kawasan ini. Berikut ini saran atau rekomendasi desain antara lain:

- Tampilan wajah bangunan disesuaikan dengan wajah bangunan lama dengan sedikit perubahan dan masih menjaga keasliannya
- Bahan pada pembentuk elemen bangunan disesuaikan dengan wajah bangunan lama dengan sedikit perubahan dan masih menjaga keasliannya
- Tinggi bangunan diseimbangkan
- Proporsi fasade bangunan, proporsi ukuran pintu dan jendela, dan penempatan pintu dan jendela
- Komposisi masa bangunan dan komposisi elemen pembentuk fasade bangunan saling berhubungan

- Tambah dan sesuaikan dengan ornamen-ornamen fasade dengan bangunan sekitar yang bercirikhas
- Apabila ada bangunan baru yang bersifat monumental harus disesuaikan dengan karakteristik kawasannya
- Bangunan baru harus mematuhi tentang peraturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah
- Fasade bangunan seharusnya menyesuaikan dengan lingkungannya tidak sebaliknya fasade menyesuaikan dengan fungsi bangunan

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan penelitian yang telah dilakukan, kualitas visual fasade bangunan di Jl. Kahuripan dan Jl. Kertanegara juga perbandingan antara bangunan lama dengan sedikit perubahan dari aslinya dengan bangunan baru dengan banyak perubahan dari aslinya saat terletak bersebelahan di Jl. Kahuripan dan Jl. Kertanegara, dapat diperoleh kesimpulan yaitu :

1. Kualitas visual fasade bangunan di kawasan Jl. Kahuripan mempunyai kualitas yang positif dengan didukung variabel yang paling tinggi yaitu arsitektur gaya bangunan. Hal ini dikarenakan pada kawasan ini bangunan banyak perubahan masih memiliki elemen-elemen kolonial pada fasadenya, bangunan terlihat tua, dan karena bangunan sedikit perubahan masih mendominasi di kawasan ini juga bentuknya masih seragam. Kualitas visual fasade bangunan mampu menunjang Jl. Kahuripan menjadi kawasan kolonial.
2. Kualitas visual fasade bangunan di kawasan Jl. Kertenagara mempunyai kualitas yang negatif dengan didukung variabel yang paling tinggi yaitu bagian depan fasade. Hal ini dikarenakan pada kawasan ini bangunan banyak perubahan telah kehilangan elemen-elemen kolonial pada fasadenya, telah menjadi bangunan modern, dan beragam, selain itu bangunan banyak perubahan terlalu terlihat menonjol di kawasan ini. Kualitas visual fasade bangunan belum mampu menunjang Jl. Kertanegara menjadi kawasan kolonial.
3. Kualitas visual fasade bangunan yang mempunyai gaya bangunan berbeda apabila terletak bersebelahan pada Jl. Kahuripan mempunyai kualitas yang jelek/negatif dengan didukung variabel yang paling tinggi yaitu bagian depan fasade, namun lebih baik dibandingkan Kualitas visual fasade bangunan yang mempunyai gaya bangunan berbeda apabila terletak bersebelahan pada Jl. Kertanegara. Hal ini dikarenakan bangunan akan lebih cocok bersebelahan apabila memiliki visual fasade yang seragam dan sama-sama bergaya kolonial.

5.2 Saran dan rekomendasi

Pada penelitian ini, menilai kualitas visual fasade yang berada di kawasan bersejarah Jl. Kahuripan-Jl. Kertanegara Kota Malang menunjukkan bahwa identitas kawasan. Namun sesuai dengan perkembangan pembangunan dari tahun ke tahun, pertumbuhan kawasan mulai berubah sesuai dengan kebutuhan dan terkadang tidak memperhatikan ketentuan dan regulasi yang telah ditetapkan. Perkembangan pembangunan ini sejalan dengan perkembangan jaman modern saat ini. Oleh karena itu, visual fasade bangunan sedikit pudar oleh pesatnya kondisi jaman.

Saran untuk penelitian ini antara lain:

1. Bangunan setidaknya menggunakan atap yang berbentuk limasan atau pelana yang mencirikhaskan kolonial.
2. Apabila bangunan menggunakan atap datar setidaknya pada bagian fasade menggunakan hiasan gavel dengan ciri khas kolonial pada fasade bangunan tersebut.
3. Bahan dan bentuk pintu dan jendela seharusnya menyesuaikan bangunan kolonial.
4. Elemen detail-detail pembentuk ciri khas fasade bangunan kolonial harus dipertahankan keberadaannya.
5. Pemerintah mengawasi renovasi yang dilakukan para pemilik sehingga tidak mengakibatkan perubahan bentuk bangunan yang dapat menghilangkan sisi keaslian (originalitas).
6. Sosialisasi atau penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat meliputi pengaturan atau perangkat perundang-undangan yang terkait maupun perlindungannya untuk membentuk masyarakat yang peduli akan keberadaan bangunan bersejarah sebagai warisan budaya.

diharapkan agar para pemilik bangunan bersejarah maupun semua pihak lainnya mau melindungi bangunan-bangunan yang menjadi cagar budaya tersebut sehingga mampu dipertahankan demi keutuhan sebagai warisan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Kartika, Felisia.2008.Tesis: *Pengaruh Activity Support Terhadap Penurunan Kualitas Visual Pada Kawasan Kampus Undip Semarang Studi Kasus : Koridor Jalan Hayam Wuruk Semarang*. Universitas Diponegoro.Semarang.

Krier, Rob, 1996, *Komposisi Arsitektur*, terjemahan, penerbit Erlangga, Jakarta.

Kurniawan, Adhi. 2010. Fasade Bangunan. http://www.scribd.com/doc/43500945/Fasade bangunan, (diakses 26 Februari 2011).

Handinoto, 1996, *Perkembangan Kota Malang Pada Jaman Kolonial (1914-1940),* Laporan Penelitian pada Universitas Kristen Petra Surabaya.

Karisztia, Dwi Arthantya, *2008, Tipologi Facade Rumah Tinggal Kolonial Belanda di Kayutangan – Malang.* Universitas Brawijaya Malang.

Nassar, Jack L.1988. *Environmental Aesthetic : Theory, Research, & Application.* New York : Cambridge University Press.

Direktorat Jendral Cipta Karya Kementrian Pekerjaan Umum, *Revitalisasi Kawasan Tahun 2005-2010*.

Handinoto, *Kebijakan Politik dan Ekonomi Pemerintah Kolonial Belanda Yang Berpengaruh Pada Morfologi (Bentukdan Struktur) Beberapa Kota di Jawa*, Laporan Penelitian pada Universitas Kristen Petra Surabaya.

Adani, Desetri Eka Firosa. 2011.Skripsi: *Persepsi Masyarakat Terhadap Kualitas Visual Pada Fasade Bangunan Pusat Perbelanjaan Modern di Kota Malang*. Universitas Brawijaya Malang.

Rezazadeh, Razieh. 2011. Perceptual Dimensions Of Streetscape, In Relation To Preference And Identity. Iran University of Science and Technology, Narmak, Tehran **(IRI)**

Sanoff, Henry, 1991, Visual Research Methods in Design, Van Nostrand Reinhold Company Inc., New York.

Kepada:

Yth. Responden Penelitian

Di Tempat

Saya adalah mahasiswa program Strata Satu (S1) Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya yang saat ini sedang melakukan penelitian dengan judul **"Kualitas Visual Fasade Bangunan Di Jalan Kahuripan-Kertanegara Kota Malang Berdasarkan Persepsi Masyarakat".** Penelitian ini merupakan syarat untuk kelulusan dijenjang pendidikan Strata Satu (S1).

Berkaitan dengan hal tersebut, saya mohon bantuan kepada Saudara untuk bersedia mengisi kuesioner sesuai dengan pernyataan-pernyataan yang tertera berikut ini. Bantuan Saudara sangat saya harapkan demi terselesainya penelitian ini. Jawaban dan identitas responden akan terjamin kerahasiaanya. Atas bantuan dan kesediaan Saudara dalam mengisi kuisioner ini, dengan rendah hati saya ucapkan terima kasih.

Thoriqi Batata

- Nama : Tanggal :
- Usia :
- Jenis kelamin : L/ P
- Asal :
- Tinggal : menetap / tidak menetap di Malang
- Tingkat pendidikan : a. SD b. SMP c. SMA d. Sarjana e. Doktor
- Frekuensi mengunjungi kawasan Kahuripan-Kertanegara : a.< 2x b.2-5x c.>5x
- Lama tinggal di Kota Malang :

Gambar 1 deretan fasade jl. Kahuripan
Sumber: Survey lapangan, 2011

Berikan penilaian saudara terhadap kesesuaian dan kesan tampilan wajah bangunan pada gambar 1, dengan memilih salah satu angka yang anda anggap sesuai.

Jawaban saudara menunjukkan seberapa dekat penilaian saudara dari kedua alternatif jawaban yang ekstrem.

Construct 1	Sangat	Sesuai Construct 1	Agak	Netral	Agak	Sesuai Construct 2	Sangat	Construct 2
Jelek	1	2	3	4	5	6	7	Indah
Tidak Harmonis	1	2	3	4	5	6	7	Harmonis
Tidak Sesuai	1	2	3	4	5	6	7	Sesuai
Tidak Menyenangkan	1	2	3	4	5	6	7	Menyenangkan
Tidak Mengesankan	1	2	3	4	5	6	7	Mengesankan
Membosankan	1	2	3	4	5	6	7	Menarik
Biasa	1	2	3	4	5	6	7	Unik
Tidak Menyatu	1	2	3	4	5	6	7	Menyatu
Berbeda	1	2	3	4	5	6	7	Sama
Tidak Bersejarah	1	2	3	4	5	6	7	Bersejarah
Baru	1	2	3	4	5	6	7	Tua
Bermacam-macam	1	2	3	4	5	6	7	Seragam
Tidak Seimbang	1	2	3	4	5	6	7	Seimbang

Construct 1	Sangat	Sesuai Construct 1	Agak	Netral	Agak	Sesuai Construct 2	Sangat	Construct 2
Tidak Suka	1	2	3	4	5	6	7	Suka

Gambar A.1
Bangunan Lama Dengan
Sedikit Perubahan

Gambar B.1
Bangunan Baru Dengan
Banyak Perubahan

Apabila gambar A.1 dan gambar B.1 terletak bersebelahan di satu kawasan Jl. Kahuripan, bagaimana penilaian saudara terhadap kesesuaian dan kesan tampilan wajah bangunan tersebut.

Construct 1	Sangat	Sesuai Construct 1	Agak	Netral	Agak	Sesuai Construct 2	Sangat	Construct 2
Jelek	1	2	3	4	5	6	7	Indah
Tidak Harmonis	1	2	3	4	5	6	7	Harmonis
Tidak Sesuai	1	2	3	4	5	6	7	Sesuai
Tidak Menyenangkan	1	2	3	4	5	6	7	Menyenangkan
Tidak Mengesankan	1	2	3	4	5	6	7	Mengesankan
Membosankan	1	2	3	4	5	6	7	Menarik
Biasa	1	2	3	4	5	6	7	Unik
Tidak Menyatu	1	2	3	4	5	6	7	Menyatu
Berbeda	1	2	3	4	5	6	7	Sama
Tidak Bersejarah	1	2	3	4	5	6	7	Bersejarah
Baru	1	2	3	4	5	6	7	Tua
Bermacam-macam	1	2	3	4	5	6	7	Seragam
Tidak Seimbang	1	2	3	4	5	6	7	Seimbang

Pertanyaan :

1. Bagaimana penilaian saudara terhadap wajah bangunan dalam foto gambar A.1 - gambar B.1 tersebut dalam hubungan kesesuaiannya dengan kawasan bersejarah pada Alun-alun Tugu Bunder?

2. Bagaimana penilaian saudara mengenai hubungan kesesuaian antara setiap wajah bangunan di kawasan Alun-alun Tugu Bunder?

3. Menurut saudara wajah bangunan seperti apa yang cocok dengan kawasan bersejarah di Jl. Kahuripan?

Kepada:

Yth. Responden Penelitian

Di Tempat

Saya adalah mahasiswa program Strata Satu (S1) Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya yang saat ini sedang melakukan penelitian dengan judul **"Kualitas Visual Fasade Bangunan Di Jalan Kahuripan-Kertanegara Kota Malang Berdasarkan Persepsi Masyarakat".** Penelitian ini merupakan syarat untuk kelulusan dijenjang pendidikan Strata Satu (S1).

Berkaitan dengan hal tersebut, saya mohon bantuan kepada Saudara untuk bersedia mengisi kuesioner sesuai dengan pernyataan-pernyataan yang tertera berikut ini. Bantuan Saudara sangat saya harapkan demi terselesainya penelitian ini. Jawaban dan identitas responden akan terjamin kerahasiaanya. Atas bantuan dan kesediaan Saudara dalam mengisi kuisioner ini, dengan rendah hati saya ucapkan terima kasih.

Thoriqi Batata

- Nama : Tanggal :
- Usia :
- Jenis kelamin : L/ P
- Asal :
- Tinggal : menetap / tidak menetap di Malang
- Tingkat pendidikan : a. SD b. SMP c. SMA d. Sarjana e. Doktor
- Frekuensi mengunjungi kawasan Kahuripan-Kertanegara : a.< 2x b.2-5x c.>5x
- Lama tinggal di Kota Malang :

Gambar 2 deretan fasade jl. Kertanegara
Sumber: Survey lapangan, 2011

Berikan penilaian saudara terhadap kesusaian dan kesan tampilan wajah bangunan pada gambar 2, dengan memilih salah satu angka yang anda anggap sesuai.

Jawaban saudara menunjukkan seberapa dekat penilaian saudara dari kedua alternatif jawaban yang ekstrem.

Construct 1	Sangat Sesuai Construct 1		Agak	Netral	Agak	Sangat Sesuai Construct 2		Construct 2
Jelek	1	2	3	4	5	6	7	Indah
Tidak Harmonis	1	2	3	4	5	6	7	Harmonis
Tidak Sesuai	1	2	3	4	5	6	7	Sesuai
Tidak Menyenangkan	1	2	3	4	5	6	7	Menyenangkan
Tidak Mengesankan	1	2	3	4	5	6	7	Mengesankan
Membosankan	1	2	3	4	5	6	7	Menarik
Biasa	1	2	3	4	5	6	7	Unik
Tidak Menyatu	1	2	3	4	5	6	7	Menyatu
Berbeda	1	2	3	4	5	6	7	Sama
Tidak Bersejarah	1	2	3	4	5	6	7	Bersejarah
Baru	1	2	3	4	5	6	7	Tua
Bermacam-macam	1	2	3	4	5	6	7	Seragam
Tidak Seimbang	1	2	3	4	5	6	7	Seimbang

Construct 1	Sangat Sesuai Construct 1		Agak	Netral	Agak	Sangat Sesuai Construct 2		Construct 2
Tidak Suka	1	2	3	4	5	6	7	Suka

Gambar A.1
Bangunan Lama Dengan
Sedikit Perubahan

Gambar B.1
Bangunan Baru Dengan
Banyak Perubahan

Apabila gambar A.1 dan gambar B.1 terletak bersebelahan di satu kawasan Jl. Kertanegara, bagaimana penilaian saudara terhadap kesesuaian dan kesan tampilan wajah bangunan tersebut.

Construct 1	Sangat	Sesuai Construct 1	Agak	Netral	Agak	Sesuai Construct 2	Sangat	Construct 2
Jelek	1	2	3	4	5	6	7	Indah
Tidak Harmonis	1	2	3	4	5	6	7	Harmonis
Tidak Sesuai	1	2	3	4	5	6	7	Sesuai
Tidak Menyenangkan	1	2	3	4	5	6	7	Menyenangkan
Tidak Mengesankan	1	2	3	4	5	6	7	Mengesankan
Membosankan	1	2	3	4	5	6	7	Menarik
Biasa	1	2	3	4	5	6	7	Unik
Tidak Menyatu	1	2	3	4	5	6	7	Menyatu
Berbeda	1	2	3	4	5	6	7	Sama
Tidak Bersejarah	1	2	3	4	5	6	7	Bersejarah
Baru	1	2	3	4	5	6	7	Tua
Bermacam-macam	1	2	3	4	5	6	7	Seragam
Tidak Seimbang	1	2	3	4	5	6	7	Seimbang

Pertanyaan :

1. Bagaimana penilaian saudara terhadap wajah bangunan dalam foto gambar A.1 - gambar B.1 tersebut dalam hubungan kesesuaiannya dengan kawasan bersejarah pada Alun-alun Tugu Bunder?

2. Bagaimana penilaian saudara mengenai hubungan kesesuaian antara setiap wajah bangunan di kawasan Alun-alun Tugu Bunder?

3. Menurut saudara wajah bangunan seperti apa yang cocok dengan kawasan bersejarah di Jl. Kertanegara?